CERITA RAKYAT DAERAH D.K.I. JAKARTA



irektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

CERITERA RAKYAT DAERAH D.K.I. JAKARTA.

Editor : Drs. Bambang Suwondo.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980/1981

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 1120/86
Tanggal terima : 18/2-86
Tanggal catat : 19/2-86
Beli/hadiah dari : proyek IDRD
Nomor buku : 398.2095982i Ger
Kopi ke : 2.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **Ceritera Rakyat Daerah D.K.I. Jakarta 1980 – 1981.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : ....., ... ?
....., ... ?

dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari :

Drs. Bambang Suwondo,	Drs. Ahmad Yunus,	Drs. Singgih Wibisono
Dr. S. Budhisantoso,	Sri Mientosih, BA,	.....
.....,	.....,	..... ?
.....,	.....,	..... ?

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 28 Januari 1982
Pemimpin Proyek

ttd

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. : 130117589

PRAKATA

Penerbitan buku ini merupakan realisasi dari kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta tahun anggaran 1981/1982.

Empat naskah yang diterbitkan pada tahun ini masing-masing adalan :

1. Sejarah Perjuangan Daerah DKI Jakarta
2. Geografi Budaya DKI Jakarta
3. Cerita Rakyat Daerah DKI Jakarta
4. Adat Istiadat Daerah DKI Jakarta.

Sampai sekarang tulisan-tulisan mengenai kebudayaan daerah-daerah di Indonesia masih sedikit sekali. Dengan hadirnya buku-buku ini di tengah-tengah masyarakat, diharapkan dapat menambah bahan informasi mengenai kekayaan kebudayaan daerah negeri ini.

Selaku Pemimpin Proyek dalam kesempatan ini kami menyampaikan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada Saudara-saudara yang terlibat dalam Tim penulisan naskah buku ini. Usaha-usaha yang telah dilakukannya mulai dari pengamatan serta penelitian di lapangan sampai kepada tulisan dalam bentuk buku yang kita hadapi ini merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup budaya bangsa.

Tidak lupa pula terima kasih kami kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K DKI Jakarta, Bapak J.W. Sulandra, SH, Bapak Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi, Bapak Dr. S. Budisantoso, Bapak Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat), Bapak Drs. Bambang Suwondo serta Bapak Kepala Bidang Kesenian Kanwil Departemen P dan K DKI Jakarta Bapak Drs. H.Budiaman yang telah memberi pengarahan demi suksesnya usaha penerbitan buku ini.

Juga tidak lupa terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan hadirnya buku ini ketengah-tengah masyarakat.

Tiada gading yang tak retak. Demikianpun usaha penerbitan buku ini tiada luput dari pada cacatnya.

Kepada para cerdik pandai kami harapkan kritik dan saran demi sempurnanya isi buku ini.

Semoga kehadiran buku ini mendatangkan manfaat bagi semua.

A m i n .

Jakarta, 27 Maret 1982.

PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DERAH DKI JAKARTA

ttd

(Drs. AN AZHAR)

NIP. : 130074369

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA, UNTUK PENERBITAN NASKAH KEBUDAYAAN DAERAH DKI JAKARTA.

Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengkaruniai Tanah Air kita Indonesia yang luas ini yang tidak saja kaya dengan hasil bumi, hutan dan lautan, akan tetapi juga kaya dengan berbagai corak dan ragam kebudayaan daerah yang tersebar di beribu-ribu pulau yang didiami berbagai suku bangsa.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan segala kekhususannya, kita kenal sebagai kota yang tidak saja penuh dengan riwayat perjuangan bangsa tetapi mempunyai ciri budaya yang khas dan kaya dengan berbagai paduan budaya, baik dari daerah-daerah, maupun akulturasi dengan negara lain. Hal ini tumbuh dan berkembang pesat serta turut memperkaya khazanah kebudayaan Nasional kita dari dulu hingga sekarang. Proses pembudayaan dimaksud bagi kota Jakarta telah merobah wajahnya menjadi kota Metropolitan dengan segala penampilannya yang serba mutakhir sehingga kadang kala terasa menghalau dan menelan kebudayaan penghuni aslinya.

Oleh karena itu usaha Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta untuk menerbitkan 4 judul naskah sekaligus dalam tahun anggaran 1981/1982 ini dalam rangka melestarikan budaya Daerah DKI Jakarta, khususnya kekayaan budaya "tempo doeloe", patut kita hargai dan sambut dengan gembira. Usaha semacam ini hendaknya terus dapat dikembangkan dan ditingkatkan menjadi pembangunan dibidang kebudayaan sebagai jalur untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada generasi penerus, dalam rangka menanamkan rasa cinta tanah air dan memperkuat kepribadian bangsa yang diperlukan dalam usaha memperkokoh ketahanan Nasional sebagai perwujudan wawasan Nusantara.

Demikianlah sambutan kami, kiranya Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkati usaha kita dengan limpahan rakhmat-Nya.

Jakarta, 27 April 1982.

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN P DAN K DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA,

ttd

(W. SULANDRA, SH)

NRP. 2639/P.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR iii

PRAKATA v

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA vii

PENDAHULUAN 11

1. MURTADO MACAN KEMAYORAN 15
2. MIRAH DARI MARUNDA 23
3. BEGAWAN PULSAREN DAN BEGAWAN SAKRI 31
4. ARIA PRABANGSA DAN ARIA WIRATANUDATAR ... 38
5. RADEN KERTADRIA 47
6. TOPENG DI KUBUR 55
7. ASAL MULA KLENTENG ANCOL 63
8. NENEK JENAB DAN BUAYA BUNTUNG 70
9. KI BONTOT DAN NENEK BONTOT 78
10. ROSINA 86
11. SI ANGKRING 100
12. TONG GENDUT 109
13. JURAGAN BOING 118
14. BEK MAUN 125
15. BANG MAMAN DARI KALIPASIR 132
16. KI MANDUREJA DAN KAPITEN TEMAS 141
17. DATOK TONGGARA 150
18. SI DULE 157
19. SI CONAT 167
20. PANCURAN PANGERAN 174

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN 182
DAFTAR CERITA RAKYAT DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA YANG SUDAH PERNAH DITERBITKAN 183
DAFTAR REKAMAN 185
DAFTAR FOTO 187
DAFTAR INFORMAN 188

PENDAHULUAN

Suatu hal yang tidak bisa dimungkiri lagi, bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa. Tiap daerah mempunyai bermacam-macam cerita rakyat yang mempunyai beberapa persamaan dengan daerah lainnya sebagai suatu mata rantai hubungan kebudayaan yang terjalin diantara daerah-daerah nusantara.

Sebagai salah satu aspek dari sastera nusantara yang ada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta ia merupakan pancaran kehidupan masyarakat itu sendiri. Di dalamnya berisi pandangan hidup dan tata nilai dari para penduduknya.

Daerah khusus Ibukota Jakarta merupakan tempat perpaduan kebudayaan beberapa suku bangsa Indonesia yang merupakan penduduk Jakarta. Hal ini mempunyai pengaruh dan memberikan warna yang tersendiri dalam cerita-cerita rakyat penduduk asli Jakarta, disamping pengaruh-pengaruh dari unsur Arab, Cina dan Eropa.

1. 1. Tujuan penelitian.

1. 1. 1. Tujuan umum.

1. Menggali nilai-nilai kebudayaan nasional yang ada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
2. Menyelamatkan kebudayaan nasional dan mengembangkannya
3. Membina ketahanan kebudayaan nasional dalam mempererat kesatuan bangsa.

1. 1. 2. Tujuan Khusus.

1. Mengumpulkan cerita rakyat Daerah Khusus Ibukota secara tematis tokoh utama mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mendokumentasikannya.
2. Menyusun dan memelihara cerita rakyat mitologis dan legendaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai kekayaan kebudayaan nasional.

3. Mempertahankan kelangsungan hidup ceritera rakyat dan mitologis dan legendaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
4. Mengangkat ceritera rakyat mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan nilai Pancasila Daerah Khusus Ibukota Jakarta untuk dapat menunjang sastra nasional dan mewariskannya kepada generasi yang akan datang secara lengkap dan utuh.

1. 2. Masalah.

Mengingat cerita rakyat Daerah Khusus Ibukota Jakarta baik yang bersifat mitologis maupun legendaris disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun sedangkan pada kenyataannya jumlah penutur cerita terus berkurang dari masa ke masa, maka hal ini sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup cerita rakyat tersebut.

Penelitian secara tematis terhadap tokoh-tokoh mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan nilai Pancasila dalam cerita rakyat di daerah ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu semua kekayaan budaya berupa mite dan legenda ini perlu untuk diteliti dan didokumentasikan sehingga dapat terpelihara.

Dalam cerita mite dan legenda terdapat nilai-nilai sosial budaya yang sebagian masih berpengaruh terhadap tata dan nilai yang berlaku sekarang ini, dan sebahagian menjadi latar belakang dari pola perbuatan berdasarkan kepercayaan masyarakat.

Usaha untuk menyelematkan cerita rakyat mitologis dan legendaris di daerah ini perlu segera dilakukan sehingga akan tetap terjaga keutuhannya dan akan jelas relevansinya dengan kehidupan sekarang.

Bagi masyarakat DKI Jakarta sebagai pendukung dan pemilik cerita rakyat ini akan dapat dirasakan manfaatnya apabila cerita rakyat ini dapat disebarkan secara merata. Dengan demikian maka cerita yang bersifat terbatas penyebarannya akan meluas dan menjangkau segala lapisan masyarakat di daerah ini pada khususnya.

1. 3. Ruang lingkup dan latar belakang geografis, sosial dan budaya.

Penelitian dan pencatatan cerita rakyat Daerah Khusus Ibukota Jakarta dilakukan secara tematis tentang tokoh utama mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan nilai Pancasila.

Tematis, ialah cerita yang mengandung tema tertentu.

Mitologis, ialah sifat cerita yang berupa mite yaitu cerita yang dikenal dikalangan masyarakat di daerah tempat asal atau tempat persebaran cerita tersebut dengan tokoh-tokoh yang dianggap keramat.

Legendaris, ialah sifat cerita yang berupa legenda yaitu cerita yang dikenal dikalangan masyarakat di daerah tempat asal atau tempat persebaran cerita tersebut dengan tokoh-tokoh yang dianggap pernah ada, tetapi kisahnya tinggal menjadi dongeng saja dan tidak mengandung kekeramatan.

Secara administratif ruang lingkup penelitian meliputi Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang terdiri dari lima wilayah yaitu Wilayah Jakarta Timur, Wilayah Jakarta Selatan, Wilayah Jakarta Barat, Wilayah Jakarta Utara dan Wilayah Jakarta Pusat. Kelima wilayah itu terdiri dari kecamatan-kecamatan dan kelurahan-kelurahan.

Dalam pelaksanaan penelitian dimulai dengan wilayah yang mempunyai banyak atau subur dengan cerita-cerita rakyat Jakarta seperti di wilayah Jakarta Selatan, ataupun wilayah Jakarta Timur bagian Selatan, Wilayah Jakarta Timur Bagian Utara, dan Wilayah Jakarta Timur Bagian Barat. Mengingat di wilayah-wilayah lainnya tinggal sedikit mempunyai cerita-cerita rakyat disebabkan perkembangan kota telah banyak unsur-unsur kebudayaan modern ataupun pendatang baru.

Meskipun demikian diusahakan juga untuk mendapatkan beberapa buah cerita rakyat yang masih hidup dan populer serta masih dikenal masyarakat di wilayah-wilayah lainnya dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

1. 4. Pertanggungan jawab ilmiah prosedur penelitian.

1. 4. 1. Metode dan Tehnik.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Untuk melaksanakan metode tersebut dipergunakan tehnik wawancara dengan informan, melakukan rekaman cerita yang dituturkan, dan mencatat keterangan-keterangan yang diberikan oleh informan.

1. 4. 2. Langkah Kerja.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, dengan uraian sebagai berikut :

Tahap I (Persiapan).

1. Rapat persiapan pendahuluan anghota tim.
2. Mengumpulkan bahan-bahan pustaka dan identifikasi sumber data.
3. Menyusun instrumen penelitian.
4. Mempersiapkan perlengkapan lapangan dan pembelian alat-alat dan bahan-bahan.
5. Orientasi lapangan dan pendekatan sosial.

Tahap II (Penelitian perpustakaan dan lapangan).

1. Mengumpulkan data perpustakaan.
2. Mengumpulkan data lapangan.
3. Wawancara/interview dengan informan.
4. Klasifikasi data (sementara).

Tahap III (Pengolahan data).

1. Transkripsi hasil rekaman.
2. Terjemahan naskah.
3. Klasifikasi lebih lanjut.
4. Diskusi dan analisa.
5. Penulisan naskah dan koreksi.

Tahap IV (Editing).

1. Pengetikan naskah pada sheet stensil.
2. Koreksi naskah stensil.
3. Penjilidan naskah.
4. Penyampaian hasil naskah penelitian.
5. Revisi naskah hasil penelitian.

———————ooOoo———————

1. MURTADO MACAN KEMAYORAN.

Pada masa dahulu ketika Kompeni Belanda masih berkuasa di Indonesia, di daerah Kemayoran tinggallah seorang pemuda yang bernama Murtado. Ayahnya adalah bekas seorang Lurah di daerah tersebut. Karena sudah tua, kedudukannya digantikan oleh orang lain. Murtado mempunyai sifat-sifat yang baik, tidak sombong, baik kepada anak kecil, hormat kepada orang tua dan senantiasa bersedia menolong orang-orang yang mendapat kesusahan. Di samping itu dia tekun menuntut ilmu agama, mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu bela diri dan sebagainya. Oleh karena sifat-sifatnya yang terpuji itu, maka Murtado disenangi oleh penduduk di kampung tersebut.

Ketika itu, keadaan masyarakat di daerah Kemayoran tidak tenteram. Penduduk selalu diliputi rasa ketakutan, akibat gangguan dari jagoan-jagoan Kemayoran yang berwatak jahat ataupun gangguan dari jagoan daerah lainnya yang datang ke daerah ini untuk mengacau atau merampas harta benda penduduk, kadang-kadang mereka tidak segan-segan membawa lari anak perawan ataupun isteri orang yang kemudian diperkosa dan kalau melawan disiksa dan dibunuh.

Penduduk di daerah itu kebanyakan merupakan petani-petani kecil, di samping itu ada juga yang berdagang kecil-kecilan seperti membuka warung kopi dan sebagainya. Akibat gangguan-gangguan keamanan ini, banyaklah warung-warung mereka ditutup, sehingga mereka jatuh melarat dan menjadi bangkrut. Di samping gangguan keamanan itu, pihak Kompeni sebagai penguasa turut menyusahkan mereka dengan jalan memungut segala macam jenis pajak kepada rakyat. Di samping itu juga mereka di wajibkan menjual hasil buminya kepada Kompeni dengan harga yang murah sekali. Kemudian mereka juga di peras oleh tuan-tuan tanah bangsa Belanda dan Cina yang memungut sewa tanah ataupun rumah dengan semaunya saja tanpa belas kasihan.

Selain itu penguasa baru yang disokong Kompeni sebagai kakitangan nya yaitu orang pribumi sendiri ialah Bek Lihun dan Mandor Bacan telah turut pula bertindak sewenang-wenang seperti merampas harta rakyat, merampas istri-istri orang ataupun anak perawan yang diculik, dikawini dan diperkosa. Tindakan mereka berdua sangat kejamnya dan mereka hanyalah memikirkan keuntungan pribadinya saja serta mengambil muka kepada penguasa Kompeni. Pada waktu itu wakil Kompeni yang ditunjuk

oleh Belanda untuk menguasai daerah Kemayoran itu, adalah bernama tuan Rusendal, seorang Belanda. Di dalam melaksanakan perintah di daerah ini, Rusendal memerintahkan Pak Lihun memeras rakyat dengan segala macam pajak. Lalu Bek Lihun menugaskan pula bawahannya Mandor Bacan untuk melaksanakan segala macam pungutan liar tersebut. Siapa yang membangkang akan mereka siksa dan mereka bunuh.

Pihak Kompeni di dalam melaksanakan pemerintahan di daerah ini, tidaklah memperhatikan kepentingan rakyat. Mereka tidak memperhatikan jaminan keamanan di kampung tersebut. Kalau ada para pengacau memasuki kampung, mereka tidak memperdulikan, melainkan hanya menjaga keselamatan mereka sendiri saja. Ataupun selama kepentingan mereka tidak terganggu, mereka bersikap apatis terhadap gangguan-gangguan perampok tersebut. Tetapi kalau sampai kepentingannya dihalangi, misalnya ada seorang jagoan yang berwatak baik mencoba menghalangi para perampas rakyat kakitangan Kompeni, mereka baru bertindak dengan mengadakan penangkapan-penangkapan. Setelah berhasil ditangkap, lalu dijebloskan ke dalam penjara.

Pada suatu hari, di kampung Kemayoran diadakan derapan padi (= panen memotong padi). Setelah meminta ijin kepada penguasa, maka rakyat dibolehkan melaksanakan upacara tersebut dengan syarat setiap lima ikat padi yang dipotong, satu ikat adalah untuk yang memotong, sisanya empat ikat untuk Kompeni. Petugas yang mengawasi jalannya upacara itu ditunjuk Mandor Bacan.

Beberapa waktu setelah upacara itu berjalan, ada seorang anak gadis yang cantik ikut memotong padi. Murtado sebagai pemuda kampung itu juga ikut disamping gadis tersebut. Mereka rupanya sudah lama berkenalan. Tiba-tiba Mandor Bacan melihat ke arah gadis itu dan menegurnya dengan kasar "Hei, gadis cantik, kamu jangan kurang ajar dan berlaku curang ya, coba saya lihat ikatan padimu, ini terlalu besar".

Setelah berkata demikian, Mandor Bacan menarik ikatan padi itu dengan belatinya, kemudian gadis itu dipegangnya. Dengan menyeringai melihat wajah gadis cantik tiu, Mandor Bacan mulai ingin mempermainkan gadis ini. Dia menjadi bernafsu melihat kecantikan wajahnya. Tetapi ketika Mandor Bacan ingin memegang pipi gadis ini, tiba-tiba pisau belatinya ada yang menangkisnya, sehingga terpental jauh. Rupanya Murtado yang melihat kejadian tersebut merasa gemas akan sikap Mandor Bacan. Lalu terjadilah perkelahian antar Mandor Bacan melawan Murtado. Dalam perkelahian itu Murtado memperlihatkan ketinggian ilmu beladirinya, sehingga

Mandor Bacan dapat dikalahkan dan lari terbirit-birit meninggalkan tempat itu. Kejadian ini dilaporkannya kepada Bek Lihun. Mendengar laporan Mandornya, Bek Lihun menjadi marah dan mengancam Murtado. Tetapi Murtado telah mempersiapkan diri dan ketika dicari oleh Bek Lihun dan anak buahnya, tidak dapat dijumpainya.

Setelah puas mencarinya, tetapi tidak bertemu dengan Murtado, pada suatu hari Bek Lihun yang merasa penasaran mampir untuk minum-minum di sebuah warung kopi. Kemudian di warung itu ada beberapa orang anak muda, yang ternyata mereka itu adalah teman-teman Murtado, tetapi Bek Lihun tidak mengetahuinya. Beberapa waktu kemudian, ketika sedang minum-minum, liwatlah Murtado di depan warung itu. Melihat Murtado liwat lalu Bek Lihun bangkit dari duduknya dan mengejar pemuda itu. Setelah bertemu lalu dihadangnya. Tetapi Murtado tenang-tenang saja.

Ketika Murtado akan meneruskan langkahnya, tiba-tiba Bek Lihun memegang bahunya seraya berkata :

"Hei, pemuda sombong, kamu sok jago ya. Jangan berlagak membela rakyat. Aku jijik melihat sikapmu. Kalau kamu benar-benar berani coba rasakan kepalan tanganku ini."

Murtado masih saja bersikap tenang, kemudian menjawab :

"Hei Lihun pemeras rakyat, kamu jangan murtad ya. Kalau kerjamu hanya memeras rakyat, pastilah Tuhan akan menghukummu. Tidak ada satupun perbuatan keji demikian yang direstui oleh Tuhan. Kamu kelak pasti akan hancur musnah, akibat perbuatan jahatmu itu. Sekarang insyaflah kamu, bahwa yang kamu peras itu adalah bangsa dan rakyatmu sendiri. Kalau kamu tidak insyaf aku sendirilah yang pertama akan menentangmu".

Mendengar kata-kata Murtado ini makin menjadilah marah Bek Lihun. Kemudian berkata :

"Hei anak kemarin, kamu jangan banyak bicara. Kamu masih belum tahu apa-apa, ilmumu belum seberapa, jangan berani mencoba-coba. Aku pecahkan kepalamu, baru kamu tahu".

Sambil berkata demikian, Bek Lihun mengayunkan kepalannya ke kepala Murtado. Tetapi Murtado mempersiapkan ilmu beladiri sebaik-baiknya. Dia merasa yakin, bahwa dia pasti ditolong Tuhan karena dia membela yang benar, membela rakyatnya daripada pemerasan kakitangan penjajah Belanda.

Ayunan kepalan tangan Bek Lihun, dapat ditangkis oleh Murtado. Kemudian Murtado mengayunkan kakinya, tepat mengenai dada Bek Lihun. Bek Lihun tidak dapat mengelak, lalu tertelentanglah tubuhnya

ke tanah. Dengan rasa yang mendongkol, lalu dia mencabut golok yang terselip di pinggangnya. Tetapi Murtado tidak khawatir. Murtado hanya memperbaiki sikap berdirinya, kemudian dengan mata yang awas dan tenang, dia memperhatikan gerak-gerik Bek Lihun. Ketika Bek Lihun menyerang dengan golok itu, dapat dielakannya dan dengan sekali pukul dapatlah dipukulnya punggung Bek Lihun. Golok itu terpental dan Bek Lihun menjerit tersungkur ke dalam selokan di pinggir jalan. Tubuhnya terbenam ke dalam lumpur dan kakinya terasa sakit sekali tidak dapat digerakkan. Murtado yang masih merasa kesal akan perbuatan Bek Lihun, lalu mengangkat Bek Lihun, lalu mengangkat Bek Lihun dan memutar-mutar tubuhnya, sehingga Bek Lihun menggelinting-gelinting dan ketakutan. Mendengar suara teriakkan Bek Lihun meminta tolong dan kesakitan pemuda-pemuda teman Murtado yang sedang duduk di warung, datang melihat ke tempat kejadian itu. Dilihatnya Bek Lihun minta ampun dan mengaduh-aduh kesakitan dan Murtado hanya tersenyum saja sambil meninggalkan tempat itu. Setelah pemuda-pemuda itu mengetahui, bahwa Bek Lihun yang mengaduh-aduh kesakitan, lalu diantarkan merekalah Bek Lihun pulang ke rumahnya. Ketika orang-orang kampung bertanya, tatkala para pemuda itu telah pulang ke rumah mereka masing-masing, Bek Lihun yang merasa malu dikalahkan Murtado menerangkan bahwa dia habis dikeroyok oleh teman-teman Murtado. Dia tidak menerangkan, bahwa dia dikalahkan oleh Murtado sendiri. Dan ketika teman-temannya bertanya kepada Murtado tentang Bek Lihun, Murtado hanya tersenyum-senyum saja sambil menjawab :

"Ah, tidak apa-apa. Saya hanya bercanda dengan Bek Lihun. Saya hanya mengusap kepalanya saja, tahu-tahu dia jumplitan saja ke bawah".

Tetapi di dalam hatinya, memang dia ingin memberikan pelajaran kepada penguasa kampung yang memeras rakyat tersebut. Dia merasa, bahwa hal itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakannya yaitu ingin membela kepentingan rakyat.

Semenjak kejadian itu, Bek Lihun bertambah penasaran hatinya. Dia ingin membalas dendam untuk mengalahkan Murtado agar dapat lebih leluasa memeras penduduk Kemayoran. Untuk mencapai maksudnya ini, dicarinya dua orang tukang pukul dari Tanjung Priok untuk membunuh Murtado. Pada suatu malam, Murtado pulang ke rumahnya, tiba-tiba dia dicegat orang. Kedua orang ini mengancam Murtado agar menghentikan tindakan-tindakannya membela penduduk kampung dan jangan menghalang-halangi tindakan Bek Lihun. Mendengar mereka berdua adalah

suruhan Bek Lihun. Tepai Murtado tetap pada pendiriannya untuk melawan setiap tindakan pemerasan yang dilakukan oleh Bek lihun dan Kompeni. Dengan pikiran demikian, maka tidak gentar hatinya menghadapi kedua orang tersebut. Maka terjadilah perkelahian antara Murtado melawan kedua orang suruhan Bek Lihun itu. Dalam perkelahian itu salah seorang musuhnya dapat dikalahkan dan mati. Seorang lagi lari terbirit-birit meninggalkan tempat itu dan melaporkan semua kejadian ini kepada Bek Lihun. Mendengar laporan orang suruhannya itu Bek Lihun menjadi jengkel, kemudian mulai mengatur siasat memfitnah Murtado membunuh orang di daerah Kwitang.

murtado setelah kejadian itu, tetap saja tenang. Dia merasa yakin, bahwa orang yang berbuat baik selalu dilindungi Tuhan. Murtado kemudian menggabungkan diri bersama-sama teman-temannya untuk melatih diri menyanyi Kasidah. Sedang mereka bernyanyi lagu-lagu Kasidahan itu, tiba-tiba datang dua orang polisi Kompeni untuk menangkap Murtado dengan tuduhan telah melakukan pembunuhan di daerah Kwitang. Namun teman-teman Murtado membela dan mempertahankan bahwa Murtado semenjak sore berada di tempat ini, jadi tidak mungkin melakukan pembunuhan malam itu. Akhirnya karena pembelaan teman-teman itu, maka polisi Kompeni tidak berhasil menangkap Murtado. Lalu gagal pulalah rencana Bek Lihun untuk mencelakakan Murtado.

Menghadapi kejadian ini, Bek Lihun belum puas hatinya. Ia lalu berpikir bagaimana caranya agar dapat mencelakakan Murtado. Setelah kegagalan rencananya itu, lalu dipannggilnya lagi tiga orang jagoan yang berwatak jahat, yang berasal dari daerah Pondok Labu, Kebayoran Lama. Ketiga orang jagoan yang berwatak jahat ini, setelah diberi upah dan bayaran yang tinggi bersedia untuk melenyapkan Murtado. Ketiga orang itu bernama Boseh, Kepleng dan Boneng.

Ketiga orang itu ditugaskan Bek Lihun untuk membunuh Murtado di rumahnya ketika sedang tidur di malam hari. Caranya ialah dengan menggasir (= menggali tanah untuk masuk kedalam) di malam hari. Melalui lubang yang digali itu mereka akan dapat masuk ke dalam rumah Murtado.

Dengan rencana yang jahat itu, pada suatu malam yang sepi, berangkatlah Boseh, Kepleng dan Boneng menuju rumah Murtado. Setelah dilihatnya keadaan rumah Murtado sepi, mulailah ketiga orang itu menggali lobang dalam tanah yang menembus ke lantai rumah Murtado. Setelah beberapa lama menggali. lalu tembuslah lobang itu ke dalam rumah Murtado. Ketika itu Murtado sedang tidur, tetapi tiba-tiba dia mendengar

suara orang berbisik-bisik. Setelah diintipnya, terlihat dua orang yaitu Kepleng dan Boneng sedang merangkak dalam lobang itu, sedang bersiap-siap untuk masuk. Di tangannya terlihat golok yang sangat tajam.

Sekarang mengertilah Murtado, bahwa dia sedang dicari oleh dua orang penjahat untuk membunuhnya. Melihat siatuasi yang gawat ini, lalu dengan cepat Murtado berpikir, bahwa dia harus segera melakukan tindakan. Dia berdo'a kepada Tuhan, agar Tuhan melindunginya. Lalu teringatlah dia akan lampu tempel yang terpasang di pintunya. Dengan cepat lampu ditendangnya sehingga ruangan menjadi gelap gulita. Dalam kegelapan itu terjadilah kegaduhan. Rupanya Kepleng dan Boneng terkejut dan tersungkur saling bertindihan. Mendengar suara ramai-ramai ini, lalu masuk pulalah Boseh yang sedang bertugas menjaga diluar. Ketika sampai di dalam dilihatnya ruangan sudah gelap gulita. Ketika dia sedang meraba-raba, terabalah tubuh Kepleng. Kepleng mengira Murtado, lalu dibabatlah dengan goloknya. Terpekiklah Boseh kesakitan. Dalam keributan itu, Murtado mempergunakan kesempatan yang baik untuk memukul lawan-lawannya.

Perkelahianpun terjadi antara Murtado melawan musuh-musuhnya yang jahat itu. Akibat teriakan-teriakan Boneng, tiba-tiba penduduk kampung menjadi ramai dan teman-teman Murtado mengepung rumah itu karena dikiranya ada maling. Setelah penduduk membawa lampu, terlihat lah perkelahian antara Murtado melawan kedua orang jagoan suruhan Bek Lihun itu, sedang seorang lagi tergeletak di lantai berlumuran darah. Kedua orang ini akhirnya dapat dikalahkan Murtado dan dengan bantuan penduduk ketiga orang ini dapat diserahkan kepada Bek Lihun sebagai penguasa kampung. Penduduk sangat marah, ingin mengeroyok ketiga penjahat itu, tapi dapat dicegah oleh Murtado yang memerintahkan agar diserahkan saja kepada yang berwajib. Dengan tuduhan ingin merampok, maka ketiga orang itupun ditahan oleh Kompeni.

Rupanya Bek Lihun belum puas dengan rencana-rencananya untuk mencelakakan Murtado ataupun untuk membalas sakit hatinya. Pada suatu malam, didatangilah rumah gadis teman baik Murtado yang dahulu bersama-sama memotong padi dengan Murtado. Setelah masuk ke dalam rumah itu, lalu ditangkapnya gadis tersebut untuk diperkosanya. Gadis tersebut menjerit. Kebetulan Murtado akan berkunjung ke rumah tersebut. Mendengar teriakan ini, Murtado lalu buru-buru masuk ke dalam rumah gadis tersebut. Setelah dilihatnya di dalam kamar ternyata Bek Lihun akan memperkosa gadis ini, hilanglah kesabarannya. Dengan sangat marah,

ditendangnya dan dihajarnya Bek Lihun hingga babak belur. Akhirnya Bek Lihun minta ampun dan berjanji tidak akan melakukannya lagi.

Setelah kejadian-kejadian itu, maka mulai insyaplah Bek Lihun. Dia mulai menghargai pemuda kampungnya yang bernama Murtado.

Ketika itu beberapa gerombolan perampok di bawah pimpinan Warsa mulai mengganas di daerah Kemayoran. Setiap malam mereka menggarong dan merampas harta benda penduduk. Kadang-kadang juga melakukan pembunuhan. Menghadapi hal ini Bek Lihun merasa kewalahan dan karena mendapat teguran dari Kompeni, karena tidak dapat lagi menjaga keamanan di kampungnya, sehingga pajak-pajak yang diharapkan Kompeni tidak berjalan dengan lancar, maka Bek Lihun akhirnya meminta bantuan kepada Murtado. Murtado yang menyadari, bahwa mereka juga bertanggung jawab atas keamanan kampung tersebut, akhirnya menyetujui permohonan Bek Lihun. Bersama dua orang temannya yang bernama Saomin dan Sarpin dicarinyalah markas perampok-perampok itu di daerah Tambun dan Bekasi, tetapi tidak ditemui.

Kemudian mereka pergi ke daerah Kerawang. Di sana dijumpainyalah gerombolan Warsa dan dengan kegagahan serta ilmu bela diri yang tinggi, dapatlah germbolan itu dikalahkan dan menyerah. Warsa sendiri mati dalam perkelahian itu. Oleh Murtado dan teman-temannya semua hasil rampokan gerombolan itu diambil dan dibawanya pulang kembali ke Kemayoran. Kemudian dikembalikan lagi kepada pemiliknya masing-masing. Akhirnya semua rakyat di daerah Kemayoran merasa berhutang budi pada Murtado dan merasa berterima kasih. Demikian pula penguasa Kompeni Belanda sangat menghargai jasa-jasa Murtado dan ingin mengangkatnya menjadi Bek di Kemayoran menggantikan Bek Lihun. Tetapi tawaran Belanda ini ditolaknya, karena dia tidak ingin menjadi alat pemerintah jajahan dan lebih baik hidup sebagai rakyat biasa dan ikut bertanggung jawab akan keamanan rakyat serta berusaha untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajahan, penindasan dan pemerasan.

--------oooOooo--------



MURTADO MEMBERIKAN PERLAWANAN TERHADAP
SERANGAN ANAK BUAH BEK LIHUN

2. MIRAH DARI MARUNDA.

Alkisah, di masa pemerintahan Kompeni Belanda berkuasa di bumi nusantara ini, daerah Marunda sangat kacaunya. Daerah yang terletak pada bagian pantai kota Betawi ini, sering sekali didatangi oleh perampok-perampok, baik bagian lain dari kota Betawi ataupun dari seberang lautan. Mereka singgah di daerah ini, lalu merampok harta benda penduduk. Mengambil ternak dan memperkosa istri-istri ataupun anak perawan penduduk. Bila mereka melawan langsung dibunuhnya. Di samping itu, sering pula daerah ini didatangi oleh jagoan yang berwatak jahat untuk memeras penduduk demi kepentingan diri mereka.

Para penguasa Belanda yang berkuasa, kurang memperhatikan keamanan daerah tersebut. Mereka hanyalah mementingkan keuntungannya saja, dengan cara melakukan pemerasan yang dilakukan oleh kaki tangannya, ataupun melalui tuan-tuan tanah bangsa Belanda atau Cina yang ikut membantu memeras penduduk, lalu memberikan pajak atau upeti kepada para penguasa.

Di kampung itu tinggal pula seorang jagoan yang berwatak baik, berani dan suka menolong penduduk yang dalam kesusahan, bernama Bang Bodong. Bang Bodong ini terkenal akan keberaniannya di dalam menumpas para penggarong yang datang ke daerah ini, serta ditakuti oleh para penggarong serta disegani oleh penduduk Marunda dan sekitarnya. Tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkannya. Sungguhpun Bang Bodong ini adalah seorang jagoan yang berani, tetapi dia tidak pernah sombong serta mengacau rakyat, malahan sebaliknya selalu melindumgi rakyat. Dia mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Mirah. Ketika menginjak usia remaja, tumbuhlah Mirah menjadi seorang gadis yang cantik.

Karena Bang Bodong merasa dirinya sudah bertambah tua, maka dipanggillah anaknya si Mirah dan berkata :

"Mirah anakku, aku sekarang sudah bertambah tua. Aku tidak punya anak laki-laki yang akan menggantikan diriku untuk menjaga keamanan di kampung ini. Sedangkan perampok dan penggarong makin hari bertambah banyak. Aku merasa khawatir nanti kampung ini akan musnah bila tidak ada yang mempertahankannya dengan baik".

Mendengar kata-kata ayahnya ini, Mirah termenung sejenak, kemudian berkata :

"Ayah, jangan khawatir akan hal itu. Biarpun aku seorang wanita tetapi tidak berarti bahwa aku tidak sanggup mempertahankan daerah tumpah darah kita ini dari gangguan para pengacau. Ajarkanlah kepadaku ilmu beladiri seperti yang ayah miliki, niscaya aku akan sanggup menghadapi para jagoan pengacau kampung kita ini".

Terharulah Bang Bodong mendengar jawaban anaknya, karena biarpun anaknya seorang perempuan tetapi semangatnya cukup besar untuk membela kebenaran serta mempertahankan kampung halamannya dari gangguan para perampok yang ingin merusak dan mengacau keamanan penduduk.

Setelah melihat semangat putrinya yang berkobar-kobar itu untuk menuntut ilmu beladiri agar dapat mempertahankan kampung halamannya dari gangguan para pengacau, maka diajarkanlah putrinya dengan segala macam ilmu pengetahuan bela diri yang dimilikinya. Akhirnya seluruh ilmu silat Bang Bodong yang tinggi itu telah diturunkan kepada anaknya si Mirah, sehingga si Mirah menjadi seorang gadis yang termasyur kepandaian bela dirinya. Tidak seorang laki-lakipun yang sanggup mengalahkannya. Karena parasnya yang cantik, banyak pula yang berminat untuk melamarnya, tetapi si Mirah tetap menampik dengan secara halus, walaupun usianya sudah cukup untuk mempunyai suami.

Pada suatu hari, berkatalah Bang Bodong kepada anaknya :

"Mirah anakku yang cantik, sekarang kamu sudah cukup umur, telah menjadi seorang perawan, kenapa engkau tidak mau dilamar. Menurut pendapatku bila ada yang melamar terima sajalah, jangan ditolak lagi".

Mirah lalu menjawab :

"Pak, Mirah memang belum mau kawin. Mengapa musti bapak paksakan agar saya menerima lamaran orang-orang, sebab bapak kan tahu, bahwa saya sangat menyayangi ayah. Nanti kalau Mirah kawin tidak ada lagi yang mengurus ayah sehari-hari".

Mendengar jawaban anaknya ini, Bang Bodong sangat terharu, karena begitu besar cinta anaknya, sehingga rela mengorbankan dirinya tidak kawin dengan pemuda pilihan hatinya. Beberapa waktu kemudian Bang Bodong kembali berkata :

"Sudahlah Mirah. Kalau mengenai diriku tidak usah dipikirkan. Ayah tahu bahwa engkau sayang pada ayah, tetapi Mirah harus juga memikirkan diri Mirah sendiri. Lagipula nantinya engkau tentu akan menjadi perawan tua serta menjadi buah bibir orang-orang di kampung, di katakan tidak laku dan sebagainya".

Mirah tersenyum kemudian menjawab :

"Itu sebenarnya tidak menjadi persoalan bagiku. Biarlah mereka berkata semaunya, tetapi bila ayah menghendaki agar aku kawin juga biarlah aku turuti, tetapi ada syaratnya".

Bang Bodong lalu berkata :

"Mirah, katakanlah apa yang kau kehendaki, sebagai syaratnya. Engkau mau dibelikan apa?. Rumah, perhiasan atau minta pertunjukan lenong. Nanti akan bapak usahakan".

Mirah menjawab : "Bukan Pak, syaratnya ialah siapa yang sanggup mengalahkan aku dalam adu silat, itulah bakal menjadi suamiku. Kalau tidak ada yang dapat mengalahkanku, maka aku tetap tidak akan kawin".

Setelah mendengar jawaban anaknya itu, lalu Bang Bodong termenung sejenak, tetapi akhirnya menyetujui permintaan Mirah. Beberapa waktu kemudian dalam suatu pertemuan kampung, Bang Bodong mengumumkan sebuah sayembara bahwa siapa yang dapat mengalahkan putrinya Mirah dalam adu silat, maka dia akan dapat diterima sebagai calon suaminya. Mendengar pengumuman ini banyaklah para jejaka dari segenap pelosok daerah di Betawi yang datang ingin mencoba mengadu nasib bertanding adu silat dengan Mirah. Tetapi tidak seorangpun yang berhasil mengalahkannya. Salah seorang yang datang untuk mengadu kekuatan adalah seorang perampok yang terkenal dari Krawang yang menyamar sehingga tidak dikenal, bernama Tirta.

Tirta adalah seorang jagoan dan perampok yang jahat, sering mengacau keamanan kampung, yang menjadi sasarannya adalah kampung-kampung yang agak jauh letaknya dari tempat kediamannya seperti daerah Kamayoran. Berhadapan dengan Mirah, terpaksa Tirta mengakui keunggulannya dan tunduk kepada gadis ini. Biarpun sebelumnya dengan angkuh mengatakan, bahwa secara gampang dia akan dapat mengalahkan gadis itu. Dengan kekalahannya ini, maka gagal pulalah rencananya untuk memperistri Mirah.

Pada waktu itu diceritakan juga, bahwa di daerah Kemayoran juga sangat kacau dan tidak aman karena banyak terdapat jagoan-jagoan perampok yang bertindak semau-maunya mengganggu rakyat. Penguasa Kompeni Belanda di daerah itu bernama tuan Ruijs, mula-mula tidak begitu ambil pusing dengan tindakan-tindakan pengacauan dari jagoan-jagoan perampok ini selama kepentingannya tidak terganggu. Tetapi akhirnya kekacauan ini sudah sampai mengacau kepentingannya dan mengacaukan pemerintah Belanda, maka terpaksa dia mengambil tindakan-tindakan yang keras dengan cara menangkap perampok-perampok itu dan memasukannya ke dalam penjara.

Pada suatu waktu terjadi suatu perampokan di rumah seorang Cina di daerah Kemayoran itu. Ketika Ruijs memerintahkan anak buahnya untuk menangkap para pengacau dan perampok itu, ternyata mereka sudah melarikan diri. Tetapi beberapa orang penduduk mengatakan, bahwa mereka melihat perampok itu mukanya mirip dengan Asni, seorang jagoan yang berwatak baik di kampung itu. Baik muka dan suaranya mirip sekali dengan Asni. Tetapi yang mengherankan, biasanya Asni di kenal sebagai seorang jagoan yang baik hati dan tidak pernah melakukan kejahatan-kejahatan. Tuan Ruijs lalu menangkap dan memeriksa Asni yang dicurigai sebagai perampok tersebut, tetapi karena kurang bukti-bukti, lalu dilepaskan kembali dengan syarat, dia sebagai seorang jagoan di kampung itu harus sanggup menangkap perampok yang sebenarnya untuk membuktikan pula bahwa bukan dirinya yang melakukan kejahatan tersebut.

Asni jagoan terkenal dari Kemayoran selalu bertindak menumpas kejahatan, lalu merasa malu dan marah sekali kepada perampok yang telah mencemarkan dirinya itu. Lalu diputuskannya, bahwa dia akan mencari perampok yang selalu mengacaukan daerah Kemayoran itu, ke daerah sebelah Timur. Maka berjalanlah dia menuju ke arah Timur. Setelah berjalan satu hari lamanya, sampailah Asni ke daerah Marunda.

Di daerah Marunda ini didatanginya semua tempat-tempat perjudian. Karena tindakannya ini, maka kemudian Asni dicurigai oleh beberapa orang anak buah Bang Bodong jagoan yang terkenal di daerah Marunda. Akhirnya karena saling mencurigai, terjadilah keributan antara Asni dengan anak buah Bang Bodong. Semula Asni berusaha untuk menghindarkan perkelahian, karena dia takut terjadi keributan dan tujuannya semula untuk mencari perampok yang mengacau di daerahnya. Tetapi tujuannya ini terpaksa gagal, karena dia tidak dapat menghindarkan diri dari perkelahian dengan anak buah Bang Bodong yang mencurigai tindakan-tindakannya. Dalam perkelahian itu anak buah Bang Bodong dapat dikalahkan serta dipukul babak belur oleh Asni, jagoan dari daerah Kemayoran itu. Salah seorang dari anak buah Bang Bodong, melaporkan kejadian ini kepada Bang Bodong. Mereka berkata :

"Bang, ada orang asing datang mengacau daerah kita, tetapi kami tidak kuat melawannya".

Bang Bodong yang sudah melihat anak buahnya yang sudah babak belur, lalu menjadi marah dan berkata :

"Minggir kamu semua, biar aku yang akan menghajar orang asing yang berani mengganggu keamanan kampung kita ini".

Lalu berangkatlah Bang Bodong mencari Asni. Setelah bertemu, mereka lalu berkelahi dengan serunya. Tetapi sayang Bang Bodong yang sudah mulai tua itu dapat dikalahkan oleh Asni sehingga jatuh pingsan. Melihat kejadian ini, gemparlah anak buah Bang Bodong, karena jagoan kampung mereka dapat dikalahkan oleh pendatang itu. Mereka lalu lari dan pulang mengadukan peristiwa tersebut kepada Mirah anak Bang Bodong yang juga seorang jago silat yang belum ada yang mengalahkannya.

Mendengar kejadian ini, menjadi marahlah Mirah. Lalu berangkatlah gadis ini mencari orang asing tersebut. Setelah bertemu, lalu ditantangnya jagoan dari Kemayoran ini. Mula-mula Asni menolak tantangan itu, karena dia merasa malu berhadapan dengan seorang wanita. Tetpi karena Mirah terus saja menantangnya, maka terpaksalah Asni melayani tantangan itu dan mereka berkelahi mempertahankan kehormatan masing-masing. Setelah berkelahi mati-matian, rupanya Mirah kalah. Melihat kejadian ini, anak buah Bang Bodong datang membantu Mirah. Akhirnya mereka berhasil mengepung dan menangkap Asni yang lalu diikat kedua tangannya oleh anak buah Bang Bodong. Sebelum kedua tangannya diikat, Asni yang baik hati itu masih sempat menyembuhkan Bang Bodong dari pingsannya, sehingga Bang Bodong jadi siuman kembali. Melihat tindakan Asni yang baik ini, anak buah Bang Bodong menjadi heran. Setelah sadar akan dirinya, Bang Bodong kemudian berkata :.

"Lepaskanlah orang ini. Dia memang seorang jagoan yang baik dan akan segera akan ku ambil sebagai menantu, sesuai dengan janji anakku Mirah bahwa dia akan memilih suami orang yang dapat mengalahkannya".

Kemudian Bang Bodong berkata kepada Asni :

"Hai orang asing yang gagah perkasa. Engkau boleh mengambil anakku si Mirah untuk calon istrimu, karena engkau sungguh-sungguh baik hati dan gagah perkasa".

Mula-mula Asni menolak tawaran Bang Bodong itu. Hal ini dilakukannya, bukan karena dia tidak tertarik kepada Mirah yang cantik itu, tetapi adalah sebagai basa-basi ke Timuran yang tinggi, dimana tujuannya semula bukanlah untuk mencari istri tetapi adalah untuk mencari seorang pengacau yang sering mengganggu keamanan masyarakat di kampung halamannya. Melihat keadaan ini Bang Bodong yang arif bijaksana itu berkata :

"Kalau yang ingin engkau cari adalah pengacau yang sering mengganggu daerah Kemayoran, maka kami sudah tahu orangnya. Namanya Tirta yang tinggal di daerah Krawang. Untuk menangkap si Tirta itu perkara yang gampang, yang penting engkau kawin dulu dengan si Mirah, karena

Tirta itu pernah dikalahkan oleh Mirah".

Akhirnya Asni tidak dapat lagi menolak tawaran dari Bang Bodong, apalagi memang dia merasa tertarik dengan Mirah yang cantik dan pandai bermain silat itu. Maka dilangsungkanlah perkawinan antara Asni jagoan dari Kemayoran dengan mirah dalam suatu perjamuan yang ramai. Dalam pesta perkawinan itu diundanglah segenap lapisan masyarakat, juga Bek Kemayoran dan undangan lainnya. Pada waktu pesta itu berlangsung datang pulalah Tirta dari Krawang, karena dia menyangka bahwa dia tidak akan menjumpai orang yang mengenal dirinya sebagai seorang penjahat.

Tetapi dugaannya ini meleset, karena Bek Kamayoran Serayan yang sudah lama mendengar tentang kejahatannya merasa curiga. Apalagi wajahnya mirip sekali dengan wajah Asni, seperti penduduk yang pernah melihatnya di Kemayoran. Tirta sendiri melihat wajah Bek Kemayoran Serayan menjadi kaget dan secara otomatis mencabut senjatanya, sehingga Bek Kemayoran itu tewas seketika. Kemudian Bang Bodong ingin membantu, juga dapat dibunuhnya terlebih dahulu. Suasana perkawinan menjadi kacau. Melihat kejadian ini Mirah lalu menanggalkan pakaian pengantennya dan mengejar Tirta. Tirta pernah dikalahkan oleh Mirah merasa ketakutan, lalu melarikan diri, tetapi sayang senjatanya sendiri, akibat pukulan Mirah mengenai lambungnya, sehingga darah bercucuran dari perutnya dan Tirta rebah ke tanah.

Sambil memegang perutnya yang terluka, Tirta berkata :

"Mirah, saya mengaku kalah padamu, tetapi engkau harus ingat kedatanganku kemari sebenarnya bukan menantangmu berkelahi, tetapi adalah untuk menghadiri pesta perkawinanmu. Sebagai kado kenang-kenangnya ini aku bawakan sabuk yang berpending emas dan timangnya berukir diikat oleh tali, terimalah hadiah pemberianku itu Mirah".

Melihat kejadian ini, Mirah menjadi terharu, dia mengetahui kejahatan perangai Tirta, tetapi melihat kejadian tersebut hati kemanusiaannya menjadi tersentuh. Rupanya Tirta yang jahat itu ingin berbuat baik kepadanya dan mungkin telah mulai insyaf akan kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya selama ini. Kemudian Mirah memanggil Asni dan memperkenalkannya kepada Tirta. Tetapi ketika Tirta melihat wajah Asni berkata :

"Oh Tuhan, kalau tidak keliru engkau adalah adikku yang sudah lama tidak bertemu bernama Asni".

"Benar, benar bang", jawab Asni.

Orang yang mirip wajah dan suaranya itu ternyata bersaudara satu bapak. Ibunya Asni berasal dari Daerah Cakung dan ibunya Tirta berasal

dari daerah Banten dan setelah bapak mereka meninggal, maka hidupnya terpisah dan tidak pernah bertemu beberapa waktu lamanya. Melihat kejadian itu menjadi heranlah orang-orang yang hadir.

Kemudian kakak beradik Tirta dan Asni saling berpelukan karena telah lama sekali tidak berjumpa dan Tirta yang telah insyaf itu menyesali perbuatannya selama ini mengacau keamanan kampung dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Tetapi rupanya, ajal telah sampai dan pada saat-saat terakhir masih sempat berkata kepada adiknya :

"'Asni dan Mirah, maafkanlah abang yang telah sesat ini. Mudah-mudahan kalian akan berbahagia dalam hidup dan berbuatlah hal-hal yang berguna bagi masyarakat, janganlah meniru jalan hidupku yang salah ini".

Setelah berkata demikian, karena kehabisan darah dari lukanya, tidak lama kemudian meninggalah Tirta dalam pelukan Asni adiknya.



MIRAH BERSIAP SEDIA MENGHADAPI
GANGGUAN PENGACAU KAMPUNGNYA

3. BEGAWAN PULSAREN DAN BEGAWAN SAKRI

Konon pada masa dahulu, ada seorang guru yang bernama Begawan Pulsaren. Guru ini mengajarkan bermacam-macam ilmu silat beladiri dan ilmu kebatinan. Murid-muridnya sangat banyak, yaitu dari seluruh pelosok kota Betawi dan juga dari seberang. Pada waktu itu ada pula seorang guru yang bernama Begawan Sakri. Guru ini juga banyak mempunyai murid-murid menuntut ilmu kepadanya. Ia juga mengajarkan bermacam-macam ilmu silat bela diri dan kebatinan.

Sungguhpun keduanya adalah sama-sama guru ilmu silat dan kebatinan, tetapi cara mengajarkannya berbeda-beda. Begawan Pulsaren selalu menekankan cara-cara yang baik, seperti tidak boleh mempergunakan ilmu untuk maksud kejahatan, baik ilmu silat bela diri ataupun dalam mempergunakan ilmu kebatinan. Sedangkan Begawan Sakri menyerahkan cara mempergunakan ilmu silat yang diberikannya ini kepada murid-muridnya sendiri, sehingga kadang-kadang ada diantara muridnya ini yang menyalahgunakan ilmu yang diperdapatnya. Akibat hal ini Begawan PUlsaren merasa kurang senang terhadap Begawan Sakri.

Pada suatu hari Begawan Sakri memanggil beberapa orang muridnya dan berkata :

"Pada hari ini kuselesaikan ilmu-ilmu yang kuturunkan kepadamu sekalian, baik ilmu silat bela diri maupun ilmu kebatinan, hendaknya dapat kamu pergunakan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya".

Setelah itu selesailah beberapa orang muridnya dalam menuntut pelajaran dan diserahkanlah kepada mereka untuk pergunakan ilmu itu dengan sebaik-baiknya. Tetapi perngertian ini selalu disalah artikan oleh sebahagian murid-muridnya, untuk melakukan kejahatan.

Sementara itu Begawan Pulsaren juga memanggil beberapa orang muridnya dan berkata :

"Pada hari ini kuselesaikan ilmu-ilmu yang aku turunkan kepadamu sekalian, baik ilmu silat bela diri ataupun ilmu-ilmu kebatinan, hendaknya kamu dapat mempergunakan ilmu tersebut sebaik-baiknya dengan pengertian, tidak boleh dipergunakan sekalian ilmu-ilmu tersebut untuk tujuan kejahatan".

Setelah berkata demikian, maka menyebarlah sekalian murid-murid Begawan Pulsaren keseluruh pelosok kota Betawi, untuk mempergunakan ilmu mereka bagi tujuan-tujuan yang baik.

Salah seorang murid Begawan Sakri bernama Mangitem, berperangai sangat jahat. kesukaannya adalah minum-minuman keras, bermabuk-mabukan, mencuri, mengganggu orang dan berfoya-foya. Ketika menuntut ilmu pada Begawan Sakri dia telah berniat, bahwa sekalian ilmu yang sudah diperdapatnya akan dipergunakan untuk segala macam kejahatan yang disukainya. Dengan tujuan demikian, maka dia mempelajari sekalian ilmu silat bela diri dan ilmu kebatinan dari Begawan Sakri dengan rajinnya, sehingga dia akhirnya menjadi salah seorang murid Begawan Sakri yang terpandai. Setelah selesai menuntut ilmu dari Begawan Sakri, pergilah dia menuju ke suatu kampung di bagian Utara kota Betawi. Disana dia tinggal disebuah kampung didekat pantai. Kebanyakan masyarakat disana terdiri dari kaum nelayan.

Setiap hari mereka pergi ke laut untuk menangkap ikan. Kemudian hasilnya mereka kumpulkan, sebahagian untuk dijual dan sebahagian lagi untuk dimakan bersama keluarganya. Biarpun hasilnya tidak begitu banyak, tetapi cukuplah untuk kehidupan mereka sehari-hari, sehingga keadaan kampung itu cukup aman dan tentram karena sekalian penduduknya merasa puas dengan keadaan tersebut. Jarang sekali terjadi kekacauan di kalangan penduduk kampung yang sederhana itu.

Tetapi keadaan ini menjadi berubah dengan datangnya Mangitem. Setelah dia melihat keadaan kampung nelayan yang aman dan tentram ini, timbullah maksud jahatnya. Dengan ilmunya, maka mulailah diganggunya beberapa orang nelayan yang tinggal bertetangga satu sama lain. Caranya ialah menggangu ikan-ikan yang akan mereka tangkap, sehingga ikan-ikan itu menjadi lari kesuatu tempat, dimana salah seorang dari mereka sedang menangkap ikan. Akibatnya seorang dari mereka mendapat ikan yang banyak sekali, sedangkan yang lain malahan tidak mendapat barang seekorpun juga. Karena hal ini, mulailah mereka saling menuduh bahwa tetangga merekalah yang berbuat jahat. Oleh karena itu terjadilah pertengkaran diantara penduduk kampung tersebut. Dalam pertengkaran ini Mangitem seolah-olah bertindak ingin untuk menyelesaikan, tetapi sebenarnya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri saja. Caranya ialah dengan membantu beberapa ornag penduduk kampung mendapatkan ikan yang banyak. Pertengkaran-pertengkaran antara penduduk kampung ini menjadi permusuhan dan perkelahian-perkelahian. Dalam perkelahian ini Mangitem mempergunakan ilmu silat bela diri yang diperdapatnya dari Begawan Sakri untuk membantu sekelompok penduduk, sehingga banyak penduduk kampung yang cidera atau binasa karenanya. Setelah kejadian ini biasanya

Mangitem mendapat hadiah penghormatan, dari penduduk yang merasa dibantunya, sehingga dia mendapatkan keuntungan-keuntungan.

Kadang-kadang untuk menciptakan kekacauan di kampung ini, ketika penduduk sedang pergi ke laut, dengan ilmunya yang tinggi diciptakannya hawa yang sangat panas serta menimbulkan api, sehingga beberapa rumah penduduk terbakar. Ketika penduduk sedang lari menyelamatkan diri kebakaran, bersama teman-temannya sekelompok para pemuda berandalan dirampoklah harta benda mereka dan juga memperkosa istri-istri mereka. Setelah itu diajaknya para pemuda berandalan itu bersenang-senang dengan meminum minuman keras. Bila ada diantara penduduk yang melawan, maka dengan ilmu silat beladirinya yang diperoleh dari Begawan Sakri, ditumpasnyalah penduduk tersebut hingga tewas.

Sementara itu di kampung ini datang pula seorang pemuda yang bernama Junaid. Pemuda ini adalah bekas anak murid dari Begawan Pulsaren. Terikat janji kepada gurunya Begawan Pulsaren, maka Junaid berusaha untuk membantu penduduk yang sedang dalam kesusahan, di samping itu mempergunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik yaitu turut serta menjaga keamanan di kampung. Begitu mendengar adanya kekacauan-kekacauan di kampung itu yang dilakukan oleh Mangitem, maka teringatlah Junaid akan janji dengan gurunya Begawan Pulsaren. Dengan maksud untuk menjaga ketentraman penduduk di kampung tersebut, dicarinyalah Mangitem.

Setelah berjalan beberapa hari lamanya, sampailah Junaid ke suatu bagian kampung yang sedang porak-poranda. Rumah penduduk kelihatannya banyak yang musnah terbakar. Perempuan anak-anaknya banyak yang menangis, sedangkan laki-laki tidak banyak kelihatan. Akhirnya dijumpainya seorang ibu yang sedang menangis tersedu-sedu bersama anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Janaid lalu bertanya :

"Wahai ibu yang baik, mengapakah ibu menangis, apakah yang sudah terjadi atas diri dan keluarga ibu?".

Mendengar pertanyaan pemuda ini, lalu menjawablah ibu yang malang itu :

"Anakku, janganlah engkau meneruskan perjalananmu meliwati kampung ini. Karena nanti engkau pasti akan bertemu dengan Mangitem yang jahat itu bersama teman-temannya. mereka telah membakari rumah-rumah kami, membunuh suami-suami kami, dan mengambil hasil tangkapan ikan kami serta memperkosa kami para wanita-wanita".

Mendengar jawaban ibu yang malang ini, sedihlah hati Junaid, di samping itu marahlah hatinya kepada Mangitem. Dengan langkah yang te-

tap, maka diteruskanlah perjalanannya memasuki kampung tersebut. Baru beberapa langkah dia berjalan tiba-tiba dari suatu rumah terdengarlah suara orang ramai berteriak-teriak tidak menentu dan tertawa terbahak-bahak. Sekeliling rumah itu habis terbakar. Hanya rumah itulah yang masih utuh. Setelah pemuda itu mendekat, dilihatnya sekelompok pemuda berandalan sedang mabuk. Salah seorang dari pemuda itu kelihatan bertubuh agak kekar dan berjambang, ternyata pemimpin mereka bernama Mangitem.

Ketika Junai meliwati rumah itu, terlihatlah oleh Mangitem dan kawan-kawannya. Pemuda itu lalu menegur dengan kasar :

"Hei pemuda tolol, mengapa engkau berani meliwati tempat ini?".

"Hei Mangitem yang jahat, engkau telah mempergunakan ilmu yang telah kaudapat yaitu untuk berbuat kejahatan, sekarang aku minta agar engkau insaf dan menghentikan perbuatan itu" jawab Junaid.

Mendengar perkataan Junaid ini, marahlah Mangitem lalu berkata, "Kalau engkau mencampuri urusanku, maka aku pun terpaksa memberikan engkau pelajaran wahai pemuda tolol".

Lalu dikeluarkannya ilmu apinya, yaitu dengan mengeluarkan hawa yang panas serta dari telapak tangannya menyemburlah api yang panas menyerang Junaid. Junaid yang telah tahu akan ilmu Mangitem ini, lalu mengeluarkan pula ilmu dinginnya, yaitu mendinginkan api, dimana dari kedua telapak tangannya menyembur pula air yang deras mematikan api yang menyerangnya. Kemudian Mangitem menyerang Junaid dengan pukulan yang keras, tetapi serangan inipun dapat ditangkisnya. Maka terjadilah pertarungan yang hebat, saling mengeluarkan kesaktian dan ilmu masing-masing selama tujuh hari tujuh malam lamanya. Selama pergumulan itu, banyaklah rumah-rumah penduduk yang hancur karena tertimpa tubuh Mangitem ataupun tubuh Junaid yang terguling-guling, namun tidak seorang pun yang dapat dikalahkan. Akhirnya pada hari yang ketujuh Junaid meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar diberi suatu kekuatan untuk merubuhkan Mangitem.

Tiba-tiba Junaid teringat pada salah satu ilmu yang diberikan gurunya yaitu ilmu lengah namanya. Ilmu ini ialah untuk melengahkan seseorang sehingga terlena sejenak. Ketika itu dibacanya mantera ilmu tersebut dan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, maka terlengahlah Mangitem sesaat. Pada waktu itulah Junaid dapat memukul perut Mangitem, sehingga menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Tetapi sebelum mati, Mangitem sempat menghubungi gurunya Begawan Sakri dengan ilmu kebatinannya. Begawan Sakri dari tempatnya

mengetahui bahwa muridnya dapat dikalahkan oleh seorang pemuda, lalu merasa tersinggung dan dengan ilmunya dia dapat terbang ke tempat pertarungan Junaid dan Mangitem. Disitu dilihat muridnya sudah mati terkapar. Melihat kejadian ini marahlah Begawan Sakri lalu mengeluarkan kesaktiannya untuk membunuh Junaid, tetapi Begawan Pulsaren yang mendapat firasat bhawa muridnya sedang berada dalam kesulitan, tiba-tiba berada pula di tempat tersebut. Junaid disuruh minggir dan Begawan Pulsaren yang kini berhadapan dengan Begawan Sakri. Lalu terjadilah pertarungan yang seru tujuh hari tujuh malam pula lamanya, dimana akhirnya Begawan Sakri dapat dikalahkan dan melarikan diri.

Begawan Pulsaren yang masih merasa belum puas dan masih penasaran terhadap Begawan Sakri terus mencarinya. ketika mendengar ada suatu keributan disebelah Timur Papanggo yaitu suatu wilayah di kampung tersebut, diapun pergi kesana, karena dikiranya keributan tersebut tentulah akibat perbuatan Begawan Sakri yang merasa marah karena dapat dikalahkan. Namun kemudian diketahuinya, bahwa keributan tersebut adanya pembangunan sebuah mesjid yang semula diselesaikan dalam satu malam.

Pada waktu itu penyiaran agama Islam sudah mulai masuk ke Betawi. Beberapa orang sakti beragama Islam akan membangun mesjid di beberapa daerah di Betawi. Mereka adalah hadam-hadam (=pembantu) dari Syarif Hidayatullah. Penduduk merasa kagum dan heran serta berkumpul menyaksikan pembuatan mesjid yang demikian cepatnya yaitu direncanakan akan dibangun dalam satu malam saja.

Menurut kepercayaan, bila kesaktian membuat mesjid yang dapat dilakukan hanya satu malam itu diketahui oleh seorang Begawan atau guru yang sakti, maka pekerjaan itu harus dihentikan dan dilanjutkan ditempat lain. Maksudnya adalah agar penyiaran agama Islam yang pada waktu itu masih sedikit penganutnya tidak terhalang oleh kesaktian para guru atau Begawan yang belum memeluk agama Islam itu.

Ketika Begawan Pulsaren datang ke tempat tersebut yang dihebohkan itu baru saja didirikan tiangnya. Melihat sebuah bangunan yang masih asing baginya dan menyaksikan kecepatan pembangunan tersebut yang dilakukan oleh hadam-hadam Syarif Hidayatullah itu, maka bertanyalah Begawan Pulsaren kepada saalah seorang penduduk yang menyaksikannya, dia berkata :

"Hai penduduk kampung ini, apakah yang sedang dibangun secara cepat dan terburu-buru kelihatannya ini?".

"Kami kurang tahu maksudnya tuan Begawan", jawab penduduk tersebut.

Lalu Begawan Pulsaren menjadi marah dan berkata lagi kepada penduduk itu, "Mengapa kalian begitu bodoh, tidak mengetahui apa yang sedang dibangun di kampungmu sendiri".

Mendengar keributan itu datanglah seorang tua mendekati Begawan Pulsaren. Orang itu adalah ketua desa. Orang itu kemudian secara baik-baik menjelaskan bahwa mereka benar-benar tidak mengetahui bangunan apa yang sedang didirikan di sana. Hanya secara samar-samar mereka mendengar, bahwa bangunan itu adalah sebuah mesjid tempat beribadah umat Islam. Mendengar itu heranlah Begawan Pulsaren karena dia belum mengetahui apakah Islam itu dan mengira mungkin adalah usah-usaha kekacauan yang akan diperbuat oleh Begawan Sakri.

Tetapi para hadam Syarif Hidayatullah yang bijaksana itu tidak mau penyiaran agama Islam akan dilakukan secara kekerasan dan tidak mau akan mendapatkan halangan dari Begawan Pulsaren. Setelah mendengar keributan yang mulai terjadi antara Begawan Pulsaren dengan penduduk yang disebabkan oleh pekerjaan mereka membangun mesjid itu, maka mereka menghentikan atau menunda pembuatan mesjid di daerah tersebut.

Selanjutnya mereka pergi ke daerah Cilincing dan oleh Syarif Hidayatullah sendiri di daerah ini dalam satu malam didirikanlah sebuah mesjid yang hingga sekarang masih ada dan diberi nama mesjid Al-Alam. Sedangkan di daerah yang pertama tadi baru sempat didirikan tiangnya, karena pembangunan mesjid itu tertunda. Beberapa waktu kemudian setelah diperkirakan tidak ada lagi halangan dan rintangan ataupun kekacauan yang terjadi, barulah dilanjutkan pembangunan mesjid yang sekarang dikenal dengan nama mesjid Marunda. Sedangkan kampung tempat pembuatan mesjid yang pertama dan ditunda itu, disebut dengan kampung Marunda yang lama kelamaan menjadi kampung MARUNDA.



SYARIF HIDAYATULLAH MENDIRIKAN MESJID
AL–ALAM CILINCING DALAM SATU MALAM

4. ARIA PRABANGSA DAN ARIA WIRATANUDATAR

Konon cerita, ada dua orang yang bersaudara bernama Aria Prabangsa dan Aria Wiratanudatar. Kedua bersaudara ini saling menyayangi satu dengan lainnya. Kedua orang tuanya telah meningggal dunia, sehingga kakak beradik ini terpaksa berusaha sekuat tenaganya untuk dapat mencari nafkah sehari-hari. Setiap harinya kedua kakak beradik itu pergi ke pinggir hutan di dekat rumah mereka mencari kayu bakar untuk dapat dijual. Sebelum ayahnya meninggal dunia pernah berkata kepada kedua putranya ini, agar tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup agar berhasil menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Pesan ayahnya itu dipegang teguh oleh kedua kakak beradik ini, sungguhpun kadang-kadang mereka hampir putus asa menghadapi kesulitan hidup.

Pada suatu hari berkatalah adiknya yaitu Aria Prabangsa kepada kakaknya, "Kakakku Aria Wiratanudatar, apakah cita-cita kakak untuk masa yang akan datang?".

"Aku ingin menjadi orang yang berguna bagi masyarakat", jawab kakaknya Aria Wiratanudatar.

Mendengar jawaban kakaknya itu, Aria Prabangsa berkata lagi, "Akupun demikian, tetapi kalau keadaan kita masih begini, tentu akan sukar mencapai cita-cita kita itu, kecuali bila kita dapat menjadi seorang raja dan mempunyai sebuah kerajaan dengan rakyatnya".

Dengan tersenyum Aria Wiratanudatar mendengar jawaban adiknya seraya berkata, "mungkinkah kita akan dapat menjadi seorang raja?"

Setelah bercakap-cakap demikian termenunglah kedua kakak beradik itu memikirkan masa depan mereka yang kelihatan suram, sedangkan mencari makan sehari-hari saja sukar, apalagi untuk menjadi seorang penguasa atau seorang raja seperti yang meereka cita-citakan.

Seperti biasa pada suatu hari, di waktu hari masih pagi benar kedua kakak beradik itu berangkat meninggalkan rumahnya menuju ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar. Pada waktu itu udara masih segar, burung-burung berkicau dengan merdunya. Dengan bersemangat kedua kakak beradik itu mengayunkan langkahnya menuju ke hutan dengan cita-cita dapat mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya, agar dapat dijual dan dapat pembeli makanan serta keperluan lainnya. Sengaja mereka berangkat pagi benar, agar jangan terlalu panas dan capek memotong kayu tersebut. Setelah masuk ke dalam hutan mulailah mereka bekerja, sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama terkumpullah kayu-kayu bakar dalam jumlah

yang banyak dan cukuplah persediaan untuk dijual beberapa hari bagi kebutuhan mereka.

Ketika itu hari sudah semakin siang. Udara segar telah mulai berobah dengan panas matahari. Biarpun mereka terlindung di bawah pohon-pohon yang rindang, namun perubahan suasana dari pagi hari ke siang hari itu ditambah pula dengan bekerja keras memontong pohon-pohon kayu cukup membuat kakak beradik ini merasa capek dan lelah. Karena kelelahan maka pergilah mereka mencari pohon yang rindang, kemudian mereka beristirahat di bawah pohon itu, sambil merebahkan badannya. Ketika kedua kakak beradik ini masih saja memikirkan cita-cita mereka untuk menjadi seorang raja agar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Sambil berpikir-pikir demikian tertidurlah mereka berdua di bawah pohon yang rindang, kemudian mereka beristirahat di bawah pohon itu, sambil merebahkan badannya. Ketika kedua kakak beradik ini masih saja memikirkan cita-cita mereka untuk menjadi seorang raja agar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Sambil berpikir-pikir demikian tertidurlah mereka berdua di bahwa pohon yang rindang itu.

Sedang tertidur nyenyak itu, tiba-tiba Aria Prabangsa bermimpi. Rasanya datang seorang kakek ini memakai Jubah berwarna putih dan memakai sebuah tongkat dari kayu. Kakek ini menghamiri Aria Prabangsa kemudian mengelus-elus rambutnya seraya berkata, "Cucuku Aria Prabansa, bangunlah dari tidurmu, aku tahu engkau adalah seorang pemuda yang tabah dan baik. Cita-citamu untuk menjadi orang yang berguna bagi masyarakat adalah cukup baik dan untuk itu engkau akan segera mempunyai sebuah kerajaan serta engkau akan segera menjadi seorang raja. Tetapi ketabahanmu sekali lagi akan diuji, yaitu engkau harus sabar menjadi seorang raja yang tidak mempunyai rakyat dan rakyatmu adalah seorang yaitu kakakmu Aria Wiratanudatar itupun kala dia menyanggupinya. Keadaan ini harus sanggup engkau menghadapi beberapa waktu lamanya, sebelum engkau dapat benar-benar menjadi seorang raja yang mempunyai rakyat seperti kerajaan lain pada umumnya. Bila Engkau tidak tabah menghadapi hal ini, maka engkau berdua akan dikutuk menjadi orang yang paling miskin dan malahan lebih menderita dari keadaanmu sekarang".

Sementara itu kakaknya Aria Wiratanudatar juga bermimpi didatangi oleh seorang kakek yang sudah tua. Jenggotnya sudah putih dan panjang sekali. Kakek ini memakai jubah berwarna putih dan memakai sebuah tongkat dari kayu. Kakek ini menghampiri Aria Wiratanudatar, kemudian mengelus-elus rambutnya seraya berkata, "Cucuku Aria Wiratanudatar,

bangunlah dari tidurmu. Aku tahu engkau adalah seorang pemuda yang tabah dan baik. Cita-citamu untuk menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat adalah cukup baik, tetapi untuk itu engkaau harus tabah menjadi seorang rakyat dari suatu kerajaan yang rajanya adalah adikmu sendiri, Aria Prabangsa. Engkau adalah satu-satunya rakyat dalam kerajaan tersebut, jadi tidak ada rakyat lain. Semua tugas-tugas yang dibebankan kerajaan haruslah engkau laksanakan dengan baik dan engkau harus mengabdi kepada rajamu beberapa waktu lamanya sebelum engkau dapat bebas dan memiliki kerajaan dan menjadi raja seperti adikmu Aria Prabangsa. Tapi ingat, bila engkau tidak tabah menghadapi hal ini, maka engkau berdua akan dikutuk menjadi orang yang paling sengsara dan maiskin di dunia, malahan akan lebih miskin dan menderita daripada keadaanmu sekarang ini ".

Setelah bermimpi demikian, tiba-tiba mereka terbangun dari tidurnya, sedangkan kakek tua itu menghilang dari pandangan mereka. Mereka jadi keheranan akan mimpi itu, kemudian saling menceritakan mimpinya satu dengan yang lain. Mereka kembali menjadi keheranan karena kedua mereka di dalam mimpinya didatangi oleh kakek tua berjenggot putih dan berjubah putih. Akhirnya mereka bermufakat untuk menyetujui petunjuk sang kakek, dimana Aria Prabangsa setuju untuk menjadi seorang raja dengan tidak mempunyai rakyat, sedangkan Aria Wiratanudatar menyetujui menjadi rakyat satu-satunya dari kerajaan tersebut serta setuju untuk menjalankan kewajiban mereka masing-masing dengan sebaik-baiknya seperti layaknya seorang raja dan seorang rakyat yang baik. Kemudian mereka berdua pulang ke rumah mereka sambil membawa kayu api yang telah mereka tebang. Setelah hasil kayu itu terjual, merekapun pergi tidur karena hari sudah malam.

Dalam tidurnya Aria Prabangsa dan Aria Wiratanudatar kembali didatangi oleh kakek tua berjenggot putih dan berjubah putih itu seraya berkata :

" Hai Cucuku, cita-citamu akan segera terlaksana seperti yang engkau setujui bersama, tetapi ingat kalian harus berjanji untuk bersikap seakan-akan tidak saling mengenal, di samping itu bila seseorang daripadamu jatuh miskin, maka tidak boleh diberikan bantuan apa-apa ".

Sehabis berkata demikian, kakek itu pun menghilang dari pandangan mereka dan mereka terbangun dari tidur, karena hari memang sudah pagi. Tetapi alangkah terkejutnya Aria Prabangsa tatkala melihat tempat tidurnya yang telah menjadi suatu tempat peraduan seorang raja, demikian pula

pakaiannya telah berobah menjadi pakaian seorang raja yang indah dan gagah kelihatannya. Tidak jauh daripadanya terlihatlah seorang hamba sahaya yang sudah siap dengan air mawar untuk mencuci mukanya dan alangkah kagetnya Aria Prabangsa tatkala melihat hamba sahayanya itu adalah kakaknya sendiri Aria Wiratanudatar. Rumahnya yang reot dan buruk itu telah menjadi istana besar dan megah yang mempunyai ruangan dan kamar-kamar yang indah. Hanya semua itukelihatan sepi sekali, tidak ada seorangpun rakyat yang kelihatan, kecuali orang yang dilihatnya tadi yang berpakaian hamba sahaya yaitu kakaknya sendiri Aria Wiratanudatar. Melihat ini sedihlah hati Aria Prabangsa karena dia sangat sayang kepada saudaranya itu, di samping itu tidak rela rasa hatinya untuk memerintah serta menyuruh-nyuruh kakaknya. Tetapi mengingat janjinya kepada kakek tua itu untuk berlaku tabah agar kelak dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, maka semua itu dihadapinya dengan hati yang tabah.

Setelah mencuci muka dengan air mawar yang harum yang disediakan oleh kakaknya sebagai rakyat dan hamba sahayanya, maka duduklah Aria Prabangsa di atas tahta kerajaan yang sangat indah. Sementara itu kakaknya Aria Wiratanudatar datang mengipas badannya dengan kipas kerajaan yang megah. Setelah beberapa waktu kemudian terasalah oleh Aria Prabangsa bahwa perutnya telah menjadi lapar, maka berkatalah dia kepada Aria Wiratanudatar : Katanya, " Hai hamba sahaya yang baik, ambilkan aku makanan, karena perutku sudah merasa lapar ".

"Baik tuan hamba, makanan akan segera aku antarkan ke hadapan tuan hamba " : jawab Aria Wiratanudatar.

Lalu bergegas-gegaslah Aria Wiratanudatar pergi mengambil makanan ke dapur istana, biarpun hati kecilnya merasa malu diperintah oleh adiknya, tetapi mengingat perjanjian yang mereka setujui bersama dengan kakek tua dalam mimpi itu, maka perintah itu dituruti dengan hati yang tabah. Demikian pula Aria Prabangsa biarpun hati kecilnya tidak tega serta merasa sedih dan tidak enak untuk memerintah kakaknya, namun teringat kepada janjinya, terpaksalah hal itu dilaksanakannya dengan hati yang tabah. Tidak lama kemudian makanan yang dibawa Aria Wiratanudatar datanglah dan diletakkan di hadapan Aria Prabangsa. Ketika akan makan teringatlah Aria Prabangsa untuk mengajaknya makan bersama-sama, tetapi mengingat janjinya untuk bersikap sebagai seorang raja, maka niatnya ini diurungkannya kembali.

Lalu makanlah Aria Prabangsa dengan lahapnya, sehingga Aria Wiratanudatar dengan tabah menunggu perintah selanjutnya di dekat meja

makan kerajaan. Setelah makan, lalu Aria Prabangsa memerintahkan agar membersihkan meja makan kerajaan kepada Aria Wiratanudatar. Setelah selesai makan, pergilah Aria Prabangsa ke anjung istana untuk duduk beristirahat sambil melayangkan pandangannya keseluruh bagian kerajaan yang luas tetapi tidak mempunyai rakyat itu. Sedangkan Aria Wiratanudatar berdiri di pintu istana mengawal serta bersiap-siap untuk menerima perintah baru.

Beberapa waktu kemudian Aria Prabangsa matanya mulai merasa mengantuk. Lalu dipanggilnyalah Aria Wiratanudatar seraya berkata :

" Hai rakyatku, aku sekarang merasa mengantuk. Segeralah engkau persiapkan tempat peraduanku dan sementara aku tidur beristirahat engkau harus menjaga dan mengawal istana ini sebaik-baiknya ".

" Baik tuan hamba, semua akan ku laksanakan dengan baik ", jawab Aria Wiratanudatar.

Setelah itu pergilah Aria Wiratanudatar menyiapkan tempat peraduan Aria Prabangsa dan setelah selesai lalu membawa Aria Prabangsa menuju ke tempat tidurnya. Setelah menutupkan kelambu dengan baik dan hati-hati pergilah Aria Wiratanudatar mengawal pintu kerajaan. Pada waktu berdiri mengawal itu terasalah oleh Aria Wiratanudatar bahwa tugas-tugas nya itu memang berat karena diharuskan menjaga istana dan kerajaan yang demikian luas hanya seorang diri dan diharuskan pula mengabdi kepada raja. Demikian pula Aria Prabangsa ketika akan tidur berpikir pula bahwa tugas-tugasnya memerintah suatu kerajaan yang amat luas dengan seorang saja rakyatnya yang justru seorang kakaknya sendiri, sebenarnya adalah tugas yang berat serta memerlukan ketabahan hati dalam melaksanakannya, karena sebagai manusia biasa sebenarnya tidak tega untuk bersikap demkian terhadap kakak kandungnya. Tetapi demi mencapai cita-cita mereka yang lebih tinggi untuk dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan sesuai janjinya dengan kakek tua itu, maka semua itu harus dapat dihadapi dengan tabah, oleh sebab itu Aria Prabangsa dan Aria Wiratanudatar menguatkan hatinya.

Ketika sedang berdiri mengawal di pintu istana kerajaan itu, tiba-tiba datang seorang peri yang jahat menghampiri Aria Wiratanudatar. Sebelum menghampiri Aria Wiratanudatar, peri ini mengubah dirinya menjadi seorang putri yang cantik jelita. Setelah rupanya dirubah menjadi seorang putri yang cantik, lalu dihampirnyalah Aria Wiratanudatar seraya menegurnya :

" Wahai pemuda yang gagah. Aku amat tertarik sekali melihat wajah mu. Aku mau menjadi istrimu, asalkan engkau biasa membunuh raja di kerajaan ini dan menjadi raja menggantikannya. Engkau kelihatannya terlalu jujur dan terlalu bodoh mau diperintah oleh adikmu sendiri anak-anak menjadi seorang raja, sedangkan engkau sendiri dijadikan hamba sahayanya ".

Dengan berkata demikian peri yang telah berubah menjadi putri yang cantik itu tersenyum menggoda Aria Wiratanudatar. Mendengar suara yang merdu ini, Aria Wiratanudatar melihat kepada putri itu, hatinya mulai tertarik melihat wajahnya yang cantik jelita. Tetapi tiba-tiba dia ingat akan janjinya dan sadarlah dia akan godaan itu.

Lalu godaan putri itu didiamkannya saja, tidak diacuhkannya. Melihat godaannya tidak berhasil, lalu bersungut-sungut putri itu berkata . :

" Oh, rupanya aku bertemu dengan seorang laki-laki yang pengecut dan bodoh, lebih baik aku tingalkan saja orang ini " .

Dengan berkata demikian larilah peri yang jahat ini meninggalkan Aria Wiratanudatar dan dengan tabah kembali Aria Wiratanudatar mengawal pintu istana kerajaan.

Sementara itu Aria Prabangsa dalam tidurnya juga didatangi seorang gadis yang cantik, yaitu seorang bedadari dari kayangan. Gadis yang cantik ini datang mendekati Aria Prabangsa, sehingga Aria Prabangsa menjadi tertarik dan akan memeluknya. Gadis cantik ini tersenyum seraya menampik tangan Aria Prabangsa dan berkata :

"Baiklah tuan hamba, aku bersedia menjadi isterimu.
Tapi engkau harus bersedia mengubah sikapmu yang kasar dan jajat, yaitu untuk tidak lagi menjadikan kakakmu sendiri sebagai hamba sahayamu dalam kerajaan ini. Itu adalah perbuatan yang tidak baik, karena engkau anak-anak menjadi seorang raja, sedangkan kakak kandungmu engkau jadikan budakmu ".

Mula-mula hampir saja Aria Prabangsa menyetujui usul putri kayangan yang cantik itu, tetapi tiba-tiba dia teringat akan janjinya kepada kakek tua agar dapat menjadi orang berguna bagi masyarakat dengan bersikap tabah dan sabar menghadapi cobaan-cobaan, maka niat itu akhirnya di urungkannya. Melihat Aria Prabangsa tidak berhasil digodanya, maka sang putri kayangan ini pergi meninggalkan Aria Prabangsa.

Demikianlah kedua kakak beradik itu bertahun-tahun lamanya tinggal dalam kerajaan tersebut. Aria Prabangsa tetap menjadi seorang raja dan

Aria Wiratanudatar tetap pula dengan tabahnya menjadi rakyatnya. Berbagai macam halangan dan godaan yang mereka temui di dalam menjalankan janjinya, tetapi semua dapat diatasinya dengan tabah.

Pada suatu hari, Aria Wiratanudatar berkata kepada adiknya Aria Prabangsa bahwa dia akan pergi meninggalkan istana kerajaan, karena telah cukup lama mengabdi dalam pekerjaan ini. Dengan hati yang sedih Aria Prabangsa mengizinkan kakaknya untuk pergi meninggalkan istana, tetapi tidak dapat membantu apa-apa, bila Aria Wiratanudatar menghadapi kesusahan kelak, sesuai dengan janji yang telah mereka sepakati.

Lalu berangkatlah Aria Wiratanudatar meninggalkan istana yang megah itu, masuk hutan ke luar hutan dan masuk kampung keluar kampung. Akhirnya dia menjadi seorang pengembara yang miskin dan tidak mempunyai harta kekayaan apa pun juga, sedangkan untuk makan sehari-harinya saja terpaksa dia mengambil buah-buahan dan daun-daunan yang ada di hutan. Ketika itu Aria Prabangsa sedang tidur di istananya, datanglah putri kayangan menceritakan bahwa kakaknya Aria Wiratanudatar sudah jatuh miskin dan menderita dan harus ditolong.
Alangkah sedih hati Aria Prabangsa mendengar nasib kakaknya, tetapi teringat akan janjinya kepada kakek tua agar sanggup untuk tidak memberikan bantuan apa-apa bila seseorang dari padanya jatuh miskin, maka keinginan hatinya untuk menolong kakaknya ini terpaksa ditahannya saja. Sungguhpun demikian dengan segera pergilah dia meninggalkan istananya untuk mencari untuk mencari kakaknya Aria Wiratanudatar.

Sementara itu Aria Wiratanudatar dalam pengembaraannya menjumpai suatu daerah yang subur banyak dengan tanam-tanaman dan buah-buahan. Karena gembiranya sudah lama tidak menjumpai makanan, maka terniatlah dihatinya untuk menjadikan daerah ini sebagai daerah perkampungan. Tetapi ketika dia sedang bersiap-siap akan menjadikan tempat itu suatu perkampungan, tiba-tiba datanglah Aria Prabangsa. Melihat kakaknya sedang mendirikan rumah tempat tinggal dan menjadikan tempat itu perkampungan, lalu dicegahnya kakaknya itu seraya itu berkata, " Karena daerah ini berada di bawah kekuasaaanku, maka tidak aku izinkan engkau mendirikan perkampungan di daerah ini ".

Sungguh hati kecilnya sangat kasihan melihat nasib kakaknya, namun mengingat agar cita-cita mereka tercapi, terpaksalah dia tidak dapat membantu atau memberikan ijin kepada kakaknya sampai sumpah dan janji itu tercapai.

Mendengar perkataan adiknya Aria Prabangsa, lalu aria Wiratanudatar tidak jadi melanjutkan rencananya dan memenuhi kehendak adiknya. Hanya sebelum pergi meninggalkan tempat itu dia minta ijin untuk menancapkan sebuah tonggak sebagai kenangan bahwa dia pernah akan membangun kampung di sini. Permintaan itu dikabulkan oleh adknya. Tonggak yang menjadi tonggak keramat itupun ditancapkan oleh Aria Wiratanudatar dan kemudian daerah itu dikenal hingga sekarang dengan nama KRAMAT TUNGGAK.

Setelah menancapkan tonggak tersebut Aria Wiratanudatar tiba-tiba telah menjadi seorang raja yang sedang duduk di singgasana kerajaan dikelilingi oleh rakyatnya. Kerajaan tersebut berdekatan dengan kerajaan adiknya Aria Prabangsa yang sekarang juga telah mempunyai banyak rakyatnya mengelu-elukan dirinya. Maka kedua kakak beradik itupun menjadi seorang raja yang mempunyai kerajaan dan rakyat yang banyak dan sesuai dengan cita-cita mereka, maka mereka memerintah dengan adil dan bijaksana, sehingga dapat menjadi berguna bagi masyarakat yaitu rakyat yang diperintahnya.



TONGGAK YANG MENJADI TONGGAK KERAMAT ITUPUN
DI TANCAPKAN OLEH ARIA WIRATANUDATAR

5.RADEN KERTADRIA

Dahulu di suatu kampung yang bernama Kartasura di daerah Jawa Tengah, hiduplah dua orang suami istri yang sudah tua mempunyai beberapa orang anak. Tetapi anak-anaknya ini banyak yang meninggal dunia, hanya seorang diantaranya yang hidup. Anaknya itu diberinya nama Raden Kertadria, karena mereka sebenarnya adalah keturunan bangsawan. Sungguhpun kedua orang tua Raden Kertadria keturunan orang bangsawan, tetapi dia tetap hidup dalam kesederhanaan. Mereka mempunyai sebidang kebun yang ditanami dengan buah-buahan, sekaligus merupakan mata pencaharian mereka sehari-hari, dimana buah-buahan tersebut mereka jual ke pasar. Dari hasil penjualan buah-buahan itu mereka beli kebutuhan hidup sehari-hari seperti beras, garam dan lauk pauknya. Bila mereka pergi kekebunnya, maka Raden Kertadria yang masih kecil tetap membantu memberisihkan kebun tersebut. Di samping itu juga ikut membantu memetik buah-buahan, serta turut juga menjaga dagangannya di pasar.

Setelah pulang dari pasar, ketika hasil buah-buahan mereka telah habis terjual, maka Raden Kertadia disuruh beristirahat sebentar. Setelah melepaskan lelah, RAden Kertadria lalu pergi mengaji Al–Qur'an pada sebuah pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama yang terkenal di kampung tersebut. Raden Kertadria sangat rajin mengaji pada pesantren itu, sehingga merupakan salah seorang murid yang pandai dan disayangi oleh gurunya. Di samping mengaji Al–Qur'an, Raden Kertadria juga menuntut ilmu silat beladiri. Dipelajarinya semua ilmu-ilmu itu dengan rajinnya, sehingga setelah meningkat dewasa Raden Kertadria telah mempunyai ilmu yang tinggi, baik dalam pengajian Al–Qur'an dan ilmu-ilmu agama maupun ilmu silat bela diri. Sungguhpun telah menguasai kedua ilmu itu dengan baik, tetapi Raden Kertadria tidak pernah bersikap sombong, sehingga banyaklah para pemuda di kampung itu merasa senang padanya. Demikian pula para orang tua di kampung itu merasa sayang kepadanya karena sikap-sikapnya yang baik dan sopan-santun.

Pada suatu hari, ketika Raden Kertadria pulang dari kebun orang tuanya mengangkat hasil buah-buahan, tiba - tiba hari mulai mendung. Angin bertiup dengan kencangnya dan daun-daun pohon beterbangan. Tiba-tiba hari pun hujan dengan lebatnya. Raden Kertadria berteduh di sebuah pohon yang rindang.
Badannya basah kuyup, tetapi karena angin bertiup kencang sekali, maka

terpaksalah Raden Kertadria tidak meneruskan perjalannnya dan mencari tempat perlindungan di bawah pohon tersebut, Ketika dia sampai di bawah pohon itu dilihatnya ada seorang nenek-nenek dengn membwa barang yang berat di punggungnya sedang berteduh juga di sampingnya.

Ketika Raden Kertadria melihat nenek tersebut, lalu menegurnya :

" Nenek, darimana nenek hingga kehujanan disini ? ".

" Aku akan pergi ke ladang di pinggir hutan itu cucuku, karena disana ada gubukku. Tadi aku mampir dirumah seorang cucuku di kampung dan pulangnya dibekali dengan oleh-oleh berupa beras beberapa liter serta lauk-pauknya, karena cucuku itu sedang sakit maka dia tidak dapat mengantarkan pulang, sehingga terpaksalah aku pulang sendiri yang membawa beban oleh-oleh ini " ; jawab nenek.

Mendengar cerita nenek itu, Raden Kertadria merasa kasihan melihat keadaan nenek-nenek yang sudah tua itu. Sementara itu hujan kian lebat juga, nenek-nenek yang tua itu menggigil kedinginan. Raden Kertadria bertambah iba hatinya.

Tidak berapa lama kemucian haripun bertambah gelap karena malam telah tiba, sedangkan hujan tidak teduh juga, maka Raden Kertadria berkata kepada nenek itu :

" Nenek, kelihatannya hujan tidak juga teduh. Bagaimana kalau kita berangkat saja sekarang dan nenek akan ku antarkan ke gubuk itu ".

Nenek tersebut setuju akan usul Raden Kertadria, tetapi kelihatannya nenek itu tidak dapat lagi memikul barang-barangnya karena sudah kedinginan. Lalu Raden Kertadria mengambil barang-barang nenek tersebut dan membantu memikulnya, sementara enek itu dibimbingnya perlahan-lahan menerobos hujan yang bertambah lebat itu. Dengan terpapah-papah dalam hujan yang lebat itu, akhirnya sampai jugalah Raden Kertadria ke gubuk nenek di pinggir hutan itu. Nenek tersebut amat berterima kasih kepada Raden Kertadria dan mengajaknya mempir untuk berteduh. Lalu masuklah Raden Kertadria ke dalam gubuk nenek tersebut dan nenek itu lalu mengambil kain selimut menyelimuti dirinya yang kedinginan, sementara Raden Kertadria disuruh duduk di atas bale-bale.

Setelah nenek itu tidak merasa kedinginan lagi, lalu dia berkata Raden Kertadria :

" Hai cucuku, aku amat berterima kasih kepadamu, karena engkau benar-benar seorang pemuda yang baik hati ". Kemudian melanjutkan

pembicaraannya : " Tetapi aku tidak dapat memberikan engkau sesuatu hadiah apapun, karena aku adalah seorang yang miskin, keculai hanya aku ingin memberi engkau sebuah nasehat bagi masa depanmu ".

" Tidak usahlah nenek memberikan hadiah apa-apa kepadaku, sebab sudah menjadi kewajibanku untuk menolong orang-orang tua yang membutuhkan bantuan seperti nenek. Dan aku mengucapkan terima kasih bila nenek mau memberi aku nasihat karena itu akan merupakan suatu hal yang berharga bagiku " ; Raden Kertadria menyahut.

Kemudian nenek itu kembali berkata :

"Cucuku, nasihatku tidak terlalu panjang. Setelah aku melihat raut mukamu, maka aku dapat meramalkan bahwa engkau kelak akan menjadi seorang terkenal dikalangan bangsamu bahkan diseluruh nusantara ini, engkau akan merupakan salah seorang pemimpin bangsamu. Tetapi dibalik itu nasibmu kelak akan tregis sekali, kecuali bila engkau mau mengubah sifatmu untuk tidak menjadi seorang pemimpin dan bersedia untuk membiarkan bangsamu menderita. Bila engkau mau untuk tidak menjadi pemimpin bangsamu dan tidak mau memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkanmu, maka nasib tregis itu tidak akan menimpamu, tetapi engkau menjadi orang yang paling rendah derajatmu dan akan disumpah dan dicacimaki bangsamu sebagai pengkhianat. Engkau tinggal pilih, menjadi pemimpin yang baik tetapi akan menerima nasib yang tregis atau akan menjadikan dirimu orang biasa saja yang tidak mengalami nasib tregis, tetapi menjadi orang yang rendah derajatmu serta dicacimaki bangsamu sebagai pengkhianat yaitu dengn syarat tidak mau memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan dimana dan kapan saja ".

Mendengar perkataan nenek itu Raden Kertadria termenung sejenak. Akhirnya karena hujan sudah teduh, maka Raden Kertadria minta diri untuk pulang kembali ke rumahnya. Nenek yang tua itu mengantarkan kemuka pintu dan ketika beberapa langkah kemudian Raden Kertadria melihat kembali kearah gubuk nenek itu, tetapi alangkah kagetnya dia ketika ternyata gubuk dan nenek itu telah menghilang dalam sekejap mata sedangkan Raden Kertadria tinggal tertegun seorang diri di pinggir hutan tersebut. Dengan langkah tergesa-gesa, ditinggalkannya hutan itu dan pulang kembali ke rumahnya, sambil berpikir siapakah nenek yang tua itu. Di samping itu dia kembali teringat akan kata-kata nenek yang aneh itu.

Setelah Raden Kertadria sampai di rumahnya, diceritakanlah semua pengalamannya bertemu dengan nenek-nenek itu kepada orang tuanya. Orang tuanya berkata bahwa munkin itu adalah petunjuk dari Tuhan, oleh karena itu berhati-hatilah dalam menempuh hidup ini. Namu tetaplah pada pendirianmu untuk berbuat baik kepada semua orang dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolonganmu apapun resiko yang bakal engkau hadapi. Raden Kertadria berpikir bahwa dia tidak mau membiarkan orang yang membutuhkan bantuannya dibiarkan begitu saja, lagi pula tidak mau menjadi seorang pengkhianat.

Beberapa waktu kemudian Raden Kertadria merasa bahwa dirinya telah cukup dewasa, oleh karena itu ingin untuk pergi merantau mencari ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Maksudnya ini diutarakan kepada orang tuanya. Biarpun kedua orang tuanya sangat sedih, tetapi mereka tidak menghalang-halangi niat baik anaknya itu, asalkan sekali setahun Raden Kertadria mengusakan untuk pulang menjenguknya. Setelah di restui oleh kedua orang tuanya ini lalu berangkatlah Raden Kertadria arah ke Barat, dari satu kampung ke kampung lain, hingga akhirnya sampai ke kota Betawi. Ketika itu di Betawi telah bercokol orang-orang Kompeni Belanda yang menguasai pemerintahan.

Setelah sampai di Betawi, Raden Kertadria mencari pemondokan yang sederhana. Dia diterima oleh seorang ibu yang sudah tua yang tidak mempunyai anak seorangpun juga. Ibu tersebut membuka sebuah warung makanan di pinggir sebuah jalan raya yang ramai dilalui oleh serdadu-serdadu Belanda ataupun para pedangang penduduk pribumi setiap harinya. Karena ibu tersebut tidak mempunyai anak, maka kedatangannya Raden Kertadria ini diterima oleh ibu tersebut dengan senang hati. Ibu tersebut bernama ibu Acih. Setiap hari membuka warung makanannya hingga malam hari. Raden Kertadria turut pula membantu ibu Acih menyediakan makanan-makanan yang dipesan oleh para langganannya yang kebanyakan terdiri dari serdadu-serdadu Kompeni Belanda.

Dengan sikap Raden Kertadria yang ringan tangan ini, maka ibu Acih amat menyayanginya seperti anaknya sendiri. Di samping membantu ibu Acih, Raden Kertadria juga turut serta dengan kegiatan-kegiatan di kampungnya seperti membantu kebersihan kampung tempatnya tinggal, mengajar anak-anak mengaji Al–Qur'an dan sebagainya. Akibatnya Raden Kertadria sangat disayangi penduduk kampung tempat tinggalnya tersebut.

Pada suatu hari Raden Kertadria seperti biasanya membantu ibu Acih menaruhkan makanan ke atas meja makan. Ketika itu serombongan serdadu-serdadu Kompeni Belanda sedang mampir ke warung ibu Acih dan memesan makanan. Ketika ibu Acih sedang menyiapkan gado-gado yang dipesan serdadu itu, salah seorang dari mereka berlaku kurang ajar yaitu mengejek dan menghardik ibu Acih. Serdadu itu berkata :

" Hai monyet pribumi, cepat sedikit dong, nanti saya tempeleng kepalamu baru tahu ".

Mendengar kata-kata itu Raden Kertadria merasa sakit hati dan agar serdadu itu tidak meneruskan ocehannya lalu dia buru-buru membantu ibu Acih untuk membuatkan gado-gado itu. Tetapi tiba-tiba serdadu itu malahan marah kepada Raden Kertadria sambil berkata :

" Hai monyet hitam, kamu jangan turut campur ya, biarkan saja ibu tua-jelek itu bekerja sendiri, engkau tahu apa, kulitmu saja hitam, ha, ha, ha, ... " : katanya sambil mengejek.

Alangkah sakitnya hati Raden Kertadria, tetapi ditahannya saja karena mengingat keselamatan ibu Acih. Beberapa orang serdadu Belanda lainnya turut tertawa-tawa sambil mengejek. Raden Kertadria diam saja, tetapi setelah orang itu keluar dari warung lalu diikutinya. Sampai di suatu persimpangan jalan, serdadu Kompeni Belanda itu ditentangnya dengan berani :

" Hai, Sinyo putih, kamu jangan terlalu kurang ajar ya ".

Sambil berkata demikian dipukulnya serdadu Kompeni itu hingga terjadilah perkelahian yang seru. Akhirnya ketika datang serombongan teman-temannya, barulah Raden Kertadria meninggalkan tempat itu. Semenjak peristiwa itu Raden Kertadria merasa sakit hati dengan bangsa Belanda. Beberapa waktu kemudian, ketika Raden Kertadria berjalan-jalan disebuah pasar dilihatnya seorang serdadu Belanda menampari seorang kakek yang sudah tua, sehingga orang tersebut terguling-guling di tanah. Orang tersebut dibantu oleh Raden Kertadria, sehingga serdadu Belanda itu menjadi sakit hati kepadanya. Demikianlah tertanam benih-benih kebencian Raden Kertadria terhadap penjajah bangsa Belanda.

Suatu ketika mampirlah di warung ibu Acih seorang kulit putih yang kelihatannya sopan sekali. Dengan mengucapkan assalamualaikum orang kulit putih itu memperkenalkan dirinya dengan nama Pieter Erberveld dan mengaku sebagai seorang peranakan Indo-Jerman. Orang ini mengaku ber-

agama Islam dan memesan makanan di warung tersebut. Dari sifatnya yang sopan santun ini, tertariklah hati Raden Kertadria untuk berkenalan dengan orang tersebut. Setelah selesai makan mereka bercakap-cakap, hingga mereka menjadi akrab sekali. Tiba-tiba sedang mereka mengobrol itu datanglah serdadu Kompeni Belanda yang pernah memukul kakek tua di pasar tempo hari. Ketika melihat Raden Kertadria. Ketika itu bangkit pulalah Pieter Erberveld membantu Raden Kertadria, sehingga serdadu Kompeni Belanda itu lari meninggalkan warung ibu Acih. Semenjak peristiwa itu Raden kertadria menjadi bersahabat baik dengan Pieter Erberveld.

Setelah berkenalan lama mengertilah Raden Kertadria, bahwa Pieter Erberveld biarpun seorang Indo yang berkulit putih tetapi juga membenci Belanda. Akhirnya Raden Kertadria menjadi tangan kanan dari Pieter Erberveld. Rupanya Pieter Erberveld sedang mempersiapkan suatu usaha perlawanan untuk menentang Belanda. Dalam gerakannya ini, Raden Kertadria di angkat menjadi orang kedua setelah Pieter Erberveld sendiri, dan tugas utama yang dibebankan kepadanya adalah mengadakan hubungan dengan daerah-daerah di luar Jakarta dan mempersiapkan sejanta-senjata antara lain keris dan tombak serta keperluan lain dalam rangka persiapan pemberontakan tersebut. Tugas-tugas tersebut dengan senang hati diterima oleh Raden Kertadria, karena sedih melihat nasib bangsanya yang ditindas oleh Kompeni Belanda.

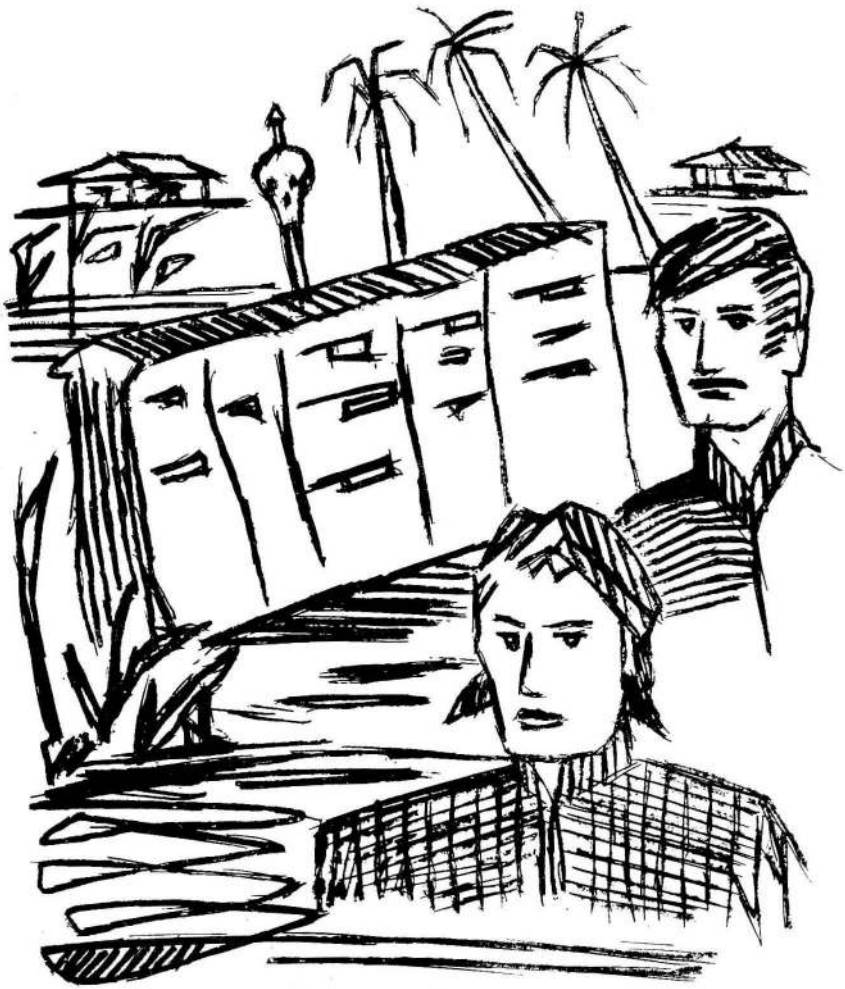
Kemudian untuk menghilangkan diri dari kejaran Kompeni Belanda, Raden Kertadria pindah dari rumah ibu Acih ke rumah seorang pribumi yang bernama Kapten Sutawansa yang sungguhpun bekejra sebagai serdadu kompeni, tetapi membantu perjuangan Raden Kertadria. Dalam usahanya mengumpulkan senjata keris dan tombak, Raden Kertadria dibantu pula oleh seorang ahli pembuat sarung keris dan tombak yang berasal dari Jamalangu dan sudah delapan tahun tinggal di Betawi bernama Singaita. Kemudian Raden Kertadria juga dibantu oleh seorang Jawa yang bernama Bagus Kerta yang tinggal di kampung Bali.
Kemudian atas perintah Pieter Erberveld, lalu Raden Kertadria mengadakan hubungan pula dengan Sultan Banten untuk meminta bantuan.

Demikianlah pada suatu hari, Raden Kertadria mendatangi rumah Pieter Erberveld dan merundingkan persiapan pemberontakan yang akan mereka lakukan. Seorang pengkhianat bernama Ali mendengarkan perun-

dingan itu dari balik dinding tanpa di ketahui oleh Raden Kertadria dan Pieter Erberveld. Orang ini melaporkan semua rencana Raden Kertadria bersama Pieter Erberveld kepada Kompeni Belanda.

Pada suatu malam ketika sedang tidur Raden Kertadria bermimpi bertemu dengan nenek tua yang pernah menasehatinya dahulu ketika berada di kampung halamannya Kartasura, tetapi diapun teringat akan pesan orang tuanya untuk tetap berbuat baik kepada semua orang dan harus tabah menghadapi percobaan dalam kehidupan ini. Maka hatinya tetap dikuatkannya untuk terus berjuang bersama-sama Pieter Erberveld.

Pada hari yang telah ditetapkan mereka berkumpul di rumah Pieter Erberveld untuk mengatur suatu perlawanan dan pemberontakan terhadap Kompeni Belanda. Tetapi tiba-tiba rumah tempat mereka berkumpul telah dikepung oleh pasukan serdadu Kompeni Belanda. Raden Kertadria dan Pieter Erberveld beserta teman-temannya yang lain ditangkap. Akhirnya semua mereka dihukum mati dengan cara yang amat kejam oleh pemerintah Kompeni Belanda. Raden Kertadria dan Pieter Erberveld diseret-seret kian kemari dengan kuda, sehingga kulitnya terpecah-pecah sehingga meninggalkan nama yang tetap termasyhur hingga sekarang yaitu kampung Pecah Kulit, yang terletak dijalan Jakarta.



RADEN KERTADRIA DAN PIETER ERBERV ELD DIHUKUM
MATI OLEH BELANDA DAN DISIKSA
SEHINGGA KULIT MEREKA PECAH–PECAH

6. TOPENG DI KUBUR.

Konon pada masa dahulu di daerah Kebon Kelapa, Jakarta Selatan, hiduplah seorang tuan tanah yang sangat kaya bernama Tuan De Pries. Orang ini adalah seorang Belanda. Dia mempunyai tanah yang luas dan disewakan kepada penduduk. Tanah ini ditanami dengan kelapa dan palwija. Setiap bulan De Pries mengambil sewa tanahnya itu dari penyewanya. Dari hasil tanahnya yang luas ini, dapatlah De Pries hidup dengan tenang. Untuk tempat tinggalnya dibangunnya sebuah rumah yang mewah dan besar. Agar dapat mengurusi rumah yang besar ini, terpaksa dicarinya sepuluh orang pembantu, masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Seorang bertugas memasak makanan di dapur, seorang mencuci pakaian, seorang bertugas menjaga ternak-ternak dan kuda, seorang membersihkan rumah dan halaman, seorang bertugas mengawasi tanah-tanah yang ditanami kelapa dan yang disewakan kepada penduduk dan bermacam-macam tugas lainnya.

Tuan De Pries yang kaya raya ini adalah seorang yang kejam. Menurut perintahnya haruslah hati-hati. Seorang pelayan yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diperintahkannya dengan baik, pastilah akan mendapatkan hukuman. Demikianlah pula penduduk kampung yang mnyewa tanahnya, bila terlambat membayar sewanya, pastilah akan diberi hukuman.

Sebagai seorang keturunan Belanda, De Pries tidak menyukai penduduk asli. Dia merasa lebih berkuasa daripada penduduk setempat. Dengan ditunjang oleh pemerintah jajahan Belanda, maka dia dapat berbuat sewenang-wenang terhadap penduduk. Biarpun di dalam suatu perkara sudah jelas De Pries yang kalah, tetapi dengan kelicikannya dapatlah dipengaruhinya pemerintah jajahan agar tidak menghukumnya, malahan memberikan hukuman kepada rakyat yang tidak berdosa.

***). Topeng = adalah suatu permainan kesenian khas Betawi.**

Penduduk kampung merasa benci kepadanya, tetapi takut untuk melawan akibat kekuasaannya, maka dengan gampang diberitahukan kepada pemerintah jajahan bahwa ada penduduk yang akan berontak. Dengan alasan itu, maka banyaklah penduduk yang akan mengadakan perlawanan dimasukkan ke dalam penjara.
Selanjutnya kembalilah De Pries bersenang-senang sepanjang hari, menikmati hasil tanahnya yang luas dan ditanami kelapa dan palawija.

Pada suatu hari seorang pelayanannya yang bernama Mamat sudah berbuat kesalahan yang berakibat parah bagi dirinya.
Mamat bertugas menyapu dan membersihkan rumah De Pries setiap hari. Setelah disapu, lantai rumah itu dipel dengan air kemudian dikeringkan. Tetapi ketika sedang mengepel itu, tiba-tiba anjing De Pries menyalak di halaman. Rupanya ada seorang pembesar Belanda yang datang untuk bertamu dengan De Pries. Melihat kedatangan tamu ini, Mamat buru-buru membukakan pintu pagar. Ketika itu dia lupa untuk mengeringkan lantai yang sedang dipel.

De Pries keluar dari kamarnya. Ketika meliwati ruang tengah, terpeleset kakinya akibat lantai yang masih basah dan licin. Dia terjatuh di lantai dan pakaiannya menjadi kotor.
Dengan sangat marah dipanggillah pelayannya yang lain dan di suruh dengan cepat mencarikan pakaian yang bersih. Setelah itu dengan buru-buru dia pergi menghadap ke ruang tamu dimana telah menunggu pembesar Belanda. Pembesar Belanda itu membicarakan beberapa masalah dengan De Pries, kemudian pergi meningggalkan rumah itu.

Seperginya pembesar Belanda itu, De Pries memanggil pelayannya Mamat. Tanpa banyak bicara lagi, Mamat ditamparnya dengan keras, kemudian dengan nada yang marah dia berkata :

" Mamat, sekarang kamu jangan banyak omong lagi. Kamu orang sengaja mencelakakan saya. Saya tahu bahwa kamu berkomplot akan mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Sekarang kamu rasakanlah hukumanku ".

Mamat dengan ketakutan berkata ;

" Ampun tuan De Pries, itu memang kesalahan saya, saya akui bahwa saya terlupa mengeringkan lantai ketika ada tamu di luar dan anjing tuan menyalak-nyalak. Karena saya ingin cepat-cepat membukakan pintu. maka saya lupa mengeringkannya.

Sekarang saya mohon ampun dan minta maaf. Akan tuduhan tuan itu tidak beralasan sama sekali, saya sampai saat ini tidak pernah mempunyai niat untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda ".

De Pries kembali membentak : " Diam kamu ! Tutup mulutmu ! Masalah dengan pemerintah jajahan itu akan saya sampaikan kepada yang berwenang, sekarang urusanmu dengan saya harus diselesaikan. Kamu harus dihukum dan dipecat ".

" Ampun tuan. . . . . saya tidak bersalah, " jawab Mamat ketakutan.

Kemudian De Pries memerintahkan anak buahnya untuk mengikat kedua tangan Mamat dan mencambuk badannya dengan cemeti. Setelah merasa puas menghukum Mamat demikian, barulah tangannya dilepaskan dan hari itu juga Mamat dipecat dari pekerjaannya dan kepada pengadilan pemerintah jajahan disampaikannya bahwa Mamat pelayannya terlibat dalam kegiatan menentang Belanda. Akibatnya Mamat dipenjarakan oleh Belanda.

Pada masa itu memang sedang ramai-ramainya dibicarakan perlawanan yang dilakukan oleh Entong Gendut, Entong Harun dan Entong Kebo di daerah Condet, Pasar Minggu dan sekitarnya. Banyak penduduk yang ditangkap dan dihukum karena di tuduh membantu perjuangan mereka. Entong Harun, Entong Gendut dan Entong Kebo banyak pengikutnya untuk melawan Belanda, terutama menentang pajak yang dipaksakan kepada rakyat, tetapi pada umumnya mereka banyak yang tidak menyetujuinya. Terhadap perlawanan inilah De Pries mencurigai setiap anak buah ataupun pelayan-pelayannya, biarpun ada alasan yang jelas.
Setelah Mamat ditangkap, lalu De Pries memanggil semua pelayan-pelayannya dan setelah berkumpul dia berkata :

" Semenjak hari ini siapa yang coba-coba untuk melawan atau ingin mencelakakan saya dan Belanda, maka akan mendapat hukuman yang lebih berat darpada si Mamat. Ayo coba kamu jawab, siapa yang berani menantang saya ?" Tak satu pun pelayan-pelayan itu yang menjawab.

Setiap akhir tahun, De Pries duduk di ruang tamunya menunggu para penyewa tanah menyetorkan sewa tanah yang di kerjakan dengan menyerahkan hasil kelapa dan palawija yang ditanamnya. Setiap penyewa tanah De Pries dengan patuh mentaati peraturan. Salah seorang penyewa tanah itu bernama Kiserip bersama istrinya yang sudah tua. Mereka sangat miskin, oleh karena itu biarpun sudah tua dia terpaksa harus bekerja keras guna

mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan ketekunannya dapatlah dia membuat sebuah pondok yang sangat sederhana untuk tempat berteduh.

Pada suatu hari pak Kiserip yang tua ini jatuh sakit, berhari-hari lamanya dia terbaring di tempat tidur dengan di tunggui oleh istrinya. Uang hasil keringat yang dikumpulkan sedikit demi sedkikt, habis terpakai untuk membeli obat.Lama kelamaan dipakailah uang sewa tanah dan dijualnya beberapa buah kelapa dan palawija yang harus disetorkan kepada De Pries sebagai sewa yang telah ditetapkan. Tetapi penyakitnya tidak kunjung sembuh juga, dalam pada itu waktu pun berjalan dengan cepatnya, sehingga sampai pada akhir tahun.

Semua para penyewa tanah sudah menyerahkan hasil kelapa dan palawija kepada De Pries sebagai sewa tanah, hanya pak Kiserip yang tidak datang pada hari itu. Setelah ditunggu-tunggu oleh De Pries tidak juga datang, lalu disusullah ke rumah orang tua tersebut, dilihatnya Kiserip sedang terbaring di tempat tidur dengan ditunggui oleh istrinya. Melihat kedatangan De Pries, istri Kiserip berdiri dengan ketakutan dan dibangunkannya suaminya.

Dengan marah sekali dan dari atas kudanya, De Pries membentak orang tua itu :

" Hai, orang tua yang tidak tahu diuntung, mengapa engkau pungkiri janjimu, mana sewa tanah bagi hasil yang engkau sanggupi padaku, mengapa engkau berani memungkiri ? "

Dengan sangat ketakutan Kiserip berkata :

" Ampun tuan De Pries. Saya mohon kemurahan hati tuan untuk dapat memberi waktu dan mengundurkan pembayaran sewa tanah tuan yang kami kerjakan, berhubung telah berapa lama saya sakit " Setelah itu pak Kiserip dan istrinya menangis, memohon akan kemurahan hatinya.

Tetapi De Pries berkata :

" Persetan, itu adalah urusanmu. Yang penting kamu harus mematuhi perjanjian sewa bagi hasil yang telah kita tetapkan. Sekarang bila kamu tidak dapat memenuhi pembayaran sewa itu, kamu harus menerima hukumanku. Pertama kamu harus meninggalkan tempat ini dan kedua harus dituntut dipengadilan karena berbohong dan tidak mematuhi perjanjian. "

Mendengar putusan De Pries itu menangislah kedua orang tua ini, tetapi anak-anak buah De Pries segera menyeret mereka untuk meninggal-

kan pondoknya dan membawanya ke polisi dengan tuduhan mungkir janji dan tidak mau membayar sewa tanah.
Dalam perjalanan menuju ke kantor polisi, kedua orang tua inipun diberi pelajaran dengan beberapa pukulan. Pak Kiserip yang malang itu pun akhirnya meninggal dalam tahanan dengan meninggalkan istri yang menderita.

Rupanya De Pries belum merasa puas dengan kekejamannya yang telah dia lakukan terhadap penduduk. Dia terus berpikir bagaimana caranya untuk memperluas tanah dan memperbanyak harta kekayaannya. Dia sudah menjadi seorang tuan tanah yang kaya, tetapi dia belum merasa puas. Masih ada di Betawi ni beberapa orang tuan tanah yang lebih kaya daripadanya dan hal ini tidak dikehendakinya.

Dengan berlagak sebagai orang yang baik hati dan dermawan lalu ditawarkan jasa-jasa baiknya kepada beberapa orang penduduk yang mempunyai tanah, sawah dan ladang ataupun harta kekayaan seperti ternak sapi, ayam dan sebagainya. Kepada orang orang ini ditawarkannya pinjaman uang janji pembayaran yang ringan tetapi berbunga. Pada hal itu semua adalah merupakan kedoknya belaka. Dengan demikian banyaklah penduduk yang membutuhkan uang, datang kepadanya untuk meminjam dan menyanggupi cara-cara pembayaran yang telah ditetapkan. Dengan uang rente yang banyak itu, bertambahlah kekayaannya.

Pada suatu hari datanglah seorang penduduk yang bernama Marjuki ke rumah De Pries. Orang ini baru saja ditimpa kemalangan yaitu istrinya meninggal dunia karena sakit, di samping itu memerlukan modal untuk berdagang. Dengan sedih diceritakanlah pengalamannya dan bermohon kepada De Pries agar dapat memimjamkan uang dengan jaminan tanah dan sawahnya serta bersedia membayar bunga pinjaman. Dengan berpura-pura sebagai seorang yang dermawan, lalu permohonan Marjuki dikabulkan oleh De Pries. Setelah beberapa bulan kemudian, ketika Marjuki agak terlambat membayar bunga pinjamannya, maka tanpa ampun De Pries menyita tanah dan sawah penduduk tersebut dengan alasan sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan dan ternyata Marjuki tidak dapat membayar tepat pada waktunya. Dengan demikian tanahnya pun bertambah luas. Bila yang memimjam, tidak mempunyai tanah dan sawah, maka tidak mengenal belas kasihan harta benda dan ternak milik orang tersebut disitanya.

Untuk menakut-nakuti penduduk, lalu diangkatnya penduduk pribumi yang gila kedudukan menjadi centeng dan pengawalnya. Kepada centeng-centeng ini diberikannya pakaian yang indah-indah serta gaji yang besar. Centeng-centeng inipun diberikan kuda sebagai kendaraannya. Orang-orang yang gila hormat ini, ditugaskannya untuk berkeliling di tanah perkebunannya yang agak bandel dengan hukuman dan siksaan yang kejam. Setiap hari centeng-centeng De Pries bekeliling dalam tanah kekuasaannya.

Di Kampung itu sudah sejak lama ada tradisi di kalangan masyarakat yaitu pada setiap tahun sehabis selesai panen diadakan bermacam-macam pertunjukan. Penduduk yng ingin mengadakan keramaian ini diharuskan oleh De Pries membayar semacam pajak kepadanya dengan alasan untuk disetorkan kepada pemerintah jajahan. Tetapi yang sebenarnya hanyalah untuk kantongnya sendiri. Kalau penduduk tidak mau membayar seperti yang dimintanya, maka keramaian ini tidak boleh diadakan.

Sementara itu keadaan di Betawi mulai panas. Perlawanan menentang penjajahan seperti yang dilakukan oleh Entong Cendut di daerah Condet, sangat mempengaruhi pikiran tuan-tuan tanah Belanda. Mereka khawatir nantinya semua anak buahnya akan ikut pula menentang. Di samping itu kegiatan-kegiatan penduduk mengadakan pertemuan-pertemuan dan keramaian selalu saja dicurigai oleh De Pries.

Pada suatu hari, datanglah beberapa orang penduduk kampung itu, sebagai utusan untuk meminta ijin akan mengadakan pertunjukkan yang biasa dilakukan untuk menyatakan syukur sehabis panen pada setiap tahunnya, yaitu permainan topeng. Permainan ini sangat digemari oleh penduduk setempat pada waktu itu. Permohonan ini akhirnya dtierima dengan syarat selain membayar pajak yang sudah ditetapkan harus dilakukan di dalam lobang yang besar di dalam tanah dan diperkirakan cukup untuk melakukan pertunjukkan topeng tersebut dengan alasan keamanan dan untuk menjaga suasana kampung agar tidak terlalu brisik atau hiruk-pikuk. Utusan tersebut pada mulanya menolak, tetapi karena tidak ada jalan lain sedangkan tradisi ini harus segera dilaksanakan, maka syarat ini terpaksa dituruti penduduk.

Sebelum pesta pertunjukkan topeng ini dimulai, dibuatlah sebuah lobang yang besar yang sudah diperkirakan cukup untuk pertunjukkan topeng tersebut dan dapat menampung para penonton penduduk kampung itu. Kemudian centeng-centeng De Pries memaksa penduduk masuk ke dalam lobang itu, untuk menyaksikan pertunjukan topeng tersebut. Lobang

pertunjukan dibuat berbentuk empat persegi panjang dan hanya terdapat sebuah pintu saja yang dipergunakan sebagai pintu masuk dan keluar. Selain dengan alasan tersebut di atas, De Pries juga mengatakan, karena hasil panen tahun ini merupakan hasil yang lebih banyak daripada tahun-tahun yang sebelumnya. Jadi ini merupakan tahun yang istimewa, oleh karenanya pertunjukan topeng kali inipun harus dilakukan dengan cara yang unik dan istimewa yaitu pada suatu lobang di dalam tanah.

Setelah penduduk kampung tersebut berduyun-duyun memasuki panggung pertunjukan di dalam tanah tersebut, tiba-tiba atas perintah tuan tanah yang kejam ini pintu masuk yang satu-satunya itu ditutup. Dengan ditutupnya pintu tersebut para pemain topeng dan sejumlah penonton yang berada di dalamnya tidak dapat keluar. Lalu gembiralah hati De Pries karena rencananya memusnahkan lpenduduk kampung itu telah tercapai. Tetapi suatu keanehan telah terjadi, para pemain dan para penonton tidak merasakan kalau pintu masuk itu telah tertutup. Mereka terus saja mengadakan pertunjukan topeng, dan terus saja menonton siang malam tiada hentinya. Bahkan sampai bertahun-tahun tidak ada henti-hentinya. Sampai pada saat De Pries meninggal dunia dalam keadaan menderita akibat penyakit yang dideritanya di dalam tanah tersebut masih saja terdengar suara tabuh-tabuhan seperti suara orang yang bermain topeng.



ATAS PERINTAH TUAN TANAH YANG KEJAM ITU
PINTU MASUK PANGGUNG PERTUNJUKAN
YANG SATU–SATUNYA ITUPUN DITUTUP

7. ASAL MULA KLENTENG ANCOL

Pada masa dahulu di negeri Cina ada seorang Kaisar yang amat bijaksana. Beliau juga amat senang kepada ilmu pengetahuan. Di istananya disiapkan sebuah perpustakaan yang memuat buku-buku mengenai berbagai ilmu pengetahuan. Rakyatny amat mencintai beliau. Untuk memajukan ilmu pelayaran, serta untuk menambah pengetahuan tentang ilmu bumi, maka diperintahkannyalah seorang pelaut Cina yang bernama Sam Poo Toalang untuk berlayar ke arah selatan. Pelayaran ini selain untuk menambah ilmu pengethuan juga merupakan suatu pelayaran niaga, dimana Kaisar Cina itu memerintahkan membawa kain sutera dan keramik-keramik Cina untuk ditukarkan dengan rempah-rempah yang banyak terdapat di kepulauan nusanara di belahan bumi selatan itu.

Kemudian dipersiapkan sebuah kapal yang besar dan dimuat dengan segala macam keperluan niaga yang amat disukai oleh orang-orang di Selatan atau kepulauan Nusantara. Setelah kapal tersebut penuh diisi dengan barang-barang niaga, lalu Kaisar Cina yang bijaksana ini melepaskan keberangkatan Sam Poo Toalang bersama anak buahnya.

Maka berlayarlah Sam Poo Toalang mengarungi lautan yang maha luas menuju ke kepulauan Nusantara. Pada hari pertama dalam perjalanan, kapal dagang Sam Poo Toalang tidak menemui rintangan. Demikian pula dengan hari kedua dan ketiga. Sekalian anak buah Sam Poo Toalang sangat gembira mengikuti pelayaran yang amat indah ini.

Tetapi pada pelayanan hari keempat, tiba-tiba kapal dagang ini mengalami percobaan ketika salah seorang anak kapal melihat sebuah benda hitam bergigi muncul di permukaan laut. Benda hitam ini ternyata amat panjang, sehingga menghalangi kapal Sam Poo Toalang. Ombak mulai berdebur dengan kerasnya menyapu pinggiran kapal, sehingga kapal menjadi oleng ke kanan dan ke kiri dengan kerasnya.

Sekalian anak buah kapal Sam Poo Toalang merasa cemas dan menunggu perintah dari kapten kapal Sam Poo Toalang. Sam Poo Toalang dengan tenang pergi ke haluan kapal dan melihat benda hitam yang menghalangi perjalanan kapalnya itu. Beberapa waktu kemudian benda hitam bergigi ini mulai bergerak dan terlihatlah seekor naga yang amat besar.

Naga ini mulai bergerak akan menyerang. Dari mulutnya kelurlah api yang menyala-nyala. Tetapi Sam Poo Toalang mengeluarkan kesaktiannya. Setelah berdemontrasi meminta kepada dewa-dewa, maka dari telapak tangannya keluarlah air memancar dengan dahsyiat sekali mematikan api

dari mulut naga tersebut. Naga yang besar ini kemudian menggerakkan ekornya untuk memukul kapal layar ini, tetapi Sam Poo Toalang mengeluarkan pedang saktinya dan menebas ekor naga ini hingga putus.

Naga ini menyelam dan menjauhkan diri dari kapal tersebut. Selanjut nya Sam Poo Toalang bersama anak buahnya melanjutkan perjalanan mereka mengarungi lautan yang luas itu.

Dari hari ke hari, mereka berlayar dengan tenang. Laut tenang dan angin baik. Tetapi beberapa waktu kemudian, tiba-tiba langit menjadi gelap. Angin kencang mulai bertiup dan gelombang besar. Angin puyuh mulai melanda kapal Sam Poo Toalang. Beberapa muatan yang berharga terpaksa dibuang ke luat agar kapal tidak tenggelam. Sam Poo Toalang kembali meminta kepada dewa-dewa agar laut kembali tenang. Tiba-tiba dalam kegelapan alam yang kelam itu muncullah seorang dewa berpakaian putih berdiri di hadapan Sam Poo Toalang. Dewa itu berkata :

"Hai Sam Poo Toalang, permohonanmu aku penuhi. Tetapi masih banyak halangan dan rintangan yang akan kamu hadapi sebelum sampai di bumi Nusantara yang indah itu. Kalau kamu tabah dan dapat mengatasi halangan-halangan itu, maka kamu akan selamat dalam pelayaran dan dapat kembali ke negri Cina dengan membawa rempah-rempah yang banyak. Perintahkanlah kepada seluruh anak buahmu agar jangan sampai tergoda akan rintangan-rintangan tersebut agar dapat kembali ke negeri Cina dengan selamat. barang siapa diantara anak buahmu yang tidak kuat menghadapi godaan dan rintangan di tengah perjalanan, pasti tidak akan dapat kembali ke negeri Cina".

Setelah memberikan petuah ini, maka menghilanglah sang dewa. Tinggallah Sam Poo Toalang termenung seorang diri. Beberapa waktu kemudian Sam Poo Toalang sadar kembali dari lamunannya, lalu memanggil seluruh anak buahnya dan menyampaikan apa-apa yang telah dipesankan dewa tersebut, agar mereka semua dapat kembali ke kampung halamannya dengan selamat. dikatakan Sam Poo Toalang :

"Bahwa barang siapa yang melanggarnya yaitu tidak tahan menghadapi rintangan dan godaan, mungkin tidak akan dapat kembali ke negerinya dengan selamat".

Maka berlayarlah kembali Sam Poo Toalaang bersama anak buahnya melanjutkan perjalanannya. Setelah berlayar beberapa waktu lamanya, tiba-tiba kapal mereka dihalangi oleh suatu gua yang gelap. Gua ini kelihatannya amat dalam dan di pintu atasnya terlihat semacam gerigi yang tajam. Rupanya gua yang gelap itu adalah sebuah mulut ikan paus yang sangat besar.

semua anak buah Sam Poo Toalang merasa takut dan banyak yang mengusulkan agar memutar kembali haluan kapal untuk kembali saja ke negeri Cina. Tetapi Sam Poo Toalang tetap tabah dan memerintahkan anak buahnya agar menghadapi dan mengatasi rintangan tersebut serta meneruskan perjalanan dan jangan mundur. Dengan tabah, lalu dihunuskannya pedang saktinya, dengan pedang ini ditebasnya mulut ikan paus raksasa itu. Ikan paus itu menyerah kalah dan Sam Poo Toalang bersama anak buahnya melanjutkan perjalanannya.

Setelah berlayar beberapa hari kemudian, tiba-tiba kapal layar Sam Poo Toalang tidak dapat bergerak, biarpun angin bertiup dengan kencangnya dan layarnya tidak rusak. Lalu ditugaskan anak buahnya untuk memeriksa ke dalam laut. Beberapa orang anak buahnya melompat kedalam laut serta menyelam di sekitar kapal. Setelah mereka selidiki, mereka jadi terkejut melihat beberapa tangan raksasa yang ternyata adalah kaki gurita yang besar menahan kemudi kapal, sehingga kapal tidak dapat bergerak. Kemudian merekamelaporkannya kepada Sam Poo Toalang. Mendengar laporan anak buahnya ini Sam Poo Toalang langsung terjun kedalam laut. Dengan keberaniannya Sam Ppo Toalang menghunuskan pedang saktinya untuk memotong kaki-kaki gurita tersebut. Gurita rakssa ini hendak menyerang, tapi kaki-kakinya telah putus, sehingga gurita ini lari kembali ke dasar laut yang dalam. Lalu Sam Poo Toalang kembali ke atas kapal dan memerintahkan anak buahnya untuk berlayar meneruskan perjalanan mereka.

Berlayarlah kembali kapal Sam Poo Toalang mengarungi Samudra. Setelah berlayar beberapa hari lamanya dengan tenang tiba-tiba terlihatlah sebuah kapal bajak laut yang menuju ke kapalnya ingin merampok barang-barang dagangan yangdibawa Sam Poo Toalang. Dengan gagah berani Sam Poo Toalang mengalahkan bajak-bajak laut itu, dan kembali meneruskan perjalanannya menuju ke kepulanan Nusantara. Lama kelamaan makin dekatlah tujuan yang ingin mereka capai. Tetapi ternyata masih ada godaan yang harus mereka hadapi.

Setelah berlayar beberapa waktu kemudian, terlihatlah sebuah kapal yang indah melintas didekat kapal mereka. Setelah dekat ternyata kapal itu kosong tidak ada orangnya. Tetapi aneh sekali kapal ini penuh dengan hasil bumi dan rempah-rempah yang mereka cari dari kepulauan Nusantara. Semua anak buah Sam Poo Toalang sudah tidak sabar untuk menahan kapal tersebut dan ingin mengambil hasil bumi dan rempah-rempah itu. Namun Sam Poo Toalang yang bijaksana ini merasa bahwa ini hanyalah godaan belaka dan memerintahkan anak buahnya agar jangan mendekat ke kapal ter-

sebut. Semua anak buahnya patuh menuruti perintah ini dan benar saja ketika kapal itu mendekat lalu dengan tiba-tiba menghilang. Maka mereka melanjutkan pelayarannya menuju ke kepulauan Nusantara. Kian lama kian dekat.

Tetapi ketika sampai ke tempat yang diperkirakan adalah Sunda Kelapa atau Jakarta sekarang, kota pelabuhan ini tidak mereka temui. Rupanya sedang terjadi suatu banjir yang besar melanda seluruh wilayah kota. Setelah beberapa lama mencari akhirnya mereka bertemu dengan suatu daratan yang agak ketinggian dan tidak digenangi air, rupanya di daerah Ancol sekarang ini.

Lalu mereka berlabuh di sana untuk mencari air dan makanan, karena persediaan mereka telah kian menipis. Mereka berpencar ke segala penjuru di daratan tersebut, dengan perjanjian akan bertemu kembali di kapal setelah bahan-bahan yang dicari sudah didapat. Di samping itu juga Sam Poo Toalang mengingatkan kepada semua anak buahnya, agar jangan sampai lengah menghadapi halangan, rintangan dan godaan agar mereka dapat kembali dengan selamat. Janji telah mereka sepakati bersama untuk tabah menghadapi semua godaan dan halangan, kemudian berpencarlah mereka di daratan Ancol tersebut.

Di dalam pengembaraannya di daratan Ancol ini, salah seorang anak buah Sam Poo Toalang yaitu seorang juru masaknya telah bertemu dengan seorang gadis pribumi yang cantik. Gadis ini sedang mencuci pakaian dan tidak menyadari kedatangan tamu asing ini. Ketika diketahuinya ada seorang asing mendekatinya, dia terkejut. Untuk lari menghindari tamu asing ini sudah tidak sempat lagi dan ketika itu juru masak kapal Sam Poo Toalang menegurnya :

"Mohon maaf gadis yang baik hati. Saya ingin bertanya dimanakah saya sekarang berada dan dapatkah tuan putri membantu kami untuk mencari bahan makanan".

Gadis ini menjawab : "Siapakah tuan, dan apakah gerangan maksud tuan datang kemari?"

Lalu diceritakanlah oleh juru masak Sam Poo Toalang, bahwa mereka telah sekian lama berlayar dari negri Cina. Mereka telah kehabisan bahan makanan dan air minum dan mereka ingin pergi ke pelabuhan Sunda Kelapa. Tetapi yang ditemui hanyalah sebuah daratan yang belum dikenal. Gadis itu memberitahukan pula bahwa namanya Sitiwati dan bahwa kota Sunda Kelapa sedang dilanda banjir dan yang tidak kebanjiran hanyalah daerah Ancol ini, yaitu suatu bagian dari kota Sunda Kelapa. Gadis yang

baik hati ini merasa kasihan kepada juru masak kapal Sam Poo Toalang ini. Biarpun dia mengetahui bahwa juru masak tersebut adalah seorang asing, tapi tidak menghalangi rasa kasihannya dan dengan perasaan kemanusiannya yang tinggi, disadarinyalah bahwa orang asing ini perlu ditolong. Maka diajaknyalah juru masak itu mampir ke rumahnya dan diperkenalkannya kepada orang tuanya. Setelah dijamu makan dan minum dan duduk beristirahat di rumah orang tua gadis tersebut, barulah juru masak itu sadar bahwa dia telah terlalu lama di rumah tersebut. Tetapi karena Sitiwati yang cantik, maka juru masak tersebut telah lupa akan janjinya kepada Sam Poo Toalang dan teman-temannya ketika berpisah di kapal mereka. Mereka telah sama-sama berjanji untuk tidak sampai tergoda oleh segala macam godaan sebelum cita-cita mereka tercapai dan secepatnya kembali ke kapal.

Juru masak itu berkata kepada Sitiwati : "Tuan putri Sitiwati, saya ingin menyampaikan sebuah permohonan kepada tuan putri. Apakah tuan putri tidak berkeberatan?"

Sitiwati kemudian menjawab : "Bila dengan itu saya dapat membantu tuan, maka permintaan tuan itu akan sya setujui".

Maka secara terus terang juru masak tersebut memuji kecantikan Sitiwati dan mengatakan minatnya untuk mempersuntingnya bila kelak disetujui. Sitiwati yang merasa bahwa orang ini amat baik hatinya dan perlu dibantu, akhirnya dia tidak dapat menolak keinginan juru masak tersebut.

Alangkah gembiranya hati juru masak Sam Poo Toalang, mendengar permohonannya disetujui oleh Sitiwati. Sebelum melangsungkan niatnya ini dia terlebih dahulu akan menyampaikan berita ini kepada Sam Poo Toalang dan kalau boleh akan membawa Sitiwati bersama-sama dengan kepalanya untuk kembali ke Negeri Cina.

Juru masak tersebut lalu kembali mencari kapal Sam Poo Toalang, tetapi alangkah kecewa hatinya bahwa kapal tersebut sudah berlayar. Sebelum berlayar sebenarnya Sam Poo Toalang, sudah memerintahkan untuk mencari juru masaknya di daratan Ancol tersebut. Tetapi setelah dicari kesana-kemari tidak ada ditemukan, maka terpaksalah ditinggalkan saja juru masak tersebut. Sam Poo Toalang meneruskan perjalanannya ke arah Timur, untuk mencari rempah-rempah.

Karena kapal Sam Poo Toalang telah berangkat, lalu juru masak tersebut kembali menemui Sitiwati dan menceritakan segala pengalamannya bahwa telah ditingalkan oleh kapalnya. Oleh orag tua Sitiwati, orang asing

ini diterima tinggal di rumah mereka dan akhirnya dikawinkan dengan Sitiwati.

Setelah mereka menikah, maka juru masak Cina ini pun mulailah bergaul dengan penduduk setempat. Juru masak kapal ini mengajarkan penduduk setempat memasak beberapa macam masakan yang berasal dari negeri Cina. Diajarkannya memasak-masakan siomai, bakso dan sebagainya. Begitu juga dalam bidang kesenian, diajarkannya beberapa musik Cina kepada masyarakat. Dengan demikian penduduk amat menyenangi orang Cina ini, dan menganggapnya sebagai warga kampung sendiri. Demikianlah setelah tinggal bertahun-tahun lamanya di daerah ini, juru masak kapal Sam Poo Toalang ini meninggal dunia, yang tidak lama kemudian disusul oleh istrinya Sitiwati. Mereka dimakamkan di salah satu tempat di daerah Ancol ini.

Selanjutnya diceritakan, bahwa armada dagang Sam Poo Toalang yang telah berhasil mendapatkan rempah-rempah seperti yang dipesan oleh Kaisar Cina itu, kembali pulang ke negerinya dengan selamat. Tetapi karena salah seorang juru masaknya tertinggal di daerah Ancol dan juga karena ditugaskan lagi oleh Kaisar untuk kembali mencari rempah-rempah ke kepulauan Nusantara, maka berangkatlah armada dagang Sam Poo Toalang menuju ke arah Selatan. Mereka berlayar berhari-hari lamanya. Setelah meliwati negeri Siam, akhirnya armada mereka mulai memasuki pelabuhan Sunda Kelapa dan mampir lagi di daerah Ancol.

Namun apa yang terjadi setelah mereka mampir di daerah Ancol ini? Sungguh menyedihkan sekali. Setelah mereka menanyakan kepada penduduk setempat perihal juru masaknya yang pernah tertinggal beberapa waktu yang lalu, diketahuilah bahwa juru masak mereka itu telah lama meninggal dunia. Juru masak itu tidak dapat dijumpainya lagi, tapi yang mereka jumpai hanyalah sepasang kuburan, yaitu makam juru masaknya dan istrinya.

Karena menemui makam ini, Sam Poo Toalang merasa terharu. Kemudian untuk menjadi kenang-kenangan bagi juru masaknya ini, diperintahkanlah anak buahnya untuk membangun sebuah Klenteng sebagai tugu peringatan, yang diberi nama Klenteng Sam Poo Swie Sioe, yang artinya klenteng juru masak kapal Sam Poo Toalang. Swie Sioe berarti juru masak kapal. Diceritakan selanjutnya pelaut Sam Poo Toalang meneruskan pelayarannya dengan armada niaganya. Tinggallah juru masaknya terkubur di daerah Ancol bersama istrinya Sitiwati.



UNTUK MENJADI KENANG–KENANGAN BAGI JURUMASAKNYA
INI DIPERINTAHKANLAH ANAK BUAHNYA
MENDIRIKAN KLENTENG ANCOL

8. NENEK JENAB DAN BUAYA BUNTUNG

Alkisah menurut cerita padamasa dahulu, hiduplah seorang gadis yang bernama Jenab. Gadis ini masih muda, baru berumur dua puluh tahun. Parasnya amat cantik. Dia tinggal bersama dengan ibunya yang sudah tua, disebuah rumah yan besar dan indah. Rumah itu adalah peninggalan ayahnya yang dimasa hidupnya adalah seorang yang kaya dan terpandang di kampung itu. Karena Jenab adalah anak satu-satunya, maka kedua orang tuanya sangat menyayangi putrinya ini. Setelah ayahnya meninggal dunia karena sakit, maka Jenab dirawatlah oleh ibunya dengan baik, sehingga menjadi seorang gadis yang berparas cantik. Kecantikan wajahnya ini, telah terkenal diseluruh kampung di Betawi. Boleh dikatakan tidak ada cacat celanya, semua keindahannya sempurna, sehingga menjadi buah bibir para pemuda. Tetapi dibalik keindahan tubuhnya ini, sayang sekali Jenab emmpunyai suatu kekurangan, yaitu mempunyai sifat yang angkuh dan sombong. Karena keangkuhan dan kesombongan ini, banyaklah para pemuda yang tertarik padaya menjadi patah hati.

Tetapi sungguh pun sifatnya yang angkuh dan sombong ini telah dikenal oleh penduduk kampung, masih ada juga beberapa pemuda yang mecoba untuk menarik hatinya agar dapat memperistrikan disebabkan wajahnya yang cantik itu. Keangkuhan dan kesombongan Jenab ini makin hari makin menjadi-jadi, karena dia merasa diri nyalah yang paling cantik di kampung tersebut. Sifatnya menjadi lebih kasar dari hari ke hari. Melihat sifat anaknya ini, ibunya yang sudah tua itu menjadi sedih hatinya, karena tidak seorang pemudapun yang berhasil mempersunting diri anaknya ini.

Pada suatu hari berkatalah ibunya kepada anak gadisnya, "Jenab, ibu sekarang sudah tua, ingin sekali mempunyai menantu. Tapi aku lihat engkau terlalu angkuh dan sombong, sehingga banyak para pemuda yang merasa segan untuk meminangmu. Apakah engkau ingin menjadi tua, tanpa seorang pemuda yang berani mendekatimu?. Oleh sebab itu mulai dari hari ini aku minta engkau mau merubah perangai yang tidak baik itu", katanya.

Mendengar kata-kata ibunya ini Jenab menjadi termenung, tetapi bukan karena sudah insyaf, tetapi hanyalah mencari alasan belaka. Kemudian Jenab berkata "Cobalah ibu katakan kepadaku siapakah para pemuda yang ingin melamarku, nanti akan kujelaskan mengapa aku tidak mau".

Mendengar jawaban anaknya ini, ibu yang sudah tua itu pun mulai berpikir lalu berkata.

"Misalnya lamaran si Ayub, mengapa engkau tolak, padahal dia juga berasal dari keluarga baik-baik dan cukup terpandang di kampung kita ini."

Jenab tersenyum-senyum kemudian berkatasambil mengejek

"O . . . si Ayub, pemuda pendek itu. Melihat wajahnya saja aku sudah muak, belum lagi melihat badannya yang pendek itu. Lagipula kulitnya hitam sungguh membuatku aku jijik, apalagi untuk menjadi suamiku".

Mendengar jawaban anaknya ini, ibu Jenab lalu mengurut dada. Alangkah sombongnya anak ini, pikirnya. Kemudian orang tua itu berkata lagi.

"Baiklah Jenab, kalau demikian alasanmu terhadap si Ayub. Sekarang ibu akan menanyakan pula mengapa lamaran Mat Bongkar sebelumnya juga kamu tolak. Bukankah dia seorang pemuda yang tinggi, kekar dan putih kulitnya?"

Kembali Jenab menjawab sambil tersenyum. Katanya,

"Kalau si Mat Bongkar itu akan aku berikan alasan mengapa aku tidak mau menjadi istrinya. Badannya memang cukup tinggi dan gagah, tetapi aku tidak suka kepada wajahnya. Hidungnya terlalu pesek lagi pula dia dari keluarga yang kurang berada."

Mendengar ini, menjadi marahlah ibunya, lalu berkata :

"Jenab, kalau demikian terserah kepadamulah untuk mencari jodoh, aku tidak ambil perduli lagi."

Setelah itu ibunya masuk ke dalam kamar untuk menyembunyikan kekecewaannya terhadap anak satu-satunya yang sombong dan angkuh itu.

Rupanya Jenab juga tidak insyaf, bahwa sifat sombong dan angkuhnya itu adalah tidak baik dan merugikan dirinya sendiri. Dari hari ke hari kesombongannya bertambah menjadi-jadi. Sungguh pun kesombongan dan keangkuhannya ini sudah menjadi buah bibir di kampung itu, tetapi karena kecantikan wajahnya tetap saja ada pemuda yang ingin mencoba mendekatinya.

Pada suatu hari, ada seorang pemuda yang bernama Roing sedang berjalan-jalan di depan rumah Jenab. Ketika itu Jenab sedang menyapu beranda rumahnya dan tidak melihat ada pemuda yang meliwati halaman rumahnya. Dia terus saja menyapu dan tiba-tiba beberapa potong kertas sampai yang disapunya melayang ditiup angin mengenai kaki Roing. Pemuda ini menoleh ke arah datangnya sampah itu dan dia terkejut ketika melihat seorang gadis yang cantik sedang menyapu beranda rumahnya. Roing segera hatinya jadi tertarik dan ketika Jenab melihat kepadanya, dia mencoba untuk tersenyum. Tetapi Jenab yang sombong dan angkuh ini bukannya meminta maaf, malahan membuang muka.

Melihat tingkah laku Jenab ini, pemuda Roing kembali tersenyum kepada Jenab dan berkata, "Mohon maaf, bolehkah aku menolongmu dan berkenalan dengan engkau?"

Tetapi Jenab menjawab dengan ketusnya, "Kurang ajar, kamu pemuda yang tidak tahu sopan santun, berani menyapa gadis yang belum dikenal. Tahukan kamu bahwa tidak ada seorang pemuda pun yang berani berlaku kurang ajar terhadap diriku, mengerti?"

Dengan perasaan yang kecewa berlalulah Roing dari tempat tersebut. Dia berusaha untuk melupakan wajah Jenab dan perilakunya yang menyakitkan hati itu, tetapi bagaimanapun juga, dia sukar untuk melupakan kecantikan gadis tersebut. Akhirnya dia meminta kepada Tuhan agar memberi jalan kepadanya untuk mengatasi perasaan itu. Setelah berdoa dan sholat tertidurlah pemuda itu. Dalam tidurnya Roing bermimpi kedatangan seorang tua yang memakai sorban dan berjangkut putih berkata kepadanya, "Hai anakku Roing, jangan engkau kecewa. Jenab itu sesungguhnya tidak baik untuk istrimu. Jangan engkau pikirkan dia, karena dia akan mendapat hukuman yang setimpal dari yang Maha Kuasa atas kesombongan dan keangkuhanya."

Setelah Roing terbangun dari tidurnya, sadarlah dia bahwa dia telah mendapatkan mimpi yang benar, yaitu sebagai petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, dapatlah dia menghilangkan pikirannya terhadap wajah gadis yang angkuh itu. Tetapi apa yang dialami oleh Roing ini, kemudian berulang kembali kepada pemuda-pemuda kampung lainnya, sehingga banyaklah mereka yang dikecewakan dan meminta kepada Tuhan agar memberikan hukuman atas keangkuhan dan kesomboagan Jenab.

Syahdan menurut cerita di kampung itu, hidup pula seorang perampok yang sangat rakus. Perampok ini ingin menambah ilmu hitamnya, yaitu ilmu untuk perbuatan-perbuatan jahat, disatu pegunungan yang angker. Caranya ialah harus bertapa (bersemedi) di dalam suatu gua di pegunungan tersebut. Bila sampai pada waktunya, maka akan datanglah penghuni pegunungan yang angker itu, yaitu sebangsa jin Afrit yang jahat yang bekerja sama dengan setan untuk menurunkan ilmu hitamnya. Dengan mendapat ilmu hitam ini, maka akan bertambah mudahlah bagi orang yang sudah mendapatkannya dalam melakukan kejahatan-kejahatannya. Tetapi ilmu hitam itu baru diberikan bila orang yang bersemedi itu bersedia menuruti perintah dan kehendak dari Jin Afrit dan setan itu. Demikianlah perampok itu pada akhimya tapanya sudah mendapat persetujuan dari Jin Afrit dan setan penghuni pegunungan tersebut untuk menerima ilmu hitam yang

dimintanya dengan suatu syarat ialah tidak boleh kawin dengan seorang wanita. Bila hal ini dilanggarnya dia akan menjadi seekor buaya. Syarat ini disanggupi oleh perampok tersebut.

Beberapa waktu kemudian setelah selesai tapanya di pegunungan tersebut, perampok ini pulanglah ke kampung itu. Dikumpulkannya beberapa orang jahat, pencopet dan pencoleng,. Dipimpinnya perampokan-perampokan di rumah-rumah orang kaya, sehingga banyaklah terkumpul harta benda di tangannya, sehingga dia akhirnya menjadi seorang yang paling kaya di kampung itu. Berkat ilmu hitamnya tidak ada seorangpun yang mengetahui perbuatannya atau berhasil menangkapnya.

Akibat kekayaannya, maka dia menjadi orang yang terpandang di kampung itu. Banyak para orang tua yang mata duitan atau tergila-gila kepada harta, menginginkan perampok ini untuk menjadi menantunya. Tetapi tidak satupun yang berhasil menarik hati perampok ini. Sebenarnya perampok ini teringat akan janjinya, ketika bertapa menuntut ilmu hitam pada Jin Afrit dan setan pegunungan. Dengan hati yang kuat ditampiknya setiap lamaran dari orang tua yang mempunyai anak gadis untuk dijadikan menantu.

Pada suatu hari, berjalan-jalan perampok ini di kampung tersebut. Setelah berjalan-jalan beberapa waktu lamanya, sampailah dia ke muka rumah yang besar dan indah. Tertariklah hatinya melihat rumah itu. pasti rumah orang kaya, pikirnya. Sedang berpikir demikian, terlihatlah seorang gadis yang cantik sedang menuju ke beranda rumah. Gadis itu adalah Jenab. Melihat kecantikan wajah Jenab, tertariklah hati perampok ini. Tidak lama kemudian Jenab pun masuk kembali ke dalam rumahnya dan perampok itu pun pergi meninggalkan tempat ini.

Setelah meninggalkan tempat itu, dia pergi kesebuah warung yang menjual makanan, disapanya pemilik warung itu,

"Mpok, saya ingin bertanya, siapakah gadis cantik yang tinggal di rumah besar dan indah itu?" tanya perampok itu

"O, gadis yang tingal di rumah besar itu adalah Jenab. Dia memang cantik, tetapi sangat angkuh dan sombong. Sudah banyak pemuda yang tampan dan gagah yang melamarnya, tetapi selalu ditampiknya. Sudah banyak pemuda yang jadi patah hati dan kecewa." jawab pemilik warung.

Mendengar jawaban pemilik warung ini, perampok itu termenung sejenak. Kemudian ingin mencoba peruntungannya untuk melamar gadis tersebut.

Dengan tekad yang kuat dan tidak tergoyahkan, pada suatu hari perampok ini bertandang ke rumah Jenab. Kedatangannya diterima secara baik oleh orang tua Jenab. Mereka mengenal prampok itu sebagai seorang kaya dan terpandang di kampung itu. Mengetahui yang datang itu adalah seorang kaya raya, maka Jenab yang mata duitan itu meladeninya secara baik. Setelah beberapa saat lamanya bertamu di rumah tersebut, disampaikanlah niat hatinya ingin melamar Jenab. Rupa-rupanya Jenab yang angkuh dan sombong ini akhirnya bersedia juga menemerima lamaran perampok tersebut, sebab dia sudah terpesona akan obrolan tamunya ini yang menceritakan tentang harta kekayaannya yang banyak itu. Alangkah gembiranya hati perampok itu karena dialah yang satu-satunya yang berhasil mempersunting Jenab yang cantik dan sombong itu.

Beberapa waktu kemudian dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan bagi upacara perkawinannya. Dengan megah didirikanlah sebuah tenda yang besar dan disediakan banyak kursi-kursi untuk menampung para tamu dan undangan. Kemudian disampaikanlah undangan kepada seluruh penduduk kampung untuk menghadiri perkawinan mereka. Akibat kecantikan Jenab, perampokan itu telah lupa akan janjinya ketika menuntut ilmu hitam di pegunungan kepada jin Afrit dan setan.

Selanjutnya diceritakan bahwa setelah perkawinan itu berlangsung dengan selamat, hiduplah perampok itu dan Jenab sebagai suami istri yang berbahagia. Tidak lama kemudian hamillah Jenab dan sembilan bulan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang gagah dan diberi nama Miin. Dengan kasih sayang, dirawatlah Miin oleh kedua orang tuanya, sehingga akhirnya timbullah menjadi seorang anak laki-laki yang tampan. Semua penduduk kampung mengagumi keberuntungan Jenab bersama suaminya yang kaya raya itu.

Setiap hari Miin bermain-main dengan beberapa anak orang-orang kaya di kampung itu. Sungguhpun mereka hidup serba berkecukupan, tetapi Miin mempunyai sifat yang terakus dan serakah dibalik ketampanan wajahnya. Kesenangannya mengambil milik orang lain, mengambil buah-buahan dari kebun tetangga, maling ternak ayam ataupun merusak pagar tanaman tetangga. Akibatnya terganggulah ketentraman kampung itu.

Pada suatu malam bermupakatlah Miin dengan beberapa orang temannya untuk merusak tanaman seorang haji yang rumahnya terletak di pinggir kampung itu. Kemudian mereka merencanakan akan mengambil buah-buahan yang banyak di dalam pekarangan rumah haji tersebut. Rupanya haji itu sudah lama mencium kenakalan beberapa pemuda kampung itu

yang kesenangannya merusak pagar dan mengambil buah-buahan ataupun ternak. Oleh sebab itu setiap malam haji ini selalu berjaga-jaga dengan senjata goloknya.

Di tengah-tengah kesepian malam masuklah Miin dengan beberapa orang temannya dengan merusak pagar tanaman rumah haji itu. Tetapi haji ini mendengar langkah-langkah kaki manusia mendekati pagarnya, lalu bersiap-siap dengan goloknya. Ketika Miin sudah masuk ke dalam pekarangan, lalu ditebaslah ia olah haji itu dengan goloknya. Miin yang tidak menyangka akhirnya tidak dapat menghindari dan golok itu pun mendarat di tulang pinggulnya. Akibatnya tulang pinggul anak itu patah dan dalam kegelapan itu teman-temannya menolong menyelamatkan Miin dari golok haji tersebut. Kemudian mereka melarikan diri pulang ke rumahnya masing-masing. Setelah sampai di rumahnya terkejutlah Jenab anak kesayangannya patah tulang pinggulnya. Kemudian ditanyakan kepada anaknya kenapa tulang pinggulnya menjadi demikian. Dijelaskan oleh Miin bahwa hal ini karena kecelakaan. Lalu dipanggillah beberapa orang tukang urut dan dukun untuk menyembuhkan Miin, namun rupanya Miin tidak bisa disembuhkan lagi dan tetap menjadi cacat tulang pinggulnya.

Pada suatu malam ketika perampok itu sedang tidur bersama istrinya, tiba-tiba terdengarlah suara mengagetkan. Suara itu berkata, "Kami adalah jin Afrit dan setan pegunungan. Sekarang menuntut janji. Engkau telah menjadi kaya tetapi tidak mematuhi perjanjian kita. Sekarang engkau kami hukum. Jadilah engkau dan anakmu seekor buaya, sedang harta kekayaanmu akan musnah kembali ke tempat asal curianmu."

Setelah suara itu hilang tiba-tiba terpekiklah Jenab, ketika menyaksikan suaminya tiba-tiba telah berubah menjadi seekor buaya, kemudian dari kamar tidur Miin keluar pula seekor anak buaya yang buntung ekornya karena cacat tulang pinggulnya. Kedua ekor buaya itu berjalan merayap di lantai kamar dan pergi meninggalkan kamar itu menuju ke kali yang tidak jauh dari rumah Jenab. Sebelum meninggalkan kamar kedua binatang itu melihat dengan sedih kepada wanita yang angkuh dan sombong itu. Wanita itu menangis memanggil nama suami dan anaknya, tetapi apa daya, suami dan anaknya tidak bisa ditolong lagi. Akhirnya dengan penuh kesediahan diantarkannyalah suami dan anaknya yang telah menjadi buaya itu ke pinggir kali. Demikianlah bertahun-tahun kemudian, wajah Jenab yang cantik itu berobah menjadi tua sebagai seorang nenek-nenek. Pada waktu tertentu ia berdiri di pinggir kali memanggil nama anaknya Miin. Bila nenek Jenab ini telah memanggil nama tersebut tidak lama kemudian datanglah seekor

buaya buntung mendekatinya. Itulah Miin anak Jenab yang telah berubah menjadi buaya buntung, sedangkan suaminya telah lama mati.



BILA NENEK JENAB INI TELAH MEMANGGIL NAMA TERSEBUT
TIDAK LAMA KEMUDIAN DATANGLAH BUAYA BUNTUNG
MENDEKATINYA

9. KI BONTOT DAN NENEK BONTOT

Al-kisah di kayangan bertahtalah seorang dewa dengan tiga orang putranya, masing-masing bernama Dewa Sulung, Dewa Tengah dan Dewa Bontot. Dewa tersebut sangat menyayangi ketiga putranya ini dan seorang dewa yang berkuasa, serta tinggi budi pekertinya berkiinginan agar ketiga putranya ini dapat menjadi suri-tauladan bagi kehidupan di kayangan tersebut. Masing-masing putranya diberikan tugas tertentu, yang selain menjaga keamanan dan ketertiban di kayangan, juga untuk menjaga ketertiban diatas permukaan bumi.

Dewa Sulung diberikan tugas untuk menjaga hujan kepermukaan bumi, agar semua tanaman dapat tumbuh dengan suburnya. Dewa Tengah diberi tugas untuk mengendalikan awan agar sekalian makhluk bumi tidak terlalu kepanasan dan dapat mengumpulkan butir-butir hujan yang dikendalikan oleh Dewa Sulung, sehingga dapat dengan mudah turun ke bumi. Sedangkan Dewa Bontot diberikan tugas untuk menjaga dan mengatur panas matahari, mengatur penyinaran dan menarik kembali penyinarannya bila hari telah malam. Kepada mereka diberikan pula ancaman bila lalai di dalam melaksanakan tugas yaitu akan diberikan hukuman dibuang dari kayangan yang indah itu, dalam batas waktu yang tidak ditentukan.

Mendengar ancaman dari ayahnya ini, ketiga dewa tersebut sangat takut dan berjanji tidak akan melalaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka masing-masing. Dengan tekunnya setiap hari Dewa Sulung mengontrol permukaan bumi yang perlu untuk diberikan hujan dan bila telah menemui, maka bekerjasama dengan adiknya Dewa Tengah yang mengendalikan awan, lalu dikumpulkan butir-butir hujan, sehingga dapat diberikan pada bagian bumi yang memerlukan. Demikian pula tanaman dapat tumbuh dengan suburnya, sehingga makhluk-makhluk yang hidup di atas permukaan bumi dapatlah mengecap kenikmatan dari usaha mereka itu. Demikian pula Dewa Bontot, bila mengetahui suatu daerah sudah lama mendapat air hujan, lalu menyiapkan pula sinar matahari hingga batas waktu hujan itu telah selesai maka diterangilah oleh sinar matahari, sehingga tanah yang lembab kembali menjadi kering dan tanaman pun dapat menghirup udara sinar matahari.

Melihat ketekunan ketiga putranya ini dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan itu, sangat menggembirakan hati dewa tersebut.

Sungguhpun demikian, sebagai seorang Dewa yang mempunyai disiplin yang tinggi serta ingin putranya benar-benar menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, maka dewa tersebut selalu memperingatkan, bahwa siapa saja yang melalaikan tugas, pastilah akan diberi hukuman yang berlaku di dalam kayangan. Dalam melaksanakan hukuman ini tidak ada pilih kasih, siapa yang bersalah pasti akan diberikan hukuman yang setimpal agar ketertiban hidup akan benar-benar dapat dijamin.

Sementara itu diceritakan, bahwa dikayangan tersebut tinggal pula seorang dewa yang sudah tua dengan seorang putrinya yang cantik bernama Dewi Nilam Sari. Mereka tinggal di suatu daerah kayangan yang jauh letaknya dari pusat kerajaan tempat tinggal Dewa dengan ketiga putranya. Kehidupan mereka sangat sederhana dan tabah. Setiap hari Dewi Nilam Sari membantu mencari tanaman kayangan di kebun mereka untuk dapat di makan.

Pada suatu hari setelah Dewa Bontot selesai menjalankan tugasnya menyalurkan sinar matahari ke atas permukaan bumi, teringatlah dia untuk berjalan-jalan sejenak menghilangkan rasa bosan dengan tugas-tugas rutin yang dilaksanakannya. Maka ditinggalkannya istana kayangan tersebut pergi berjalan-jalan menuju ke taman-taman yang banyak terbentang dipermukaan kayangan ini. Tanpa disadarinya, dia telah jauh berjalan dari pusat kerajaan. Akhirnya Dewa Bontot merasa lelah dan berhentilah sejenak disuatu kebun yang banyak ditanami tanaman yang lezat cita rasanya. Dipetiknya beberapa biji buah-buahan yang terdapat di sana dan dimakannya dengan nikmat.

Setelah selesai memakan beberapa biji buah-buahan yang lezat itu, terasa segarlah badannya kembali dan Dewa Bontot akan melanjutkan perjalanannya kembali ke istana. Ketika dia berbalik ke istana, tiba-tiba dia terkejut melihat seorang putri yang cantik jelita sedang asyik memetik buah-buahan, yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dewa Bontot tertegun sejenak, melihat kecantikan putri tersebut dan kemudian merasa tertarik pada putri ini. Ketika itu putri tersebut berpaling melihat kepadanya, sehingga pandangan mata mereka beradu yang menimbulkan getaran-getaran cinta dalam tubuh mereka.

Dengan agak gugup Dewa Bontot berkata "Hai putri yang cantik, kalau boleh saya ingin bertanya, siapakah namamu dan sedang mengapakah engkau di kebun ini?"

Putri yang cantik itu tidak lain adalah Dewi Nilam Sari dengan terkejut menjawab "Oh, tuan Dewa. Namaku adalah Dewi Nilam Sari. Tempat

tinggalku tidak jauh dari kebun ini bersama ayahku yang sudah tua dan aku sedang mencarikan buah-buahan untuk makanan kami."

Mendengar jawaban Nilam Sari tersenyum Dewa Bontot, kemudian Dewi Nilam Sari kembali bertanya "Kalau boleh, aku pun ingin bertanya siapakah tuan Dewa yang gagah ini dan apakah maksud tuan memasuki kebun buah-buahan kami?"

Mendengar pertanyaan ini Dewa Bontot kembali tersenyum kemudian berkata "Aku adalah Dewa Bontot putra ketiga dari Dewa penguasa kayangan ini. Aku bertugas menyalurkan sinar matahari ke atas permukaan bumi seperti yang telah ditetapkan oleh ayahku. Sedangkan maksudku memasuki kebun buah-buahan ini adalah untuk beristirahat kemudian aku tertarik dengan buah-buahannya sehingga aku makan beberapa biji. Atas kelancanganku ini, aku mohon maaf dan bersedia untuk mengganti kerugian bila kau perlukan Dewi Nilam Sari."

Mendengar jawaban Dewa Bontot terkejutlah Dewi Nilam Sari. Sekarang tahulah dia, siapa yang sedang berdiri dihadapannya, yaitu putra penguasa kayangan ini yang sudah terkenal diseluruh kayangan itu karena kegagahannya serta keadilannya. Di samping itu kelihatan wajah Dewa Bontot sangat tampan dipandang oleh Dewi Nilam Sari. Dengan gugup Dewi Nilam Sari berkata "Mohon ampun tuan Dewa Bontot. Aku tidak mengira bahwa yang berada dihadapanku adalah tuan Dewa yang sangat kami hormati. Oleh sebab itu, apapun yang tuan kehendaki dari kebun ini kami berikan dengan kerelaan hati".

Mendengar jawaban Dewi Nilam Sari, Dewa Bontot kembali tersenyum, kemudian berkata "Jangan khawatir tuan putri yang cantik. Aku tidak ingin meminta buah-buahan ini lebih banyak. Sudah cukup untuk beberapa buah tadi untuk menghilangkan haus dan dahagaku. Tetapi . . . . . tetapi apakah aku juga dapat meminta yang lain, yaitu . . . . . kasih sayangmu . . . . . ?"

Semenjak melihat wajah Dewi Nilam Sari, hatinya telah jatuh cinta. Mendengar perkataan Dewa Bontot tersipu-sipulah Dewi Nilam Sari dengan malunya. Wajahnya menjadi merah padam, tetapi dia tidak berani untuk menampiknya, karena hatinya telah tergetar oleh panah asmara Dewa Bontot. Demikianlah kedua insan tersebut lalu memadu cinta dan lupa akan tugas mereka masing-masing.

Setelah pulang ke istana kerajaan, Dewa Bontot menjadi pemenung dan suka melamun. Yang selalu dipikirkannya hanyalah Dewi Nilam Sari. Setiap saat selalu terbayang akan wajahnya. Demikian pula Dewi Nilam

Sari. Akibatnya Dewa Bontot selalu mencari waktu yang terluang untuk menemani Dewi Nilam Sari di kebunnya. Bila mereka sudah berada bersama di kebun itu lupalah mereka akan tugas-tugasnya sepanjang hari.

Menurut cerita, keadaan di bumi telah mulai kacau. Keadaan iklim tidak teratur. Udara dan tanah menjadi lembab, serta hujan dimana-mana pada permukaan bumi, sehingga banyaklah manusia dan binatang serta tumbuh-tumbuhan yang menjadi mati. Melihat kejadian ini maka melaporlah Dewa Sulung dan Dewa Tengah kepada ayahnya, bahwa keadaan bumi sudah tidak dapat diatur lagi karena sinar matahari sudah lama tidak muncul-muncul di atas permukaan bumi. Mendengar hal ini amat murkalah Dewa Penguasa kayangan itu. Pastilah anaknya yang diberi tugas mengatur sinar matahari yaitu Dewa Bontot melalaikan tugasnya. Biarpun hatinya sayang kepada putra bungsunya ini, tetapi sebagai dewa yang adil dan jujur maka hukuman haruslah dijatuhkan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku dikayangan ini. Dan sebagai seorang Dewa dia harus memberikan contoh baik kepada para makhluk diseluruh alam semesta ini.

Maka dengan hati yang tidak ragu-ragu, dipanggilnya seluruh putranya untuk datang menghadap ke istana. Dewa Sulung dan Dewa Tengah datang menghadap ayahnya. Dewa Bontot yang ditunggu-tunggu tidak muncul-muncul. Setelah lama ditunggu, belum juga muncul, lalu pergilah mereka bertiga mencari Dewa Bontot. Setelah puas menjalani seluruh permukaan kayangan, akhirnya masuklah mereka ke dalam sebuah kebun. Kebun tersebut ternyata milik orang tua Dewi Nilam Sari. Mereka lalu beristirahat di dalam kebun itu. Tiba-tiba mereka melihat dua orang dewa sedang bercanda. Yang seorang laki-laki yang ternyata adalah Dewa Bontot dan seorang lagi wanita yang tidak lain adalah Dewi Nilam Sari yang cantik. Melihat kecantikan Dewi tersebut, tahulah Dewa penguasa kayangan mengapa putranya jadi melupakan tugasnya, demikian pula Dewa Sulung dan Dewa Tengah menjadi maklum kenapa adiknya melalaikan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Rupanya adiknya telah mabuk asmara. Mereka sebenarnya merasa kasihan kepada adiknya ini, demikian pula dewa penguasa kayangan itu. Namun bagaimanapun juga hukum dan keadilan harus ditegakkan dan dijalankan kepada siapapun yang telah bersalah dan melalaikan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Kemudian dengan hati yang berat dipanggilnya Dewa Bontot. Dewa Bontot dan Dewi Nilam Sari yang sedang asyik bercanda menjadi terkejut mendengar panggilan itu. Setelah dilihatnya bahwa yang memanggil adalah

ayah dan kakak-kakaknya menjadi malulah Dewa Bontot. Setelah datang menghadap ditundukkan mukanya, demikian pula Dewi Nilam Sari gugup dan ketakutan.

Lalu Dewa Penguasa kayangan itu menanyakan tentang tugas-tugas Dewa Bontot dan menceritakan akibat kelalaian tugasnya, dimana telah jatuh korban akibat banjir yang telah terjadi karena sinar matahari sudah lama tidak muncul. Akhirnya Dewa Bontot mengaku bersalah dan mohon agar diampuni serta mengatakan bahwa Dewi Nilam Sari tidak bersalah melainkan dirinyalah yang bertanggung jawab atas kelalaian tersebut.

Mendengar permohonan putranya ini, terharulah Dewa Penguasa kayangan dan Dewa Sulung serta Dewa Tengah, tetapi mereka tidak ingin melanggar hukum yang berlaku. Dengan hati yang berat, lalu dijatuhkanlah hukuman kepada putranya Dewa Bontot. Dewa Penguasa kayangan tersebut berkata :

"Hai anakku Dewa Bontot. Karena engkau bersalah, maka harus dihukum. Rentangkanlah kedua sayapmu dan tutuplah kedua matamu. Ikutilah kemana dibawa oleh kedua sayapmu itu. Setelah sampai baru kedua matamu boleh dibuka. Demikian pula dengan Dewi Nilam Sari. Karena keduanya telah bersalah, maka kalian berdua pulalah yang harus menerima hukuman itu. Sekarang laksanakanlah perintahku."

Maka menitiklah air mata Dewa Bontot dan Dewi Nilam Sari menerima hukuman itu, karena mereka harus meninggalkan kayangan yang suci itu. Kayangan tidak boleh dikotori oleh dosa-dosa mereka. Mereka harus menerima hukuman yang telah ditetapkan. Dengan patuh maka ditutuplah mata mereka, kemudian direntangkan kedua sayapnya. Tiba-tiba muncullah Dewa Bontot dan Dewi Nilam Sari jauh sekali melayang-layang meninggalkan kayangan.

Setelah melayang-layang beberapa waktu lamanya, terasalah bahwa mereka sampai ke suatu tempat yang asing bagi mereka. Ketika mereka membuka kedua mata mereka, ternyata mereka telah sampai di atas permukaan bumi yang masih basah karena hujan yang baru saja dihentikan oleh ayahnya. Beberapa bagian masih tergenang air. Dalam air, mereka melihat bayangan dua orang tua, seorang kakek-kakek dan seorang nenek-nenek. Alangkah terkejutnya setelah mereka menyadari bahwa wajah yang mereka lihat itu adalah wajah mereka sendiri yang sudah berubah dari tampan dan cantik menjadi wajah tua kakek-kakek dan nenek-nenek. Mereka menjadi sedih dan menangislah Dewi Nilam Sari serta berlinanglah air mata Dewa Bontot, menyesali kesalahannya di dalam menjalankan

tugas. Kemudian mereka berdua bersemedi meminta ampun kepada Yang Maha Kuasa agar sekalian kesalahan mereka dapat diampuni. Kemudian terdengarlah suatu suara yang mengatakan :

"Hai kedua anak Dewa, doa kalian sudah aku setujui, asalkan engkau bersedia menjalani masa hukuman dengan sebaik-baiknya. Caranya ialah dengan memberikan bimbingan kepada para manusia di dalam menghadapi perjuangan hidup mereka, nanti suatu ketika kalian akan diangkat kembali ke kayangan."

Kemudian suara gaib itu hilang dan gembiralah hati mereka, bahwa mereka kelak akan diberikan pengampunan. Dengan penuh semangat kedua kakek dan nenek yang tidak lain adalah Dewa Bontot dan Dewi Nilam Sari, pergilah meninggalkan tempat itu menuju ke suatu perkampungan yang banyak didiami penduduk. Setelah berhari-hari lamanya berjalan menembus hutan rimba yang lebat, tibalah mereka pada suatu kampung yang porak-poranda akibat ditimpa bencana alam yaitu banjir yang hebat. Banyak penduduk kampung itu yang telah mati dan tinggallah beberapa orang penduduk yang masih dapat menyelamatkan diri dari musibah ini. Melihat keadaan kampung yang menyedihkan itu, menangislah Dewa Bontot menyesali akibat dari kelalaiannya menyalurkan sinar matahari. Demikian pula Dewi Nilam Sari ikut bersedih serta menangis menyaksikan keadaan kampung yang menyedihkan itu. Dimana-mana banyak dijumpai mayat-mayat manusia dan binatang ternak. Di samping itu banyak pula pohon-pohon yang tumbang dan mati.

Setelah puas menyesali perbuatan mereka, lalu mereka berkatalah Dewa Bontot kepada Dewi Nilam Sari "Marilah Dewi Nilam Sari, kita menyingsingkan lengan baju untuk membantu kampung ini dari kehancuran. Janganlah kita menangis menyesali perbuatan kita, tetapi lebih baik kita berbuat sesuatu yang bermanfaat."

Kemudian kakek dan nenek itu pun membantu penduduk kampung merawat orang-orang yang sakit dan masih bisa diselamatkan, mencari akan tanaman yang dibuat sebagai obat, sehingga banyak yang dapat disembuhkan. Di samping itu mereka juga membantu menanam kembali tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan, membantu menanam padi di sawah serta mengajari mereka menumbuk padi dalam lesung atau lumpang padi. Karena perbuatannya ini mereka disenangi penduduk kampung itu.

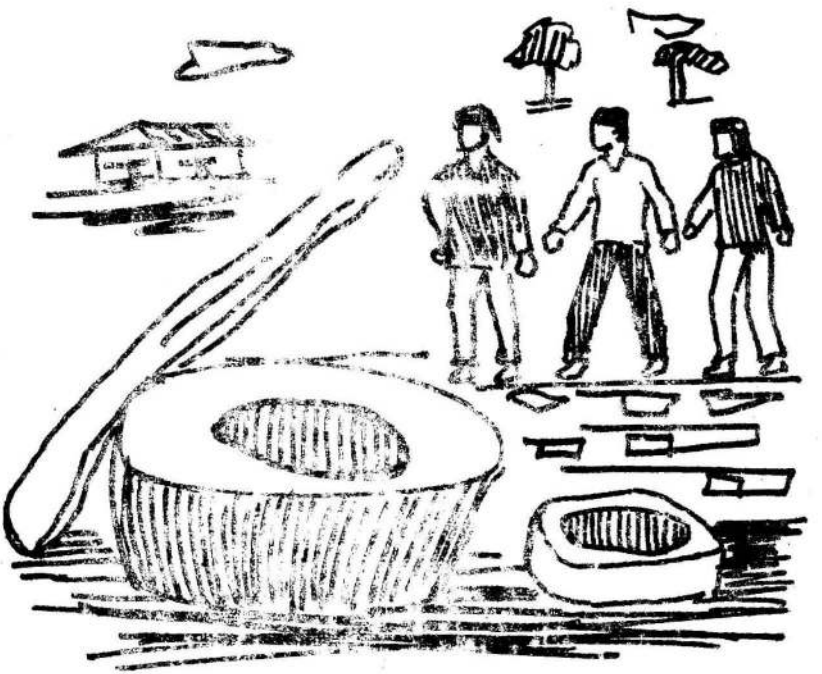
Setelah bertahun-tahun lamanya tinggal di kampung itu, maka Dewa Bontot yang dipanggil orang kampung Ki Bontot dan Dewi Nilam Sari

yang dipanggil dengan nama Nenek Bontot itu pun mengajarkan pula bermacam-macam ilmu pengetahuan yang di dapat mereka ketika masih berada di kayangan. Penduduk sangat menghormatinya sebagai orang tua yang banyak berjasa kepada kampung mereka, dan tidak ada yang mengetahui bahwa sebenarnya mereka adalah dewa dan dewi dari kayangan.

Sementara itu Dewa Penguasa kayangan merasa telah sampai waktunya untuk mengampuni putranya Dewa Bontot. Lalu dipanggilnya kedua putranya Dewa Sulung dan Dewa Tengah. Kemudian mereka berunding untuk menjemput Dewa Bontot dan Dewi Nilam Sari, karena mereka telah dapat menjalani hukuman mereka dengan baik. Kampung yang didiami oleh Dewa Bontot dan Dewi Nilam Sari yang dikenal Ki Bontot dan Nenek Bontot, itu selama di bawah bimbingannya telah menjadi suatu kampung yang makmur. Setelah mereka sepakat, maka pada tengah malam yang sepi berangkatlah Dewa Sulung dan Dewa Tengah menjemput adiknya Dewa Bontot dan Dewi Nilam Sari di bumi. Setelah sampai di bumi, maka melayanglah kedua Dewa itu ke kampung tempat tinggal Ki Bontot dan Nenek Bontot. Dilihatnya mereka sedang nyenyak tidur, lalu diangkatlah mereka itu, dan dibawa terbang kembali ke kayangan Sebelumnya, dengan kekuasaan Yang Maha Kuasa wajah Ki Bontot telah dirubah menjadi Dewa Bontot yang tampan, sedangkan wajah nenek Bontot yang keriput kembali menjadi wajah Dewi Nilam Sari yang cantik jelita.

Ketika pagi hari tiba, penduduk kampung pergi mencari Ki Bontot dan nenek Bontot yang mereka cintai, ternyata kedua kakek dan nenek itu telah menghilang kembali ke atas kayangan dan tinggal hanyalah lesung padi dan lumpang batunya saja. Penduduk menjadi sedih dan mencari mereka ke sana ke mari, tetapi tidak berhasil. Kemudian terdengarlah satu suara yang mengatakan bahwa Ki Bontot dan nenek Bontot telah kembali ke kayangan karena mereka sesungguhnya adalah dewa dan dewi yang diutus ke bumi. Mendengar suara ini, barulah penduduk kampung menjadi gembira karena mengetahui bahwa Ki Bontot dan nenek Bontot berada dalam keadaan selamat, dan mereka mengetahui siapakah mereka sebenarnya.

----------ooOoo----------



YANG TINGGAL HANYALAH LESUNG PADI DAN LUMPANG
BATUNYA SAJA

10. ROSINA.

Pada suatu hari, kira-kira pukul enam belas, seperti biasanya pada waktu-waktu ini, orang-orang sedang tidur melepaskan lelahnya, terutama bagi orang-orang hartawan dan pejabat-pejabat atau pegawai-pegawai kantor. Begitu pulalah keadaan Ny. Van der Ploogh seorang bangsa Belanda yang kaya raya. Dia tidur melepaskan lelahnya, sedangkan kedua anaknya yang bernama Sinyo Yance dan Sinyo Hendrik sedang bermain-main dengan salah seorang pembantunya bernama Rosina.

Ketika sedang enak-enaknya tidur, dia terbangun karena mendengar suara tangis anaknya Sinyo Yance yang menangis dengan keras sekali. Begitu mendengar suara tangis itu, maka dia bangun dari tidurnya dan berjalan ke belakang, duduk di salah satu bangku sambil berteriak meminta sirih.

Tidak berapa lama kemudian datanglah seorang pembantu perempuan membawakan tempat sirih yang berlapiskan dengan emas. Begitu diambilnya sirih itu, dia bertanya kepada pembantu perempuan ini kenapa Sinyo Yance menangis. Pembantu perempuan ini menjawab bahwa dia tidak tahu karena Sinyo Yance ada bersama Rosina. Lalu Ny. Van der Ploogh menyuruh panggilkan Rosina.

Tiada berapa lama antaranya, dengan gugup dan muka pucat Rosina datang menghadap kepada Ny. Van der Ploogh. Begitu sampai di hadapannya, langsung ditanyakannya kenapa Sinyo Yance menangis. Diterangkan oleh Rosina bahwa Sinyo Yance sendiri yang berlari dan terpeleset jatuh. Tetapi memang dasar Ny. Van der Ploogh ini orang yang paling cerewet dan kejam, maka dia tidak percaya akan keterangan Rosina. Lalu memaki-maki Rosina dengan kata-kata kasar, sambil mencabut tusuk kondenya menusukkannya ke badan Rosina. Rosina tidak tahan dengan menjerit-jerit minta ampun, lalu Rosina mengundurkan badannya, hingga terlepas dari pegangan dan tusukan kondenya Ny. Van der Ploogh.

Melihat tindakan Rosina ini, maka semakin panas hati Ny. Van der Ploogh sambil berbicara dia berlari ke dalam kamar mengambil sobekan kain dan mencelupkannya ke dalam minyak tanah. Setelah itu diikatkannya ke tangan Rosina dan dinyalakannya, seketika itu juga api sudah menyala di tangan Rosina. Mula-mula Rosina diam saja, akan tetapi tidak tertahan lagi sakitnya, maka dia menjatuhkan diri dihadapan majikannya sambil berteriak dengan keras sekali minta ampun dan minta tolong.

Ketika itu tuan Van der Ploogh sedang tidur dan tidak tahu apa-apa. Dia terkejut mendengar pekikan Rosina minta tolong dengan terburu-buru dia lari ke belakang. Setelah melihat apa yang terjadi, begitu dia melihat api yang sedang menyala di tangan Rosina, maka dia berlari mengambil mangkok yang berisi air. Dimana air ini baru disiapkan untuk mencuci muka Sinyo Yance, disiramkannya ke tangan Rosina, sehingga api yang menyala itu mati dan dilepaskannya ikat tangan Rosina lalu disuruh keluar lewat pintu belakang.

Melihat tuan Van der Ploogh menolong Rosina, maka istrinya tidak tinggal diam. Dipegangnya pakaian tuan Van der Ploogh lalu ditarik sekuat-kuatnya hingga robek. Alangkah sakit hatinya melihat tuan Van der Ploogh, lalu suaminya ini dimaki-makinya dengan bermacam-macam perkataan yang kasar-kasar. Tetapi tuan Van der Ploogh tidak mengacuhkan perkataan istrinya ini, karena dia sudah sering mendengarnya setiap terjadi perselisih-an, hingga dianggapnya seperti biasa saja dan dia pergi ke pendopo samping di mana air tehnya sudah lama tersedia.

Sewaktu Rosina berteriak-teriak karena dihukum oleh nyonya majikan nya, di pintu belakang ada berdiri seorang laki-laki yang bernama Apol. Apol ini adalah suami Rosina yang juga bekerja pada keluarga Van der Ploogh sebagai kusir dan memelihara kuda-kudanya. Begitu dia melihat ke-jadian tersebut alangkah sakit hatinya, ingin rasanya untuk membalas dan menolong Rosina agar memberikan hukuman itu merasakan bagaimana sakitnya, tapi dia tidak berdaya. Hanya hatinya saja yang berkata, awas nanti akan tiba saatnya. Mulai saat itu Apol merasa dendam dan tetap mencari saat yang baik untuk membalas kejahatan dan kekejaman ini.

Menurut cerita, pada waktu itu di kanan kiri kali Ancol terdapat kebun-kebun kepunyaan orang-orang hartawan di Betawi. Masing-masing kebun itu terdapat sebuah rumah. Dimana yang empunyanya jarang tinggal di tempat ini, biasanya dipergunakan untuk beristirahat dan bersenang-senang selama satu atau dua hari setiap bulannya.

Diantara kebun-kebun itu ada sebuah kebun yang luas, di dalamnya berdiri sebuah bangunan yang besar dan megah. Semua perabotannya seperti kursi, meja dan lain-lain dicat dengan air emas. Sekeliling rumah itu dipagar besi dan tembok, terhias dengan rupa-rupa gambar, di lotengnya tergantung lampu kroon. Di depan sekali terdapat sebuah pintu gerbang yang terdiri dari sebuah pintu besar. Dibagian atas dari pintu ini terdapat sebuah dulang emas yang besar yang berbentuk bintang, maka kebun ini dinamakan Bintang Mas.

Rumah dan kebun Bintang Mas ini adalah kepunyaan Nyonya Van der Ploogh, satu pusaka yang diwariskan oleh orang tuanya. Akan tetapi walaupun tempat ini sangat indah, tuan dan Ny. Van der Ploogh tidak berani tinggal di tempat ini, karena khawatir diserang oleh orang-orang jahat yang bersembunyi dipinggir kota dan sering datang merampok di kebun-kebun ini.

Pada suatu hari ny. Van der Ploogh mengajak suaminya, untuk beristi-ahat dua atau tiga hari di kebun Bintang Mas. Semula tuan Van der Ploogh menolak, akan tetapi akhirnya permintaan istrinya ini dipenuhi juga. Setelah itu ditentukan harinya yaitu hari Sabtu. Dimana Ny. Van der Ploogh bersama-sama anak dan budak-budaknya berangkat pagi-pagi, sementara itu di sore harinya tuan Van der Ploogh akan menyusul, karena dia tidak dapat meninggalkan pekerjaan di kantornya.

Setelah tiba di hari yang ditentukan, pagi-pagi sebuah kereta yang sangat indah berhiaskan dengan lambang-lambang Mas telah menunggu di depan rumah tuan Van der Ploogh. Si Apol kusirnya sudah duduk di atas kereta tersebut. Tidak berapa lama kemudian datanglah Ny. Van der Ploogh bersama dengan kedua anaknya Sinyo Yance dan Sinyo Hendrik yang dituntun oleh Rosina. Sesudah semuanya naik ke kereta lalu berangkat menuju ke Bintang Mas. Sepanjang hari itu Ny. Van der Ploogh kelihatan merasa senang sekali.

Begitu kereta sampai di kebun Bintang Mas, semunya turun dengan hati yang gembira. Mula-mula Ny. Van der Ploogh memeriksa ke sana sini, karena pada hari itu dia ingin melihat apakah semuanya sudah beres. Di sini ada budak yang dimarahi dan dimaki-maki lantaran pekerjaannya kurang baik, di sana ada lagi yang ditempeleng karena kurang cepat kerjanya, maka Ny. Van der Ploogh mengatur pekerjaan budak-budaknya. Kemudian dia menyuruh bentangkan tikar di mana dia duduk bersila sebagai orang kampung.

Sementara suaminya belum datang, dia pikir lebih baik menyenangkan hatinya dahulu. Di tikar itu dia menyruh budak-budaknya membawa rupa-rupa makanan, yang dia malu memakan di depan suaminya seperti rujak, durian dan sebagainya, setelah itu dia baru pergi tiduran. Akan tetapi hatinya tidak merasa tenang, dia mulai khawatir, karena berada di kebun ini tanpa suaminya, sedangkan hari sudah mulai sore dan matahari hampir turun. Oleh karena merasa khawatir, maka dia mengambil secarik kertas lalu menulis beberapa kata dalam bahasa Melayu. Setelah selesai menuliskan surat itu, lalu dia menyuruh Si Apol untuk mengantarkan kepada

suaminya di Ruang Malaka. Setelah semuanya ini selesai, baru dia pergi tidur untuk melepaskan lelah, begitu juga kedua anak-anaknya serta budak-budak yang lain pada tiduran juga. Hanya Rosina sendiri yang tidak tidur, karena udara waktu itu masih panas dan dia ingin mandi ke kali yang tidak berapa jauh dari tempat itu.

Ketika Rosina melihat semuanya sudah pada tidur, lalu dia terus menuju ke kali, langsung menceburkan diri dan berenang sepuas hatinya. Setelah merasa puas, maka dia naik ketanggul kali. Baru saja dia mau memeras rambutnya dia mendengar suitan, maka ia melihat seorang laki-laki. Adapun perawakan orang ini gagah dan cakap serta mukanya bundar dan alisnya keren, berkumis bagus, matanya jeli, jarang Rosina melihat orang yang setampan itu. Dia memakai baju cita berkancing emas, celananya pendek dan memakai sarung batik serta di pinggangnya terselip sebuah keris.

Sesaat kemudian orang ini datang menghampiri Rosina. Di hadapan Rosina dia memperkenalkan dirinya, bahwa namanya adalah Joyo, mengaku bekerja sebagai seorang saudagar perahu dan sering singgah ke kota-kota besar serta Jepara dan Bali. Boleh dikatakan orang ini merayu Rosina dengan segala daya upayanya serta dengan perkataan yang sengaja dimanis-maniskan atau dilembut-lembutkannya.

Mendengar cerita orang yang mengaku bernama Joyo ini, Rosina menjadi tertarik dan mengatakan bahwa namanya adalah Rosina dan menceritakan hal ikhwal dirinya yang sangat sengsara bekerja pada seorang majikan yang cerewet dan kejam tanpa digaji satu sen pun. Rosina juga mengatakan bahwa tidak ada tempat mengadu bagi dirinya karena hanya seorang diri saja tidak mempunyai saudara. Kalau mau lari tidak tahu seluk-beluk jalan kota Betawi ini.

Joyo mendengarkan cerita Rosina ini, terus merayu dan membujuknya agar mau turut bersamanya dan disuruhnya Rosina mengambil pakaiannya serta mencuri perhiasan majikannya, karena ini adalah sebagai ganti gajinya yang selama ini. Maka akhirnya Rosina mau mengikuti ajakan Joyo dan mengatakan bahwa dia mau mengambil pakaiannya serta mencuri perhiasan majikannya yang sedang berada di rumah dan sebentar lagi berjanji akan kembali.

Sementara Rosina mengambil pakaiannya, Joyo menunggunya di tepi kali Ancol dengan sebuah perahu. Begitu Rosina sampai di dalam rumah, dilihatnya semua masih tidur dengan nyenyaknya. Dalam sekejap mata Rosina sudah selesai membungkus pakaiannya, kemudian dengan perlahan-

lahan dia masuk ke kamar nyonyanya, lalu mengambil semua perhiasan yang terdiri dari mas intan. Setelah selesai semuanya ini dilakukan Rosina, dengan tidak berpikir panjang lagi, karena waktu dirasakannya sangat sempit maka dia terus berlari ke pinggir kali Ancol, dimana Joyo sudah menunggu dengan perahunya.

Begitu sampai ke kali Ancol Rosina langsung naik ke atas perahu dan Joyo mendayung perahu sekuat tenaganya menuju ke muara kali Ancol. Dengan cepatnya seolah-olah perahunya seperti dibawa terbang dan tidak kelihatan lagi. Ketika itu sinar matahari masih terasa panas, sehingga tidak ada orang yang berjalan di jalanan, maka tidak seorangpun yang melihat bahwa Rosina minggat dari rumah Ny. Van der Ploogh.

Setelah matahari hampir terbenam Ny. Van der Ploogh baru bangun dari tidurnya dan tidak berapa lama kemudian datang si Apol menghadap dengan membawa khabar bahwa tuan sebentar lagi mau datang.

Sehabis melapor si Apol pergi ke belakang, tetapi aneh sekali istrinya tidak kelihatan, dicari ke sana-sini tidak juga ditemuinya. Budak-budak yang lain tidak seorang pun yang dapat memberi keterangan di mana dan ke mana Rosina. Si Apol berpendapat jangan-jangan nyonyanya sudah menyiksa Rosina lagi, hingga dia pergi atau dibunuh dan mayatnya dibuang kemana-mana. Dengan berpikiran begitu, si Apol menjadi marah dengan segera masuk ke dalam rumah dan bertemu dengan Ny. Van der Ploogh sedang bermain-main bersama anak-anaknya.

Begitu dia sampai di hadapan nyonyanya, dia langsung menanyakan kemana Rosina serta menuduh nyonyanya telah menyiksa dan mengusir atau membunuhnya. Mendengar tuduhan si Apol ini Ny. Van der Ploogh menjadi marah dan dengan kata-kata yang kasar mengusir si Apol dengan ancaman kalau tidak pergi akan disuruh ikat sama budak-budak yang lain. Lalu si Apol mengatakan sebelum nyonyanya mengikat dirinya, dia akan lebih dulu membunuh nyonyanya hingga puas hatinya. Setelah berkata begitu, si Apol lalu berlari ke belakang rumah dan mengambil golok, tidak berapa lamanya si Apol datang lagi pada nyonyanya dengan muka merah dan golok terhunus. Sebelum ny. Van der Ploogh sempat berpikir si Apol sudah membacok dadanya, hingga mati. Kemudian si Apol menginjak-injak mukanya, seolah-olah dia melepaskan sakit hatinya. Begitu juga kedua anaknya Sinyo Yance dan Sinyo Hendrik juga tidak diberi ampun. Keduanya ini dalam sekejap mata sudah menjadi mayat dan disusun diatas mayat ibunya.

Dalam waktu kejadian yang mengerikan ini tuan Van der Ploogh datang di muka pintu gerbang. Dia sudah menduga bahwa terjadi sesuatu di dalam rumahnya. Setelah dia turun dari keretanya dan baru mau masuk pintu ke rumahnya, tiba-tiba si Apol berlari keluar memegang golok yang masih berlumuran darah. Tuan Van der Ploogh memang sudah menduga, karena itu dia mencegat si Apol. Melihat maksud dari tuan Van der Ploogh ini si Apol segera membacok kepala tuannya. Akan tetapi tuan Van der Ploogh dapat menyingkir, sebelum sempat si Apol mengangkat goloknya kembali, tuan Van der Ploogh sudah lebih dahulu memegang lehernya. Kemudian budak-budak yang lain datang mengambil golok dari tangan si Apol. Akhirnya si Apol diserahkan kepada budak-budak itu dan tuan Van der Ploogh cepat-cepat berlari ke dalam rumahnya.

Kita tidak menceritakan bagaimana keadaan tuan Van der Ploogh ketika melihat istri dan anak-anaknya sudah meninggal dunia dengan berlumuran darah, kita kembali melihat si Apol yang sedang dipegang oleh budak-budak yang lain.

Tatkala tuan Van der Ploogh masuk ke dalam rumahnya, maka si Apol melawan budak-budak yang sedang memeganginya. Pada saat itu dia terlepas dari yang memegangnya dan sebelum dia sempat memegangnya lagi, si Apol telah menceburkan diri ke kali Ancol lalu berenang menyeberangi kali. Dua orang budak juga mencebur ke kali untuk memburu si Apol, tetapi percuma saja, karena si Apol sudah lebih dahulu sampai ke seberang lalu lari masuk hutan.

Setahun sudah berlalu Rosina minggat dari kebun Bintang Mas, tidak seorang pun yang ingat lagi mengenai kejadian tersebut. Kantor Japaneche Bank sekarang di Betawi, yang dahulu adalah rumah sakit. Di dalam pekarangannya banyak ditanam pohon-pohonan seperti mangga, rambutan dan lain-lain. Pada pinggir kali yang terletak di sebelah rumah sakit itu, dipagar dengan bambu berduri. Di belakang rumah sakit ini ada sebuah rumah kecil, yang didiami oleh Doktor Kramer bersama istri dan anaknya. Tuan inilah yang berkuasa di rumah sakit tersebut. Di sini dia juga memelihara beberapa orang budak, seorang di antaranya bernama Neptum yang sudah lama lari dan entah kemana perginya.

Pada suatu sore, sewaktu tuan Kramer pergi memeriksa pasiennya ke kota, maka istrinya duduk-duduk minum kopi bersama anaknya Anny Kramer yang sudah bersuaia 16 tahun, dengan tiba-tiba datang seorang laki-laki terus jongkok dan melapor kehadapan mereka. Ny. Kramer bersama Anny Kramer sangat terkejut melihat kedatangan orang ini dan me-

nanyakan siapa dirinya serta apa maksud datang ke mari. Lalu orang itu memperkenalkan dirinya bernama Neptum, budak yang pernah bekerja di sini dan lari beberapa tahun lalu. Sekarang maksudnya ingin minta maaf dan minta ampun serta ingin bekerja kembali.

Diceritakan juga oleh Neptum perihal kehidupannya selama dalam pelarian yang mana dia pernah jatuh ketangan penyamun di dalam hutan. Mula-mula dirinya diikat, kemudian dilepaskannya kembali dengan sarat harus patuh kepada perintahnya. Pada suatu kesempatan dapat melarikan diri hingga sampai disini.

Mendengar cerita Neptum ini, Ny. Kramer menjadi takut dan gemetar. Saat-saat Ny. Kramer sedang ketakutan begini datang tuan Van Der Laan. Lalu diceritakan oleh Ny. Kramer kepada tuan Van der Laan dan menyerahkan Neptum kepadanya, sedang Ny. Kramer bersama Anny Kramer pergi ke dalam. Tuan Van der Laan bertanya dan menyuruh Neptum menceritakan pengalamannya selama dalam pelarian dan menjanjikan kalau dapat atau memungkinkan nanti akan diampuni.

Lalu Neptum menceritakan bahwa di pinggir laut dekat muara kali Ancol, di situ ada suatu tempat yang sekelilingnya dipagar dengan pohon-pohon natal. Banyak orang yang membawa barang dan uang, kalau sudah sampai di sini, tidak dapat pergi lagi. Maka tidak lama lagi orang ini akan dibunuh, kepalanya ditanam dalam uatu lobang besar, badannya dibuang ke kali yang banyak buaya, maka dalam sekejap saja mayat itu sudah habis, hanya tinggal lubangnya saja dan semua harta beserta uang yang dibawa diambil semuanya.

Mendengar cerita Neptum ini Van der Laan menjadi kaget. Dia teringat ketika pergi menembak liwat di tempat itu, sering melihat tulang yang banyak. Dia sendiri tidak menduga sama sekali bahwa tulang itu adalah tulang manusia. Sementara dia berpikir, datang tuan Kramer. Lalu diceritakannya apa-apa yang telah diceritakan Neptum kepadanya dan mengajak tuan Kramer untuk menangkap penyamun itu. Semula tuan Kramer agak ragu-ragu, karena dia hanya berdua saja. Akhirnya setelah Van der Laan mengatakan akan mengajak tuan Fiskal van Grijpen bersama dengan seratus orang serdadunya.

Setelah selesai mereka berbicara, maka mereka berdua pergi serta mengajak Neptum ke rumah tuan Fiskal van Grijpen. Maka diceritakan oleh tuan Kramer akan maksud kedatangannya untuk mengajak pergi menang-

kap penyamun. Tuan Fiskal van Grijpen mengatakan, berhubung ada sesuatu pekerjaan yang akan dia selesaikan, maka dia tidak dapat pergi, cuma bersedia mengirim tiga puluh orang serdadunya untuk mengikuti Van der Laan dan tuan Kramer dalam menangkap penyamun-penyamun itu, dan dimintanya kepada Neptum untuk menceritakan lebih jelas lagi dan kalau tidak gagal akan diberi ampun dan dibebaskan dari budak serta diberi uang hadiah. Lalu Neptum menceritakan.

Baiklah tuan, saya akan menceritakan hal ikhwal saya, maka sebelumnya saya mengucapkan terima kasih, karena tuan sudah menolong saya. Ceritanya begini tuan, sesudah saya lari dari sini, beberapahari saya jalan keliling keluar masuk hutan dengan menanggung kelaparan. Makanan yan saya dapat tidak lain dari akar-akaran dan rumput-rumputan.

Pada suatu hari, tatkala hari sudah sore saya pergi ke dekat muara Ancol. Tiba-tiba saya melihat sebuah gubik kecil. Oleh karena saya sudah lapar, maka segera saya dekati gubuk itu dan mengetok pintunya. Baru saja mengetok pintu yang ketiga kali, datang seseorang memegang pundak saya dan menanya saya secara kasar. Lalu saya terangkan kepadanya, bahwa saya ini seorang budak yang kesasar di dalam hutan dan bermaksud mau meminta nasi agak sedikit karena perut saya sudah terlalu lapar.

Semula saya pikir orang ini tuan rumah yang akan memberi saya nasi. Akan tetapi sehabis saya makan, tiba-tiba datang tiga orang mengikat kaki dan tangan saya. Saya tidak mengerti mengapa saya diikat. Semula saya bermaksud hendak melawan, tetapi saya tidak punya senjata apa-apa, lagi pula mereka bertiga. Kemudian saya dibawa ke sebuah kamar terus diletakkan di atas sebuah bale-bale. Sebenarnya saya bisa bicara untuk menanyakan apa kesalahan saya, maka saya diikat. Salah seorang dari mereka melarang saya untuk bicara dengan ancaman, kalau bicara akan ditusuk, setelah itu mereka keluar semuanya. Tiba-tiba saya melihat seorang perempuan berdiri didepan bale-bale, lalu bertanya berbisik-bisik menanyakan saya dari mana. Atas pertanyaan orang perempuan ini, saya ceritakan hal ikhwal diri saya.

Setelah dia mendengar cerita saya maka orang perempuan itu mengatakan alangkah sialnya nasib diri saya, karena dikatakannya saya sudah berada di tangan penyamun dan pembunuh. Saya sangat terkejut mendengar keterangannya, lebih lagi dikatakannya bahwa selama dia berada di tempat itu sudah lebih dari seratus orang yang dibunuh. Dan rupanya perempuan ini juga dibujuk oleh kawanan penyamun itu. Baru saja perempuan itu berkata demikian, tiba-tiba kedengaran suara dari luar, mereka memanggil

nama Siman dan menyuruhnya masuk ke kamar di mana saya diikat tidur. Lalu orang yang bernama Siman itu masuk dan mengatakan kalau saya mau hidup harus berjanji mematuhi semua perintah mereka, apabila berani melanggar perintah akan dibunuh mati.

Lama kelamaan hati saya jadi tidak senang, melihat semua pekerjaan mereka sangat mengerikan, akhirnya saya berniat lari dari tempat itu, walaupun dihukum mati. Dua hari saya kerjakan apa-apa yang diperintahkan kepada saya, hari yang ketiganya yaitu pada waktu pagi saya tidak kembali lagi ke gubuk itu, hingga sampai di tempat ini. Demikianlah hal ikhwal, akan tetapi saya merasa khawatir mengingat pesan kepala perampok tersebut tentu saya akan dibunuh mati.

Mendengar cerita Neptum yang panjang lebar menguraikan segala hal ikhwal mengenai dirinya terhadap kawanan perampok, maka tuan Van der Laan dan tuan Kramer mengatakan akan menjamin keselamatannya dan dalam dua hari lagi para penyamun itu sudah dikepung.

Kita tinggalkan dahulu tuan Van der Laan yang bersama-sama dengan tuan Kramer, fiskal van Grijpen dan Neptum. Kita lihat sekarang perempuan yang berada di tempat penyamun itu, serta keadaan daerah perampok itu setelah ditinggalkan Neptum.

Para pembaca tentu mengira perempuan yang ada di gubuk itu bukan siapa-siapa. Dia adalah Rosina bekas budak tuan Van der Ploogh. Sebagimana kita sudah mengetahui, bahwa Rosina dibujuk dan dibawa lari oleh Joyo yang mengaku dirinya sebagai juragan perahu berasal dari Jepara. Maka dia pergi ke muara Ancol dengan maksud akan menumpang dua tiga hari menginap di gubuk seorang temannya. Tiga hari sudah liwat, tapi Rosina belum juga melihat Joyo bersiap akan berangkat ke Jepara. Hari keempat, kelimapun sudah liwat, hingga Rosina menjadi kesal, terlebih lagi setiap malam Joyo tidak pernah ada di rumah, cuma siang saja dia kelihatan.

Alangkah kagetnye Rosina, ketika pada suatu hari beberapa orang yang dikepalai oleh Joyo masuk ke dalam gubuk dengan menuntun seorang orang Arab yang tangannya diikat.

Rosina yang selagi duduk menjahit, karena kaget dia segera melepaskan jahitannya, lalu bertanya kepada Joyo kenapa orang itu diikat. Dengan sura kasar Joyo menjawab perkataan Rosina. Rosina tidak menduga akan mendapat jawaban yang begitu kasar, lalu dia mundur ke dalam kamar dan menangis sedih. Setelah itu dia mendengarorang Arab itu minta ampun sampai tiga kali, kemudian tidak kedengaran lagi. Rosina memberanikan

diri keluar dan bertanya kepada salah seorang dari mereka kemana orang Rab tadi dibawa. Orang itu menjawab bahwa orang Warab itu sudah menjadi dua sambil menunjukan kepada Rosona sebuah kepala yang digantung pada suatu pohon. Begitu Rosina meliat, maka dia jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Tatkala Rosina membuka matanya, maka dia sudah berada di dalam gubik, dengan terkejut dia teringat dengan apayang telah disaksikannya. Mulai saat itu Rosina sadar akan nasib dirinya yang sudah jatuh di tangan perampok. Si Joyo yang tadi mengaku sebagai juragan perahu dari Jepara, ternyata adalah seorangkepala perampok di muara Ancol. Rosina berniat akan lari meninggalkan tempat ini, tapi dia tidak tahu jalan di kota, lagi pula dia takut kesasar, maka kesedihan ini dipendamnya saja dalam hatinya. Demikianlah hidup Rosina bertahun-tahun lamanya sampai datang Neptum yang tadi diikat sekarang dibebaskan untuk menjaga gubuk menemani Rosina.

Pada suatu hari ketika kawanan perampok pergi, Rosina menceritakan perihal kehidupannya kepada Neptum. Mendengar cerita Rosina tadi, Neptum merasa kasihan danberjanji apabila dapat lari dari tempat ini, dia akan minta batuan Kmpmeni, sekali gus untuk membebaskan Rosina.

Dua hari sesudah Neptum meninggalkan gubuk, maka semua perampok di maura Ancol menjadi sibuk. Beberapa orang diantaranya menggosok-gosok senjatanya, tiba-tiba Joyo bertanya kepada Siman tentang letak rumah sakit di kota Betawi. Siman mengatakan bahwa dia sudah kenal daerah rumah sakt itu.

Setelah percakapan antara Joyo dengan Siman, maka mereka sepakat akan ke rumah sakit di kota Betawi. Dari siang hari mereka sudah bersiap-siap. Kira-kira pukul empat sore mereka berangkat menuju kota Betawi, jelasnya menuju rumah sakit yaitu ke rumah tuan Kramer sebuah perahu yang agak besar.

Ketika Neputm sedang menceritakan hal ikhwalnya kepada tuan Van der Laan, tuan Kramer dan tuan Fiskal van der Grijpen dilihat oleh Joyo yang sedang duduk berjongkok di bawah pohon mangga. Kemudian Joyo dengan cpat pergi ke rumah sakit, dimana Siman sudah duduk menunggu di bawah rumpun bambu. Seorang budak yang sedang menjaga rumah ruan Kramer dalam sekejap mata saja sudah menemui ajalnya ditusuk oleh Joyo. Sesudah itu Joyo dan Siman terus masuk ke kamarnya nyonya Kramer dan nona Anny yang mau pergi tidur. Belum sempat dia berteriak Joyo sudah mengikatnya serta mulutnya disumpal dengan

sapu tangan dan mukanya ditutup dengan kain hingga tidak dapat berbicara dan melihat. Begitu juga nona Annya, setelah disumbat mulutnya dia diangkat oleh Siman dan dibawake perahu lansung pergi meninggalkan tempat itu.

Dalam kejadian ini, tuan Kramer dan tuan Van der Laan sedang menuju pulang dari rumah tuan Fiskal Van der Grijpen, mereka tidak tahu bahwa di rumahnya sudah teradi sesuatu. Dalam perjalanan ini Neputm mengikuti dari belakang. Tiba-tiba Neptum berteriak, seketika itu jug dia jatuh. Tuan Kramer dan tuan Van der Laan membalik dan dilihatnya Neptum sudah tergeletak. Van der Laan terus lari ke rumah Fiskal van der Grijpen, begitu juga Neptum segera dibawa ke rumah sakit.

Alangkah kagetnya tuan Kramer ketika dia memasuki rumahnya, dilihat isterinya sedang terikat. Dicarinya nona Anny tetapi tidak kelihatan, Begitu juga waktu ditanyakan kepada isterinya, dia menjawab tidak tahu karena matanya ditutup. Satu jam kemudian kota Betawi menjadi kalang kabut. Disana sini polisi mencari nona Anny Kramer begitu juga perampok-perampok tidak ada yang tertangkap.

Pada suatu hari beberapa orang serdadu berangkat ke muara Ancol. Akan tetapi hasilnya sia-sia saja, karena gubuk itu sudah kosong dan kawanan rampok itu sudah pindah.

Menurut cerita pada zaman dahulu, daerah Kebayoran masih merupakan hutan lebat. Di suatu tempat yang bernama bukit Kebayoran ada sebuah gua yang besar. Di dalam gua ini Joyo bersembunyi dan membikin berapa buah kamar. Sewaktu Siman melarikan nona Anny langsung dibawa ke gua ini, begitu juga Joyo sehabis menusuk Neptum dia lari ke Muara Ancol untuk menjemput Rosina dan pergi ke tempat gua ini.

Setelah Joyo tidak berhasil membujuk nona Anny untuk dijadikan isterinya, maka dia berangkat meninggalkan nona Anny dan Rosina untuk melakukan kejahatannya kembali ke kota.

Disini kita tinggalkan dulu Joyo yang sedang pergi dan nona Anny yang sedang menceritakan nasibnya dengan Rosina. Kita lihat si Apol suaminya Rosina dahulu sesudah lari dari kebun Bintang Mas.

Si Apol berjalan terus semakin jauh dari kota ke arah Selatan, akhirnya sampai di tepi kali Ciliwung. Di sini dia menumpang pada rumah seorang petani yang kasihan padanya. Oleh karena rajinnya dia mengerjakan kebun, maka dia diakui oleh petani sebagai saudaranya. Sungguhpun demikian si Apol belum merasa senang, karena dia teringat akan isterinya Rosina yang entah dimana, apakah hidup atau sudah mati.

Pada suatu hari dia berkata kepada petani itu, bahwa dia akan mencari isterinya yang sudah lama berpisah dan akan meninggalkan kebun ini . Dengan perasaan hati yang berat petani ini mengijinkan juga dan menghadiahkan sebilah keris. Maka mulailah si Apol mengembara ke luar masuk hutan mencari Rosina dengan tidak tentu tujuan.

Pada suatu malam dimana si Apol berjalan seperti biasa waktu itu bulan sedang terlindung oleh mega di udara, tiba-tiba dia mendengar suara orang bercakap-cakap. Apol segera tengkurap agar tidak kelihatan dan saya dapat mendengar suara itu lebih jelas lagi, maka ditempelkan kupingnya ke tanah. Pada percakapan orang itu si Apol mendengar nama Rosina dan seorang bangsa asing yang disebut-sebut. Sedang asiknya Apol mendengar perkataan mereka itu yang akhirnya mereka sama-sama mengajak pulang lalu berjalan menuju ke tempat mereka. Dalam perjalanan ini mereka tidak mengetahui bahwa dibelakang mereka ada si Apol yang mengikuti.

Pada keesokkan harinya, matahari baru saja menampakkan sinarnya di ufuk Timur, si Apol sudah sampai di depan rumah tuan Fiskal Van der Grijpen. Waktu itu dia baru bangun tidur dan akan menuju kamar mandi, karena takut dengan kedatangan si Apol yang dengan tiba-tiba itu, juga mengingat situasi di kota Betawi sekarang ini, maka dia lalu berteriak memanggil opas dan diperintahkan untuk memanggil tuan Van der Laan. Begitu tuan Van der Laan datang, lalu Fiskal Van der Grijpen menceritakan atas kedatangan seorang yang tidak dikenal.

Tidak lama kemudian tuan Van der Laan menyuruh orang itu masuk dan menanyakan apa maksud kedatangannya pagi ini, si Apol lalu memperkenalkan dirinya dan mengatakan di sebuah tempat di Bukit Kebayoran ada sekelompok kawanan rampok yang sedang menahan seorang bangsa kulit putih yang bernama Anny Kramer beserta isterinya Rosina. Maka maksud kedatangannya itu minta tolong membebaskan kedua orang tersebut.

Tuan Van der Laan sangat terkejut mendengar laporan si Apol ini, maka disiapkan serdadu sebanyak 75 orang. Tepat pukul empat sore mereka berangkat menuju sebuah gua di Bukit Kebayoran. Sekitar pukul dua belas malam mereka sampai di mulut gua ini.

Sementara itu di dalam gua ini Joyo sudah tidak sabaran lagi menunggu keputusan nona Anny, apakah mau atau tidak menjadi istrinya yang sudah diberi tempo waktu selama 3 hari. Dimuka gua ada dua orang yang menjaga, dengan cepat diperintahkan beberapa orang serdadu yang cekatan dengan bersenjatakan sebuah golok (pedang). Maka dengan berjalan secara

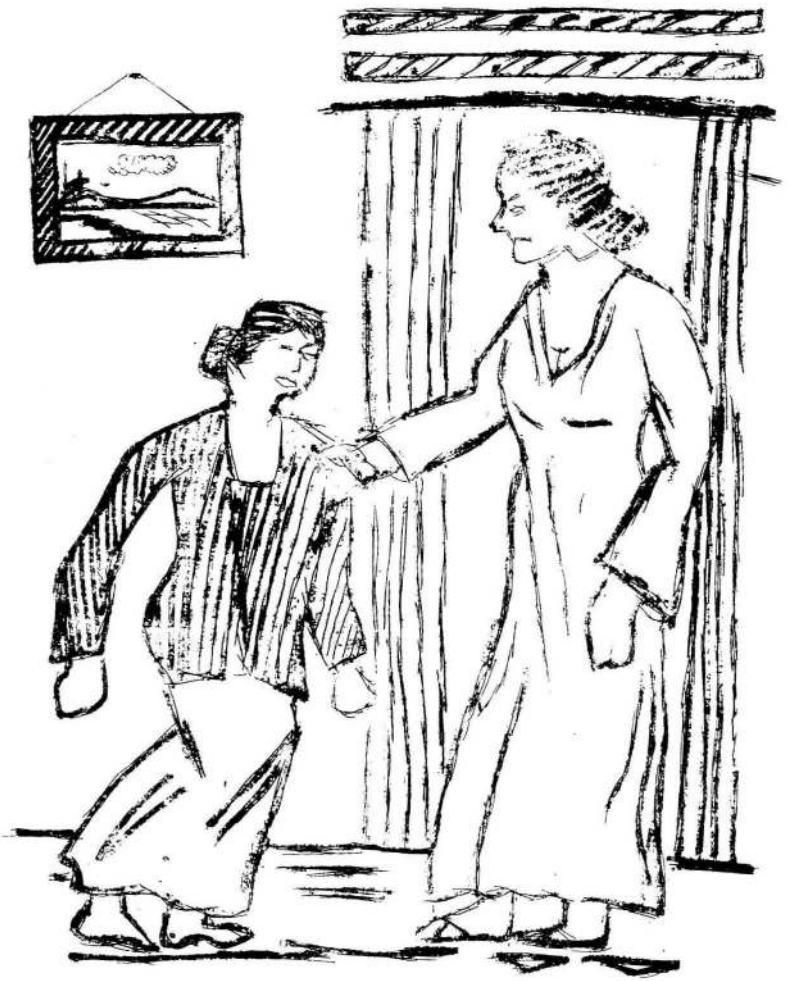
diam-diam, serdadu ini menyergap penjaga gua itu hingga mati karena bacokan golok serdadu itu. Begitu kedua penjaga itu sudah mati lalu dengan gerakan yang cepat si Apol menerobos kedalam gua. Waktu itu dilihatnya si Joyo sedang mengayunkan pedangnya ke atas dengan maksud akan membunuh nona Anny yang tidak berhasil didekatinya, maka si Apol dengan segera menahan tangan si Joyo dari belakang. Dengan bantuan dari beberapa orang serdadu, si Joyo dapat dibekuk. Pada kamar lain, sejumlah serdadu membekuk kawanan Joyo yang sedang tidur dengan pulasnya. Tidak berapa lama kemudian Van der Laan berpelukan dengan nona Anny begitu juga si Apol berpelukan pula dengan Rosina.

Pada esok harinya sudah tersiar berita di kota Betawi, bahwa nona Anny Kramer sudah pulang dengan selamat, sementara itu kawanan perampok yang berjumlah 12 orang sudah ditangkap, dua orang mati dan mayatnya ada di dalam hutan.

Dengan berhasilnya nona Anny pulang ke rumah orang tuanya dengan selamat atas informasi dari Apol, maka tuan Van der Laan menyerahkan surat pembebasan si Apol dan Rosina dari perbudakan beserta sejumlah uang dan tiga hari kemudian sekalian perampok itu dihukum mati.

Sementara itu Neptum yang sudah sembuh dari sakitnya, juga diberi kemerdekaan dan atas permintaan Rosina maka Neptum tinggal serumah dengannya.

Pada suatu malam, ketiganya Apol, Rosina dan Neptum duduk minum kopi bersama-sama sementara itu Neptum menceritakan hal ikhwalnya. Tiba-tiba Rosina terkejut dan menangis serta langsung memeluk Neptum. Rupanya Neptum adalah saudaranya Rosina. Apa tidak dapat berkata apa-apa, serta tidak putusnya mereka ini mendapat pertolongan dari tuan Kramer, demikian pula nona Anny yang sudah menjadi isteri tuan Van der Loan. Maka dalam hal ini, hidup mereka ada dalam kesempurnaan dan sejahtera adanya.



NYONYA VAN DER PLOOGH LALU MENUSUKKAN KONDENYA 45
KE BADAN ROSINA

11. SI ANGKRING

Walaupun keadaan tanah becek karena hari sehabis hujan lebat yang menyirami bumi, tetapi tidak mengurangi semangat si Angkring untuk bekerja. Pada hal dia sudah bekerja berat karena rumahnya rubuh ditimpa pohon kecapi yang tumbuh di samping kiri rumahnya. Memang dia lagi naas. Ketika dia sedang enak-enak tidur di bale-bale, tiba-tiga angin bertiup kencang sekali dengan disertai hujan yang deras, sehingga pohon kecapi rubuh dan menimpa bagian dapur rumahnya. Untung waktu itu tidak ada orang yang di dapur.

Suara pohon dan dapur yang rubuh, membuat si Angkring yang sedang enak tidur menjadi kaget.

" Asstaga. . . . . " katanya kebingungan.

Lantas dia bangun dan berjalan menuju kedapurnya yang sudah berantakan. Si Angkring memang orang yang cekatan. Dia tidak sabar lagi melihat pohon dan rumahnya rubuh. Lalu dia mengambil golok untuk memotong cabang pohon kecapi itu. Setelah selesai lalu pohonnya dipotong-potong dan kemudian disingkirkan agak jauh dari rumahnya. Teman si Angkring datang :

" Bang. " kata Armin. " Kasihan ini bang, rumah kerubuhan pohon . "

" Sudah, kamu jangan banyak bicara, kalau kamu mau membantu lepaskan kainmu dan taroh di gantungan baju sana".

Benar. teman si Angkring yang bernama Armin, dengan segera melepaskan kainnya lalu membantu si Angkring menyingkirkan genteng-genteng yang pecah. Begitu juga kayu dan bambu yang sudah rusak, disingkirkan juga semuanya. Ketika pekerjaan itu sudah selesai, tiba-tiba hujan datang lagi dengan derasnya.

' Dasar lagi sial Min, sudah ditimpa pohon kehujanan lagi. "

' Bang, memang manusia itu ada saja sialnya selama masih hidup, jadi tidak perlu dirisaukan lagi. Buat apa dipikirkan, nanti membuat rusak hati kita saja. Yang sudah rusak biarkan saja, kalau percaya kepada Tuhan, tentu akan ada balasannya yaitu rejeki, asal baik-baik saja.

" Itukan ceritamu, buktinya kita sudah bekerja keras masih begini-begini terus. "

" Itu kalau abang percaya, kalau tidak percaya saya tidak memaksa. Terserah bagi abang bagaimana cara berpikir. Saya sebagai kawan sudah memberi saran."

" Terima kasih Min, atas saranmu padaku. "

Hujan masih terus turun, malahan bertambah deras. Tapi tempat tinggal si Angkring biar hujan lebat sekali tidak pernah kebanjiran, karena memang tempatnya cukup tinggi. Berdua mereka mengobrol, tetapi tidak ada teh untuk menemani, karena dapur rumah si Angkring baru saja rubuh.

Ketika hujan sudah berhenti, Armin pamitan pulang. Si Angkring juga tidak lama kemudian masuk ke dalam kamar memakai ikat pinggang yang lebar dan juga memakai ikat kepala. Celananya disisipkan di pinggangnya, kemudian pergi dari rumahnya. Mau kemana dia, mari kita ikuti kemana dia pergi.

Dia berjalan menuju arah ke Barat dengan langkah cepat sekali. Tidak pernah menengok ke kiri dan ke kanan. Orang-orang yang melihat atau bertemu di jalan bila menegurnya, si Angkring hanya mengangkat tangannya saja. Tidak memberi senyum sedkikit juga. Orang-orang sudah mengenal watak si Angkring, jadi sudah biasa dan tidak heran lagi.

Tidak berapa lama si Angkring berjalan, tampa disadari sudah sampai di pinggir kampung. Dia terus berjalan ke udik melewati petak-petak sawah. Dia memang punya sawah, tapi tidak begitu luas. Mula-mula sawahnya luas, karena ketika bapaknya meninggal, ada peninggalan kebun dan sawah yang luas, tapi karena si Angkring orang yang senang main perempuan dan main judi, maka harta warisan dari bapaknya sebentar saja habis. Tinggal beberapa petak saja yang masih ada dan tidak dijual. Mungkin, sawah yang masih tinggal itu, adalah sawah kesayangannya. Ketika itu sawah nya ditanami padi, dan sekarang pakinya sudah tinggi dan sebentar lagi merocot. Si Angkring datang menengok tanaman padinya.

Tidak lama kemudian dia tertawa sendirian, mungkin dia merasa bangga, karena tanaman padinya sudah tinggi, lagi pula tumbuhnya sangat subur. Kemudian dia berjalan lagi ke arah Timur meliwati petakan sawah. Sambil memandang sawah yang tampak hijau, dia menengok ke kiri dan ke kanan. Kira-kira satu pal jauhnya dia berjalan, sampailah di kampung seberang sawah itu. Dia menuju kesebuah rumah besar milik seseorang yang sering dipanggil juragan. kebetulan yang empunya rumah ada di depan rumahnya, sedang duduk sambil minum kopi. Kelhatan kopinya sedap sekali sehingga tidak perduli bahwa dia di datangi tamu.

" Asyik Gan, " kata si Angkring.

" Eee . . . kamu. " jawab juragan. " Tidak kedengaran kedatanganmu sama sekali."

" Tentu saja, ilmu saya sudah tinggi, nama mungkin juragan mendengar kedatangan saya. " ; jawab si Angkring.

" Hebat kalau begitu, kamu punyai ilmu. Darimana kamu perdapat ? "

" Ada . . . . . "

" Mari masuk "

" Terima kasih, Gan."

Si Angkring lalu masuk ke dalam rumah Juragan Tabrani.

Tapi kali ini dia kelihatan tidak gembira, mungkin dia lagi kesal memikirkan dapurnya yang sudah rubuh tadi waktu hujan lebat. Mungkin juga dia sedang memikirkan sesuatu yang lebih penting daripada rumah yang rubuh.

Duduknya tidak tenang, sebentar-sebentar dia geser ke kiri dan sebentar lagi ke kanan. Pokoknya dia kelihatan tidak gembira seperti biasanya.

" Kring, kenapa kamu diam saja, bicara dong ! "

" Bicara apa, kalau hati lagi sedang dongkol, tidak ada bahan untuk diceritakan."

" Apa yang kamu pikirkan, istrimu pulang ya ? "

" Tidak. . . . . "

" Lalu apa ? "

" Itu dapur saya rubuh. "

" Ha, ha, ha. . . . " Juragan Tabrani tertawa terbahak-bahak

" Dapur rubuh saja disusahkan, bilang saja berapa habis ongkos perbaikannya. "

" Bukan itu saja Gan. "

Kemudian si Angkring menceritakan kepada Juragan Tabrani, tentang cita-citanya ingin menjadi Bek belum juga terlaksana. Pada hal kalau dia jadi mandor sudah pantas, orang nya besar, berani dan tidak ada jagoan yang berani kepadanya. Juragan Tabrani paling senang kalau punya Bek si Angring daripada mandor yang sekarang. Karena itu Tabrani tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk membantu ini, agar si Angkring jadi bek.

Memang Juragan Tabrani pernah ditolong oleh si Angkring, Ketika itu Juragan Tabrani baru pulang dari undangan di kampung sebelah Timur. Juragan Tabrani memang orang yang dapat digolongkan senang main judi. Malam itu ada keramaian yaitu di rumah temannya bernama Nur Soleh yang punya hajat mengawinkan anaknya. Juragan Tabrani diundang dan datang sendirian tidak dengan istrinya. Kebetulan di tempat kawannya ini ada hiburan film dan segala macam permainan judi, dari main kartu sampai main sintir (semacam main dadu). Malam itu cuaca cerah dan terang bulan, para undangan banyak yang datang, karena Nur Soleh juragan yang termasuk orang yang suka memberi sedekah kepada orang miskin. Juga senang memberikan pinjaman kepada siap yang membutuhkan, lagi pula tidak dengan bunga. Nur Soleh sudah tiga kali berlayar, tapi harta bendanya bertambah juga.

Orang yang menonton film bukan main banyaknya. Waktu itu jaman Belanda, tidak ada yang melarang. Belanda senang kalau orang Betawi mengadakan tontonann dan judi, agar orang Betawi tidak berontak kepada Belanda. Juragan Tabrani tidak tertarik menonton film atau mencari wanita, karena disinilah orang muda untuk saling berjumpa dan bergurau.

Tetapi kadang-kadang bukan anak muda saja, orang yang sudah punya istripun masih juga mencari wanita untuk dijadikan istri muda. Anehnya, wanita itu juga ada yang mau. Mungkin kalau istilah sekarang orang bilang wanita komersil, tapi nyatanya begitu.

Tabrani tidak senang sama sekali, dia lebih tertarik pada main kartu. Lalu dia ikut main kartu. Mungkin dia lagi mujur, karena kali ini dia selalu menang. Lawan-lawan yang main pada kalah dan kehabisan uang. Disitulah lawan-lawan yang diajak main judi, bilang kepada Tabrani bahwa mainnya curang.

Jadi akhirnya timbul keributan, Tabrani dikeroyok oleh beberapa orang. Uang yang diperoleh dari menang judi dirampas, juga berikut duitnya sendiri. Dia tidak berani melawan, diam saja. Lawan-lawannya kemudian menendangi Tabrani sambil berkata :

" Kamu curang, kamu curang."

Memang tidak ada orang lain yang menolong, karena orang-orang itu sudah dikenal sebagai orang-orang yang sok jagoan, suka memeras orang lain. Ketika itu datang si Angkring menolong Juragan Tabrani. Tapi si Angkring juga ikut dikeroyok oleh orang-orang itu. Si Angkring memang

orang kuat, sehingga biarpun dikeroyok sampai lima orang, dia tetap menang.
Orang-orang yang mengeroyok ditangkap dan diminta kembali uangnya. Uang kemenangan Tabrani kembali lagi berikut dengan kemenanggannya, semuanya ini oleh si Angkring diserahkan kepada Jurangan Tabrani. Di sinilah si Angkring berkenalan dengan Jurangan Tabrani dan langsung diantar pulang ke rumahnya.

Sebagai balasan atas jasanya, keinginan si Angkring untuk menjadi mandor, disanggupi oleh Tabrani. Bahkan dia akan membekingi dengan uang berapa saja habisnya. Juragan Tabrani tidak sayang mengeluarkan uang untuk menolong si Angkring. Dia pikir kalau waktu itu tidak ada si Angkring niscaya Juragan Tabrani sudah tidak hidup lagi. Karena itulah dia sayang pada si Angkring. Harta juragan Tabrani sekarang menjadi utuh, tidak pernah dicolong maling lagi tidak seperti dahulu waktu belum kenal dengan si Angkring.

" Kring, tapi bek Asan dikemanakan ? "

"Digusur sampai mati."

" Itu urusanmu Kring, saya tidak ikut-ikut kalau soal mati. saya hanya memberi uang kepadamu."

" Mana Gan uangnya ? "

" Ni . . . . . "

Juragan Tabrani memberikan uang kepada si Angkring, lalu dihitung-hitung cukup besar, buat mengongkosi orang untuk menjalankan niatnya.

" Kring, tapi saya kira tidak cukup menyuruh orang buat pekerjaan itu. Ingat, bek Asan ada ilmu. Baiknya kamu cari dukun agar ilmunya hilang. "

" Baik, kalau begitu, Gan, saya pergi dulu. "

Si Angkring kemudian meninggalkan rumah juragan Tabrani, setelah menerima uang. Dia berjalan agak cepat, kelihatan bangga sekali dia. Kalau di jalan kebetulan bertemu dengan wanita, dicoleknya. Sudah tentu yang dicolek akan melihat yang mencoleknya. Tapi setelah tampak orangnya bertampang seram, maka yang dicolek buru-buru menjauhkan diri. Tapi memang kadang-kadang, bila si Angkring lagi menginginkan wanita, mudah saja didapatnya, karena dia punya ilmu. Tidak diketahui darimana ilmu itu didapatnya.

Angkring berjalan terus menuju ke udik, cepat sekali.
Akhirnya dia sampai di kampung Lebak Bulus. Dia menuju kesebuah rumah yang tidak begitu bagus dan juga kelihatan berantakan. Di dalamnya terdapat sebuah bale-bale dan ada enam ekor kambing tertambat pada keenam tiangnya. Memang rumah yang di datangi si Angkring milik seorang yang memelihara kambing, ayam dan bebek. Lagi pula dia senang bertani menanam sayur-sayuran di kebun seperti : ketimun, singkong, gambas dan oyong. Dilihat dari potongan rumahnya, dia orang tidak punya.
Tetapi sebetulnya dia seorang petani yang cukup penghasilannya. Si Angkring langsung masuk saja.

" He, bang saya disini, " teriak si Bandot. " Lagi memberi makan bebek, lumayan, telornya. "

"Hasilnya berapa Dot, berapa sih harga telor ? "

" Biar sedikit, tapi lumayan untuk tambahan penghasilan. "

Kemudian dia mendatangi si Angkring.

"Begini Bandot, kedatangan saya ke sini ada keperluan.
Saya tidak minta uang, tapi justru mau memberi uang, asal kamu mau membantu saya. Nanti saya beri uang yang banyak, ni, lihat " , kata si Angkring sambil memperlihatkan uangnya.

Bandot sudah dapat menerka kemauan si Angkring, yaitu sudah tentu supaya membunuh orang, artinya dia jadi orang bayaran. Dulu memang si Bandot termasuk tukang gorok leher orang, sekarang dia sudah jadi orang baik-baik. Pokoknya dia merasa tentram jadi orang begitu. Tapi setelah melihat uang banyak, Bandot jadi senang. Lebih-lebih dia sedang menginginkan punya kerbau. Kalau membeli kerbau dengan hasil jual sayuran, tidak mungkin dapat. Sekarang ada orang datang mau memberi uang, kenapa harus ditolak.

" Bang ada pekerjaan apa sih bang, kelihatannya penting sekali. "

Beres dah Bandot, asal kamu mau akan ku bayar tinggi. "

" Katakan bang, kerja apa ? "

" Benar kamu mau ?

" Ya . . . . . "

" Begini Dot, saya mengingini kematian bek Asan, habis sya ingin jadi bek. Kan saya lebih lama di kampung sendiri daripada si Asan, kenapa,

tapi saya minta dibayar seharga satu ekor kerbau. "

" Berapa harganya satu ekor kerbau. "

" Dua ribu lima ratus rupiah. "

" Ini, saya bayar persekot seribu rupiah, sisanya kalau bekerja sudah selesai. "

" Baik . "

Bandot menerima uang panjar dari si Angkring sebesar seribu rupiah, tetapi Bandot memang lunya akal bulus, dia tidak mau mengerjakan sendiri. Disuruhnya temannya yang bernama Anit dan Kusen. Dua orang itu hanya dibayar lima ratus rupiah dan orang itu senang sekali. Kemudian mereka berdua berjalan menjuju Pasar Jum'at untuk membunuh bek Asan yang ketika itu sedang merundingkan kampungnya yang sebentar-sebentar dimasuki maling. Banyak penduduk yang kemalingan dan kehilangan barang-barangnya, bahkan ada juga kambing yang ikut terbawa.
Bek Asan menyuruh mandor Tabah untuk menghadapi maling yang datang nanti malam.

Ketika Amit dan Kusen baru akan memasuki halaman rumah bek Asan ia decegat mandor Suradi dan kawan-kawannya sebanyak lima orang.

" Orang lebak Bulus, mengapa datang malam-malam kemari, saya sudah kenali kamu. Bukankah kamu bernama Amit dan Kusen " teriak Mursid heran mandor Somad.

" Ya, saja mau ketemu dengan bek Asan . "

" Apa kepentinganmu ? "

" Ada. "

" Ah, bohong. "

Maka Amit dan Kusen ramai-ramai dikeroyok. Karena lawannya banyak dan pandai main silat, maka sebentar saja kedua orang itu berhasil diikat, kemudian dibawa ke dalam rumah bek Asan, dan ditanyai maksud kedatangannya malam-malam. Mereka menjawab bahwa dia disuruh si Angkring untuk membunuh bek Asan. Mendengar jawabannya, bek Asan tidak marah. Kedua orang itu disuruh pulang ke Lebak Bulus dan dipesan supaya jangan mau lagi disuruh orang untuk berbuat jahat. Maka Amit dan Kusen dilepasnya, keduanya terbirit-birit pulang ke Lebak Bulus.

Bek Asan berunding dengan teman-temannya, bagaimana caranya menangkap si Angkring. Kemudian diputuskan untuk mencari gurunya di

Serpong. Bek Asan bersama temannya datang ke tempat gurunya Dia diberi keterangan oleh gurunya, cara-cara menangkap si Angkring.

" Pak, saya sudah kehabisan akal untuk menangkap si Angkring, sekarang bagaimana sebaiknya. "

" Mudah saja San, engkau sembahayang tahjud setiap malam, mulai malam sekarang. Sesudah itu kalau malam Jum'at ini di kali dekat kampungmu, kira-kira habis magrib engkau pancing dia dengan wanita yang cantik mandi di kali. Pakailah lampu biar terang. Tapi jangan lupa engkau kawal pemudi itu. Nanti kalau si Angkring menyebrang, dia akan melihat wanita cantik lagi mandi. Dan dia akan turun mendekati wanita itu. Pesankan pada wanita itu supaya merayu si Angkring, kemudian supaya diajak naik ke darat. Dengan begitu kepandaian si Angkring akan hilang, disitu si Angkring engkau labrak dan dia akan mati. "

Bek Asan, setelah mendapat keterangan dari gurunya, segera pulang bersama-sama teman-temannya. Sampai dirumah dilakukannya sambahyang tahjud setiap malam. Pada malam Jum'at diadakan penangkapan si Angkring.

Pada waktu wanita pancingan ini sedang mandi di kali, si Angkring datang. Dia lalu merayu si Siti, wanita yang di buat pancingan. Sesudah itu si Angkring diajak naik pulang ke rumahnya. Tetapi baru saja kira-kira lima puluh meter, dihadang oleh Bek Asan dan teman-temannya.

" Kebetulan ini Kring, kita dapat ketemu disini, kita dapat main-main."

" Kamu mau mengganggu saya, San ? "

Maka terjadilah perkelahian antara kedua jagoan itu, sama-sama pandai dan ulet. Tapi tidak lama si Angkring menunjukkan kepandaiannya, dia sudah kehabisan tenaga. Dia kena sabetan pada lututnya oleh bek Asan, hingga dia mati. Mulai saat itu, kampung Pasar Jum'at menjadi aman, tidak ada gangguan apa-apa lagi. Orang-orang hidup tentram kembali, banyak yang pergi ke kebun dengan aman.



MAKA TERJADILAH PERKELAHIAN ANTARA KEDUA JAGOAN ITU SAMA– SAMA PANDAI DAN ULET

12. TONG GENDUT

Tanah Condet dahulunya adalah kepunyaan Maimunah. Tapi dasar orang Condet lagi bernasib sial, surat-surat tanah Maimunah dirampas oleh tuan tanah Belanda yang bernama Jon Ameen.
Kejadiannya sangat menjengkelkan hati yaitu pertama Jon Ameen sering datang ke rumah Maimunah untuk meminta surat-surat tanah itu. Maimunah dibujuk dengan janji yang muluk-muluk. Maimunah menolaknya, tetapi karena Belanda yang berkuasa, maka surat tanah itu dapat direbut dari tangan Maimunah. Mula-mula Maimunah pergi ke kantor pajak, yang waktu itu namanya kantor polis. Ketika Maimunah pulang dari kantor polis, tanpa disadarinya di jalan dihadang oleh Ameen yang sudah agak lama menunggunya.

Maimunah ketika melihat Jon Ameen menjadi gementar dan tidak berdaya sama sekali, sehingga dengan mudah surat tanah terseuut diminta oleh Jon Ameen. Dengan demikian terpaksa Maimunah memberikan surat tanahnya, sehingga tanah Condet sudah menjadi milik Jon Ameen dan Maimunah sampai sekarang tidak punya surat tanah lagi. Dalam hati Maimunah menggerutu dan benci kepada Jon Ameen, lalu dengan merasa kesal dia pulang ke rumahnya. Sebenarnya Maimunah termasuk orang yang berani. Dia telah berkali-kali datang ke kongsi untuk meminta kembali surat tanahnya. Tetapi dia tidak berhasil, usahanya menjadi sia-sia saja.

Walaupun begitu Jon Ameen tidak kejam. Dia tidak terlalu semena-mena memeras dan memperlakukan rakyat Condet. Dia tidak menarik pajak yang berat-berat dan juga tidak menarik pajak Kompenian. Tetapi kemudian menjadi sebaliknya, semenjak Jon Ameen meninggal dunia. Tanah Condet itu jatuh ke tangan anak-anaknya yang berjumlah empat orang. Setiap tanah jatuh ke tangan anak Jon Ameen, maka rakyat Condet menjadi celaka karena selalu ada peraturan baru. Rakyat harus membayar pajak tanah yang sifatnya sewa tanah setiap tahun satu perak dua puluh lima sen. Bagi rakyat pajak sebesar itu dirasakan berat sekali. Kalau dibandingkan dengan hasil dari salak dan buah-buahan lain. Lalu apa lagi yang akan dimakan oleh rakyat, apakah harus makan daun salak. Ini yang membuat susah bagi rakyat Condet. Kalau pajak tidak dibayar tentu akan dikejar-kejar dipukul dan kadang-kadang orang yang mengerjakan salak itu diusir. Penarikan pajak rakyat di tambah lagi, sehingga rakyat bertambah menderita. Setiap pemuda Condet yang pada umumnya sudah dewasa dikenakan pajak kompenian atau pajak kepala, besarnya dua puluh

lima sen. Uang yang sebesar itu kalau dibelikan beras dapat sepuluh liter. Pokoknya rakyat Condet menderta sekali, apa saja kemauan tuan tanah harus dituruti. Rakyat tidak dapat berbuat apa-apa, karena dibelakangnya ada tentara kompeni Belanda.

Tetapi rakyat Condet tidak kalah akal dengan ditariknya pajak, sehingga banyak yang bersembunyi. Maka ketika petugas pajak datang, merka tidak dapat menjumpai orang yang punya rumah. Akibatnya petugas-petugas pajak sering marah-marah apa saja yang ada di depannya ditendang. Meja, kursi dan pintu rumah juga ditendangnya. Orang yang melihat dengan segera lari masuk ke dalam atau ke tengah-tengah rumpun salak sambil tertawa kecil.

Boleh dibilang rakyat Condet sangat menderta akibat peraturan yang dibuat oleh tuan tanah. Pada hal tuan tanah itu hanya semata-mata mencari keuntungan materiil belaka. Dia tidak mau tahu akan keadaan rakyat kecil yang tidak berdaya. Hanya peraturan yang dibuat, antara lain rakyat diharuskan membayar sewa tanah setahun sekali dengan berat, begitu juga membayar sewa tanah itu tidak boleh terlambat. Kalau sampai berkali-kali petugas pajak datang ke rumah orang yang menyewa tanah, tetapi yang punya rumah sering tidak ada di rumah, maka dia akan kehilangan rumahnya. Rumahnya itu dengan segera dilelang.
Nah, pokoknya kalau dipikir peraturan itu, dapat membuat hati putus asa. Coba lihat, tanah kita sendiri, bumi kita sendiri, orang lain yang menarik pajaknya. Pajak Kompenian yang berupa pajak kepala dirasakan makin bertambah berat saja bagi rakyat Condet. Kalau didengar memang aneh. Hidup di negara sendiri, di tanah kelahiran sendiri dikenakan pajak kepala. Tetapi apa boleh buat, aturan yang dibuat oleh tuan tanah harus ditaati, kalau tidak dipatuhi akan mendapatkan hukuman badan yaitu dicambuk.

Di samping aturan ini dan itu, masih ada aturan-aturan yang lain seperti tidak boleh memotong pohon-pohon di kebunnya sendiri . . . Kalau orang-orang berani menebang pohon sendiri, dia akan mendapat hukuman badan juga. Tetapi peraturan tinggal peraturan, kalau pohon itu akan menimpa rumahnya apa boleh buat, pohonnya harus ditebang juga.

Kadang-kadang karena butuh uang untuk belanja, pohon itu ditebang dan untuk dijadikan kayu bakar, lalu dijual. Dengan dalih apapun peraturan tuan tanah tidak boleh dilanggar.

Siapa yang melanggar harus tanggung sendiri akibatnya. Rakyat Condet menangis dalam hatinya saja, tetapi bagaimana lagi, mereka tidak berdaya, karena setiap waktu tuan tanah selalu siap dengan pasukan Belanda untuk menindak rakyat yang membangkang.

Lama ke lamaan rasa marah rakyat tidak dapat ditahan lagi. Lebih-lebih bagi seorang anak muda yang bernama Tong Gendut. Karena gendut maka dia dipanggil Tong Gendut. Melihat kelakukan orang-orang Belanda yang memperlakukan rakyat dengan sewenang-wenang, maka Tong Gendut punya rencana akan melawan Belanda. Dia lalu bermufakat dengan teman-temannya, abagaimana cara yang baik buat mengalahkan Belanda. Temannya, bagaimana cara yang baik buat mengalahkan Belanda. Temannya kira-kira lima orang dengan hanya bersenjatakan golok saja, serta bekal pandai main silat yang mereka pelajari dari daerah Bogor.

Suatu saat rumah Tong Gendut, didatangi oleh petugas pajak dengan dibantu oleh beberapa oran serdadu Belanda, untuk menarik pajak dirinya. Tetapi bukannya Tong Gendut memberi uang sewa tanah kepada petugas pajak, melainkan dia memukul petugas pajak sampai babak belur. Serdadu-serdadu yang mengawalnya dirampas senjatanya serta dipukuli. Sesudah itu sertdadu-serdadu petugas pajak disuruh pulang.

Tidak berapa lama kemudian teman-teman Tong Gendut datang. Salah seorang dari mereka berkata :

" Ada apa Tong, nafasmu seperti orang kepayahan, apa ada terjadi sesuatu keributan dengan polisi-polisi Belanda ?"

" Ya, kemarahan saya sudah tidak dapat ditahan lagi, hati saya sangat kesal melihat kelakuan anak-anak si Ameen. "

"Wah ....., ini bahaya Tong, kalau begini berarti kita sudah melawan terhadap Belanda, mereka tentu akan datang membawa serdadunya lebih banyak lagi kemari. "

" Itu yang sedang saya pikirkan, akibatnya sudah tentu kita akan melawannya. "

" Yah, kalau begitu saya juga tidak mau tinggal diam Tong, saya juga sudah kesal pada Belanda. Payah-payah kerja tidak dapat memakan hasilnya. "

"Saya juga setuju," kata temannya yang satu lagi. "Saya akan membantu Tong, jangan khawatir, banyak teman-teman saya yang akan membantu, mari kita keluar saja. Kita berunding di tempat lain yang lebih aman. "

" Saya setuju. " sahut Tong Gendut.

Lalu Tong Gendut bersama teman-temannya pergi meninggalkan rumah, untuk mengatur siasat selanjutnya. Dicarinya rumah yang dianggap aman dari mata-mata tuan tanah atau orang-orang yang tidak setuju akan tujuan dari Tong Gendut untuk melawan orang-orang Belanda, terutama polisi-polisi yang mengawal tukang pajak. Rumah itu jauh dari tetangga-tetangganya dan disekelilingnya ditumbuhi oleh pohon-pohon yang besar dan rindang daunnya serta rumpun-rumpun salak yang lebat sekali, sehingga rumah itu dari luar tidak dapat dilihat orang. Rumah itu pagarnya dari kayu dan atapnya genteng yang sudah kelihatan hijau. Disitulah mereka berunding lagi.

" Hai Tong ", kata Mutar yang punya rumah. " Kita harus punya siasat yang jitu untuk melawan orang-orang yang jahat itu. Kalau hanya asal berani, percuma saja. Tentu usaha kita akan sia-sia. "

" Benar Tar, kita akan melawan dengan siasat yang baik supaya kita tidak terkena peluru lalu ditangkapnya. "

" Yah, saya juga setuju Tong, " tiba-tiba Alip berbicara " Tapi kita harus punya tempat lain dari sini. "

"Oh ya, saya setuju usulmu itu Lip. Memang kalau disini saja kurang aman rasanya. Benar orang-orang Condet pada memihak kepada kita daripada kepada Belanda. Apa kawan-kawan melihat orang yang dibayar uang tanah untuk memata-matai kita "

Semua orang yang ada di rumah itu berpikir, karena setiap pintu rumah orang diintipnya dari jauh. Tapi tidak satu rumahpun yang pantas dicurigai. Semua orang Condet benci kepada Belanda atau tuan-tuan tanah. Jadi buat memata-matai Tong Gendut dengan kawan-kawannya sudah tidak ada lagi.

" Saya kira tidak ada orang Condet yang kapir, lalu memihak tuan tanah. " kata Amin yang sejak tadi merokok saja seperti kereta api.

" Kalau begitu kita tidak usah khawatir kepada orang-orang Condet, " kata Mutar.

" Tidak mungkin aman. " kata Musri yang tiba-tiba saja datang ke rumah itu, sehingga membuat Tong Gendut menjadi kaget dan teman-temannya. Bahkan ada yang akan melarikan diri, karena dikira yang datang itu antek-antek tuan tanah.

" Kamu melihat saya disini, siapa yang memberi tahu ?"

" Ada ", jawab Musri,

" Berbahaya kalau begini sudah diketahui orang. "

" Jangan khawatir, saya diberi tahu oleh istri saya. Dia marah-marah. Dia mengatakan saya laki-laki penakut, bersembunyi di rumah saja. Itu Bang Tong dengan teman-temannya mau berjuang, kenapa tidak bergabung ? ". Itulah kata istri saya.

" Kalau begitu kita ini sudah didengar orang lain ya, " kata Tong Gendut.

" Mungkin, " teriak kawan-kawannya.

" Tadi kamu bilang tidak aman, apa kamu sudah tahu orang yang dicurigai memihak kepada tuan tanah ? "

" Ini kira-kira saja, masih perlu kita selidiki. Itu si Brabas, orang yang rumahnya dekat kali ujung Timur, suka berpura-pura belanja salak kemari membawa keranjang. Dari mana duitnya ? Dia kan jongos yang sering bekerja di kebun tuan Yance. "

" Mungkin benar keterangan teman-teman, karena itu mulai sekarang kita harus hati-hati, jangan sampai kecolongan "

" Baik, " sahut teman-teman Tong Gendut. " Kalau begitu kita atur siasat untuk menangkap si Brabas. Kalau menangkapnya siang hari, tentu tidak akan terlaksana. Baiknya malam hari bila dia sedang nongkrong di warung. Buat sekarang kita bubar, sehabis sembahyang Isa kita kumpul lagi di sini. "

Setelah Tong Gendut menyuruh teman-temannya supaya bubar, maka dia juga pergi ke kebunnya yang ada diujung Timur kali Gendet. Semenjak kejadian memukul tukang pajak dan pengawalnya opas polisi Belanda beberapa hari yang lalu, mengakibatkan Tong Gendut dikenal oleh orang-orang Gondet, bahwa dia anak muda yang berani. Dia msih muda, tapi keberaniannya tidak ada yang mengalahkannya. Dia tadinya anak muda biasa, tidak kelihatan kalau dia pandai main beladiri, mungkin karena dia merasa punya kekuatan, jadi hatinya menjadi besar gunung. Dari kejadian itu, opas polisi Belanda tiap hari datang ke Condet untuk mencari Tong Gendut. Hampir setiap orang lelaki yang liwat, baik yang jualan maupun orang yang akan melancong ditanyakan di mana Tong Gendut. Kalau orang itu tidak mau menuruti apa yang menjadi kehendak opas

polisi Belanda itu, lalu ditampar. Kalau orang itu pedagang buah-buahan, diambilnya buah-buahan itu lalu dimakan beramai-ramai. Orang yang punya dgaganan takut pergi lari, dagangannya dibiarkan begitu saja, sehingga dimakan sehabis-habisnya oleh opas polisi Belanda. Keranjangnya di tendang, pikulannya dilemparkan atau kadang-kadang dipatahi. Orang yang membawa dagangan tadi menggerutu kepada Tong Gendut. " Gara-gara kamu Tong, saya jadi celaka. dagangan saya jadi habis sampai dengan keranjang-kerangjangnya. Kamu harus mengganti duit saya, saya saja yang menjadi rugi sendirian. "

Sejak itu orang-orang Condet kalau berjalan selalu hati-hati, takut kalau bertemu dengan opas polisi Belanda. Kalau ada bunyi mobil yang lewat orang-orang cepat pergi bersembunyi.

Benar sesudah sembahyang Isa Tong Gendut dengan kawan-kawannya sudah balik berkumpul di rumah Mutar. Mereka merundingkan akan menangkap si Brabas tukang kebunnya tuan tanah Yance. Mereka memakai baju hitam celana hitam, orang menyebut juga celana fangsi. Setiap orang membawa goloknya masing-masing. Mereka berjalan ke Timur, mendekati rumah tuan tanah Yance. Kira-kira satu jam perjalanan, dengan melewati pohon-pohon yaitu menerobos, supaya tidak kelihatan oleh orang atau mata-mata Belanda yang lain atau polisi Belanda yang sedang ronda. Setelah dekat dengan rumah tuan tanah, lalu mereka bersembunyi menunggu si Brabas keluar. Tetapi hampir satu jam lamanya menunggu, si Brabas tidak keluar-keluar, sehingga teman-teman Tong Gendut tidak sabaran lagi, terutama Mutar dan dia berkata :

"Tong, kalau begini bagaimana kita dapat bertahan, baiknya si Brabas kita cari saja, mungkin dia ada di warung Cililitan sana."

"Mungkin juga ya, sudah lama kita menunggu, mari kita jalan saja."

Lalu mereka bersiap-siap akan berjalan mencari si Brabas ke Cililitan. Tapi baru saja Tong Gendut bersama kawan-kawannya berjalan dua langkah, tiba-tiba ada orang berjalan sambil merokok. Setelah dekat, orang itu diperintah untuk berhenti oleh Tong Gendut.

"Kamu dari mana malam-malam begini?" tanya Tong Gendut

"Dari warung bang," kata orang itu yang tidak lain dari Brabas yang sedang dicari-cari.

"Tong," Musri menepuk bahu Tong Gendut. "Inilah orang yang kita cari-cari."

Karena memang Musri sudah mengenal wajah si Brabas, maka ditangkapnya dan lalu diikat. Dia meronta-ronta dan berteriak-teriak :

"Bang, apa salah saya bang."

"Diam monyet." sembari menutup mulut si Brabas.

Tong Gendut lalu menarik si Brabas dan dibawa ke Timur bersama-teman-temannya. Di jalan, si Brabas tetap saja meronta-ronta. Tetapi dia tidak berdaya untuk menghadapi orang banyak. Tidak lama mereka berjalan, sudah sampai di pinggir kali.

"Sudah Bas, ini sudah sampai di pinggir kali, engkau boleh berteriak sekeras-kerasnya, sampai mulutmu robek juga boleh."

"Bang, apa salah saya bang."

"Salahmu sudah jelas, kamu kan jongos tuan tanah. Kamu yang mata-matai saya, kan?"

"Tidak bang."

"Ni, rasakan tamparan saya."

"Aduuuh bang, bukan saya bang, lepaskan saya bang, saya tidak merasa memata-matai abang."

"Bohong." Lalu ditamparnya lagi. Bahkan ada yang mengambil air, di kokop lalu disemprotkan ke muka si Brabas, sehingga akhirnya si Brabas mengaku.

"Bang saya disuruh bang, kalau tidak mau jadi mata-mata akan ditembak. Coba saja abang bayangkan, jadi mata-mata karena takut nyawa melayang. Lagi pula saya belum kenal wajah abang, juga belum berhasil menemukan tempat abang. Saya bersedia menjadi pengikut abang."

"Persetan Tong." kata si Mutar. Orang ini tentu sudah memberitahukan kepada polisi Belanda, bahwa tempat persembunyian Tong Gendut ada di daerah ini. Baiknya orang semacam ini dibunuh saja. Saya mau memotong lehernya, omong kosong dia mau mengikuti kita."

Benar, akhirnya si Brabas dibacok oleh Mutar dengan goloknya sendiri, lalu mayatnya dilemparkan ke kali. Sesudah itu, rombongan Tong Gendut menuju ke rumah tuan tanah Yance, siapa tahu Yance dan seorang polisi Belanda lewat malam-malam begini. Bila lewat akan dibunuh. Tetapi sayang malam itu tidak ada yang keluar baik Yance maupun polisi Belanda, hingga Tong Gendut menjadi kesal hatinya.

Sampai kira-kira pukul satu malam, Tong Gendut bersama teman-temannya menunggu tuan tanah atau polisi Belanda yang lewat, tidak juga ditemui, maka pulanglah dia ke tempat sembunyiannya. Ketika siang hari Tong Gendut dengan kawan-kawannya pindah tempat persembunyiannya yaitu ke pinggir kali yang banyak pohon bambunya. Sehingga tidak ada orang yang tahu. Makanan dibawanya dengan membawa bekal buat sendiri.

Malam berikutnya Tong Gendut bersama kawannya sudah berkumpul kembali untuk mencari tuan tanah atau polisi Belanda di jalan dengan kawan-kawannya ke Timur. Ketika sampai di sebuah rumah kecil, dia bersama teman-temannya berhenti untuk meminta kopi. Baru saja meminum kopi beberapa teguk, tiba-tiba dipergoki oleh polisi Belanda. Terjadilah perkelahian satu lawan satu, tetapi akhirnya karena polisi itu menembak-menembak ke sana ke mari, maka teman-teman Tong Gendut melarikan diri. Sedang Tong Gendut sedang berkelahi melawan polisi-polisi Belanda itu. Tong Gendut itu ditembak tidak apa-apa. Beberapa orang polisi Belanda, kena bacokan golok Tong Gendut, sehingga berdarah. Tetapi karena lawan banyak akhirnya Tong Gendut tertangkap, dipukul, tapi tidak apa-apa. Karena Tong Gendut lama kelamaan merasa sakit akhirnya dia menyerah dan berkata :

"Kalau mau melawan saya, gulunglah saya dengan tikar."

Benar Tong Gendut digulung dengan tikar, lalu dibawa ke truk dan kemudian dibawa ke pos polisi Cililitan. Menurut khabar dari orang-orang, Tong gendut dapat melarikan diri, tapi ada yang mengatakan Tong Gendut mati dibunuh. Sejak saat itu Tong Gendut tidak pernah kelihatan lagi di Condet atau pulang ke rumahnya.



LAMA KELAMAAN RASA MARAH RAKYAT TERHADAP
BELANDA TIDAK DAPAT DITAHAN LAGI DAN MENGADAKAN
PERLAWANAN DIPIMPIN OLEH TONG GENDUT

13. JURAGAN BOING

Menurut cerita, dahulu ada seorang kaya yang bernama Juragan Boing. Dia mempunyai seorang anak yang bernama Matsalim dan mempunyai seorang pembantu untuk mengerjakan sawah ladangnya yang bernama Maun. Maun mempunyai seorang anak gadis bernama Juleha. Juleha ini berwajah cantik, hingga banyak para pemuda kampung yang jatuh hati kepadanya. Juleha semenjak kecil sampai menjadi seorang gadis yang cantik tinggal bersama pamannya, sehingga Juragan Boing tidak mengetahui bahwa pembantunya ini mempunyai anak gadis yang cantik.

Setiap hari Maun sebagai pembantu Juragan Boing telah berangkat menuju ke sawah dan ladang yang harus dikerjakannya. Letaknya cukupi jauh diluar kota dan sawah serta ladang itu amat luas, karena Juragan Boing adalah seorang yang kaya di kampung itu. Mengingat Maun tidak mempunyai kepandaian lain selain menjual tenaganya untuk hidup sehari-hari, maka pekerjaan itu dilakukannya dengan tekun sekali. Pagi-pagi sekali dia sudah berangkat meninggalkan rumahnya dengan berjalan kaki. Pada siang hari istrinya menyusul membawakan makanan. Demikianlah pekerjaan yang merka lakukan setiap harinya.

Pada suatu hari Maun tidak berangkat pergi ke sawah. Sejak pagi dia tidak bangun-bangun dari tidurnya. Istrinya membangunkan dan berkata, "Bang, bangun bang,. Hari sudah siang. Kenapa abang tidak berangkat ke sawah?"

Maun menggeliatkan badannya. Terasa badannya sakit-sakit dan agak panas. Di samping itu kepalanya terasa pusing. Setelah dicobanya duduk terasalah kepalanya bertambah pusing, lalu direbahkan badannya kembali. Istrinya menjadi gelisah dan meraba kepala suaminya. Terasa agak panas. Lalu dia berkata, "Bang, apakah Abang sakit?"

Maun menganggukkan kepalanya dan berkata, "Piyah istriku yang baik hati, kepalaku terasa pusing dan panas, badanku terasa sakit-sakitan. Aku tidak dapat pergi ke sawah hari ini".

Kemudian dipanggilnyalah anaknya Juleha yang baru datang dari rumah pamannya dan mulai hari itu kembali tinggal bersama-sama dengan mereka. Juleha disuruh mengompres kepalanya dan istrinya pergi ke dapur memasak makanan. Hari itu Maun tidak dapat pergi ke sawah dan ladang Juragan Boing. Keesokan harinya Maun juga belum dapat berangkat ke

tempat pekerjaannya. Demikianlah beberapa hari lamanya Maun tetap terbaring di tempat tidur.

Lama kelamaan hal ini diketahui oleh salah seorang pembantu Juragan Boing yang ditugaskan mengontrol ke sawah dan ladangnya. Setelah sampai di tempat itu dilihatnya Maun tidak ada, sedangkan rumput telah bertambah tinggi karena telah beberapahari tidak dibersihkan. Maka pergilah pembantu ini melaporkan kepada Juragan Boing. Setelah sampai di rumah Juragan Boing, pembantunya berkata, "Juragan, saya sudah kembali dari sawah dan ladang Juragan. Tapi di sana saya tidak menjumpai Maun. Sedangkan rumput-rumputan kelihatannya telah bertambah tinggi pertanda sudah lama tidak diurus."

Mendengar pengaduannya ini, Juragan Boing marah dan berkata, "Kurang ajar si Maun itu. Dia rupanya telah menipu diriku. Dia berjanji akan merawat sawah dan ladangku sebaik-baiknya, tetapi dia enak-enak saja di rumahnya sepanjang hari. Hari ini juga dia akan kupecat dari pekerjaannya, biar kucari orang lain saja, agar dia dapat merasakan akibat dari perbuatannya."

Kemudian Juragan Boing dan pembantunya pergi menuju ke rumah Maun. Beberapa waktu kemudian sampailah kedua orang ini di rumah Maun. Begitu sampai di rumah Maun lalu diketok pintunya dan keluarlah istri Maun. Ketika dilihatnya yang datang adalah Juragan Boing, maka terkejutlah istri Maun serta mempersilahkan duduk. Juragan Boing berkata dengan marahnya, katanya, "Mana suamimu, ke mana saja dia beberapa hari ini, apa mau dipecat?"

Istri Maun sangat ketakutan dan berkata dengan terbata-bata, "Ampun Juragan, Memang kami bersalah tidak memberitahukannya kepda Juragan Maun beberapa hari ini sakit, tidak dapat berkerja ke sawah dan ladang Juragan,"

Juragan Boing tidak percaya, kemudian berkatalagi, "Ayo katakan segera, di mana suamimu."

Istri Maun menunjuk ke sebuah bale-bale di mana Maun terbaring dengan muka yang pucat serta menggigil karena takut dan penyakitnya, lalu dia berkata, "Oh, Juragan. Maafan saya Juragan, saya tidak bisa bangun."

Di samping Maun kelihatan Juleha sedang mengompres kepala ayahnya dengan wajah sedih dan ketakutan. Juragan Boing melihat kepada pembantunya yang sakit itu dan ketika melihat wajah Juleha, dia terkejut akan

kecantikan wajahnya. "Alangkah cantiknya gadis ini," pikir Juragan Boing. Lalu amarahnya menjadi reda dan dengan suara agak lembut dia berkata, katanya, "Maun, mengapa engkau tidak menyuruh seseorang memberitahukan kepdaku?. Sudahlah, bila engkau benar sakit, beristirahatlah dahulu. Ini ada uang sedikit untuk pembeli obat."

Sambil merogoh sakunya dan memberikan uang kepada Maun, matanya tidak lepas memandang ke arah Juleha. Kemudian sambil tersenyum dia bertanya kepada Maun siapakah anak gadis itu. Maun menjawab bahwa itu adalah anaknya sendiri bernama Juleha.

Setelah duduk sebentar lalu diajaknyalah pembantu yang mengiringnya pergi untuk meninggalkan rumah Maun. Hatinya yang marah tadi, berangsur-angsur menjadi dingin setelah melihat wajah Juleha. Juragan Boing menjadi tertarik dan kemudian dia berpikir alangkah bahagia hatinya bila dapat mempersunting gadis itu untuk menjadi istrinya yang kedua. Pasti Maun tidak berani menolak lamarannya.

Beberapa hari kemudian, Maun kembali sembuh. Lalu dia berkata kepata istri dan anaknya Juleha agar membersihkan rumah, karena menurut firasat hatinya akan datang seorang tam . Firasat ini rupanya benar, karena tidak lama kemudian terdengar pintu diketok orang. Untunglah rumahnya tidak berantakan lagi, kursi dan meja sudah diatur dan ruang tamu kelihatannya sudah rapi.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam, silakan masuk," sahut Maun sambil melhat ke arah pintu.

Alangkah kagetnya Maun ketika melihat yang datang itu adalah tuannya sendiri Juragan Boing. Lalu dipersilakannya Juragan Boing duduk dan menyuruh Juleha menyediakan minuman. Setelah minuman ditaruh di atas meja, Maun berkata kepada Juragan Boing. ::Mohon maaf Juragan, dengan berkat do'a Juragan, saya telah sembuh kembali. Mungkin besok pagi saya sudah dapat bekerja kembali seperti biasa. Tetapi sebelum itu kalau boleh saya bertanya apakah maksud tuan ke sini, apakah menjenguk saya sakit ataukah ada maksud yang lain yang akan tuan perintahkan kepada saya?"

Juragan Boing hanya tersenyum, kemudian berkata, "Begini Maun, maksudku yang pertama adalah untuk menjengukmu apakah telah kembali sehat seperti biasa. Dan maksud yang kedua . . . . . sambil menengok ke kiri dan ke kanan seperti ragu-ragu.

Tetapi setelah dilihatnya tidak ada orang lain selain Maun dan istrinya, lalu dikemukakanlah maksud yang sebenarnya yaitu ingin melamar Juleha untuk dijadikan istrinya. Beberapa saat Maun dan istrinya termenung, tetapi mereka tidak berani untuk membantah kehendak majikannya itu. Lamaran Juragan Boing lalu diterima dan mereka pun menentukan hari pernikahan serta mengantarkan belanja. Sangat gembira hati Juragan Boing dan sebelum meninggalkan rumah Maun, diberikannya lagi sejumlah uang kepada Maun suami istri.

Begitu Juragan Boing pulang, diberitahukanlah oleh Maun kepada anaknya Juleha bahwa dirinya telah dilamar oleh orang tua Matsalim atau Juragan Boing. Mendengar berita ini gembiralah hati Juleha, karena sebelumnya dia memang telah lama berpacaran dengan Matslim. Matsalim sendiri tidak pernah menceritakan hubungannya dengan Juleha kepada orang tuanya, karena takut kepada ayahnya ini. Juragan Boing pernah berpesan kepada Matsalim bahwa kalau mencari istri haruslah anak seorang kaya dan terpandang, jangan anak orang miskin. Oleh sebab itu hubungannya dengan Juleha dirahasiakannya terhadap ayahnya. Juleha men ira bahwa dia telah dilamar oleh Juragan Boing untuk anaknya Matsalim.

Ketika Juragan Boing sampai di rumahnya, lalu memanggil istrinya. Diceritakannya bahwa beberapa hari lagi mereka akan melamar anak pembantunya Maun, oleh sebab itu agar mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengantarkan belanja pernikahan tersebut. Istrinya mengira bahwa Juragan Boing akan melamar untuk anaknya Matsalim, sebab itu sangat gembiralah hatinya. Lalu dipanggil si Boker pembantunya, agar segera mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan upacara mengantar belanja beberapa hari lagi.

Beberapa hari kemudian, Juragan Going bersama si Boker pergi ke rumah Maun untuk mengantar belanja dan untuk menentukan hari pernikahan. Di sana si Boker baru mengetahui bahwa yang akan menikah adalah tuannya yang sudah tua itu karena Juleha disuruh oleh Juragan Boing memanggil dirinya abang, sedangkan sebelumnya Juleha memanggilnya dengan sebutan abah (bapak), sedangkan oleh tuanya Maun memanggil mantu (menantu) yang sebelumnya memanggil juragan.

Pada waktu ini barulah diberitahukan oleh Maun kepada anaknya bahwa Juleha akan dinikahkan atau yang bakal jadi suaminya adalah Juragan Boing. Juleha amat terkejut, karena mula-mula mengira bahwa lamaran itu adalah untuk Matsalim anak Juragan Boing. Juleha mula-mula me-

nolak, tetapi orang tuanya memaksa, lagipula Juragan Boing bersikeras juga. Dengan terpaksa Juleha menyetujui permintaan mereka.

Setelah mengetahui peristiwa ini, sepulangnya dari rumah Maun, pembantu si Boker pergi mencari Matsalim. Kebetulan Matsalim seang mengukur baju jas pada seorang tukang jahit. Di sini diberitakan oleh si Boker dari awal sampai akhir tentang lamaran ayahnya yang melamar dan telah mengantarkan uang belanja untuk Juleha. Dan akan menikah bukanlah dia tetapi ayahnya sendiri. Alangkah kagetnya Matsalim mendengar berita ini, lalu pesanan baju jas itu dibatalkannya. Kemudian dia pulang ke rumahnya untuk menanyakan pesoalan ini kepada ayahnya. Ayahnya menjelaskan bahwa berita itu benar dan dialah yang akan menikah dengan Juleha. Istrinya Piyah marah mula-mula marah sekali mendengar rencana Juragan Boing ini, dia mengira bahwa yang akan dinikahkan adalah anaknya. Tetapi dengan kepandaian Juragan Boing membuat janji-janji yang muluk-muluk, pada akhirnya istrinya pun menyetujui rencana suaminya ini dan berjanji akan ikut untuk mengantarkan suaminya pada hari pesta perkawinan. Mendengar hal ini, Matsalim jadi kecewa, ttapi dia tetap merahasiakan hubungannya dengan Juleha. Lalu untuk menghilangkan kekecewaan hatinya, dia minta ijin untuk pergi ke luar kota yaitu ke Bogor untuk sesuatu urusan dagang. Permohonan ini disetujui oleh orang tuanya.

Dengan hati yang kecewa, pergilah Matsalim meninggalkan rumah orang tuanya. Sepanjang jalan dia berpikir, bagaimana caranya untuk menggagalkan maksud ayahnya ini. Dia sangat mencintai Juleha, demikian juga Juleha sangat mencintai dirinya. Dia tahu, bahwa rencana ayahnya itu hanyalah karena dorongan ria saja, yaitu sifat-sifat buruk dari manusia bila telah mempunyai kekayaan dan kemampuan. Ayahnya telah lupa akan ajaran-ajaran agama untuk hidup sederhana dan menahan nafsu. Ayahnya dengan harta kekayaan yangdimilikinya akan memuaskan dorongan nafsunya. Sebagai anak yang baik dan mempunyai rasa tanggung-jawab dia berpikir bahwa ayahnya haruslah diinsyafkan dari tindakannya yang kurang baik ini. Setelah berpikir beberapa saat lamanya tiba-tiba Matsalim tersenyum kecil. Dia telah mendapat suatu jalan untuk menginsyafkan ayahnya. Kemudian dengan langkah yang pasti,dia pergi kesebuah warung yang menjual sayur-sayuran di ujung kampung dengan rumah Maun.

Setelah sampai di warung tersebut, dipanggilnyalah pemilik warung itu yang bernama Mpok Ane. Ditanyakan kepada Mpok Ane, apakah Juleha masih sering belanja ke sini. Mpok Ane merangkan bahwa setiap pagi Juleha selalu membeli sayur-sayuran di warung ini. Lalu Matsalim menyelipkan

uang ketangan Mpok Ane, kemudian denngan berbisik-bisik Matsalim berunding dengan pemilik warung Mpok Ane. Pemilik warung itu menyetujui rencana Matsalim dan berjanji akan membantu menyampaikan pesannya kepada Juleha keesokan harinya.

Selanjutnya tibalah pada hari pesta pernikahan Juragan Boing. Semenjak pagi di rumah Maun kelihatan kesibukan yang luar biasa dari padahari-hari sebelumnya. Tamu-tamu telah berdatangan, penuh sesak yang akan menyaksikan perkawinan Juragan Boing dengan Juhela anak gadis Maun. Juragan Boing sejak pagi hari telah bersiap-siap dengan gembiranya. Dipakainyalah baju yang indah beserta sekalian perlengkapan bagi seorang mempelai yang hartawan. Setelah semuanya selesai, berangkatlah Juragan Boing dengan diantarkan oleh handai-taulan beserta istrinya Piyah ke rumah mempelai perempuan. Begitu sampai di rumah penganten perempuan disambut dengan uapcara kebesaran dan didudukkan di atas pelaminan. Tidak lama kemudian datanglah penghulu yang akan menikahkan mereka. Pak Maun bersama istrinya pergi ke kamar untuk menjemput pengantin perempuan yaitu Juleha. Tetapi alangkah terkejutnya kedua suami istrinya ini ketika melihat ke dalam kamar ternyata sudah kosong, Juleha tidak kelihatan. Kemudian dicarinya ke bawah ranjang, di balik pintu dan di sudut-sudut kamar. Tetapi Juleha tetap juga tidak kelihatan dan sudah menghilang. Rupanya dia telah melarikan diri. Mendengar kejadian ini, suasana menjadi gaduh. Tamu-tamu dan para undangan sibuk menolong mencarikan mempelai perempuan, akan tetapi semua usaha itu sia-sia saja.

Dalam keadaan kebingungan dan putus asa demikian, tiba-tiba pintu tamu terbuka, terlihatlah Juleha bersama Matsalim. Dengan menangis di depan penghulu, Juleha menerangkan bahwa dia tidak bersedia dikawinkan dengan Juragan Boing, tetapi bersedia dinikahkan dengan anaknya yaitu Matsalim. Kemudian Matsalim juga menjelaskan para orang tuanya, bahwa dia sudah lama berhubungan dengan Juleha, tapi karena takut pada Juragan Boing yang berpesan agar harus mengawini orang kaya, maka hal ini tidak pernah dijelaskan pada ayahnya. Mendengar penjelasan ini, lalu insyaflah Juragan Boing dan mengerti akan duduk persoalan yang sebenarnya, serta bersedia untuk mengundurkan diri jadi mempelai dan merestui perkawinan anaknya Matsalim dengan Juleha. Dia insyaf dan bersedia untuk memperbaikinya. Kemudian kepada penghulu dia meminta agar menikahkan anaknya Matsalim dengan Juleha yang disetujui pula oleh Maun sekeluarga.



TIBA– TIBA TERBUKA DAN TERLIHATLAH JULEHA
BERSAMA ANAKNYA MATSALIM

14. BEK MAUN

Sebagai seorang Bek, tentunya dia harus membantu pemerintah Belanda atau pemerintah jajahan. Tetapi dia tidak seperti itu. Ketika dia masih hidup, dia giat membantu bangsanya senidiri. Walaupun pembelaannya tidak membantu dengan berupa uang, tetapi adalah secara tidak langsung.

Dia bernama Bek Maun, nama lengkapnya Samaun atau banyak orang memanggilnya Maskum. Pada waktu usia mudanya, dia pernah ditahan oleh Belanda, karena dia merampok rumah tuan tanah Belanda yang memeras rakyat. Ceritanya begini.

Ketika pemerintah Belanda berkuasa di Jakarta tempo dulu, rakyat boleh dikatakan hidupnya ditekan oleh Belanda. Orang-orang Belanda dan orang-orang Cina banyak yang menjadi tuan tanah. Tuan-tuan tanah itulah yang memeras rakyat.

Diantara tuan tanah Belanda itu ada yang bernama tuan Burman. Dia mempunyai tanah yang luas, tapi dia sangat kejam terhadap orang-orang kampung. Banyak orang-orang kampung yang tanahnya diambil oleh tuan Burman ini. Pada mulanya orang kampung itu meminjam uang kepada tuan Burman ini untuk keperluan dagang atau untuk mengerjakan sawah. Tapi banyak orang kampung yang tidak dapat membayar utangnya itu. Karena tidak dapat membayar hutang itu, tuan Burman merampas tanahnya.

Semula tuan Burman mengatakan kepada orang kampung kalau meminjam uang kepadanya tidak usah memakai bunga. Seolah-olah dia betul-betul menolong rakyat. Tetapi nyatanya dia adalah seorang lintah darat atau rentenir, mengutangkan kepada orang kampung dengan menghitung bunganya sampai sepuluh persen. Boleh dikatakan orang kampung banyak yang tidak dapat membayar hutangnya, terlebih lagi kalau tanamannya rusak. Karena tidak dapat membayar hutang, akibatnya tanah yang ada, diambil oleh tuan Burman dengan begitu saja. Orang-orang tidak dapat berbuat apa-apa, apalagi untuk melawannya.

Melihat kesengsaraan yang diderita oleh orang-orang kampung, Maun merasa kasihan. Karena itu pada suatu hari dia mengumpulkan beberapa orang temannya untuk diajak berunding. Rencananya ialah merampok rumah tuan Burman. Setelah teman-temannya berkumpul dia lalu berkata :

"Hai Sin dan kamu Dulah juga Wani, maksud saya mengumpulkan kalian semua adalah untuk membicarakan suatu rencana."

"Rencana apa bang," kata Usin.

"Begini, kamu kan sudah mengetahui, bahwa bangsa kita diperas oleh Burman."

"Ya, lalu abang merencanakan apa?"

"Saya sudah bosan melihatnya, maka saya merencanakan akan merampok rumah Burman itu, bagaimana kawan-kawan apa setuju?"

"Akuuuuuur," jawab kawan-kawan bek Maun. Biasanya setiap yang dikatakan Bek Maun kawan-kawannya tetap setuju.

"Lalu kapan kita laksanakan?"

"Nanti malam waktunya yang paling baik, karena saya sudah dapat petunjuk dari guru saya."

Akhirnya, diwaktu tengah malam dan orang-orang sedang tidur nyenyak, suasana kota Betawi sepi sekali, karena ketika itu masih banyak pohon-pohon kayu. Dan juga listrik belum begitu banyak, jadi kota Betawi sangat gelap pada waktu malam : Bek Maun bersama kawan-kawannya mendatangi rumah tuan tanah Burman. Maun menyuruh mendobrak pagar, sesudah itu Maun menyergap orang yang sedang di depan meja. Dia sedang asyik menghitung uang yang masuk pada hari itu dan selanjutnya untuk dibukukan. Tetapi dia terkejut karena didengarnya ada orang yang masuk rumah, maka dengan cepat dia memasukkan uang itu ke dalam almari. Belum sampai uang itu dimasukkan ke dalam lemari, lehernya sudah kena golok. Biar lehernya sudah luka kena bacok, dia mencoba untuk melawan. Segera dia mengelak kesamping untuk menghindari sabetan golok bek Maun yang kedua kalinya.

Bek Maun jadi kaget, rupanya orang itu dapat mengelak ancaman goloknya. Sekarang dia harus hati-hati dalam menghadapi orang tersebut, tentu dia bisa bermain silat. Sambil memegang lehernya yang luka, dia menyerang bek Maun. Maun menyambut serangan itu dengan goloknya dan dapat mengenai kepala orang itu. Kali ini dia jatuh sambil berteriak. dan tidak dapat bangun lagi. Bek Maun membalikkan orang itu, ternyata orang itu Lee Hok kasir dari tuan tanah Burman. Kawan-kawan bek Maun lalu mendatangi lemari tempat menyimpan uang itu, lalu mengambil uang itu semuanya dan dimasukkan ke dalam kantongnya, sesudah itu bek Maun dan kawan-kawannya cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Centeng-centeng tuan tanah Burman sudah terlebih dahulu dibekuk oleh teman-teman bek Maun dan semuanya diikat dan mulutnya disumbat agar tidak dapat berteriak-teriak.

Keesokan paginya, rumah tuan Burman ramai didatangi oleh orang-orang kampung untuk melihat Lee Hok kasir tuan Burman yang dibunuh

perampok, juga polisi-polisi Belanda datang kira-kira lima orang. Mereka lalu memeriksa mayat Lee Hok dan semua centeng-centeng. Polisi semula mengira kalau perampokan ini dilakukan oleh centeng-centeng dengan berpura-pura. Tetapi akhirnya setelah diteliti, maka dapat diketahui yang merampok bukan centeng-centengnya tuan Burman. Polisi Belanda lalu mencari perampok dan pembunuh yang sebenarnya. Lalu diselidiki siapa yang merampok rumah tuan Burman. Dari laporan yang diterima polisi Belanda, perampoknya adalah Bek Maun sendiri.

Orang yang melaporkan kepada polisi Belanda, dia ingin jadi bek untuk menggantikan bek Maun. Polisi Belanda lalu mengepung rumah Bek Maun. Kebetulan Bek Maun sedang berada di rumah, dia tidak pergi kemana-mana. Maka oleh karena itu dengan mudah bek Maun dapat ditangkap, lalu dimasukkan ke dalam penjara.

Bek Hasan bapak dari bek Maun mendengar bahwa anaknya dimasukkan ke dalam penjara, dia jadi bingung, karena dia merasa sayang kepada anaknya. Dia lalu berusaha agar Maun dapat dibebaskan. Bek Hasan ingat keada temannya yang bernama Santri Diwi. Dia seorang santri yang dianggap suci dan sakti, sampai-sampai dia disamakan dengan wali. Tetapi kawannya bek Hasan itu, kalau orang Betawi mengatakan sudah gaib atau sudah hilang.

Konon ceritanya, pada suatu hari ada di daerah Luar Batang tempat orang-orang berziarah. Kebetulan ketika itu ada serombongan orang-orang yang akan berziarah. Di dalam rombongan itu terdapat seorang istri muda Kapiten Cina yang bekerja sama dengan kompeni Belanda. Pada waktu itu Santri Diwi juga sedang mengadakan ziarah ke Kramat Luar Batang. Tanpa diduga, Santri Diwi berjumpa dengan istri muda Kapiten Cina. Santri Diwi sangat kaget ketika melihat seekor kumbang jadian yang berasal dari hantu yang jahat, hinggap di dada istri muda Kapiten Cina itu. Dengan tidak berpikir panjang lagi, Santri Diwi mengambil kumbang hantu yang jahat itu dari dada istri muda Kapiten Cina itu, karena demi untuk keselamatan istri muda Kapiten Cina itu sendiri. Dengan kejadian ini istri muda Kapiten Cina itu terkejut, karena ada tangan orang yang menyelonong ke dadanya, dia marah sekali dan berkata :

"Hai, orang gila, kamu kurang ajar. Hai, pengawal, tangkap orang yang urang ajar itu, dia sudah mencemarkan nama saya."

Begitu kejadian yang menimpa diri Santri Diwi. Karena dia dianggap melanggar susila, lalu ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Tidak lama kemudian dia diajukan ke depan pengadilan. Ketika ditanya hakim

di depan pengadilan, dia tetap pada pendiriannya, hanya menolong agar nyawanya dapat diselamatkan. Karena kalau tidak cepat diambil kumbang yang jahat itu, istri muda Kapiten Cina itu tidak dapat ditolong lagi. Mendengar tangkisan Santri Diwi, pengadilan memutuskan agar Santri Diwi membuktikan akan kenyataan dari pendapatnya tersebut. Tetapi kalau Sanatri Diwi tidak dapat membuktikan, maka akan mendapat hukuman yang lebih berat, sebaliknya kalau terbukti pendapatnya itu, dia akan dibebaskan dari hukuman. Karena istri muda Kapiten Cina itu boleh dikatakan istri pembesar. Akhirnya benar-benar dibuktikan oleh Santri Diwi, kumbang jadian itu ditempelkan ke dada istri muda Kapiten Cina itu. Tidak berapa lama kemudian, mendadak istri muda Kapiten Cina itu jatuh dari tempat duduknya. Sesudah itu didekatinya istri muda Kapiten Cina itu, tetapi sudah tidak dapat ditolong lagi, dan dia meninggal dunia secara mendadak. Bukti yang dikatakan Santri Diwi menjadi kenyataan, karena matinya istri muda Kapiten Cina itu, Santri Diwi dibebaskan oleh pengadilan.

Ketika kejadian itu Bek Maun masih di dalam kandungan ibunya istri bek Hasan. Sebelum Santri Diwi gaib atau hilang dia berpesan kepada kawannya bek Hasan, katanya begini :

"Kalau pada suatu hari nanti dan benar-benar suasana mendesak atau anaknya dalambahaya, Santri Diwi akan datang lagi untuk membantu anaknya dan juga kalau mendapat kecelakaan."

"Begitulah Santri Diwi mengatakan kepada kawannya bek Hasan. Kebetulan bek Hasan lagi membutuhkan, karena anaknya sedang dalam bahaya dan sangat membutuhkan bantuan, yang mana dia diancam hukuman mati. Lantas Santri Diwi muncul secara mendadak, tidak tahu entah darimana datangnya. Santri Diwi datang di pengadilan, ketika itu bek Maun sedang diadili, lalu hakimbertanya :

"Nama lengkapnya siapa?"

"Bapak saya memberi nama Samaun, tetapi orang-orang kampung memanggil saya Maskum dan sehari-harinya diapnggil Maun".

"Saya mau bertanya, kamu dituduh merampok rumah tuan tanah Burman dan membunuh Lee Hook kasir tuan tanah Burman. Apa betul kamu yang melakukannya?"

"Ah itu tidak benar tuan hakim, saya tidak pernah merampok, apalagi membunuh kasir tuan tanah Burman."

"Kamu jangan ingkar, kalau ingkar hukumannya akan bertambah berat daiknya kamu mengaku saja."

"Betul tuan hakim, saya sama sekali tidak membunuh Lee Hook."

"Ini saya ajukan centeng-centeng untuk saksi," Lalu hakim bertanya kepada centeng itu.

"Centeng, coba kamu ceritakan bagaimana kejadiannya ketika malam ada perampokkan di rumah tuan Burman."

"Baiklah tuan hakim, begini pada malam kejadian itu, kebetulan saya yang lagi menjaga di depan. Mendadak ada serombongan orang datang membuka pintu pagar. Karena saya mengira mereka itu perampok, begitu cepat dan pandai main silat. Saya berkelahi dengan dia, tetapi saya kalah. Perampok itu lalu mengikat dan menyumpal mulut saya, saya tidakdapat berbuat apa-apa lagi. Dan perampok itu mukanya mirip dengan dia."

"Ah, jangan percaya dengan perkataan centeng itu, saya tidak mengenal centeng itu tuan hakim. Dia benar-benar menuduh saya dengan yang bukan-bukan. Betul tuan hakim, saya tidak berbuat begitu kejam."

"Kamu dapat saja memungkiri."

"Kamu jangan berkata saja centeng," bek Maun berkata sambil membelalakkan matanya.

Hakim yang mengadili perkara bek Maskum, lalu mengadakan perundingan untuk menjatuhkan hukuman bagi bek Maun. Tetapi diwaktu itu Santri Diwi lalu mempengruhi hakim dan jaksa supaya dia membebaskan hukuman bagi bek Maun. Akibat kesaktian Santri Diwi hakim dan jaksa dpat mempengaruhinya, hingga mereka kebingungan dalam memutuskan perkara. Akhirnya ketokan palu hakim terdengar dengan keputusan membebaskan bek Maun dan kawan-kawannya dari hukuman.

Setelah dia dibebaskan dari tahanan dan diangkat kembali menjadi bek untuk membantu pemerintah Belanda. Kebetulan pada waktu itu sedang terjadi peperangan di Aceh, antara orang-orang Aceh melawan Belanda. Bek Maun ditugaskan ke Aceh untuk menjadi mata-mata supayadapat melihat jalannya peperangan Aceh. Dia lalu diberi uang untuk ongkos perjalanan selamatiga bulan oleh Belanda. Tetapi dia tidak berangkat ke Aceh, hanya menghilang dari pandangan mata orang-orang Belanda, sehingga dia tidak kelihatan dan ketahuan.

Setelah waktu yang ditentukan tiga bulan sudah lewat, bek Maun masih belum kembali. Jadi Belanda tidak menerima laporan jalannya pemberontakan Aceh dari Maskum, maka Belanda memerintahkan kepada bek yang ada di Betawi supaya menangkap Bek Maun baik hidup ataupun mati.

Semua bek yang ada di Betawi tidak adayang menemukan bek Maskum. Tetapi tidak lama kemudian bek Maun datang. Anehnya dia tidak

diapa-apakan oleh Belanda. Dia lalu diangkat lagi menjadi bek, semuanya ini karena ditolong oleh Santri Diwi.



BEK MAUN GIAT MEMBANTU BANGSANYA DARI PENINDASAN
TUAN TANAH BANGSA BELANDA DAN CINA

15. BANG MAMAN DARI KALIPASIR.

Di daerah Kalipasir pada masa dahulu, tinggallah seorang duda bernama Bang Maman. Beliau mempunyai seorang anak gadis yang bernama Ijah. Istrinya telah lama meninggal dunia yaitu selagi Ijah masih berusia lima tahun. Penghidupan Bang Maman adalah sebagai pedagang buah-buahan. Selain menjual hasil kebunnya sendiri yang tidak seberapa luasnya, Bang Maman juga pergi ke daerah-daerah pinggiran kota untuk membeli hasil kebun yang terdiri dari buah-buahan seperti : salak dari Condet, serta pisang dan pepaya dari Pasar Minggu. Buah-buahan itu dijualnya kembali ke kampung-kampung di Betawi ini, dengan mendapatkan sedikit keuntungan. Demikianlah penghidupan Bang Maman bersama anaknya Ijah setiap harinya.

Pada hari itu bang Maman memanggil anak gadisnya Ijah dan berkata :

"Ijah, kemarilah sebentar. Ayah ingin berunding denganmu sedikit".

Maka Ijahpun datanglah mendekati ayahnya sambil berkata : "Apakah yang ingin ayah bicarakan ?"

Lalu bang Maman berkata :

"Ijah, ayah sudah semakin tua, sedangkan ibumu telah lama meninggal dunia. Sebaiknya engkau segera berumah tangga, mengingat engkau sudah dewasa dan sudah pantas untuk berumah tangga."

Lama juga Ijah memikirkan nasehat ayahnya itu. Hatinya menjadi sedih, teringat akan ibunya yang telah tiada, di samping itu ayahnya telah semakin tua. Kemudian ayahnya berkata lagi :

"Ijah, apakah engkau telah punya pilihan dengan pemuda-pemuda kampung kita ini."

Dengan tersipu-sipu Ijah berkata bahwa dia belum punya pilihan hati dan menyerah saja kepada pilihan ayahnya.

Setelah termenung beberapa saat lamanya, bang Maman teringat dengan seorang pemuda bernama Salim anak pak Darip yang kaya raya di kampung itu. Pak Darip ini sudah tua, hartanya banyak dan mempunyai kebun buah-buahan yang luas. Salim adalah putra tunggalnya, sehingga dia sangat dimanjakan. Sungguhpun demikian, Salim adalah anak yang baik dan wajahnya tampan serta tidak angkuh. Salah satu sifat kekurangan Salim adalah terlalu manja, sehingga tidak mau tahu masalah harta kekayaan orang tuanya. Semua diatur oleh ayahnya yang sudah tua itu, bersama dengan seorang kepercayaannya yang bernama Kusen. Bang

Maman teringat bahwa Pak Darip pernah berkata kepadanya untuk mencarikan jodoh bagi anaknya, karena pak Darip itu seorang sahabat baiknya.

Terbayang di wajah bang Maman, bahwa bila mempunyai menantu anak orang yang kaya tentulah dia akan ikut menjadi senang. Apalagi pak Darip itu adalah seorang sahabatnya yang baik hati. Dengan demikian tentu dia tidak akan bersusah payah lagi mencari penghidupan sehari-hari dengan berjaualan buah-buahan.

Beberapa hari kemudian pergilah bang Maman ke rumah sahabatnya pak Darip. Diceritakan tentang niat hatinya agar Ijah dapat dijodohkan dengan Salim putra pak Darip. Karena pak Darip ini orang yang tidak tinggi hati, lalu keinginan bang Maman ini dapat disetujuinya dan diaturlah lamaran dari pihak pak Darip. Lamaran yang telah diatur ini, tentu saja dapat diterima bang Maman.

Maka bersiap-siaplah bang Maman menyiapkan perkawinan anaknya Ijah dengan Salim putra pak Darip. Perkawinan ini sangat meriah, karena biaya perkawinan ditanggung oleh pak Darip yang kaya itu. Pada hari yang telah ditentukan, diresmikanlah pernikahan Ijah dengan Salim. Demikianlah Ijah dan Salim hidup berbahagia beberapa waktu lamanya.

Rupanya kebahagiaan ini tidak lama umurnya, tiba-tiba pak Darip yang sudah tua itu jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Tinggallah Salim bersama istrinya serta bang Maman. Karena Salim biasa manja, maka yang menjalankan usaha kebunnya setiap hari adalah Kusen, sedangkan Salim sendiri tidak mengerti cara-caranya. Setiap hari dia hanya menerima uang dari Kusen sebagai hasil dari kebun-kebunnya. Uang tersebut dipakainya untuk biaya kehidupan dan sebahagian diberikannya kepada mertuanya bang Maman. Tetapi Kusen yang biasanya dapat dipercaya itu, sepeninggal pak Darip ternyata telah berubah hatinya. Dia telah dipengaruhi oleh istrinya yang serakah, sehingga mulai tidak jujur kepada Salim. Mula-mula hasil setoran setiap hari dikuranginya, dengan alasan bahwa hasil kebun sudah mulai menurun. Kemudian tanpa setahu Salim semua kebun pak Darip dijualnya kepada seorang Cina. Setelah itu Kusen lari meninggalkan kampung tersebut dan tidak lama kemudian Salim jatuh miskin karena semua harta warisan ayahnya telah menjadi milik Cina tersebut.

Salim sudah jatuh miskin, maka dia terpaksa setiap hari mencari pekerjaan kesana ke mari untuk menyambung hidupnya. Kadang-kadang bekerja membantu orang berdagang, mengambilkan air minum dan sebagainya. Dari upah yang didapatnya itulah dipergunakannya untuk menghidupi

istrinya Ijah bersama mertuanya bang Maman.

Melihat kenyataan ini, bang Maman merasa menyesal mempunyai mantu Salim, yang dahulu sangat diharapkan harta kekayaannya. Pada suatu hari ketika Salim telah berangkat mencari pekerjaan untuk mendapatkan sekedar upah belas kasihan orang, bang Maman memanggil anaknya Ijah. Kemudian dia berkata :

"Ijah, suamimu telah pergi ?"

"Sudah ayah." Jawab Ijah.

"Begini Ijah, ayah ingin menasehatimu. Aku lihat suamimu benar-benar tidak bisa diharapkan. Kalau begini terus-menerus tentu kita akan celaka, oleh sebab itu bagaimanakah pendapatmu bila minta diceraikan saja dari si Salim itu."

Mendengar perkataan ayahnya itu, menangislah Ijah tersedu-sedu. Dia amat sayang kepada suaminya Salim. Lalu Ijah berkata bahwa biarpun sekarang Salim telah jatuh miskin, tetapi dia akan tetap setia mendampingi nya. Mendengar hal itu bang Maman menjadi marah, tetapi tidak diperlihatkannya. Hanya dia memikirkan jalan apa yang akan dipakai untuk memisahkan anaknya Ijah dengan Salim. Setelah berpikir sejenak, maka dia teringat akan Patme seorang janda yang sudah lama ditinggalkan suaminya dan suaminya ini tinggal di ujung kampung itu. Lalu dibujuklah anaknya kembali, agar tidak usah memikirkan saran-saran yang diberikan tadi, tetapi tetaplah hidup bersama Salim. Dikatakannya bahwa hanya ingin mengetahui berapa besar cintanya terhadap suaminya. Mendengarkan hal ini, hati Ijah kembali menjadi tenang, karena menyangka bahwa ayahnya sekedar bermain-main saja. Kemudian bang Maman berangkat meninggalkan Ijah, dengan alasan untuk berdagang.

Setelah meninggalkan rumah, bang Maman bukannya mencari dagangan tetapi pergi ke rumah Patme. Alangkah terkejutnya Patme menerima kedatangan orang tua ini, karena jarang sekali bang Maman mampir di rumahnya. Setelah dipersilahkan duduk, Patme bertanya :

"Bang Maman, apa khabarnya bang, apa maksud kedatangan abang kemari ?"

Setelah duduk di ruangan tamu, kemudian bang Maman berkata :

"Begini Patme, aku akan menyampaikan kepadamu bahwa aku akan minta tolong kepadamu bermain sandiwara".

"Bermain sandiwara bagaimana bang ? Aku tidak pernah bermain di atas pentas sandiwara" kata Patme.

Bang Maman lalu tersenyum, lalu merogoh kantong bajunya serta menyelipkan uang ke tangan Patme. Melihat uang yang diselipkan ke-

tangannya, Patme tidak berani lagi berkata apa-apa, hanya berusaha untuk dapat membantu bang Maman. Bang Maman kemudian menceritakan, maksudnya agar Patme bersandiwara dihadapan anaknya Ijah, seolah-olah dia istrinya Salim.

Pada mulanya Patme agak enggan menerima permintaan bang Maman itu. Tetapi setelah bang Maman menambah uang ketangannya, disertai janji bahwa dia akan membantu bila anaknya Ijah memukulnya. Akhirnya Patme bersedia melakukannya, maka lalu dibuat perjanjian bahwa Patme akan datang beberapa hari lagi ke rumah Ijah. Setelah itu bang Maman pulang dengan hati gembira ke rumahnya.

Sementara itu diceritakan pula di kampung ini ada datang dua orang buronan karena terlibat dalam permapokan. Kedua orang ini bernama Ujang dan Gentong. Kedatangannya ke kampung ini menyamar sebagai saudagar kaya dari seberang bersama dengan seorang pembantunya. Yang menjadi pedagang kaya adalah Ujang, sedangkan Gentong berlaku seolah olah pembantunya. Setelah menyewa di kampung itu pada salah satu rumah penduduk beberapa waktu lamanya, mulailah dua orang buronan polisi ini berpikir untuk menipu penduduk. Pada suatu hari Ujang berkata kepada sahabatnya Gentong :

"Ntong, kita sudah cukup lama berada di kampung ini. Sebaiknya kita cepat-cepat mencari akal agar kita tidak dicari polisi. Caranya kita menyamar menjadi pedagang kaya dari seberang. Dengan demikian orang-orang kampung ini akan percaya kepada kita. Di samping itu kita dapat mencari kekayaan dengan jalan mengawini perempuan kampung ini yang kelihatan orang tuanya kaya".

Untuk memainkan peranannya ini, Gentong harus berlaku sebagai seorang pembantu. Saran ini disetujui Gentong. Lalu kedua buronan polisi ini keluar dari rumah sewaannya, dan berjalan di kampung tersebut dari satu gang ke gang lain. Setelah berjalan beberapa saat lamanya, mereka bertemu dengan rumah bang Maman.

Kemudian mereka sepakat untuk mampir ke rumah tersebut. Dilihatnya rumah itu agak sepi. Pastilah penghuninya sedang berada di dalam, pikir mereka. Dengan mengucapkan salam sebagai orang baik-baik, lalu diketoknya daun pintu rumah itu :

"Assalamualaikum," kata Ujang dan Gentong.

"Walaikum salam," jawab bang Maman.

Kemudian bang Maman memerintahkan kepada Ijah untuk membukakan pintu dan melihat siapa tamu yang datang itu. Setelah Ijah membuka

daun pintu, terlihatlah olehnya dua orang tamu yang belum dikenal. Tetapi setelah dilihatnya kedua tamu itu sangat sopan dan menanyakan orang tuanya, lalu diberitahukanlah kepada bang Maman. Bang Maman yang sudah sampai di muka pintu lalu mempersilahkan kedua tamu itu masuk. Setelah kedua tamu itu duduk, ditanyakan apa maksud mereka yang sebenarnya. Salah seorang dari kedua tamu ini menerangkan bahwa mereka adalah pedagang dari tanah seberang yang sedang letih karena seharian berjalan di kampung ini. Dengan lagak yang meyakinkan, terpikatlah hati bang Maman kepada Ujang yang mengaku sebagai pedagang besar itu dan menyuruh anaknya Ijah untuk membuatkan minuman teh. Ketika Ijah meletakkan minuman, tertariklah hati Ujang kepada perempuan ini. Seketika itu juga Ujang menanyakan apakah Ijah sudah mempunyai suami. Bang Maman menerangkan bahwa anaknya Ijah adalah seorang janda karena suaminya sudah meninggal. Ketika itu juga Ijah sedang kedapur, sehingga tidak mendengar perkataan bohong ayahnya itu.

Setelah beberapa saat lamanya duduk di rumah tersebut, kedua penipu itu mulai memainkan peranannya. Ujang bercerita bahwa penghasilannya cukup besar dan untungnya perbulan juga sangat besar. Istrinya kebetulan sudah meninggal dunia di seberang, sehingga dia juga berniat untuk mencari calon istri di kampung ini. Mendengar cerita Ujang ini, besarlah hati bang Maman. Terpikir di dalam hatinya pucuk dicinta ulam tiba. Kemudian bertambah kuatlah hatinya untuk memisahkan anaknya Ijah dengan suaminya Salim yang miskin itu, agar kelak dapat bermenantukan Ujang yang kaya ini. Setelah mengobrol ke sana ke mari, akhirnya Ujang dan Gentong permisi untuk pulang dengan janji akan kembali lagi berkunjung ke rumah ini.

Sepeninggal kedua tamunya ini, hati bang Maman semakin gelisah. Ingin agar anaknya Ijah cepat-cepat bercerai dengan Salim. Untuk mencapai maksudnya ini, dipanggillah anaknya Ijah lalu berkata bahwa dia mendengar orang-orang mengatakan bahwa Salim bila sudah mendapatkan uang, kerjanya hanya berfoya-foya menghamburkan uang itu dan minum-minum dengan wanita cantik, sehingga bila pulang ke rumah uangnya sudah habis. Mendengar itu sakitlah hati Ijah kepada Salim. Tidak berapa lama kemudian, terdengar pulalah pintu diketok ternyata ada tamu seorang wanita hamil. Perutnya kelihatan besar seperti hamil sembilan bulan. Wanita itu tidak lain adalah Patme yang menyamar sebagai wanita hamil. Dengan sopan wanita hamil itu berkata :

"Numpang tanya den, apakah disini rumahnya Salim ?"

"Benar." jawab Ijah.

Kemudian Ijah menanyakan pula apa maksud kedatangan wanita itu. Dengan menangis tersedu-sedu wanita itu memegang perutnya sambil mengatakan bahwa Salim itu adalah suaminya yang sudah lama tidak pulang ke rumah dan tidak mau tahu bahwa dirinya sudah hamil tua. Alangkah terkejutnya Ijah mendengar pengakuan wanita ini, hancur luluh hatinya memikirkan perbuatan suaminya. Sekarang dia baru percaya akan perkataan ayahnya tentang kelakukan suaminya. Dengan muka yang merah padam menahan amarah dan sedih, Ijah berkata kepada suami wanita itu bahwa ia adalah istri yang sebenarnya dari Salim dan tidak mengetahui bahwa Salim mempunyai istri simpanan, lalu berkelahilah kedua wanita itu. Bang Maman keluar untuk menyabarkan kedua belah pohak, serta mengusir Patme meninggalkan rumahnya. Setelah Patme pergi, tinggallah Ijah yang menangis tersedu-sedu menahan kemarahan dan kesedihan atas perbuatan suaminya itu.

Beberapa waktu kemudian datanglah Salim dari tempat pekerjaannya. Alangkah herannya Salim melihat wajah istrinya. Apalagi setelah Ijah marah-marah dan minta diceraikan. Lama kelamaan tahulah Salim bahwa dirinya telah difitnah, tetapi dia tidak berhasil meyakinkan istrinya. Akhirnya ditinggalkannya rumah itu dan berpisahlan kedua suami istri tersebut. Bang Maman yang menjadi dalang perceraian anaknya, sangat gembira melihat kejadian itu.

Sepeninggal kepergian Salim, maka bang Maman terus memikirkan kelanjutan rencananya. Teringatlah dia akan kedua pedagang besar dari seberang tadi. Andaikan dia dapat bermenantukan Ujang pedagang kaya tersebut tentulah hidupnya akan senang sebagai mertuanya. Sekarang tidak ada lagi yang akan menghalangi rencananya, karena menantunya Salim yang miskin itu sudah bercerai dengan anaknya.

Diceritakan kedua orang penipu tadi, Ujang dan Gentong sedang berunding di rumahnya. Ujang menyampaikan isi hatinya kepada Gentong, bahwa dia ingin mengawini anak bang Maman, karena dia sangat tertarik akan kecantikan Ijah, lagi pula dia membayangkan tentulah bang Maman sebagai penduduk asli banyak mempunyai harta dan tanah yang luas. Tanah ini kelak akan dapat dijual dan semua harta akan diambilnya guna untuk pergi dari kampung itu melanjutkan penipuannya. Maksud ini disampaikan kepada sahabatnya Gentong yang harus berperan sebagai pembantunya. Rencana ini diterima baik oleh Gentong.

Kemudian setelah berpakaian yang rapih, berangkatlah kedua orang ini menuju ke rumah Bang Maman. Dengan rasa gembira bang Maman

mempersilahkan kedua tamunya itu duduk dan segera menyuruh Ijah untuk mengambilkan air minum. Lalu bercakap-cakaplah mereka ke sana ke mari. Akhirnya dari pembicaraan itu, Ujang mengajukan keinginannya untuk melamar anaknya Ijah. Sebelum itu tentu saja kedua penipu itu telah mengatakan janji-janji yang muluk-muluk tentang kemajuan dagang yang mereka lakukan, sehingga dapat memberikan keuntungan dan kesenangan kelak kepada mereka. Hal ini yang membuat hati bang Maman gembira. Maka diterimalah lamaran dari Ujang dan ditetapkanlah hari pernikahannya.

Setelah kedua tamunya pergi, bang Maman memanggil anaknya Ijah, bang Maman berkata :

"Ijah, tadi tamu pedagang besar dari seberang itu menyampaikan lamaran untuk meminangmu. Aku pikir lebih baik kita terima saja. Dia adalah orang kaya tidak seperti suamimu dahulu si Salim yang miskin itu".

Mendengar itu termenunglah kembali akan wajah suaminya yang baik hati itu, tapi nasib telah memisahkan mereka. Sekarang terpaksalah menuruti kehendak orang tuanya, agar ayahnya berbahagia. Dia sudah tidak mau lagi memikirkan dirinya sendiri. Akhirnya keinginan ayahnya ini, tidak dibantahnya :

"Baiklah ayah". katanya dengan singkat.

Mendengar jawaban anaknya ini, gembira sekali hati bang Maman, terbayang dipelupuk matanya bahwa dalam waktu yang singkat pasti dia akan menjadi orang yang senang dan terpandang di kampung itu.

Sementara itu kita ceritakan pihak kepolisian sudah mencium bahwa buronannya Ujang dan Gentong bersembunyi dan berusaha menghilangkan jejaknya di daerah Kalipasir tempat bang Maman tinggal. Lalu dikirimkanlah dua orang kurir ke tempat tersebut untuk menyelidikinya.

Beberapa hari setelah perundingan bang Maman dengan Ujang dan Gentong lalu diadakan suatu pesta perkawinan yang meriah sekali di rumah bang Maman. Bang Maman mengundang hampir seluruh dari isi kampung, guna menghadiri pesta perkawinan anaknya Ijah dengan Ujang pedagang kaya dari seberang.

Segala biaya perkawinan ditanggung oleh calon menantunya. Tetapi dalam pesta perkawinan yang meriah itu, tiba-tiba terjadi kegaduhan, karena ada beberapa orang yang mengaku dari pihak kepolisian menangkap mempelai laki-laki. Sementara itu beberapa orang anggota kepolisian bersenjata dari Gubernemen terlihat mengepung rumah tersebut, sehingga para tamu jadi bertambah gaduh dan ketakutan. Setelah mempelai laki-

laki diborgol tangannya, lalu ditangkap pula sahabatnya Gentong yang belum sempat melarikan diri. Di tengah kegaduhan itu diterangkanlah oleh pihak kepolisian agar para tamu lainnya tenang, karena yang ditangkap itu adalah buronan polisi yang telah lama dicari-cari oleh pemerintah jajahan, karena perbuatan yang menipu dan merampok yaitu Ujang dan Genting. Kemudian perkawinan itu bubar dan bang Maman turut pula dibawa oleh polisi guna menjadi saksi.

----------ooOoo----------



TIBA– TIBA TERJADILAH KEGADUHAN KARENA ADA
BEBERAPA ORANG YANG MENGAKU DARI PIHAK KEPOLISIAN
MENANGKAP MEMPELAI LAKI– LAKI

16. KI MANDURAREJA DAN KAPITEN TEMAS.

Pada masa dahulu di kota Jakarta, tinggal seorang adipati yang memerintah kota Jayakarta bernama Pangeran Jayakarta. Ketika itu kota Jayakarta sudah merupakan kota pelabuhan atau bandar yang cukup ramai dan besar. Bandar ini banyak dikunjungi oleh para pedagang dari seluruh bagian dunia yang membawa barang-barang niaga untuk dipertukarkan dengan hasil-hasil bumi atau diperjual belikan.

Pada suatu ketika datanglah ke bandar itu seorang nakhoda dari negeri Belanda yang bernama Kapiten Temas. Melihat keindahan dan hasil bumi nusantara yang banyak diperjual belikan di Jayakarta, merasa tertariklah hati nakhoda Temas dan kawan-kawannya. Lalu mereka berembuk, bagaimana caranya agar dapat tinggal di Bandar tersebut. Setelah bermusyawarah dengan teman-temannya, maka sepakatlah orang-orang Belanda itu untuk mendatangi Pangeran Jayakarta dengan memperlihatkan kekayaan mereka. Kemudian pergilah Kapiten Temas menghadap Pangeran Jakarta. Setelah menghadap ke istana, maka berusahalah Kapiten Temas dan teman-temannya untuk mengambil hati Pangeran tersebut dengan memberikan beberapa hadiah yang menarik berupa batu-batu permata yang indah dan beberapa hadiah lainnya. Mereka pun diterima oleh Pangeran Jakarta sebagai tamu yang dihormati dan dilayani dengan baik.

Akhirnya nakhoda Temas dan teman-temannya mendapatkan kepercayaan yang besar dari Pangeran Jakarta. Setelah mendapatkan kepercayaan tersebut, lalu nakhoda Temas minta ijin untuk membeli sebidang tanah. Alasannya ialah untuk menempatkan barang-barang dagangannya. Tanah tersebut tidak perlu luas, cukup selebar kulit kerbau yang dipilin menjadi tali dan nakhoda Temas bersedia membayarnya dengan harga lima laksa rupiah, tetapi semua itu dengan satu syarat ialah perjanjian itu tidak dapat dirubah dan dibatalkan lagi. Mendengar janji-janji yang muluk ini, maka tergiurlah hati Pangeran Jakarta, dan menyetujui permohonan nakhoda Temas.

Kemudian jual beli itupun dimulailah. Tetapi alangkah terkejutnya Pangeran Jakarta, ternyata tali kulit kerbau itu digalar, tanah yang dapat dicakupnya berjengkal-jengkal panjangnya. Tahulah dia bahwa dirinya telah ditipu oleh orang-orang Belanda tersebut. Pangeran Jakarta merasa sangat menyesal sekali, tetapi perjanjian itu sudah terlanjur dipaterikan, sehingga tidak dapat diubah lagi.

Setelah jual beli tanah itu selesai dilaksanakan, lalu tanah tersebut mulailah dibangun dengan sebuah bangunan yang kecil sekedar untuk menempatkan barang-barang dagangan mereka. Tetapi lama kelamaan rumah itu mulailah diberinya pagar dengan batu bata. Alasan mereka untuk menjaga keamanan, karena ketika itu di kota Jayakarta telah mulai bermunculan penggarong-penggarong. Tetapi lama kelamaan setelah pagarnya selesai, maka Nakhoda Kapiten Temas dan teman-temannya mulai memperlengkapi bangunan mereka ini dengan meriam-meriam, sehingga bangunan yang kecil yang mula-mula sederhana itupun menjadi sebuah benteng yang kokoh. Tidak lama kemudian ketika Kapiten Temas dan teman-temannya tiba kembali dari negeri Belanda, turut serta pula pasukan-pasukan Kompeni yang diperlengkapi dengan senjata-senjata. Semuanya di tempatkan Kapiten Temas di dalam benteng tersebut.

Melihat keadaan ini sadarlah Pangeran Jakarta, apa maksud sebenarnya dari Kapiten Temas. Mereka ingin menguasai seluruh Jayakarta, karena dengan demikian mereka akan dapat memetik keuntungan yang berlipat ganda. Setelah merasa dirinya kuat, Kapiten Temas mulailah tidak mau tunduk lagi kepada Pangeran Jakarta, di dalam benteng tersebut dialah yang menjadi penguasa. Kekuasaan Pangeran Jakarta hanyalah sebatas dinding itu saja. Tidak puas dengan benteng yang kecil ini mulailah Kapiten Temas mencari gara-gara dengan menggeser sedikit demi sedikit batas tanah miliknya, sehingga menjadi lebih luas dari jumlah semula. Sementara itu serdadu anak buahnya mulai bersikap angkuh dan berbuat sewenang-wenang terhadap penduduk Jayakarta. Akibatnya pertentangan dan perselisihan tidak dapat dihindarkan lagi. Baik Pangeran Jakarta maupun Kapiten Temas dengan pasukan-pasukan kompeninya tidak ada yang mau mengundurkan diri dari kancah pertentangan tersebut.

Kemudian pertentangan semakin meruncing. Perang pun segera berkobar. Pasukan-pasukan Pangeran Jakarta dengan gagah berani mencoba untuk mengusir kembali pasukan-pasukan kompeni Kapiten Temas serta ingin membatalkan perjanjian yang tidak jujur itu. Tetapi Kapiten Temas telah melengkapi sekalian pasukan-pasukannya dengan alat-alat persenjataan yang lengkap. Alat persenjataan yang dipersiapkan mereka jauh lebih lengkap daripada alat persenjataan pasukan Pangeran Jakarta. Akibatnya Pasukan Jakarta kalah dan Pangeran Jakarta terpaksa meninggalkan Jayakarta menuju ke Kerajaan Mataram. Ketika itu yang menjadi penguasa di Kerajaan Mataram adalah Sultan Agung.

Setelah sampai di kerajaan Mataram, maka Pangeran Jakarta menceritakan semua kejadian tersebut kepada Sultan Agung. Mendengar kejadian tersebut menjadi murkalah Sultan Agung kepada Kapiten Temas dan pasukan kompeni yang licik itu. Kemudian dipanggilnya Tumenggung, yaitu Ki Mandurareja untuk secepatnya memimpin pasukan Mataram ke Jayakarta untuk membantu Pangeran Jakarta yang meminta perlindungan ke kerajaan Mataram itu. Untuk membantu Ki Mandurareja diperintahkan pula Adipati Wangkit (Kendal), Adipati Tegal dan Adipati Sumedang. Adapun Ki Mandurareja adalah seorang yang amat sakti dan gagah perkasa lagi pula amat berani.

Berangkatlah Ki Mandurareja bersama dengan pasukannya menuju ke arah Jayakarta beserta Adipati Wangkit, Adipati Tegal dan Adipati Sumedang. Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di Jayakarta. Kemudian Ki Mandurareja mengatur pasukan intinya. Sayap kiri dibawah pimpinan Adipati Sumedang, Adipati Tegal memimpin sayap kanan dan pada poros belakang dipimpin oleh Adipati Wangkit, sedang Ki Mandurareja pada poros depan serta berada di tengah-tengah. Sementara itu pasukan Kapiten Temas telah bersiap-siap untuk bertahan. Seluruh benteng yang dibangun oleh Kapiten Temas telah dijaga oleh pasukan kompeni dan sekeliling benteng-benteng telah siap siaga meriam-meriam yang telah siap untuk ditembakkan.

Kemudian pertempuran segera berkobar, pasukan Mataram dan pasukan Jayakarta mulai menyerbu. Kapiten Temas memerintahkan pasukannya untuk memuntahkan tembakan-tembakan meriam. Sementara itu mereka memperkuat pertahanannya di benteng-benteng yang telah dibangun dengan cara licik itu. Tetapi Ki Mandurareja membacakan manteranya dan dengan kesaktiannya dapatlah seluruh pasukan Mataram dan Jayakarta menyusup kesela-sela asap mesiu. Dentuman senapan dan meriam akhirnya terhenti, karena kehabisan peluru, lalu pertempuran itu berobah menjadi pergumulan.

Detuman meriam dan senapan terhenti, bergantian dengan desingan pedang dan kerisikan keris, diselingi dengan teriakan kesakitan. Pasukan Kapiten Temas terdesak hebat, sudah banyak yang mati terbunuh sedangkan sisanya melarikan diri serta bertahan didalam benteng. Dari dalam benteng kembali mereka kembali menembaki dengan dashyatnya. Ki Mandureja kembali membacakan manteranya agar dapat menyelusup kesela-sela kepulan mesiu, tetapi Kapiten Temas memerintahkan pembantunya yaitu seorang pengkianat pribumi yang mempunyai ilmu kebatianan untuk me-

matikan mantera Ki Mandureja. Akibatnya banyaklah pasukan-pasukan Mataram yang mati kena tembakan. Ki Mandureja mengetahui bahwa ilmunya ada yang mematikannya, lalu menyuruh sahabatnya yang bernama pangeran Purbaya untuk terbang ke angkasa.

Setelah mendapat perintah tersebut, maka dengan kesaktian Ki Mandurareja dapatlah Pangeran Purbaya untuk terbang di angkasa. Melihat kejadian ini, hebohlah pasukan-pasukan kompeni di bawah pimpinan Kapiten Temas. Mereka lalu menembak membabi buta, sampaipun awan yang bergerak mereka tembak agar Pangeran Purbayadapat tertembak. Akibat nya peluru-peluru mereka mulai menyusut.

Sementara itu Adipati Sumedang mengajak Adipati lainnya untuk bersama-sama menyerang benteng-benteng Kapiten Temas yang terletak di daerah kota Intan. Usul ini disetujui pula oleh Ki Mandurareja. Menurut perkiraan mereka, pasukan kompeni pasti sudah kecut hatinya, apalagi menurut laporan Pangeran Prubaya yang baru saja terbang melayang-layang di angkasa mengitari benteng tersebut, bahwa persediaan peluru mereka sudah tinggal sedikit. Maka berangkatlah mereka bersama-sama tanpa membawa pasukan untuk mencegah korban yang lebih banyak.

Beberapa waktu kemudian sampailah mereka ke daerah kota Intan. Lalu dengan beraninya Ki Mandurareja bersama Adipati-adipati tersebut mulailah menyerbu menuju benteng Kapiten Temas. Kapiten Temas bersama pasukannya menjadi gugup, melihatkeberanian para Adipati tersebut. Sementara itu peluru-peluru sudah habis. Saking gugupnya karena kehabisan peluru, akhirnya atas perintah Kapiten Temas, lalu diisi laras-laras mereka dengan kotoran manusia. Segera menyemburlah baja-baja pijar bersama peluru-peluru ampuh kotoran manusia itu ke medan perang, mengenai para Adipati dan Ki Mandurareja. Dengan baju yang berlumuran kotoran manusia dan dengan wajah kemerah-merahan karena marah, para Adipati dan Ki Mandurareja terpaksa mengundurkan diri dri medan laga untuk segera mandi membersihkan diri. Sebelum kembali lagi ke medan perang. Kapiten Temas tersenyum bangga memikirkan kemenangan akibat akal liciknya itu.

Sementara itu Sultan Agung memanggil Pangeran Purbaya yang telah diberi tugas untuk melihat keadaan di Jayakarta, Pangeran Purbaya berangkat dengan membawa dua orang anak-anak sebagai pengiringnya. Kedua orang anak-anak itu masing-masing membawakan tempat sirih dan tempat ludah. Kepergiannya ke Jayakarta dengan sebuah sampan kecil yang bernama Ki Kaladuta. Di tengah laut Ki Kaladuta berpapasan dengan

kapal kompeni yang membawa bantuan dari negri Belandauntuk Kapiten Temas. Ketika kapal kompeni itu akan meneruskan pelayarannya, tiba-tiba dengan kesaktian Pangeran Purbaya, maka kapal kecil Ki Kaladuta dapat membentur kapal tersebut. Sampan kecil yang semula diremehkan oleh kapal kompeni tersebut ternyata amat ampuh, sehingga dapat meremukan dan mengaramkan kapal kompeni itu dengan seluruh penumpangnya, sedangkan Ki Kaladuta meneruskan pelayarannya menuju Mataram.

Atas kelicikan Kapiten Temas yang menembak dengan kotoran manusia itu, menyebabkan Ki Mandurareja bertekad akan membalaskan sakit hatinya kepada Kapiten Temas tersbut. Lalu dengan diam-diam dia mengeluarkan kesaktiannya, sehingga sekonyong-konyong Ki Mandurareja dapat melayang-layang diangkasa. Setelah melayang diangkasa, segera Ki Mandurareja menukik menuju ke arah benteng kompeni. Ketika itu para pengawal sedang mengawal di dekat pintu benteng. Ki Mandurareja berhasil menyelinap ke sebuah ruangan yang ternyata tempat Kapiten Temas sedang beristirahat. Waktu itu Kapiten Temas sedang tertidur. Tanpa membuang waktu lagi Ki Mandurareja lalu menjambak rambut Kapiten Temas lalu dibawanya terbang ke angkasa. Kapiten Temas yang sedang tertidur sangat terkejut tatkala sadar dilihatnya dirinya sedang melayang-layang di udara, sedangkan kepalanya terasa sakit karena rambutnya dijambak oleh Ki Mandurareja.

Beberapa waktu lamanya menukiklah Ki Mandurareja dengan tangannya menjambak rambut Kapiten Temas. Kapiten Temas diturunkannya di atas sebuah bukit dan rambut Kapiten temas dilepaskannya. Kamiten Temas masih kesaitan, tetapi setelah dia sadar kembali, tahulah dia sekarang bahwa dia tidak berada di dalam bentengnya lagi. Sedangkan di hadapannya berdiri sesook tubuh yang kekar dan tampan serta berkulit kecoklat-coklatan. Ki Mandurareja memperkenalkan dirinya :

"Aku adalah Ki Mandurareja. Aku ingin menuntut balas kepadamu, karena engkau berlaku licik kepada bangsa kami, lagipula engkau sangat kurang ajar tidak sopan dalam peperangan. Engkau tidak mempunyai norma-norma kesopanan seperti bangsa beradab. Engkau tidak tahu membalas guna, hai Belanda yang meminta tanah."

Melihat kemarahan Ki Mandurareja gemetarlah hati Kapiten Temas, tetapi dia bersiap-siap untuk menyerbu. Tiba-tiba dia menyerang ki Mandurareja, tetapi dapat dielakan Ki Mandurareja. Kemudian Ki Mandurareja mengayunkan tinjunya tepat mengenai punggung Kapiten Temas yang jangkung itu. Sebelum Kapiten Temas sempat membalas maka melayang

pula sebuah tendangan ke bagian belakang badannya sehingga dia terguling-guling kesakitan di tanah. Ketika Ki Mandurareja ingin menghabiskan nyawanya dengan mencekek leher Kapiten Temas, tiba-tiba Kapiten Temas mohon diberi pengampunan dengan berkata :

"Aku mohon ampun pangeran, aku tidak akan berlaku licik lagi, aku minta maaf atas perbuatan bangsa kami di Jayakarta ini, lindungilah jiwaku, aku masih mempunyai anak istri di negeriku. Anakku masih kecil-kecil, lindungilah dan kasihanilah aku demi anak anakku itu. Aku berjanji akan menjadi pedagang yang baik."

Mendengar ratapan dan permohonan Kapiten Temas ini, tergugahlah hati Ki Mandurareja, teringatlah dia akan nasib anak-anaknya Kapiten Temas bila dia dibunuh. Akhirnya niat untuk membunuh Kapiten Temas diurungkannya dan Ki Mandurareja berkata :

"Baiklah Pangeran," kata Kapiten Temas. "Aku segera akan memerinan. Tetapi engkau harus membayar upeti kepada kerajaan Mataram dan meminta ampun kepada Pangeran Jayakarta, serta berjanji tidak akan mengulangi kelicikan serta ketidak sopanan bangsamu yang katanya mempunyai peradaban yang tinggi."

"Baiklah Pangeran," kata Kapiten Temas. "Aku sgera akan memerintahkan anak buahku serdadu kompeni bahwa semenjak hari ini agar tidak membuat keributan lagi dan berlaku sopan serta baik, mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh kerajaan Mataram."

Setelah berkata demikian Kapiten Temas menyembahlah kepada Ki Mandurareja mohon agar dilepaskan kembali. Akhirnya Ki Mandurareja melepaskan Kapiten Temas kembali ke bentengnya di kota Intan.

Sementara itu Pangeran Purbaya utusan Sultan Agung telah tiba dengan sampannya Ki Kaladuta di pelabuhan Sunda Kelapa. Setelah sampai gugup lah para Adipati, karena merasa akan mendapat amarah dari Sultan Agung. Pangeran Purbaya yang masih marah kepada kompeni, lalu menuju ke pinggir benteng yang dibangun Kapiten Temas dan kawan-kawannya. Dengan sekali bentur saja, pecahlah benteng itu sebesar badan orang, sehingga pasukan kompeni dan Kapiten Temas menjadi panik. Setelah melakukan itu, Pangeran Purbaya tidak melanjutkan lagi perbuatannya. hanya memanggil Ki Mandurareja serta para adipati lainnya. Setelah ber kumpul dia berpesan agar hati-hatilah menghadapi kelicikkan bangsa Belanda dan siap siagalah karena mungkin bantuan kompeni yang lebih besar akan tiba, tetapi sungguhpun demikian jangan menyerang dulu sebelum ada perintah dari Sultan Agung.

Setelah selesai dengan pesan-pesannya itu Pangeran Purbaya akan kembali ke Mataram, tetapi sebelum berangkat Ki Mandurareja menyampaikan bahwa Kapiten Temas memohon pengampunan dan bersedia membayar upeti sebagai tanda menyerah kalah.

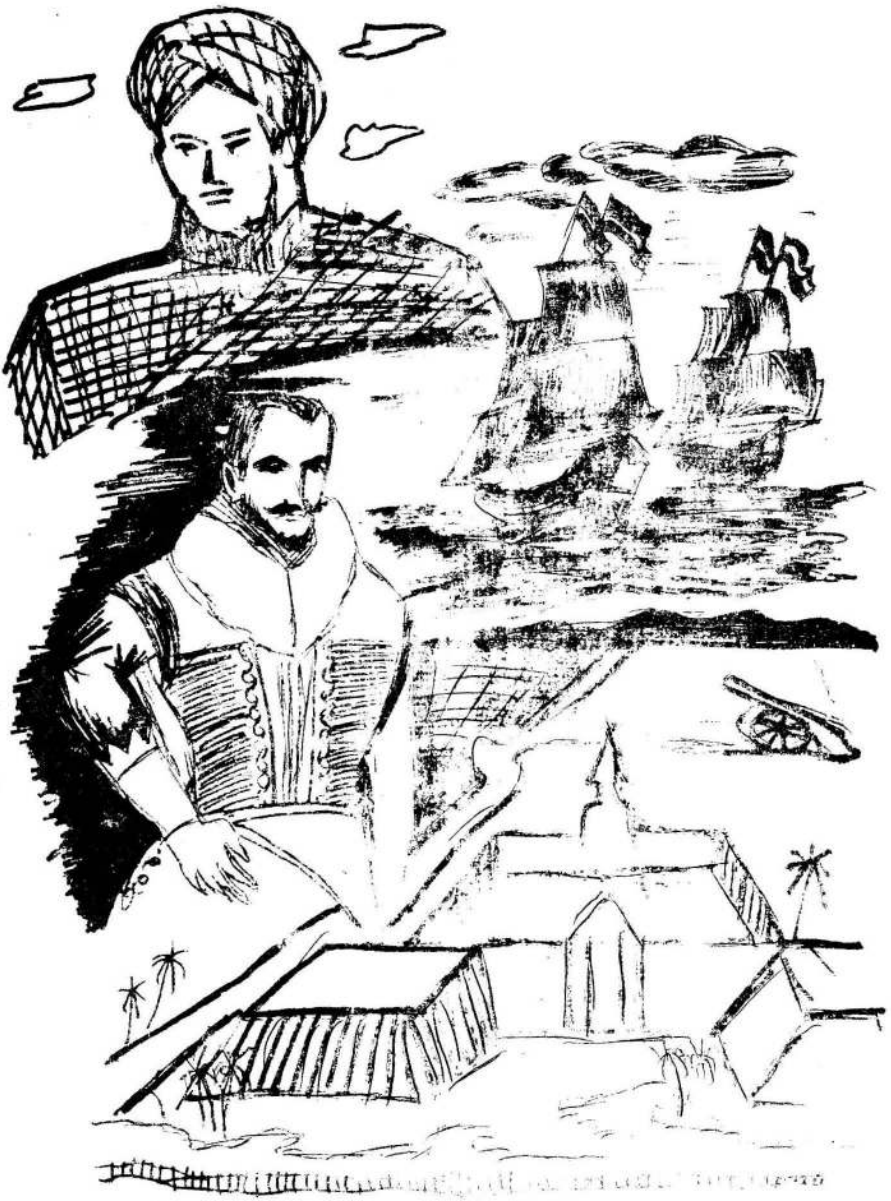
Setibanya di Mataram, Pangeran Purbaya segera melaporkan hasil perjalanannya kepada Sultan Agung. Dijelaskan bahwa Kapiten Temas dan pasukan kompeninya telah menyerah dan mohon pengampunan. Tetapi sungguhpun demikian bila diperintahkan Sultan Agung, maka pada saat sekarang seluruh pasukan kompeni tersebut dapat dihancurkan dengan segera. Setelah mendengar laporan Pangeran Purbaya itu, Sultan Agung menjelaskan bahwa semua sudah menjadi kehendak Tuhan dan orang yang meminta maaf harus dimaafkan. Setepi ingat jangan msampai kehi langan tongkat dua kali. Kita harus selalu waspada kepada taktik bangsa asing. Pada suatu saat pastilah orang orang kafir kompeni akan hancur de ngan sendirinya. Oleh sebab itu Sultan Agung setuju untuk memberikan ampun kepada Kapiten Temas

Kemudian Sultan Agung memanggil kembali Ki Mandurareja untuk membawa kembali pasukan kerajaan Mataram dari Jayakarta dan memerin tahkan kepada Kapiten Temas dan kompeni Belanda agar setiap tahun me menjelaskan bahwa semua sudah menjadi kehendak Tuhan, dan orang yang meminta maaf harus dimaafkan. Setepi ingat jangan msampai kehilangan tongkat dua kali. Kita harus selalu waspada kepada taktik bangsa asing. Pada suatu saat pastilah orang-orang kafir kompeni akan hancur dengan sendirinya. Oleh sebab itu Sultan Agung setuju untuk memberikan ampun kepada Kapiten Temas.

Kemudian Sultan Agung memanggil kembali Ki Mandurareja untuk membawa kembali pasukan kerajaan Mataram dari Jayakarta dan memerintahkan kepada Kapiten Temas dan kompeni Belanda agar setiap tahun mengirimkan upeti ke Mataram sebagai tanda takluk. di samping itu mengembalikan Pangeran Jakarta ke tahta kerajaan sebagai penguasa di Jayakarta.

Ketika itu Kapiten Temas yang sedang berada di dalam benteng Pasar Ikan merasa panik, karena dia sudah mendengar berita bahwa bala bantuannya sudah habis tenggelam di tengah lautan dilanda oleh Ki Kaladuta. Sebaliknya Pangeran Jayakarta dan Ki Mandurareja mendapat bala bantuan yan besar di bawah pimpinan Pangeran Purbaya yang Sakti, di mana selain dapat terbang juga sanggup memecahkan benteng baja hanya dengan membenturkan sedikit saja. Bayangan kehancuran sudah tampak di hadapan mata Kapiten Temas dan teman-temannya. Pastilah mereka akan dihukum gantung oleh Sultan Agung.

Tetapi di dalam keadaan panik dan kecemasan itu, datanglah utusan Sultan Agung bernama Ki Wiraguna membawa sepucuk surat. Setelah membaca surat itu gembiralah hati Kapiten Temas karena isinya dia mendapat pengampunan dari Sultan Agung, tetapi dengan kewajiban menghaturkan upeti ke Mataram setiap tahun. Kemudian Kapiten Temas menjamu utusan kerajaan Mataram tersebut beserta rombongannya dan juga mengirimkan persembahan untuk Sultan Agung. Oleh Sultan Agung persembahan itu dibagi-bagikan kepada sekalian punggawa dengan merata dan adil. Semenjak itu setiap tahun kompeni mengirimkan utusannya ke Mataram menghaturkan upeti sebagai tanda takluk.



LAMA KELAMAAN KAPITEN TEMAS BERSAMA ORANG–ORANG
BELANDA LAINNYA MULAILAH MENDIRIKAN
BENTENG BENTENG

17. DATOK TONGGARA

Pada mulanya Datok Tonggara berasal dari Makasar. Tapi entah bagaimana dia sampai ke Betawi, tidak seorang juga yang mengetahui. Diceritakan bahwa dia tinggal bersama ibunya. Ibunya ini masih mempunyai hutang kepada orang lain, maka Datok Tonggara merencanakan akan menjual ayam jantannya yang merupakan satu-satunya harta dia punyai, begitu juga merupakan ayam kesayangannya. Hanya itulah harta benda Datok Tonggara yang masih ada, karena harta benda yang lain sudah habis terjual untuk keperluan membayar hutang kepada haji Mugeni.

Dulu bapaknya sering sakit, sehigga untuk biaya hidup sehari-hari terpaksa menjual apa saja yang dipunyainya. Diwaktu bapaknya meninggal dunia, ibu Datok Tonggara sudah tidak punya apa apa lagi. Malahan masih punya hutang kepada haji Mugeni. Tadi pagi haji Mugeni sudah datang menagihnya dan kalau tidak dilunasi nanti sore, maka rumahnya akan disitanya.

DatokTonggara menjadi bingung, dipandang ayamjantannya, karena sebentar lagi ayam jantan itu sudah tidak ada lagi. Kalau ayam jantannya dijual, uangnya cukup untuk membayar hutang pada haji Mugeni, karena ayam jantan itu dijualnya kepada kawan-kawannya yang gemar mengadu ayam dan akan mahal harganya. Oleh sebab itu Datok Tonggara sedih memikirkannya, tetapi kalau dia teringat akan hutang ibunya, akhirnya dia menyadari. Dia rela ayam jantannya dijual demi untuk keselamatan ibunya. Yang membua dia binbingung ialah kepada siapa ayam jantan ini mau dijualnya, karena sudah jelas kawan-kawannya akan berebut, sebab kalau ayam jantan Datok Tongara ini diadu sudah tentu akan menang, karena sudah sepuluh kali diadu tetap menang. Akhirnya diputuskan untuk mengumpulkan kawan-kawannya dan siapa yang mau membeli dengan harga mahal, dialah yang mendapat.

Setelah ayam jantannya diberi makan, lalu dia berangkat menuju ke tempat kawan-kawannya mengadu ayam. Sampai di sana, kawan-kawan Datok Tonggara menyambutnya dengan gembira sekali.

"Hai, Datok Tonggara." kata kawannya yang bernama Amzah. "Masih pagi kamu sudah datang, apa kamu mau memberi semangat ayammu sendiri?"

"Ah bukan, cuma saya mau mengatakan kepada kawan-kawan."

"Katakan cepat Datok Tonggara," kata si Ucup.

"Dengar kawan-kawan, sekarang saya lagi membutuhkan uang, mak-

sud saya mau menjual ayam jantan saya."

"Apa benar, kata-katamu itu."

"Ya betul, saya ini bukan anak-anak lagi, saya butuh uang untuk membayar hutang kepada haji Mugeni."

Kawan-kawan Datok Tonggara senang sekali mendengar mau menjual ayam jatannya. Lalu mereka pada berebutan menawarkan harga yang ditawarkan Datok Tonggara. Kawan-kawannya berani menawar dengan harga yang tinggi, karena ayam jantan Datok Tonggara ini sudah pasti menang kalau diadu. Akhirnya yang dapat ayam Datok Tonggara itu adalah bang Tasrip. Datok Tonggara merasa senang sekali, karena ayam jantannya cepat erjual dengan harga yang tinggi. Sebab itu dia cepat-cepat pulang ke rumahnya karena ibunya sudah menunggu. Tetapi Datok Tonggara tidak langsung pulang, dia mampir terlebih dulu ke Pasar Kramatjati untuk membeli beras dan sayur, karena dia sudah tahu bahwa ibunya di rumah tidak punya apa-apa. Dan Datok Tonggara menyadari bahwa dia tidak dapat mencari uang karena tidak bekerja.

Ketika Datok Tonggara membeli beras, dia mengeluarkan uang dari dalam kantongnya. Tanpa diketahui, ada orang jahat yang sejak dari tadi mengikuti Datok Tonggara. Ketika Datok Tonggara lewat di tengah-tengah orang banyak, mendadak orang yang selalu mengikutinya tadi mencopet uang Datok Tonggara. Tapi Datok Tonggara merasakan kantongnya diraba orang. Lalu Datok Tonggara meraba kantongnya, dia merasa kaget, karena isi kantongnya sudah tidak ada lagi. Dia sudah menyangka bahwa yang mengambil uangnya sudah tentu orang yang mendesaknya tadi. Lalu Datok Tonggara mencari orang yang mencopet uangnya. Dikelilinginya Pasar Kramatjati untuk mencari orang tersebut. Sampai di pojok sebelah Timur dia bertemu dengan orang yang sedang dia cari itu. Datuk Tonggara berkata :

"Kamu yang mengambil uang saya, kembalikan uang itu."

"Apa kamu bilang, kamu menuduh saya mengambil uangmu. Ini, kamu rasakan tamparan saya."

Datok Tonggara ditampar oleh orang yang mencopet uangnya, orang itu namaya Somad. Dia bersama dengan beberapa orang temannya. Datok Tonggara dibuat sebagai mainan bagi mereka, apalagi Datok Tonggara tidak pandai main silat, jadi dia menjadi bahan ketawaan bagi gerombolan si Somad. Sesudah Datok Tonggara dijadikan permainan, lalu mereka pergi meninggalkan Datok Tonggara. Badan Datok Tonggara merasa sakit-sakit, karena habis dipukul oleh gerombolan si Somad.

Pada waktu kejadian itu, ada seorang yang sudah tua melihat, lalu orang tua itu meletakkan keraanjangnya dan mendekati Datok Tonggara.

"Sudahlah nak, tidak ada gunanya kamu ribut dengan mereka. Baiknya kamu mengikuti saya saja, dilain waktu uangmu itu akan kembali. Nama anak siapa?" Orang tua itu bertanya kepada Datok Tonggara dan kebetulan nama orang itu haji Marjuki.

"Nama saya Datok Tonggara."

"Baik".

Akhirnya Datok Tonggara diajak pergi oleh haji Marjuki menuju ke rumahnya. Setelah sampai di sana haji Marjuki mengatakan bahwa dia tertarik akan Datok Tonggara. Dan setelah mengadakan pembicaraan, kemudian Datok Tonggara meninggalkan rumah haji Marjuki.

Tidak lama kemudian Jakaria bertemu dengan Datok Tonggara.

"Eeee . . . kamu," kata Jakaria yang masih ingat wajah Datok Tonggara. "Kamu kan anak kecil yang saya jadikan mainan di pasar Kramatjati tempo hari."

"Ya, memang kenapa?"

"Rupanya sekarang kamu sudah jadi jagoan, berani menghalangi kemauan saya, ini coba kamu rasakan." dia berkata begitu sambil bergerak menyerang Datok Tonggara.

Tetapi Datok Tonggara yang sekarang tidak sama dengan Datok Tonggara yang dahulu. Dengan diserang begitu dia tidak gugup sedikitpun. dia hanya menggeser sedikit saja, tapi kaki kanannya disepakkannya ke depan. Akibatnya kaki Jakaria tersandung sampai dia jatuh bergulingan. Mihun yang tadi kesakitan lalu menyerang. Sampai akhirnya terjadi perkelahian antara Mihun melawan Datok Tonggara. Tetapi perkelahian ini tidak lama berlangsungnya, karena baik Jakaria maupun si Mihun yang bukan lawannya Datok Tonggara lagi. Sebentar saja sudah dapat dikalahkan, lalu keduanya melarikan diri meninggalkan Datok Tonggara.

Tukang jual ayam yang ditolong oleh Datok Tonggara itu berkata bahwa dia sangat berterima kasih dan kalau tidak ada Datok Tonggara entah bagaimana nasibnya. Datok Tonggara berkata bahwa semuanya itu sudah menjadi keharusan baginya dan juga akan menolong kalau memang dapat ditolongnya. Setelah itu tukang jual ayam itupun pergi sambil memikul keranjangnya. Sedangkan Datok Tonggara meneruskan minum kopinya.

Kita ciertakan lagi si Jakaria dan si Mihun yang dikalahkan oleh Datok Tonggara, datang mengadu kepada si Somad mereka berkata :

"Celaka bang, anak kecil itu sudah jadi jagoan, saya heran hanya

beberapa minggu dia sudah pintar main silat. Gurunya dari mana ya?"

"Anak kecil yang mana?"

"Itu, anak kecil yang kita copet lagi membeli beras di pasar tempo hari."

"Iya, saya sudah tahu, tapi saya kira kalian semua yang tolol, masakan orang semacam dia itu pandai main silat. Dimana sekarang, saya tidak puas kalau hanya mendengar saja jika belum membuktikannya."

Langsung si Somad bersama kawan-kawannya mencari Datok Tonggara. Dia berjalan ke tempat yang baru saja terjadi perkelahian antara si Jakaria dan si Mihhun. Sampai di sana Datok Tonggara sudah tidak ada lagi. Somad jadi marah-marah kepada kawan-kawannya, karena menurut perkiraannya kasan-kawannya ini hanya mempermainkan dirinya saja. Kawan-kawannya terus saja mengatakan bahwa benar-benar terjadi dan tidak mempermainkan.

Datok Tonggara mendengar ada keributan di dekat warung kopi tempat dia minum lalu keluar dari warung itu. Sesudah melihat orang-orang yang sedang ribut itu, Datok Tonggara jadi gembira, karena orang yang dicarinya sudah datang dengan sendirinya. Maka dikatakannya kepada gerombolan penjahat itu. "Kalau mau berantam jangan di tempat itu, pergi ke tanah lapang agar tidak ada yang mengganggu." Begitu Datok Tonggara berkata kepada orang-orang tersebut yang tidak obahnya mengusir anak-anak kecil yang ribut waktu main gundu.

Mendengar orang yang berkata begitu, si Somad datang mendekati Datok Tonggara dan berkata :

"Hei kamu, saya kira jagoan dari Kwitang, tahu-tahu orang udik yang tolol yang tidak tahu adatnya orang kota, apa kamu ingin mati, berbicara asal keluar dari mulut saja."

Datok Tonggara diam saja dan tidak berkata apa-apa, dia hanya nyengir tidak takut akan gertakan si Somad. Karena gertakannya tidak ditakuti orang, maka si Somad jadi panas hatinya, dia melompat mau menyambar kepala Datok Tonggara. Tapi Datok Tonggara yang sekarang bukan Datok Tonggara yang dahulu lagi, dia sekarang sudah menjadi seorang jagoan. Akibatnya serangan Somad tidak mengenai Datok Tonggara, yang sudah siap-siap sebelumnya. Karena serangannya gagal, maka bertambah panaslah hati Somad, lalu mencabut goloknya untuk membacok leher Datok Tonggara. Tetapi golok Somad itu tidak mengenai sasarannya, malahan golok itu terpelanting kena pukulan Datok Tonggara. Selanjutnya perkelahian menjadi ramai, dia berhati-hati sekali menghadaipi ketiga orang ini yang maju menyerangnya.

Tetapi memang Datok Tonggara yang sekarang tidak sama dengan yang dulu lagi yang dibikin mainan oleh si Somad dan kawan-kawannya dapat dikalahkan oleh Datok Tonggara. Somad dan kawan-kawannya lari kencang sekali, karena ketakutan. Datong Tonggara jadi kecewa, karena belum dapat menangkap si Somad, jadi uangnya belum kembali. Tetapi Datok Tonggara tidak behenti sampai di situ saja, dia terus lari mengejar si Somad.

Si Somad dan kawan-kawannya lari menuju ke rumah Babah Kyat. Mereka melaporkan kepada tuan tanah itu, bahwa padinya yang sedang dijemur di sawah itu, diambil oleh Datok Tonggara. Biasanya padi yang sudah selesai dituai lalu dijemur di sawah saja, tetapi dijaga olen centeng-centeng yang digajinya. Centeng tuan tanah banyak sekali, ada yang menjaga rumah dan ada menjaga padi di sawah. Kebetulan Somad mendapat giliran untuk menjaga padi di sawah. Kalau siang hari Somad berkeliaran di Pasar Kramatjati, menjadi pencopet atau meminta barang-barang orang lain dengan cara memaksa. Tapi sekarang mendapat perlawanan yang tangguh.

Disinilah Somad melhatkan kelicikannya. Sebetulnya padi di sawah dia sendiri yang mengambil untuk dijual, tapi dilaporkannya kepada Babah Kyat bahwa padi di sawah itu dicuri oleh Datok Tonggara. Begitulah rencana Somad untuk mengalahkan Datok Tonggara, karena kalau dilawan dengan kekerasan mereka tidak sanggup.

Tuan tanah Babah Kyat setelah mendengar laporan dari Somad, lalu membuat surat untuk sahabatnya orang Belanda, tuan Hendrik. Tidak berapa lama kemudian, datang beberapa orang serdadu Belanda ke rumah Babah Kyat. Kepada serdadu Belanda itu dimintakan bantuannya untuk menangkap pengacau yang bernama Datok Tonggara. Lalu serdadu Belanda itu berangkat mencari Datok Tonggara yang dibantu oleh Somad dan kawan-kawannya. Dalam pencarian ini serdadu Belanda itu disebar, ada yang mencari ke Kramatjati, ada yang mencari ke Pasar Rebo dan ada pula yang ke Cililitan.

Karena memang Datok Tonggara lari mengejar si Somad, maka dengan mudah serdadu Belanda menemukan Datok Tonggara yang ditunjukkan oleh si Jakaria. Lalu Datok Tonggara ditangkap dan tidak dapat lagi melawan, karena pistol serdadu Belanda itu sudah siap untuk menembaknya. Datok Tonggara lalu dibawa ke rumah Babah Kyat, sesampai di sana Datok Tonggara diserahkan kepada tuan tanah itu. Tidak lama kemudian si Somad datang mengatakan bahw orang yang di depannya ini memang

benar bernama datok Tonggara dan dia datang mendekati lalu menamparnya. Datok Tonggara tidak dapat berbuat apa-apa, karena kedua tangannya diikat. Diwaktu serdadu Belanda sudah siap untuk membawa Datok Tonggara ke penjara, seorang seradu Belanda datang. Dia melaporkan bahwa dia melihat tumpukan padi yan banyak sekali di rumah Somad di Pasar Rebo.

Mendengar laporan ini, tuan tanah Babah Kyat menyuruh centeng yang lain bersama dengan serdadu Belanda itu untuk membuktikan kebenaran laporan itu ke rumah Somad di Pasar Rebo. Karena berangkatnya dengan memakai kendaraan harli, maka tidak lama kemudian mereka sudah kembali lagi. Mamat centeng yang disuruh membuktikan tumpukan padi di rumah Somad. Dia melaporkan bahwa dia memang melihat tumpukan padi yang banyak sekali di rumah si Somad Akhirnya Somad ditangkap oleh serdadu Belanda dan dibawa ke penjara, sedangkan Datok Tonggara dilepaskan. Dan dia ditawarkan untuk menjadi kepala centeng tuan tanah Babah Kyat, tapi Datok Tonggara tidak mau, karena dia lebih senang hidup bebas. Sesudah itu Datok Tonggara lalu berjalan pergi meninggalkan tempat itu dan pulang ke rumahnya. Kampung itu dikenal dengan kampung Makasar. Menurut cerita orang-orang, Datok Tonggara sangat sakti.



DATOK TONGGARA MENJUAL AYAM JANTANNYA DEMI KESELAMATAN IBUNYA

18. SI DULE

Ada suatu keluarga suami istri, suaminya bernama haji Abas, sedang istrinya bernama Awe. Suami istri itu sudah lama membina rumah tangganya. Kira-kira sudah dua belas tahun lamanya mereka berumah tangga. Haji Abas boleh dikatakan termasuk orang kaya di kampungnya. Banyak orang yang merasa senang kepadanya, karena kekayaaannya itu. Tetapi Haji Abas adalah orang yang baik hati, senang menolong orang yang mendapat kesusahan, dia senang beramal.

Pekerjaan Haji Abas adalah sebagai petani, sawah dan ladangnya sangat luas. Di samping itu dia juga beternak seperti kerbau, ayam, bebek dan kambing. Kalau kebetulan dia sedang panen buah-buahan dari hasil kebunnya, maka sebahagian dijualnya ke pasar dan sebahagian lagi dibagi-bagikan kepada tetangga agar dapat ikut mencicipi hasil tanamannya. Tetapi sayang sekali hal itu tidak berlangsung lama, karena tidak lama kemudian Haji Abas meninggal dunia karena sakit. Dia hanya dikaruniai seorang anak laki-laki. Wajah anaknya cakap, pendiam dan tidak sombong. Karena itu, ibunya sangat sayang sekali kepadanya. Semua kehendak anaknya selalu diluluskan, karena si Awe tidak sayang kepada hartanya dan dia lebih menyayangi anaknya. Karena anaknya itu hanya seorang saja. Haji Abas memberikan nama kepada anaknya si Dule. Tetapi si Dule sekarang sudah mulai berobah wataknya, karena akibat dimanjakan oleh ibunya. Dia sekarang sudah tidak mau tinggal di rumah, dia senang pergi meninggalkan rumahnya, sehingga jarang berada di rumah.

Kalau pulang hanya meminta uang saja kepada ibunya, kemudian kalau sudah diberi uang lalu dia pergi lagi. Demikianlah kerja si Dule sekarang ini. Akhirnya harta si Awe sedikit demi sedikit dijual, lama kelamaan menjadi habis. Tinggal rumah yang ditempatinya saja yang masih ada, itu saja hanya tinggal rumah bahagian belakangnya, karena bahagian depannya sudah dijual.

Karena hartanya sudah habis, kemudian ibu si Dule berjualan kue-kue dan nasi ulam. Si Awe memang termasuk orang yang tabah, biarpun hartanya sudah habis, hatinya tdak merasa sedih. Karena dia memang merasa, bahwa dia telah salah melangkah, karena terlalu memanjakan si Dule. Pada mulanya dia tidak tahu sama sekali kalau perbuatannya akan mencelakakan dirinya sendiri dan anaknya.

Dia ingat pada masa mudanya dahulu, waktu dia masih anak-anak. Dahulu dia anak orang yang tidak punya. Waktu masih kecil, orang tuanya

amat miskin. Pekerjaan ayahnya sebagai tukang gali lobang buat dijadikan sumur. Jadi punya uang kalau dia sedang bekerja saja, tetapi kalau sedang menganggur dia tidak mendapat uang. Melihat keadaan orang tuanya demikian, dia menjadi sadar, sekiranya dia diam saja tentu dia juga akan menderita. Karena itu dia mengatakan kepada ibunya, bahwa dia akan berjualan kue-kue untuk membantu mencari uang. Ibunya setuju akan maksud baik anaknya, tetapi tidak mempunyai modal untuk berdagang. Demikian ibunya memberi penjelasan kepada si Awe. Si Awe diam saja, tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada suatu hari, si Awe pergi ke rumah pamannya. Tetapi baru saja sampai di tengah jalan, dia melihat orang sedang berjualan kue-kue. Tukang kue itu sedang melayani anak-anak perawan yangmasih remaja, yang kira-kira umurnya sekirtar limabelas tahunan. Dari tukang kue-kue itu dia mendengar dengan jelas, bahwa tukang kue itu berkata kepada salah seorang gadis demikian :

"Engkau Salmah, jangan seperti kemaren kue-kue yang tidak laku dan rusak, engkau kembalikan lagi ada hitungannya harus engkau bayar."

"Baik bu." jawab Salmah.

Dari perkataan tukang kue itu, dia sekarang sudah mengetahui bahwa gadis-gadis remaja itu hanya sebagai perantara menjualkan kue saja. Jadi dia tidak bermodal, hanya mencari keuntungannya saja, berapa saja dia menjual asal saja kuenya laku. Si Awe sekarang sudah tahu betul, maka ia mendekati tukang kue itu. Dia berkata :

"Sudah habis dagangannya bu?"

"Ya, dagangan saya hari ini cepat laku terjual. Gadis-gadis remaja itu rajin benar. Biasanya dia kembali lagi untuk mengambil kue-kue tambahan. Tetapi hari ini mereka mengambil sekali saja. Kalau mereka kembali kuenya sudah habis dan saya mendapat uang, O, ya. Saya belum mengetahui engkau anak siapa?"

"Ah ibu, apa ibu belum paham. Saya anaknya bang Uung. Itu tukang gali lobang."

"E . . . , bang Uung mempunyai anak perawan sebesar ini, cantik lagi."

"Ah, ibu." kata si Awe.

Kemudian si Awe mencoba memberanikan dirinya untuk melamar menjadi penjual kue. Dia lalu berkata :

"Ibu, bolehkah saya ikut menjualkan kue-kue itu?"

"Boleh kalau engkau mau, namamu siapa?"

"Awe, bu."

"Baik juga namamu. Kapan engkau mulai membantu, nanti saya buatkan kue-kue yang lebih banyak lagi."

"Besok pagi bu."

"Baik".

Si Awe lalu meneruskan perjalanannya ke rumah pamannya. Tetapi sayang pamannya sedang pergi satu keluarga ke tempat mertuanya. Akhirnya si Awe kembali pulang ke rumahnya. Keesokan paginya, si Awe mengambil kue-kue untuk dijual ke kampung-kampung. Semenjak hari itu dia menjadi penjual kue-kue. Memang si Awe orangnya cakap, walaupun umurnya baru lima belas tahun. Hanya sayangsekali si Awe anaknya orang yang tidak punya, sehingga badannya tidak terawat. Kalau saja dia anak seorang yang kaya, mungkin dia lebih cantik lagi. Akan tetapi walaupun dia anak yang sederhana, dipandang mata boleh dikatkan menyenangkan lebih-lebih orangnya ramah sekali. Walaupun dia baru hari itu menjual kue-kuenya, dagangannya laku sekali. Dia mengambil kue-kue sebanyak seratus biji, dalam waktu yang singkat kue-kuenya sudah habis terjual. Sekarang si Awe sudah mendapatkan uang untuk membantu orang tuanya. Biarpun untungnya tidak begitu banyak, tetapi kalau hanya untuk membeli beras satu liter dan sayur asam sudah terbeli. Dia sekarang sudah punya uang simpanan. Dari simpanan itu ia membeli pakaian, biar pantas sedikit sehingga tidak jauh bedanya dengan teman-temannya.

Setaun kemudian, kemudian si Awe sudah jadi gadis remaja yang menurut penilaian dahulu sudah termasuk cukup untuk berumah tangga. Banyak langganannya yang membeli kue-lue mulai dari anak-anak, maupun ibu-ibu, bahkan juga ada beberapa jejaka yang membeli kue kepadanya. Salah seorang jejaka yang menjadi langganan kuenya, ialah si Abas. Dia anak orang kaya. Kelihatan si Abas tertarik kepadanya. Hal ini dapat dilihat dari sikap si Abas yang amat baik hati kepadanya. Kalau membeli kue-kue, kembaliannya jarang dia mau mengambilnya. Dalam hati si Awe demikian juga, dia sudah tertarik sama si Abas. Memang sudah menjadi jodohnya, akhirnya si Awe dan si Abas menjadi suami istri. Tetapi sayang sekali, perkawinannya hanya dikaruniai seorang anak. Oleh karena itu si Awe sayang sekali kepada anaknya. Karena itu anaknya menjadi manja. Sekarang si Awe sudah menjadi janda. Anak yang hanya seorang itu pergi meninggalkan rumahnya. Si Awe sudah bertobat, karena dia sekarang sudah menjadi orang miskin lagi seperti waktu masih perawan. Akan tetapi sekarang ia sudah tidak bimbang lagi untuk mencari sesuap nasi. Ia sekarang berjualan kue lagi seperti waktu masih gadis. Tetapi kue itu dibuatnya

sendiri. Si Awe tidak memikirkan si Dule lagi, ia sudah masa bodoh saja. Tetapi kalau dia sedang sakit, dia teringat kepada anaknya si Dule.

Si Dule biarpun masih anak-anak, tetapi kelakuannya sudah sukar diperbaiki. Dia sekarang sudah menjadi pencuri ayam, atau buah-buahan di kebun orang. si Dule sudah menjadi gerombolan para penjudi, peminum madat. Teman-teman si Dule boleh dikatakan orang-orang jahat, sehingga dia sekarang sudah menjadi penjahat dan tidak ingat sembahyang lagi.

Pada suatu hari, si Dule main judi. Uang yang didapatnya berasai dari mencuri kambing, lalu dia jual murah. Sejak dari pagi hari sampai tengah hari dia main judi. Hari itu nasib si Dule sedang beruntung. Dia menang judi, Uang teman-temannya habis jatuh ke tangan si Dule. Boleh dikatakan diantara teman-temannya, dialah yang banyak uangnya. Karena teman-teman si Dule sudah tidak mempunyai uang lagi, teman-temannya minta dibelikan makanan. Akan tetapi si Dule tidak mau membelikan makanan untuk teman-temannya. Karena itu teman-temannya menjadi marah dan menaruh dendam kepad si Dule. Kemudian mereka berunding untuk mencelakakan si Dule. Biarlah demikian, pada waktu siang hari si Dule sedang tidur di bawah sebatang pohon di kebun, datanglah teman-teman si Dule meminta uang kepadanya. Ketika sampai di dekat si Dule yang sedang tidur. Mereka bermaksud akan mencuri uang si Dule, tetapi mendadak si Dule terbangun, si Dule berkata :

"Ada keperluan apa bang Oni mendekati saya?"

"Begini Dule, saya minta uang kepadamu untuk membeli makanan. Kalau engkau tidak mau memberi, engkau akan kuhancurkan."

Mendengar ancaman ini si Dule menjadi takut, karena sudah tentu dia tidak akan berani melawannya. Apalagi dia masih hijau dalam soal berkelahi. Tetapi si Dule tetap saja mempertahankan, dia lebihsayang kepada uang daripada nyawanya. Kemudian dia menjawab :

"Tidak boleh, bukankah saya yang menang mengapa engkau minta lagi."

Akhirnya si Oni bersama-sama temannya, tidak sabaran lagi, si Oni menarik kedua tangan si Dule, kemudian teman-temannya mengambil uang dari kantong celananya. Sesudah itu si Dule digelundungkan ketepi sungai, dan dia ditinggal pergi sambil tertawa dengan suara yang keras seperti suara setan. Untunglah si Dule tidak jatuh ke dalam sungai Ciliwung, dia tersangkut pada akar pohon Cina, tetapi kemudian dia pingsan tidak sadarkan dirinya. Baru setelah dia mendengar suara burung gagak, dia terbangun dari pingsannya. Mungkin burung gagak itu mengira si Dule sudah menjadi

mayat. Namun demikian, kepala si Dule merasa pusing bukan main. Seluruh tubuhnya merasa sakit-sakit. Dia kemudian duduk sambil memegang kepalanya, karena kepalanya terasa nyeri. Mungkin waktu dia digelundungkan kepalanya mengenai pohon bambu yang tumbuh di tempat itu, Untung sekali kepalanya tidak mengalami luka-luka. Kemudian dia mencoba bangun, sesudah merasakan tidak apa-apa lagi, dia berjalan menuju ke sungai. Diambilnya air sungai itu dan dia mencuci mukanya serta diminumnya air sungai itu beberapa tegukan. Tidak lama kemudian badannya terasa segar kembali.

Saat-saat demikian dia teringat kepada ibunya, karena ternyata teman-temannya tidak dapat dipercaya, dasar orang jahat tetap saja jahat. Dia sekarang mulai insyaf, bahwa perbuatannya itu menyimpang dari jalan yang benar. Dia ingat ibunya yang sudah lama ditinggal pergi, mungkin ibunya memerlukan dirinya. Dia lalu berjalan pulang menuju ke rumah ibunya, yang terletak di kampung Cipulir. Sampai di rumah ibunya, kira-kira sudah watunya orang sembahyang lohor.

Pada waktu dia sampai di kampung ibunya, kampung Cipulir dirasakan sangat sepi. Apa yang sudah terjadi? Si Dule berpikir mengapa orang-orang tidak kelihatan, kemana orang-orang kampung ini. Dia kemudian melangkah lebih jauh ke dalam kampung mendekati rumah ibunya. Tetapi lama kelamaan dirasakan kakinya bertambah berat. Ketika memasuki rumah ibunya pintu rumah itu sudah terbuka. Dia masuk ke dalam, tapi ibunya tidak ada. Ditengok kamar ibunya, jugatidak ada. Dia kemudian berjalan ke belakang menuju ke sumur, tapi ibunya juga tidak da.

"Ibu . . . . . " tiba-tiba dia berteriak seperti biasanya waktu masih ingusan ketika dia masih senang memanggil ibunya. Tetapi tidak juga ada orang yang menjawab. Si Dule menjadi bingung, lalu dengan marah ditendangnya daun pintu yang terbuat dari daun nangka itu.

Waktu itu kebetulan lewat seseorang disamping rumah ibunya, seorang perempuan tua yang membawa daun pisang. Si Dule melihat ada o orang yang lewat di samping rumah ibunya, dia pikir mungkin orang itu dapat mengetahui, kemudian si Dule memanggilnya :

"Bu, tunggu."

Orang yang dipanggilnya kemudian menengok ke arah datangnya suaraitu.

"O, si Dule, kukira engkau sudah mampus. kata orang itu.

Si Dule mendengar kata-kata orang tua itu, si Dule merasa tersinggung. Kemudian berkata :

"Ada apa bu, saya tidak mengerti."

"Dule, semenjak engkau meninggalkan rumah ini, kampung ini sudah sering didatangi perampok. Saya kira engkau sudah jadi Perampok. Rumah ibumu juga dirampok, karena itu saya tidak mengetahui di bawa kemana ibumu. Orang-orang kampung mengatakan bahwa perampok itu gerombolan bang Oni, hanya itulah yang saya tahu Dule." Orang itu terus pergi, kelihatan dia ketakutan meliwati rumah si Dule.

Mendengarkan kata-kata orang itu, si Dule menjadi lemas. Ternyata orang tua itu namanya bu Arme. Tapi si Dule tidak dapat berbuat apa-apa. Dia sendiri baru saja digelundungkan ke pinggir sungai oleh bang Oni. Dia kemudian menangis teringat kepadaibunya. Kemudian si Dule berjalan dengan tidak tentu arah kemana. Uang sudah tidak ada lagi. Karena lama dia berjalan dia merasa lelah, kemudian duduk di bawah pohon mangga. Dia memperhatikan pohon mangga itu, ternyata buahnya lebat. Dia kemudian naik dan mengambilnya sebuah, lalu dimakannya untuk mengisi perutnya.

Sesudah itu karena kelelahan, lama kelamaan dia tertidur. Waktu sedang tidur dia bermimpi berjumpa dengan engkongnya yang memberitahukan bahwa si Dule mempunyai saudara di Cengkareng yang bernama Guru Toing. Waktu dia sedang bermimpi, dirasakan mulutnya kemasukan air. Dia kemudian terbangun, si Dulemelihat di depannya banyak anak-anak sebayanya sedang mengerumuninya, salah seorang diantaranya memegang kelapa muda. Rupa-rupanya anak-anak itu yang menyiram mulutnya dengan air kelapa muda itu. Hampir saja dia marah, kalau saja dia tidak berpikir bahwa anak-anak yang akan dilawannya banyak sekali. Tidak mungkin dia dapat mengalahkannya, karena itu dia diam saja. Kemudian si Dule berjalan meninggalkan tempat itu. Waktu dia mencoba melihat kembali ke arah anak-anak itu, dilihatnya anak-anak itu masih mentertawakannya.

Si Dule kemudian meneruskan perjalanannya menuju Cengkareng. Waktu menjelang magrib barulah dia sampai di Cengkareng. Dia bertanya kepada pemilik sebuah warung, di mana rumahnya Guru Toing. Pemilik warung itu menjawab, bahwa yang ada langgarnya itulah rumah Guru Toing. Si Dule kemudian berjalan menuju ke rumah Guru Toing. Begitu sampai di tempat yang dituju, Guru Toing menanyakan dari mana asalnya. Si Dule mengatakan bahwa dia berasal dari kampung Cipulir anaknya Haji Abas. Guru Toing mendengar nama haji Abas, dia menjadi gembira sebab si Dule termasuk cucunya sendiri. Dan terus Guru Toing menanyakan keselamatan ibunya, si Dule menjawab bahwa ibunya telah dilarikan oleh perampok, dan tidak mengetahui dibawa ke mana. Guru Toing menjadi

kesal mendengar ibunya Dule dibawakabur oleh perampok, kemudian dia berkata :

"Dule, kalau begitu engkau istirahatlah dulu, besok pagi engkau kuajarkan ilmu silat bela diri".

"Baiklah kakek." Kemudian si Dule beristirahat tidur-tiduran di balai-balai.

Keesokkan paginya, si Dule diajak untuk pergi ke sawah untuk menengok padinya yang sudah hampir berbuah. Si Dule diberitahukan kalau ingin menjadi orang yang senang hidupnya dikemudian hari, harus rajin bekerja, karena kalau tidak rajin bekerja orang itu tidak akan mendapatkan hasilnya. Kemudian si Dule diajak lagi melihat empangnya yang banyak memelihara ikan gurame yang sudah cukup besar-besar. Guru Toing mengatakan biarpun empangnya jauh dari rumahnya kalau pemiliknya jujur dan senang menolong orang, harta benda yang menjadi miliknya tentu tidak ada yang mengganggunya. Buktinya ikan satu empang ini tidak adayang berani mengambilnya. Si Dule menganggukkan kepalanya mendengar cerita kakeknya. Dia berpikir memang benar. Lebih-lebih Guru Toing, seorang guru mengaji dan guru ilmu bela diri sehingga orang kampung segan kepadanya.

Sesudah melihat-lihat sawah dan empang ikannya, kemudian si Dule diajak pulang. Malam harinya sesudah sembahyang Isa, si Dule diajarkan ilmu silat gaya Cengkareng.

Demikianlah tiap malam si Dule diajarkan ilmu silat bela diri oleh kakeknya sendiri. Setelah berjalan dua bulan lamanya. Suatu hari kakeknya mengatakan :

"Dule saya kira ilmumu sudah cukup untuk bekal hidupmu, sekarang engkau boleh meninggalkan tempat saya, pergilah mencari ibumu bertemu."

"Baiklah kakek." kata si Dule.

Kemudian dia pergi meninggalkan rumah Guru Toing yang masih saudara kakeknya sendiri. Dia berjalan pulang kembali ke kampungnya di Cipulir. Sampai di rumah ibunya dia menjatuhkan dirinya di atas balai-balai. Dia teringat akan saudara ibunya yang ada di ujung kampung Cipulir, kemudian dia pergi ke sana.

"He, engkau Dule baru kelihatan, saya kira engkau sudah menggabungkan diri dengan perampok."

"Paman, kebanyakan orang memang mengatakan begitu, tetapi saya tidak pernah menjadi perampok. Saya hanya mengikuti main judi dan minum candu. Tetapi Paman, saya sudah insyaf dan menyesal, saya berjanji

akan menjadi orang baik-baik dan tidak mau berbuat begitu lagi."

"Betul kata-katamu, jangan hanya akan mencari ibu saya di mana saja berada."

"Iya, ibumu sudah lama dibawa oleh perampok."

"Baik paman." kemudian si Dule makan di rumah pamannya. Setelah beberapa lama si Dule berada di rumah pamannya, kemudian dia pergi mencari ibunya. Dia berjalan menuju ke Ciputat. Waktu dia berhenti minum kopi, tiba-tiba seorang lelaki yang sudah dikenalnya datang mendekati dan orang itu berkata :

"Hei Dule, saya kira engkau sudah mati, mayatmu dimakan burung gagak."

"Ya, kalau tidak ditolong Tuhan saya sudah dimakan burung gagak."

Teman bang Oni tertawa mendengar si Dule memanggil nama Tuhan. "Mana ada tukang judi, tukang minum candu mengenal nama Tuan Dule?"

"Jangan banyak bicara Mat, antarkan saya di mana bang Oni."

"Engkau akan menebus ibumu, mana mungkin uangmu sudah habis, sedangkan ibumu sudah menjadi istri bang Oni."

"Sudah menjadi istri bang Oni?"

"Memang saya anak kemaren seperti engkau yang masih ingusan, saya bicara yang benar-benar."

"Saya kira uang saya cukup banyak untuk menebus ibu saya."

Akhirnya si Dule diantarkan ke tempat bang Oni, tidak lama kemudian dia berjumpa dengan bang Oni.

"He Dule, engkau anak kecil mau apa datang kemari. Saya kira engkau sudah mampus dimakan burung gagak."

"Begini bang Oni, mana ibu saya, kalau tidak diserahkan kepada saya ....."

"Lalu kalau tidak diserahkan padamu, engkau mau apa?"

"Kita mengadakan perhitungan, saya potong lehermu."

Akhirnya Dule berkelahi dengan bang Oni. Bang Oni tidak menyangka bahwa si Dule pandai main silat. Bahkan bang Oni kewalahan melawan si Dule. Padahal si Dule tidak memakai senjata, sedangkan bang Oni memakai golok. Tapi akhirnya si Dule kehabisan tenaga. Waktu dia hampir saja kena golok bang Oni, mendadak dia teringat pelajaran kakeknya yaitu ilmu mencongkel kaki lawan. Benar demikian pada waktu kaki bang Oni yang satu terbuka, kemudian disambarnya kaki bang Oni dengan tendangan yang keras. Bang Oni terkejut, tetapi dia terlambat dan goloknya mengenai dirinya sendiri. Dia mengaduh kesakitan akhirnya dia terjatuh dan napas-nyapun hilang.

Melihat bang Oni dapat dirubuhkan oleh si Dule, teman-teman bang Oni datang mengeroyok Si Dule. Tetapi tiba-tiba guru Toing datang membantu si Dule, akhirnya teman-teman bang Oni dapat dikalahkan dengan mudah, yang masih hidup lari menyelamatkan dirinya.

"Terima kasih kek," kata si Dule.

"Sudahlah engkau berterima kasih kepada Tuhan, karena telah melindungi kita. Mari ibumu ada di rumah itu, sedang menunggu kedatanganmu."

Kemudian si Dule bersama Guru Toing menjumpai si Awe, ibunya si Dule. Setelah melihat si Dule, si Awe memeluk anaknya sambil menangis. Akhirnya ibu dan anaknya dapat berjumpa kembali, kemudian mereka pulang ke rumah asalnya di Cipulir.



SI DULE YANG MULAI INSAF BERDO'A SETELAH SELESAI
SEMBAHYANG BERSAMA GURU TOING

19. SI CONAT

Ketika itu musim panas, ada seorang anak laki-laki sedang berjalan menggiring empat ekor kerbau menuju ke desa Panyirepan dan desa itu sering disebut Lengko Kulon. Walaupun kerbaunya digembalakan sehari penuh, tetapi tidak juga kenyang karena rumput-rumput menjadi kering. Oleh karena itu anak ini mencoba menggembalakan kerbaunya masuk ke dalam hutan, yang menurut perkiraannya mungkin di hutan banyak rumput yang segar-segar. Akan tetapi perkiraannya sia-sia saja. Rumputpun sudah menjadi kering, daun-daun semuanya menjadi layu karna sudah lama hujan tidak kunjung datang.

Semua saluran dan selokan yang biasa dipakai untuk memandikan kerbaunya, sedikitpun tidak ada berair. Kecuali sungai Mencere, yang terletak berbatasan antara wilayah Betawi dengan Bogor, disitulah para penggembala memandikan kerbaunya.

Pada waktu itu matahari hampir tenggelam di Cakrawala bagian Barat, namun kerbau yang digembalakan anak itu belum juga kenyang, karena itu dengan terpaksa ia pun pulang. Ia takut kemalaman, sebab di dalam hutan banyak binatang buas, seperti harimau dan sebagainya.

Anak gembala itu bernama Maejan. Teman-temannya biasa memanggilnya si Bohong, karena dia sering bercerita yang tidak benar. Tidak satupun teman-temannya yang percaya bila ia sedang bercerita. Si Bohong tidak memakai baju ataupun celana. Ketika perjalanannya tinggal satu pal jarak dari desanya, tiba-tiba ia melihat anak yang berjalan mendekatinya. Anak itu bernama si Conat. Conat terkenal anak yang jahat. Si Bohong menjadi was-was dan curiga. Ia berpikir dalam hatinya, tentu dirinya akan diganggu, karena dia sering diperlakukan secara kasar oleh si Conat. Conat umurnya 13 tahun lebih tua dari pada si Bohong. Lagi pula badannya lebih besar, dia sering memukul teman-temannya. Sehingga anak desa Panyirepan membencinya.

Rumah si Bohong berdekatan dengan rumah si Conat, sehingga si Bohong mengetahui bahwa si Conat sudah sering mencuri ayam, telor ayam maupun telor bebek, sehingga yang punya sering kehilangan. Bahkan kadang-kadang kambingpun dicurinya. Hasil curiannya dia jual dilain desa dengan harga murah. Uangnya kemudian untuk main top (judi) di desa Kebasiran. Ayah si Conat menjadi kepala desa Panyirepan, sehingga karena pengaruh ayahnya perbuatan si Conat bertambah berani ayahnya tidak percaya bahwa kelakuan anaknya seburuh itu, sebab ayahnya sangat mencintai si Conat.

Akan tetapi kelakuan si Comat akhirnya diketahui juga oleh ayahnya, sehingga dia dipukul dan disuruh pergi meninggalkan rumah orang tuanya. Dia tidak mengenakan baju, hanya memakai celana pendek yang sudah rombeng dan dipinggangnya terikat sepotong tali yang tidak pernah ketinggalan. Sehingga boleh dikatakan dia lari dengan telanjang. Akan tetapi semuanya itu tidak dipikirkannya, yang ia pikirkan ialah bagaimana caranya mendapatkan uang.

Ketika si Comat pergi ke sawah, mendadak ia melihat si Bohong menggiring kerbaunya.

"Ai ..... " pikir si Comat dalam hatinya, sekiranya saya mendapatkan salah satu kerbau si Bohong saya akan mendapatkan uang. Asal kerbau itu telah kuseberangkan meliwati kali Mencere, mudah saja kerbau itu disembunyikan ke dalam hutan. Tentang si Bohong mudah saja menyingkirkannya. Apa salahnya kalau si Bohong saya bunuh saja.

Dengan hati yang gemetar, si Bohong turun dari kerbaunya yang diberi nya nama si Dungkul. Ia tahu kelakuan si Conat buruk, kini Comat berjalan mendekatinya. Karena itu dia bermaksud akan menyimpangkan kerbaunya ke jalan lain. Akan tetapi maksud si Bohong itu diketahui oleh si Comat, karena itu si Comat berteriak :

"Hei Bohong, biarlah aku yang menunggu si Dungkul. Akan kugiring ke kandangnya."

"Jangan Conat", sahut si Bohong karena dia khawatir si Dungkul tidak kuat membawanya.

"Tidak mungkin, bukankah si Dungkul yang paling besar. Bohong kau tahu sendiri, apa-apa yang kuinginkan pasti akan kudapatkan." Lalu Comat mengangkat tinju tangannya.

Si Bohong berpikir, tentu si Comat akan merampok. Karena itu segera dia berdiri di depan si Dungkul untuk menghalangi maksud si Comat.

"Apa maumu Comat?"

"Ini." kata si Conat sambil melayangkan kepalan tangannya.

"Tok." Kepala si Bohong dipukul dengan sebuah batu koral. Sehingga seketika itu, si Bohong jatuh dengan berlumuran darah serta tidak bernapas lagi.

Si Comat tidak berpikir panjang lagi. Segera dia melepaskan tali yang terselip dipinggangnya untuk mengikat si Dungkul. Dengan cepat dia menggiring si Dungkul menyimpang ke jalan lain. Sekejap saja si Comat bersama si Dungkul hilang dari pandangan mata.

Kerbau yang lain pulang sendiri ke kandangnya. Ayah si Bohong melihat kerbaunya pulang tidak bersama dengan si Bohong dan si Dungkul dia

menjadi bimbang. Ayah si Bohong kemudian mengajak dua orang tetangganya menuju ke sawah di mana biasanya si Bohong menggembalakan kerbaunya. Sampai di sawah ditemuinya si Bohong tergeletak di tanah sudah meninggal dunia dan badannya penuh berlumuran darah. Ayah si Bohong lalu mengangkat mayat anaknya dan membawanya pulang. Sedangkan kedua tetangganya dimintai pertolongan untuk mencari pembunuhnya. Namun usaha kedua orang tetangganya ini sia-sia saja.

Sementara itu si Conat sudah berhasil menyebrangkan si Dungkul ke seberang kali Mencere. Si Dungkul kemudian disembunyikan di hutan bambu. Si Conat pergi ke tempt temannya untuk meminta bantuan supaya dapat menjual kerbau hasil curiannya. Tidak berapa lama si Conat telah sampai dibelakang rumah si Conat, dia membunyikan suitan dengancara memasukkan dua ujung jarinya yang dimasukkan ke mulut. Si Condit sudah mengenal panggilan dari si Conat. Dia keluar dari dalam rumahnya, ia tahu bahwa si Conat membawa barang curian. Kedua mereka ini berjalan menuju persembunyian barang curian itu. Condit girang sekali melihat yang dicurinya seekor kerbau bukan seekor kambing. Karena dia menduga hasil curian itu seekor kambing.

"Wah seekor kerbau?, ini sedikitnya seharga 40 perak" Lalu Condit memperhatikan kerbau itu dari muka maupun belakangnya.

"Astagfirullah." tiba-tiba dia terkejut. "Bukankah kerbau ini si Dungkul, kepunyaan si Bohong?"

"Ya, si Dungkul, aku mencurinya. Sekarang tolong engkau jualkan kerbau ini."

"Mencuri", kata si Condit keheranan. "Mana mungkin?, si Bohong ada dimana waktu si Dungkul engkau curi."

Si Conat menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar cerita si Conat, Condit bertambah heran lalu dia berkata :

"Apa, engkau telah membunuh si Bohong?"

"Ya, tetapi kemungkinan dia belum meninggal."

"Sebaiknya engkau lari dari sini."

"Aku sudah melarikan diri dari ayahku. Ayahku memukulku setengah mati, karena aku sudah dianggapnya anak yang jahat, aku butuh uang sekarang, karena itulah aku mencuri si Dungkul. Tolong kau jualkan kerbau ini."

"Engkau kira mudah menjual kerbau, di sini tidak dapat dijual harus dibawa ke tempat lain yaitu ke Kebayoran. Bila ditaksir mungkin laku 40 perak." kata Condit.

"Berapa jauhnya kebayoran dari sini."

"Aku tidak begitu tahu, yang jelas kita harus berjalan malam," sahut si Condit.

Ketika tengah malam, kedua orang itu berangkat dengan hati-hati, karena takut ketahuan orang lain. Condit membawa golok dan seekor ayam hasil curiannya. Dalam perjalanan mereka sangat hati-hati, karena membawa kerbau di waktu malam bila surat keterangannya tidak ada akan ditahan. Semuanya itu si Condit sudah tahu. Akan tetapi bila sudah meliwati batas-batas Betawi sudah agak aman, hal ini karena polisi disni tidak begitu teliti dalam menjalankan pekerjaannya.

Si Conat tidak biasa mengadakan perjalanan yang jauh, dia sudah kedinginan dan kelaparan. Oleh sebab itu, ia naik ke punggung kerbau itu. Setelah malam hampir siang, mereka telah sampai di desa Cileduk. Disitu mereka berhenti disebuah warung kecil untuk membeli minuman dan makanan. Sesudah perut mereka terisi, lalu meneruskan perjalanan menuju ke Kebayoran. Setelah dekat dengan Kebayoran, Conat bersembunyi disuatu tempat, sedang si Condit berjalan sendiri ke Kebayoran untuk menjual kerbaunya. Seharian si Conat menunggu, ketika matahari hampir terbenam di langit sebelah Barat, datanglah si Condit. Ia membawa makanan yang dibelinya di Kebayoran.

"Condit, apa sudah kau jual si Dungkul itu," tiba-tiba Conat bertanya.

"Sssssst . . . . . , jangan keras-keras, nanti ada orang yang mendengar. Aku telah menjual kerbau itu."

"Berapa engkau jual?"

"Lima belas perak tembaga", sahut si Condit.

"Lima belas perak, Ah, tidak mungkin. Engkau kemaren mengatakan empat puluh perak."

"Ya kalau surat keterangannya ada, kalau tidak, tidak laku."

"Baiklah yang separoh uangnya ku minta."

"Buat apa, biarlah kusimpan nanti hilang. Bukankah aku akan bersamamu ke Betawi. Sesampai di Betawi uangmu ku berikan."

Setelah berbicara si Condit lalu merebahkan dirinya di bawah pohon yang besar, tidak lama kemudian dia tertidur. Si Conat tidak senang akan sikap sahabatnya itu. Ia menduga si Condit tentu berdusta, karna itu dia menggeledah kantong si Condit. Ternyata dugaannya benar, uang yang ada dalam kantong sebanyak 25 perak, jelas si Condit akan menipu si Conat, Malam itu si Conat tidak dapat tidur, namun untuk melawan si Condit tidak mungkin. Karena itu dengan diam-diam si Conat berjalan masuk

hutan. Tidak berapa lama dia datang lagi dengan membawa sepotong bambu yang runcing dan tajam. Kemudian bambu itu disembunyikan dan dia segera tidur disebelah Condit.

Ketika matahari telah terbit, kedua mereka terbangun.
Condit berkata :

"Ayo kita berangkat, engkau jalan dimuka."

Conat menuruti perintah temannya itu, tetapi hatinya merasa gelisah. dalam perjalanan si Condit selalu menengok ke belakang, ke kiri dan ke kanan lalu berjalan lebih cepat kebelakang si Conat. Tiba-tiba leher si Conat dipegangnya keras-keras, sehingga merasa sesak nafasnya. akan tetapi si Conat sudah mengetahui maksud kawannya itu, yaitu akan mencekek lehernya. Karena itu si Conat mencabut sepotong bambu yang runcing yang diselipkan di dalam celananya, lalu ditusukkan ke dalam perut si Condit sehingga tembus kebelakang punggungnya. Tidak lama kemudian Condit rubuh ke tanah dan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Uang yang ada di dalam saku celana si Condit sebanyak 25 perak diambilnya, sesudah itu dia lari menyelamatkan dirinya masuk ke dalam hutan.

Sepuluh tahun kemudian, Conat telah berada di Betawi. Ia bekerja di sebuah rumah makan kepunyaan opmeyer. Ia bekerja sangat rajin sehingga majikannya senang kepadanya. Karena itu Opmeyer percaya kepada Conat, sehingga dia diserahi memegang konci rumah Opmeyer. Tiap malam Conat main judi. Uang yang dipakainya berjudi, ialah uang majikannya.

Beberapa lama kemudian, datanglah seorang pembantu wanita yang bernama Nyai Saipa. Semula wanita itu membuat kemarahan si Conat, karena konci rumah itu diserahkan kepada Nyai Saipa, sehingga dia sudah tidak dapat mencatut uang majikannya. Akan tetapi paras Nyai Saipa sangat cantik, sehingga kemarahan si Conat menjadi hilang.

Karena si Conat tertarik kepada Nyai Saipa. Melalui Nyai Saipa, ia berharap akan dapat membalas kepada tuannya. Conat sering merayu Nyai Saipa, dengan sikap dan tutur kata yang manis. Demikianlah akhirnya Conat berhasil memaksa Nyai Saipa untuk menuruti kehendaknya. Suatu saat Conat memaksa Nyai Saipa untuk menyerahkan konci lemari dan menunjukkan barang-barang Opmeyer dimana di simpan. Conat berjanji akan menikahi Nyai Saipa dan mengajaknya pulang ke kampungnya, disana akan membeli beberapa ekor kerbau dan beberapa petak sawah. Apabila Nyai Saipa tidak mau menuruti kehendaknya, akan dibunuh. Sehingga Nyai Saipa menurut sajakehendak si Conat.

Ketika malam minggu, rumah Opmeyer telah diatur rapi. Meja-meja untuk main kartu telah diatur oleh si Conat. Setelah teman-teman Opme-

yer datang, Conat lalu pergi ke dapur untuk membantu Nyai Saipa memasak. Sedang yang melayani teman-teman Opyemer, ialah Piatu pembantu yang kedua. Kira-kira menjelang pukul dua puluh satu, acara makan dimulai. Akan tetapi hidangan makanan itu tidak dapat dimakan. Kentangnya masih agak mentah, dagingnya berbau asap. Si Piatu menjadi bimbang segala sesuatu yang dipegangnya selalu salah, nyata sekali tentu telah terjadi sesuatu di rumah ini. Opmeyer sebetulnya orangnya sangat sabar, tetapi kali ini kesabarannya telah hilang. Dia bangun dari duduknya, menuju ke kamar belakang untuk memarahi Nyai Saipa. Akan tetapi Nyai Saipa tidak ada di dalam kamarnya, yang kelihatan ialah konci-konci lemari tergeletak di atas tempat tidur. Iakemudian melhat lemari di kamar tidurnya telah terbuka, semua isinya telah lenyap.

Opmeyer terkejut, segera ia lari keluar memanggil si Conat, akan tetapi tidak ada jawaban. Ternyata Conat dan Nyai Saipa telah pergi melenyapkan diri dengan membawa barang-barang Opmeyer. Kemudian Opyemer keluar menjumpai temannya, mereka lalu mengangkat topi sambil permisi pulang.

Si Conat dan Saipa melarikan diri dengan naik perahu menuju ke Tanggerang. Mereka mendapt kesukaran di pintu air Glodok. Karena di situ terdapat penjaga pintu air. Akan tetapi karena kepandaian di Conat, akhirnya mereka dapat meloloskan diri. Keesokan paginya mereka sudah sampai di Tanggerang. Di Tanggerang mereka beristirahat di Gardu Sintul. Setelah selang sehari kemudian, mereka berjalan menuju ke desa Cirenang kampungnya Nyai Saipa. Kainun ayah Nyai Saipa merasa heran melihat anaknya pulang bersama si Conat, dia tidak senang kepada si Conat. Tetapi setelah diketahui si Conat membawa mas dan intan serta uang yang banyak, kemarahan Kainun menjadi lenyap. Bahkan sesudah seminggu kemudian, Conat dikawinkan dengan Nyai Saipa. Namun sesudah kawin, Conat tidak mau bekerja lagi. Sementara itu Nyai Saipa sudah melahirkan anaknya yang pertama, tetapi tidak lama kemudian anak itu meninggal dunia. Sejak saat itu si Conat jarang di rumah, bahkan kemudian dia tidak pulang lagi. Sedang harta hasil curian itu dibawanya.

Conat sekarang menggabungkan diri kembali dengan para penjudi. Dia mulai main judi lagi dan mengisap candu. Karena itu barang dan hasil curi annya cepat habis. Kini dia kembali menjadi perampok. Bahkan sekarang sudah tersohor ke mana-mana tempat yang menjadi daerah operasinya dari Betawi, Bogor dan Banten serta dimana saja dia dapat merampok. Conat sudah tidak berani kembali ke tempat istrinya di Cirenang, karena telah diketahui polisi.

Sementara orang mengatakan si Conat pandai merubah dirinya menjadi siluman sehingga polisi sukar menangkapnya. Conat sekarang telah menjadi kepala perampok, sehingga bila terjadi perampokan si Conatlah yang dituduh. Anak buah si Conat yang bernama Bastam sering dijadikan mata-mata dengan menyamar menjadi perempuan. Bahkan Conat sendiri suka berpakaian secara santeri, dengan diiringi oleh dua orang, yang seorang membawa sirih dan seorang lagi membawa senjata.

Tetapi perbuatan si Conat akhirnya dapat diketahui oleh serdadu Schont Tanggerang dan Betawi sehingga dikejarnya. Akhirnya tidak lama kemudian si Conat dan kawan-kawannya ditangkap polisi. Kemudian dihadapkan ke Raad Sambang, tapi mereka mungkir. Akan tetapi usahanya sia-sia saja, karena telah terbukti, dua puluh tujuh orang diantaranya dengan hukuman gantung, sedang yang lain divonis bebas. Ribuan orang antara Betawi dan Tanggerang telah datang menyaksikan hukuman gantung itu. Ketika pelaksanaan hukuman gantung dilaksanakan orang-orang bersorak sorai dan berteriak :

"Conat, selamat tinggal."

20. PANCURAN PANGERAN

Pada masa yang silam hiduplah seorang raja yang sangat adil dan bijaksana, memerintah sebuah kerajaan yang terletak antara Jakarta dan Bogor. Keturunan raja ini memerintah pula dengan sangat bijaksana dan terpuji, sehingga berabad-abad lamanya penduduk kerajaan tersebut hidup dengan aman dan sejahtera. Salah seorang keturunan raja tersebut mempunyai tiga orang putra laki-laki dari ibu yang berlainan, karena raja tersebut mempunyai dua orang istri. Setelah merasa dirinya tua, raja tersebut menjadi bingung, siapakah dari ketiga anaknya yang akan mewarisi dirinya untuk menjadi raja. Dengan istri yang pertama baginda mempunyai seorang putra yang bernama Jaya. Dengan istri yang kedua dua orang putra yang gagah dan tampan bernama Suta dan Gerinda.

Jaya mempunyai tubuh yang tampan dan tegap. Gerak-geriknya sehari-hari sangat sopan dan bijaksana. Rambutnya bergelombang dan matanya indah serta tajam. Hidungnya mancung, dan bibirnya tipis dan bila tersenyum tampak deretan gigi yang putih bersih. Dahinya lebar pertanda cerdas dan kulitnya sawo matang sangat bersih serta halus. Dia seorang yang amat penyabar, tetapi tegas bila telah mengambil suatu keputusan. Suta dan Gerinda juga adalah pemuda-pemuda yang tampan dan cerdas.

Di hati warga kerajaan ketiga putra itu sangat disayangi tidak seorangpun dari mereka yang mempunyai kebiasaan tak terpuji. Inilah yang sering membingungkan warganya. Seandainya mereka diberi hak untuk memilih salah seorang sebagai raja pengganti ayahndanya yang sudah tua itu. Akan tetapi warga kerajaan percaya pada Baginda. Tentulah Baginda akan menurunkan tahta kerajaannya kepada salah seorang diantara mereka. Dan tentulah pilihannya akan jatuh tepat pada yang berhak. Sebab Baginda memang terkenal adil dan bijaksana.

Pada suatu hari Baginda memanggil ketiga putranya. Jaya datang bersujud menyembah. Demikian juga Suta dan Gerinda. Kemudian Baginda-pun bersabda :

"Anak-anakku, kalian sudah dewasa. Dan aku sudah semakin tua. Sudah letih menjalankan tugas kerajaan. Kupikir sudah tiba saatnya untuk mewariskan tahta ini kepada salah seorang diantara kalian."

Pangeran Jaya menyembah dan berkata :

"Seandainya ayahnda rela, tahta kerajaan memang harus diwariskan. Sebagai anak yang tertua saya sanggup menerima titah ayahnda."

"Sayapun tidak berkeberatan ayahnda." kata Pangeran Suta sambil mengaturkan sembahnya. "Saya berjanji akan mengabdi kepada warga kerajaan demi keadilan dan kesejahteraan rakyat."

"Sebagai anak yang bungsu dari ayahnda"; kata Pangeran Gerinda sambil menyembah. "MUngkin saya kurang pantas menerima tahta kerajaan saya hanya mengharapkannya bila memang kedua kakak saya tidak memungkinkan."

Mendengar kata ketiga putranya ini, Baginda mengangguk-anggukkan kepalanya, karena merasa puas mendengarkan jawaban mereka, karena berarti mereka semua sanggup memimpin kerajaan tersebut bila diperlukan, Baginda lalu berkata :

"Syukurlah kalau kalian bertiga sudah bersedia menerima waris tahta kerajaan kita ini. Tetapi pesan ayahnda hendaknya kalian tetap rukun walaupun hanya seorang yang akan menjadi raja nanti. Sanggupkah kalian mewujudkan pesanku ini?"

"Sanggup ayahnda." sahut Pangeran Jaya dan Suta bersama. "Selama ini saya telah membuktikan bagaimana saya mengasihi adik-adikku. Tentu ayahnda mengetahui." Tutur Pangeran Jaya.

"Demikian juga saya ayahnda", ucap Pangeran Suta lalu dia meneruskan perkataannya. "Ayahnda sendiri tidak pernah membenci kakak atau adik saya, bukan?"

"Ya, ya, kau benar Suta. Dan Jaya pun tidak salah dan Gerinda sendiri tidak pernah berbuat hal-hal yang tidak baik kepada kalian berdua. Semua ayahnda sudah mengetahui. Harapanku yang demikian itu akan terus kalian pertahankan nanti".

"Tentu ayahnda." kata Pangeran Jaya.

"Sudah pasti ayahnda." kata Pangeran Suta.

"Harapan ayahnda merupakan harapan saya juga, ayah". tutur Gerinda.

Kemudian Baginda melanjutkan pembicaraannya. Baginda berkata :

"Tapi untuk menjadi raja, kalian harus diuji. Seperti juga ayahnda dahulu. Mulai besok pagi, berangkatlah kalian meninggalkan istana, ayahnda akan muda menentukan siapa yang berhak menerima tahta kerajaan.

Sekarang ini ayahnda tidak tahu siapa yang berhak itu, kalian boleh membawa bekal. Hubungilah bendahara kerajaan agar diuruskannya."

Pagi-pagi sekali ketika embun masih menempel di daun-daunan dan bunga-bunga di taman istana itu, ketiga putra kerajaan itu berkemaslah untuk meninggalkan istana, pergi berkeliling untuk mencari kepastian siapakah yang berhak menjadi ahli pewaris tahta kerajaan tersebut. Masing-masing membawa bekalnya sendiri.

Ketika mereka berangkat angin sangat dingin. Bintang-bintang masih berkedip di langit, sedangkan suara jangkrik masih saja berbunyi biarpun hari sudah mulai pagi. Dengan hati yang tabah mereka mengayunkan langkah meninggalkan pintu gerbang istana. Setelah berjalan beberapa saat lamanya, sampailah mereka ke pinggir sebuah sawah. Dan kicau unggaspun mulai ramai, demikian pula kokok ayam terdengar bersahut-sahutan menyambut datangnya pagi yang cerah.

Ketika matahari telah mulai menyembul di ufuk Timur menerangi bumi dengan sinarnya yang terang benderang, ketiga putra kerajaan itu telah sampai di pinggir hutan. Sebuah sungai yang besar dan berbelok-belok membatasi hutan itu. Airnya deras mengalir. Gemercik suaranya menimpa batu-batu besar yang bersembulan di tengah dan di pinggiran sungai itu. Airnya kelihatan amat segar dan sejuk. Ketiga Pangeran putra kerajaan itu sepakat untuk beristirahat mengeringkan keringat dan mandi di sungai itu sebelum meneruskan perjalanan mereka.

Sedikit mulai sedikit bekal mereka mulai berkurang, Pangeran Suta dan Pangeran Gerinda berganti pakaian, tetapi Pangeran Jaya tidak. Ia hanya membawa beberapa potong pakaian saja, sedangkan perjalanan belum lagi sehari.

"Jangan terus kau pakai baju yang kotor itu, kakakku" ujar Gerinda. "Kau akan sakit nanti".

"Ya, gantilah pakaianmu kak Jaya. TIdak pantas kalau bajumu sekotor itu. Bahkan memalukan untuk berjalan bersama-sama begini, lagi pula akan memalukan kerajaan." kata Pangeran Suta.

"Tapi bajuku hanya beberapa potong saja, biarlah. Maafkan saja kalau aku harus memakai baju ini", kata Pangeran Jaya.

Kemudian mereka meneruskan perjalanannya, menyelusuri sungai batas daerah kerajaan ke arah Barat. Sungai itu akhirnya menembus ke dalam hutan yang kelam. Dengan langkan yang gontai karena kecapaian,

ketika putra kerajaan itu terus memasuki hutan lebat tersebut. Setelah menembus hutan itu, akhirnya tibalah mereka pada sebuah padang ilalang yang luas sekali. Angin amat kencang di tempat tersebut, sehingga pohon-pohon ilalang itu meliuk-liuk ditiupnya.

Ketiga putra kerajaan inipun meliwati padang ilalang tersebut. Pangeran Jaya barulah berganti pakaian, karena tidak tahan lagi dengan bau keringat dan kotoran yang menempel dibajunya. Sore hari mereka tiba di kaki sebuah bukit. Kemudian mereka sepakat untuk menginap di tempat tersebut. Pagi harinya mereka menaiki punggung bukit yang memanjang jauh ke arah timur. Setelah beberapa kali beristirahat, akhirnya mereka tiba di batas kerajaannya di bagian Timur. Bekal mereka kian menipis. Dan tidak lama kemudian habis.

Mereka berjalan berlenggang tangan. Pakaian tinggal yang melekat di badan masing-masing. Pakaian Pangeran Jaya masih utuh karena baru saja diganti, sedangkan pakaian Pangeran Suta dan Pangeran Gerinda sudah habis lusuh dan koyak-koyak karena sudah lama diganti mereka. Sedangkan tempat nasi ataupun air tidak lagi mereka bawa karena isinya sudah habis tandas. Dan mulailah mereka merasa lapar dan haus.

Sambil berjalan mereka mencari buah-buahan atau ubi-ubian yang bisa untuk mengisi perut mereka. Dengan langkah yang kian gontai mereka berjalan sambil menahan lelah dan haus. Mereka tidak lagi menjumpai sungai-sungai ataupun telaga yang mempunyai mata air. Berhari-hari lamanya mereka mengalami nasib yang getir ini. Di dekat suatu hutan yang terletak dekat Condet (sebuah kampung di Jakarta) sekarang, tiba-tiba mereka melihat sebuah pancuran yang di atasnya terdapat sebuah air terjun kecil dimana airnya berasal dari sela-sela batu bukit.

Rasa haus dan dahaga serta kecapaian yang amat sangat menggoda ketiga putra raja tersebut. Melihat air yang mengalir dan meluncur dengan derasnya itu, rasa haus mereka terasa bertambah. Dan dengan tidak merasa sabar lagi Pangeran Suta dan Pangeran Gerinda lalu menuju ke bawah pancuran tersebut, mandi dengan sepuas-puasnya, di samping itu mereka meminum air yang jernih itu. Tetapi Pangeran Jaya masih menyabarkan dirinya tidak ikut mandi di pancuran tersebut. Karena kebanyakan minum air pancuran tersebut, di samping itu badan mereka kedinginan karena terlalu lama mandi di bawah pancuran itu, maka Pangeran Suta dan Pange-

ran Gerinda akhirnya jatuh tertidur dekat pancuran. Rupanya mereka seperti pingsan, tetapi nafasnya telah hilang.

Melihat kejadian tersebut, Pangeran Jaya tidak jadi untuk mandi dan minum air pancuran tersebut biarpun kerongkongannya terasa terbakar karena kehausan. Lalu diguncang-guncangkannya badan kedua saudaranya itu perlahan-lahan. Berkali-kali Jaya mengguncangkan badan mereka sambil memanggil-manggil nama mereka, tetapi tidak juga bangun. Pangeran Jaya menjadi sedih dan dengan rasa putus asa lalu diambilnyalah air pancuran yang bening itu dengan kedua telapak tangannya, karena dia berpikir lebih baik dia ikut juga mati bersama-sama saudaranya, karena belas kasihan melihat nasib mereka. Tetapi ketika tangannya menyentuh air itu, tiba-tiba terdengar suara :

"Tunggu cucuku. Jangan kau minum air telaga itu, sebelum kau menjawab pertanyaanku".

Pangeran Jaya menoleh ke arah suara itu. Seorang kakek-kakek sedang duduk di atas ketinggian dekat air terjun itu, kakek itu berkata lagi :

"Kau baru boleh minum air telagaku setelah menjawab pertanyaanku, cucuku." kata kakek itu lagi. Dan lalu Pangeran Jaya menjawab :

"Baiklah akan kujawab pertanyaanmu terlebih dahulu, kalau memang itu saratnya."

"Bagus, bagus. Lihatlah kedua saudaramu itu. Mereka langsung meminum air telagaku sebelum mau menjawab pertanyaanku, itulah sebabnya mereka mati sekarang. Mereka tidak sabar meminum air dan mandi di pancuran orang tanpa permisi."

"Bukankah mereka pingsan saja kek ?"

"Tidak mereka sudah mati, bukan pingsan."

Pangeran Jaya memeriksa kembali kedua saudaranya. Benar, mereka telah mati. Bukan pingsan seperti dugaannya semula, ketika itu tanpa disadarinya air matanya meleleh di pipinya karena sedih memikirkan nasib kedua saudaranya itu. Melihat hal itu sang kakek berkata lagi.

"Jangan menangis cucuku. Kalau kamu merasa haus minumlah terlebih dahulu air pancuran ini dengan seijinku".

"Tetapi ajukanlah pertanyaanmu kakek, supaya aku bisa meminum air telagamu ini"; pinta Pangeran Jaya.

"Baiklah"; sahut kakek itu. "Namamu Jaya bukan ? Nah, Jaya, kalau kedua saudaramu itu aku hidupkan relakah engkau sendiri yang akan mati sebagai gantinya ?"

Pangeran Jaya berpikir, kalau yang meninggal dia sendiri tentu lebih baik dari pada meninggal dua orang, tentu ayahndanya tidak begitu sedih hatinya. Oleh karena itu dikatakanlah kesediaannya untuk menggantikan kedua saudaranya itu agar orang tuanya tidak terlalu bersedih hati.

"Baiklah kakek, aku menyetujui saratmu."

"Bagus, bagus sekali Jaya. Nah, sekarang minumlah. Nanti kedua saudaramu akan segera hidup kembali."

"Terima kasih kek". jawab Pangeran Jaya sambil tersenyum, lalu membulatkan hatinya mengambil air pancuran itu dan meneguknya hingga hilang hausnya. Bersamaan dengan itu kedua saudaranya tiba-tiba hidup kembali. Pangeran Jaya telah siap untuk menerima kematiannya, ketika kakek itu tiba-tiba berkata :

"Pangeran Jaya engkau telah menunjukkan kesabaranmu dan ketabahan hatimu. Oleh sebab itu engkau diampuni dewa, dan engkau akan tetap hidup kembali bersama saudara-saudaramu."

Kemudian kakek itu melemparkan sepotong tongkatnya ke arah ketiga putra kerajaan itu dan berkata :

"Bawalah tongkatku ini. Dialah yang akan mengantarkan kalian pulang. Siapa yang dapat membawa tongkatku ini dialah kelak akan menerima tahta kerajaan menggantikan ayahndanya."

Angin kencang tiba-tiba berhembus. Tongkat itu terlempar dan jatuh di hadapan Pangeran Suta dan Pangeran Gerinda. Kedua putra kerajaan ini mencoba mengambil dan mengangkat tongkat tersebut, tetapi ternyata tidak sanggup. Tongkat itu terasa sangat berat. Akhirnya dicobalah oleh Pangeran Jaya, ternyata dengan amat gampang sekali tongkat itu dapat diangkatnya. Kedua saudaranya sadar bahwa dirinya telah berbuat kesalahan dalam menempuh ujian. Mereka menyesal mengapa tidak mau bersabar dalam menempuh ujian. Mereka menyesal mengapa tidak mau bersabar untuk mendengar dan menjawab pertanyaan kakek itu. Lagi pula tidak permisi untuk minum dan mandi di pancuran itu. Mereka dengan tidak sabar telah meminum dan mandi dengan air pancuran tersebut. Dan tiba-tiba mereka ingin tahu apakah pertanyaan kakek itu kepada Pangeran Jaya. Pangeran Jaya menceriterakan bahwa pertanyaan kakek itu adalah kesediaan dirinya untuk dicabut nyawanya bila kedua saudaranya itu dihidupkan kembali. Dijelaskan pula oleh Pangeran Jaya, bahwa sarat itu disanggupinya. Mendengar cerita ini, terharulah kedua putra kerajaan itu, di samping itu mereka mengakui bahwa Pangeran Jaya yang lebih pantas untuk mewarisi tahta kerajaan dari tangan ayahndanya, karena dia lebih

rendah hati, lebih tabah dan lebih hati-hati serta bersedia untuk berkorban untuk kepentingan orang lain. Dengan hati ikhlas, bahwa tahta akan jatuh ke tangan Pangeran Jaya, merekapun pulang kembali ke istana.

Kakek yang mengaku sebagai pemilik pancuran telah menghilang dari pandangan mata. Tinggalah pancuran dengan airnya yang jernih dan sejuk itu. Sebelum pulang ke istana ketiga putra kerajaan itu terlebih dahulu minum dan mandi sepuas-puasnya di pancuran yang ajaib tersebut. Setelah selesai mandi barulah Pangeran Jaya, Pangeran Suta dan Pangeran Gerinda meninggalkan tempat itu menuju ke istana untuk menyampaikan hasil perjalanan mereka kepada ayahndanya dengan membawa tongkat pemberian kakek yang dipegang oleh Pangeran Jaya.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. BATAVIANTJES, Origineele Volksgechten, Geschreven door J.J.H. Welzenbach (Batavian, Het Boekenhuin, 1940).
2. HAMZAH, AMIR, Teluk Djakarta dalam kumpulan sajak buah rindu (Djakarta, Balai Pustaka, 1941). 46 p.
3. LEMBAGA KESUSTERAAN, FAKULTAS SASTRA U.I. Study Bidang Kehidupan Desa di Pinggiran Jakarta. Suatau riset Leksikal di Rawamangun. Telegan di Pulo Gadung (Djakarta, Dep. P & K 1966)
4. KAHLER, HANS, Wolterverzeichuis dos Omong Djakarta (Verros-fentlichunges des seminar fur Indonesiasche und Suseesprachen de Universitas Hamburg, Berlin, 1966).
5. LUBIS, MUCHTAR, Twilight in Jakarta (London, Hutchinson, 1963).
6. LUBIS, MUCHTAR, Senja di Jakarta (Kuala Lumpur, 1964) VIII, 186 p.
7. MAHARDJA, HABIB ST., Nasib (Djakarta, Balai Pustaka, 1932) 196 p.
8. MUHADJIR, Dialek Djakarta, MISI II/1 Pebruari 1964 : 25 – 52.
9. MUNTACO, FIRMAN, Kumpulan Gambang Djakarta, Djilid I (Djakarta, 1960) 128 p.
10. ROSIDI, AJIP, Perjalanan Penganten (Djakarta, 1958) 102 p.
11. SONTANI, UTUY T., Selamat Jalan Anak Kufur (Djakarta – Bukit tinggi, 1963) 59 p.
12. SONTANI, UTUY T., Si Sapar, sebuah novellete tentang kehidupan penarik-penarik betjak di Djakarta (Djakarta, 1964) 48 p.
13. SUDJATI S.A. Al-Kisah (Djakarta, Balai Pustaka, 1949) 103 p.
14. TUR, PRAMUDYA, ANANTA, Midah Si Manis Bergigi Emas (Djakarta, 1954) 111 p.
15. TUR, PRAMUDYA, ANANTA, Gulat di Djakarta (Djakarta, 1953) 86 p.
16. TUR, PRAMUDYA, ANANTA, Merdeka yang dilumpuhkan, 2 djilid (Djakarta, Balai Pustaka, 1951). I. 286. II. 259 p.
17. TUR, PRAMUDYA, ANANTA. Ditepi Kali Bekasi (Djakarta, Balai Pustaka, 1957). 339 p.

----------ooOoo----------

DAFTAR CERITA RAKYAT DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA YANG SUDAH PERNAH DITERBITKAN

1. Bang Otten	:	Pitung Pendekar Rakyat Jakarta. Surat Kabar Semesta 1963.
2. Tan Boen Kim Batavia, 1912	:	Nona Fientje de Feniks atau jadi korban dari cemburuan. Penerbit Liong Koen Bill Electr-druk Batavia, 1917.
3. Sio Sio Soei.	:	Raden Kartadria dan Pieter Elber veld (suatu cerita yang sudah pernah terjadi di kota Batavia) Penerbit, V.V. Handelsornkkerij dalam Poetoe Njangan.
4. A m a n.	:	Si Dul Anak Betawi. Penerbit P.T. Balai Pustaka Batavia Centrum 1932.
5. Tjoa Piet Bak.	:	Sara Speck (suatu kejadian yang benar-benar terjadi di Betawi di jaman pemerintahannya J.B. Coen tahun 1926. Penerbit Drukkerij Economic, Bandung 1926.
6. Tjikolong-Liong Tjiang.	:	Cerita Nona Eng Kiaw. Penerbit Snel Persdrukkerij Coan Hong & Co, Tjiong Koen Liong, Batavia 1924.
7. Tjoa Boan Soeij.	:	Oeij Tambahsia. Penerbit Electr Drukke Kho Tjeng Bic & Co. Batavia 1922.
8. Tan T. L.	:	Kejahatan Nafsu. Surat Kabar Keng Po Th. I, 2 Juli 1923 s/d. 31 Januari 1924.
9. L. W. C. Ritter.	:	Satu Pembalasan. Surat Kabar Bintang Betawi Th. VIII No. 82. 17 April 1901 dan No. 99 – 8 Mei 1901.

10. Boeng Jan. : S a i d a.
Surat Kabar Taman Sari No. 77 s/d. 105 (suatu cerita yang terjadi di Betawi) 7 Maret s/d. 11 Mei 1904.

11. : Nyai Dasima.
Dikeluarkan oleh G. Prancic, Batavia, 1896.

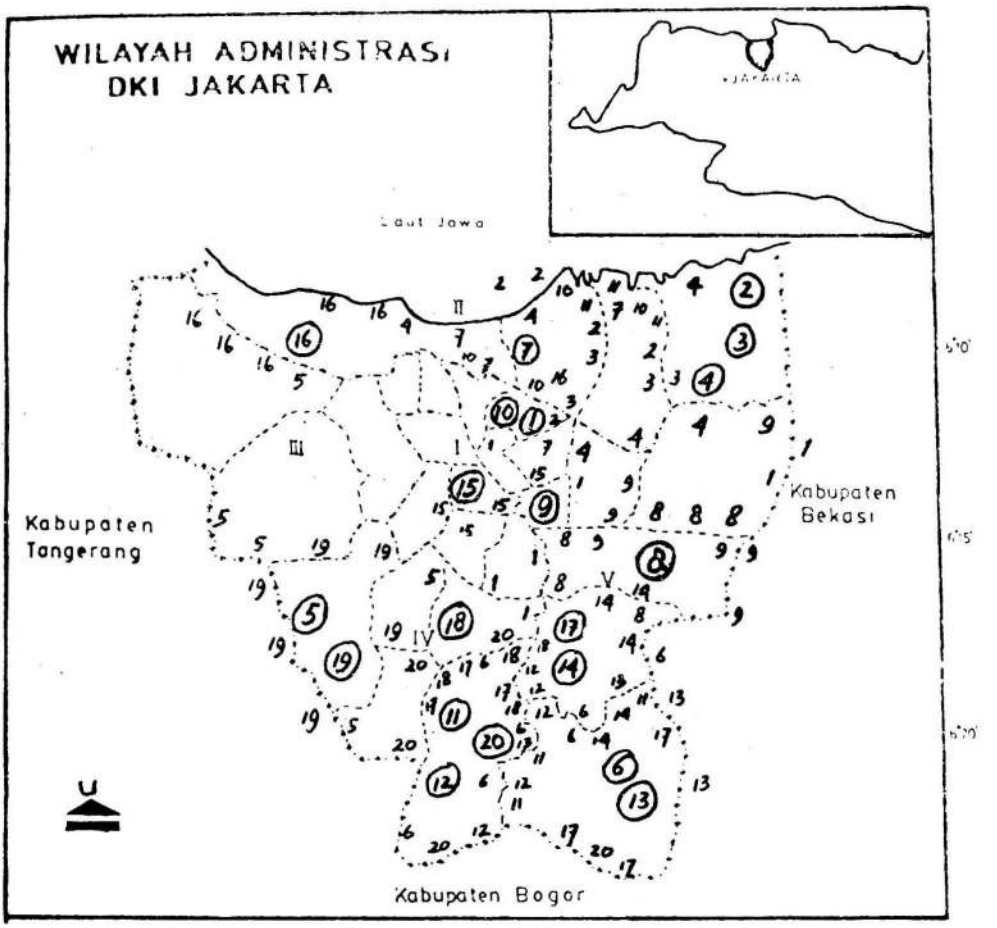
----------ooOoo----------

DAFTAR REKAMAN

No.	Judul Cerita	Nama Informan	Daerah Penelitian	Nomor Side.
1	2	3	4	5
1.	Murtado Macan Kemayoran.	Ramlan.	Kemayoran	Side 1.
2.	Mirah dari Marunda	Ramlan	Kemayoran	Side 2.
3.	Begawan Pulsaren dan Begawan Sakri.	Sahri Supriadi	Marunda	Side 3.
4.	Aria Prabangsa dan Aria Wiratanudatar	Dulhamid	Cilincing	Side 4.
5.	Raden Kertadria	Sahri Supriadi	Kp. Pecah Kulit.	Side 5.
6.	Topeng di Kubur	Haji Rais	Lebak Bulus	Side 6.
7.	Asal Mula Klenteng Ancol.	Dulhamid	Ancol	Side 7.
8.	Nenek Jenab dan Buaya Buntung.	H. Ahmad (Andon)	Kp. Makasar	Side 8.
9.	Ki Bontot dan Nenek Bontot.	H. Ahmad (Andon).	Jatinegara	Side 9.
10.	Rosina	H. Rais	Keb. Lama	Side 10.
11.	Si Angkring	Haji Maksum	Kp. Makasar	Side 11.
12.	Tong Gendut	H. Ahmad (Andon)	Condet	Side 12.
13.	Juragan Boing	H. Ahmad (Andon)	Keb. Lama	Side 13.
14.	Bek Maun	Haji Maksum	Kramatjati	Side 14.
15.	Bang Maman dari Kali Pasir	Sahri Supriadi	Kalipasir/ Kramatjati	Side 15.
16.	Ki Mandurareja dan Kapiten Temas	Haji Rais	Pasar Ikan	Side 16.
17.	Datok Tonggara	Haji Saowan	Kp. Makasar	Side 17.
18.	Si Dule	Haji Maksum	Kramatjati	Side 18.
19.	Si Conat	Dulhamid	Cilincing	Side 19.
20.	Pancuran Pangeran	Haji Maksum	Condet	Side 20.

PETA DAERAH ASAL PEMUNGUTAN CERITA DAN DAERAH PENYEBARANNYA

Peta 106' 10 106'45 106' 50



KETERANGAN :

I. **Jakarta Pusat**
Kecamatan Sawah Besar
Kecamatan Kemayoran
Kecamatan Cempaka Putih
Kecamatan Senen
Kecamatan Gambir
Kecamatan Menteng
Kecamatan Tanah Abang

II. **Jakarta Utara**
Kecamatan Kepulauan Seribu
Kecamatan Penjaringan
Kecamatan Tanjung Priok
Kecamatan Koja
Kecamatan Cilincing

III. **Jakarta Barat**
Kecamatan Cengkareng
Kecamatan Tebet
Kecamatan Mampang Prapatan
Kecamatan Kebayoran Baru
Kecamatan Kebayoran Lama
Kecamatan Cilandak
Kecamatan Pasar Minggu

IV. **Jakarta Selatan**
Kecamatan Setia Budi
Kecamatan Kebon Jeruk
Kecamatan Grogol Petamburan
Kecamatan Tambora
Kecamatan Taman Sari

V. **Jakarta Timur**
Kecamatan Pulo Gadung
Kecamatan Cakung
Kecamatan Jatinegara
Kecamatan Matraman
Kecamatan Kramat Jati
Kecamatan Pasar Rebo

++++++ batas propinsi
-.-.-. batas walikota
-------- batas kecamatan

Sekala

0 2,5 5 7,5

DAFTAR FOTO

No.	Judul Cerita	Keterangan Gambar
1	2	3
1.	Murtado Macan Kemayoran	Informan yang menuturkan cerita.
2.	Mirah dari Marunda	Informan yang menuturkan cerita.
3.	Begawan Pulsaren dan Begawan Begawan Sakri.	Informan yang menuturkan cerita.
4.	Aria Prabangsa dan Aria Wiratanudatar.	Informan yang menuturkan cerita.
5.	Raden Kertadria	Informan yang menuturkan cerita.
6.	Topeng di Kubur	Informan yang menuturkan cerita.
7.	Asal Mula Klenteng Ancol	Informan yang menuturkan cerita.
8.	Nenek Jenab dan Buaya Buntung	Informan yang menuturkan cerita.
9.	Ki Bontot dan Nenek Bontot	Informan yang menuturkan cerita.
10.	Rosina	Informan yang menuturkan cerita.
11.	Si Angkring	Informan yang menuturkan cerita.
12.	Tong Gendut	Informan yang menuturkan cerita.
13.	Juragan Boing	Informan yang menuturkan cerita.
14.	Bek Maun	Informan yang menuturkan cerita.
15.	Bang Maman dari Kalipasir	Informan yang menuturkan cerita.
16.	Ki Mandurareja dan Kapiten Temas.	Informan yang menuturkan cerita.
17.	Datok Tonggara	Informan yang menuturkan cerita.
18.	Si Dule	Informan yang menuturkan cerita.
19.	Si Conat	Informan yang menuturkan cerita.
20.	Pancuran Pangeran	Informan yang menuturkan cerita.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : R a m l a n .
   Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 1934.
   Pekerjaan : Wartawan Frilance.
   A g a m a : I s l a m.
   Pendidikan : Madrasah dan S.D.
   Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Melayu Betawi.
   2. Bahasa Indonesia.
   A l a m a t : Bendungan Jago Kemayoran, Jakarta Pusat.
   Judul Cerita : 1. Murtado Macan Kemayoran.
   2. Mirah dari Marunda.

2. N a m a : Haji Sauwan.
   Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 25 M e i 1926.
   Pekerjaan : Kep. SD. 03 pagi, Kel. Kramatjati.
   A g a m a ; I s l a m.
   Pendidikan : SD. OVVO. dan SGB.
   Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Melayu Betawi.
   2. Bahasa Indonesia.
   Judul Cerita : 1. Datok Tonggara.

3. N a m a : Haji Maksum.
   Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 1901.
   Pekerjaan : Bertani.
   A g a m a : I s l a m.
   Pendidikan : Mengaji Al-Qur'an dan belajar sendiri.

Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Melayu Betawi. 2. Bahasa Indonesia.
A l a m a t	:	Rt. 006/010 no. 28, Kel. Kramatjati. Kec. Kramatjati, Jakarta Timur.
Judul Cerita	:	1. Pancuran Pangeran. 2. Si Angkring. 3. Si Dule. 4. Bek Maun.

4. N a m a	:	Sahri Supriadi.
Tempat/Tgl. Lahir	:	Kuningan, 1934.
Pekerjaan	:	Pegawai.
A g a m a	:	I s l a m .
Pendidikan	:	SD. SMP. dan KPAA.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Melayu Betawi. 2. Bahasa Indonesia. 3. Bahasa Sunda.
A l a m a t	:	Rt. 004/01, Kel. Kramatjati, Kec. Kramatjati, Jakarta Timur.
Judul Cerita	:	1. Raden Kertadria. 2. Bang Maman dari Kalipasir. 3. Begawan Pulsaren dan Begawan Sakri.

5. N a m a	:	Haji R a i s.
Tempat/Tgl. Lahir	:	Jakarta, 1902.
Pekerjaan	:	Bertani.
A g a m a	:	I s l a m.
Pendidikan	:	Madrasah.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Melayu Betawi. 2. Bahasa Indonesia.

	A l a m a t	: Condet Balekambang Rt. 004/03 Jakarta Selatan.
	Judul Cerita	: 1. Topeng dikubur. 2. Ki Mandurareja dan Kapiten Temas. 3. R o s i n a .
6.	N a m a	: D u l h a m i d .
	Tempat/Tgl. Lahir	: Jakarta, 1921.
	Pekerjaan	: Nelayan.
	A g a m a	: I s l a m .
	Pendidikan	: Madrasah.
	Bahasa yang dikuasai	: 1. Bahasa Melayu Betawi. 2. Bahasa Indonesia.
	A l a m a t	: Rt. 001/03, Kelurahan Semper. Kec. Cilincing, Jakarta Utara.
	Judul Cerita	: 1. Aria Prabangsa dan Aria Wiratanudatar. 2. Asal Mula Klenteng Ancol. 3. S i C o n a t.
7.	N a m a	: Haji Ahmad (Andon).
	Tempat/Tgl. Lahir	: Jakarta, 1903.
	Pekerjaan	: Berdagang.
	A g a m a	: I s l a m .
	Pendidikan	: Belajarsendiri.
	Bahasa yang dikuasai	: 1. Bahasa Melayu Betawi. 2. Bahasa Indonesia.
	A l a m a t	: Rt. 05/010, Kel. Kramatjati. Kec. Kramatjati, Jakarta Timur.
	Judul Cerita	: 1. Tong Gendut. 2. Nenek Jenab dan Buaya Buntung. 3. Ki Bontot dan Nenek Bontot. 4. Juragan Boing.



CERITA RAKYAT

Perpustakaan
Jenderal Ke
398.28
CE
02